"Penyampaian paling fasih tentang apa dan bagaimana menjadi seorang Palestina saat ini... Tak ada buku lain yang menjelaskan dengan sangat baik latar belakang pelbagai peristiwa di Palestina/Israel."

—The Times Literary Supplement

Kata Pengantar
Edward Said

I Saw Ramallah

Akhirnya Kulihat Ramallah

NAGUIB MAHFOUZ MEDAL FOR LITERATURE

Mourid Barghouti

I Saw Ramallah

Akhirnya Kulihat Ramallah

Mourid Barghouti

I Saw Ramallah
Akhirnya Kulihat Ramallah
Mourid Barghouti

Pengantar: Edward W. Said

Penerjemah: Khairil Azhar

Cetakan 1, Februari 2006

Diterbitkan oleh Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza, Blok B/AD,
Jl. Ir. H. Juanda, Ciputat - Jakarta 15411
Telp. (021) 74704875, 7494032 - Faks. (021) 74704875
e-mail: pustaka_alvabet@yahoo.com
www.alvabet.com

Desain sampul: Nur Cholis al-Adib
Tata letak: Priyanto

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Barghouti, Mourid

I Saw Ramallah - Akhirnya Kulihat Ramallah
oleh Mourid Barghouti; Penerjemah: Khairil Azhar;
Editor: Aisyah

Cet. 1 — Jakarta: Pustaka Alvabet, Februari 2006
268 hlm. 11 x 18 cm

ISBN 979-3064-22-6

Kata Pengantar

NARASI YANG PADAT DAN TERAMAT LIRIS INI, tentang kepulangan seorang Palestina dari pengasingan berkepanjangan di luar negeri ke Ramallah di Tepi Barat, pada musim panas tahun 1996, merupakan salah satu catatan eksistensial terbaik yang pernah ada mengenai keterusiran orang Palestina dari tanah air mereka sendiri. Narasi ini ditulis oleh Mourid Barghouti, seorang penyair Palestina termasyhur, yang menikah dengan Radwa Ashour, seorang akademisi dan novelis Mesir terkemuka. Keduanya pernah sama-sama menjadi mahasiswa jurusan Sastra Inggris di Universitas Kairo pada tahun 1960-an, dan sepanjang pernikahan itu mereka pernah hidup terpisah selama tujuh belas tahun, ketika Barghouti menjabat wakil PLO di Budapest, sedangkan Ashour yang menjadi professor Bahasa Inggris di Universitas Ain Shams, tinggal di Kairo dengan putra mereka, Tamim. Berbagai alasan politik yang melatari keterpisahan itu dikisahkan dalam buku *I Saw Ramallah* ini, selain tentu saja berbagai situasi yang menyebabkan keterbuangannya dari Tepi Barat, serta kepulangannya tiga puluh tahun kemudian.

Ketika terbit pada tahun 1997, buku ini disambut

masyarakat luas dengan penuh antusias di seluruh dunia Arab, bahkan kemudian memenangkan Penghargaan Naguib Mahfouz untuk kesusasteraan. Buku yang berjudul asli *Ra'aitu Ramallah* ini kemudian diterjemahkan oleh Ahdaf Soueif dalam Bahasa Inggris yang elegan dan menyentuh. Ahdaf Soueif sendiri merupakan seorang novelis dan kritikus sastra Mesir terkemuka; karya-karyanya juga telah diterbitkan dalam Bahasa Inggris (terutama *In the Eye of the Sun* dan *The Map of Love*). Oleh karena itu, buku ini dalam Bahasa Inggris menjadi suatu karya sastra yang penting hasil perpaduan dua sastrawan penuh bakat. Saya berbahagia bisa memberikan sedikit kata pengantar mengenai karya ini.

Setelah saya sendiri melakukan perjalanan serupa ke Jerusalem (setelah tercerai selama empat puluh lima tahun), saya sangat memahami campuraduknya emosi—gembira, tentu saja, sesal, sedih, terkejut, marah, serta berbagai perasaan lain—yang mengiringi kepulangan semacam ini. Kebaruan dan kekuatan besar dari buku Barghouti adalah perekaman urutan peristiwa secara seksama, dan kejernihan dalam melukiskan kecamuk berbagai rasa dan pikiran yang melanda seseorang di saat seperti ini.

Palestina sendiri bukanlah sekadar sebuah tempat biasa. Negeri ini larut dalam semua sejarah dan tradisi monoteisme yang ada, dan telah menyaksikan bermacam rupa penakluk dan peradaban datang silih berganti. Selama abad kedua puluh, Palestina telah menjadi wilayah perseteruan yang tak kunjung padam antara para penghuni asli Arab, yang secara tragis dizalimi dan kebanyakan dari mereka tercerai-berai pada tahun 1948, dan gerakan politik orang-orang Yahudi Zionis yang masuk,

sebagian besar berasal dari Eropa, mendirikan negara Yahudi di sana dan, pada tahun 1967 merampas Tepi Barat dan Gaza, yang sampai kini nyatanya masih dikuasai. Karenanya, setiap orang Palestina hari ini secara ganjil mengetahui bahwa pernah ada sebuah wilayah bernama Palestina tetapi melihat wilayah itu telah berganti nama baru, penduduk baru, dan identitas baru yang sama sekali menafikan Palestina. Sehingga, sebuah 'pulang' ke Palestina pun merupakan peristiwa yang ganjil, dan juga mencemaskan.

Narasi Barghouti bisa dikata dimungkinkan oleh adanya 'proses perdamaian,' penamaan yang sangat tidak tepat, antara PLO yang dipimpin oleh Yasser Arafat dan negara Israel. Dimulai pada September 1993 dan tak kunjung terselesaikan ketika saya menulis kata pengantar ini (pada awal Agustus 2000), kesepakatan yang diprakarsai oleh Amerika Serikat ini sama sekali tidak memberikan kedaulatan nyata bagi orang Palestina di Gaza dan Tepi Barat ataupun menghadirkan perdamaian dan rekonsiliasi antara orang-orang Yahudi dan Arab. Meskipun demikian, pengaturan ini memungkinkan kembalinya sebagian orang Palestina yang berasal dari wilayah-wilayah yang dicaplok Israel tahun 1967 ke tanah air mereka, dan fakta menggembirakan inilah yang memicu terlahirnya bagian-bagian di perbatasan yang mengawali buku *I Saw Ramallah*. Ironi yang cepat ditemukan Barghouti adalah, meskipun terdapat para petugas Palestina di jembatan Sungai Yordania yang memisahkan Kerajaan Hasyimiyyah (Yordania) dan Palestina, tentara Israel-lah, baik laki-laki maupun perempuan, yang berwewenang di sana. Seperti yang dicatatnya dengan singkat dan

tepat, "orang lain masih menjadi tuan di tanah ini." Meskipun Barghouti berasal dari Tepi Barat dan bisa berkunjung sebagaimana dituturkannya dengan fasih di sini, mayoritas orang Palestina yang sangat banyak (mencapai kira-kira 3,5 juta) masih menjadi pengungsi, yakni mereka yang berasal dari daerah yang dicaplok Israel tahun 1948 sehingga tak bisa kembali dalam situasi saat ini.

Tak pelak lagi, banyak perihal politik yang terdapat dalam buku Barghouti, namun tak satu pun tuturan itu bersifat abstrak atau beralasan ideologis: apa saja tentang politik berasal dari keadaan yang dihidupi dalam kehidupan orang Palestina, yang seringkali dikelilingi pelbagai pembatasan yang menyangkut perjalanan dan tempat hunian. Kedua hal yang bertautan ini—yang begitu niscaya bagi banyak orang di dunia, mereka yang berkewarganegaraan, memiliki paspor, dan bisa bepergian tanpa mesti memikirkan setiap saat siapa mereka—sangatlah diperkarakan bagi orang-orang Palestina yang tak punya negara, meskipun banyak yang benar-benar memiliki paspor, sebagaimana halnya jutaan pengungsi di seluruh dunia Arab, Eropa, Australia, Amerika Utara dan Selatan. Orang-orang Palestina, dalam hal ini, masih menanggungkan nasib sebagai orang terusir, dan karenanya tercerabut dari tempat. Maka akibatnya tulisan Barghouti pun menjalin pelbagai masalah; di mana dia bisa tinggal dan yang tidak, ke mana dia boleh pergi dan yang tidak, berapa lama dan dalam keadaan bagaimana dia harus pergi, dan terutama, apa yang terjadi ketika dia tidak ada di sana. Saudara laki-lakinya, Mounif, meninggal sia-sia dan kejam di Prancis karena tak seorang pun yang bisa (atau ingin) menjangkau dan mem-

bantunya. Budayawan-budayawan terkemuka, seperti novelis Ghassan Kanafani dan kartunis Naji al-'Ali yang terbunuh, menghantui sepanjang buku ini, sebagai pengingat bahwa betapa pun orang-orang Palestina dianugerahi bakat dan kemampuan artistik, mereka tetap menjadi korban kematian tiba-tiba atau hilang tak tentu rimbanya. Hal ini juga yang menjadikan buku ini sarat dukacita, bernada muram, namun tetap punya keriangan dan perayaan di banyak tempat.

Yang menjadikan buku ini memiliki otentisitas yang tak bisa disangkal lagi adalah tekstur puitisnya yang menegaskan kehidupan. Tulisan Barghouti secara sangat mengagumkan terbebas dari kebencian ataupun tuduhan; ia tak mengumbar amarah dan menceramahi orang-orang Israel atas perbuatan mereka, ataupun mencaci-maki kepemimpinan Palestina atas persetujuan mereka terhadap pelbagai kesepakatan aneh-aneh mengenai tanah Palestina. Tentu sangat tepat ketika ia mencatat beberapa kali bahwa pemukiman-pemukiman Yahudi yang dibangun menodai (dan biasanya merusak) undak-undakan lanskap Palestina yang bergunung banyak, tetapi cuma ini yang dilakukannya, selain menambahkan catatan tentang fakta tak menyenangkan yang harus dihadapi para pencipta perdamaian, khususnya karena tempat-tempat seperti Ramallah dan Deir Ghassanah sangat khas dan tak lekang sebagai Palestina. Ketika menggali etimologi nama keluarganya, Barghouti menampilkan ironi tersendiri. (Meskipun saya tidak memiliki informasi yang pasti tentang hal ini, saya kira keluarga Barghouti merupakan satu-satunya keluarga Palestina terbesar, dengan perkiraan jumlah men-

capai 25.000 orang) Apapun pendapat-pendapat lain yang beredar di tengah masyarakat tentang etimologi nama keluarga 'Barghouti', yang biasanya cenderung bernada memuji atau mengagungkan, ia tak mengingkari fakta bahwa tampaknya nama itu berasal dari kata Bahasa Arab yang berarti 'kutu,' dan detail yang rendah hati ini, secara aneh, memberikan kemanusiaan dan keperihan yang lebih ke dalam narasinya.

Buku *I Saw Ramallah* ini beroleh keistimewaan, sebab merupakan sebuah catatan tentang kehilangan dalam sebuah pulang dan reuni. Penolakan dan perlawanan Barghouti yang luas terhadap berbagai sebab kehilangan inilah yang memberikan substansi bagi puisi-puisinya serta senyawa positif bagi narasinya. "Pendudukan," kata Barghouti, "telah menciptakan banyak generasi kami yang mesti memuja kekasih tak dikenal: jauh, sulit, dikelilingi penjaga-penjaga, dinding-dinding, peluru-peluru nuklir, teror belaka." Maka dalam-puisi-puisinya dan prosa yang melengkapi kepulangannya ini, Barghouti berusaha meruntuhkan dinding-dinding itu, menghindari para penjaganya, mencari jalan ke Palestina milik*nya*, yang ia temukan di Ramallah. Dulunya sebuah pemukiman yang penuh taman dan tenang di pinggir kota perkotaan di Palestina, akhir-akhir ini Ramallah telah menjadi pusat kehidupan perkotaan di Palestina.. Ramallah relatif memiliki otorita, aktivitas budaya yang cukup jumlahnya, dan populasi yang meningkat pesat. Di Ramallah yang baru mekar dan ditemukan kembali inilah, Barghouti, sang penulis Palestina dalam pengasingan dan tercerabut, menemukan kembali dirinya secara baru—menemukan dirinya terus-menerus dalam bentuk-

bentuk baru keterbuangan diri. "Cukuplah bagi seseorang mengalami ketercerabutan yang pertama, untuk menjadi tercerabut selamanya." Sehingga, meskipun ada pula tuturan rasa dan momen-momen kegembiraan dalam perjalanan pulang, narasi ini pada akhirnya lebih mengisahkan tentang pelakonan ulang pengasingan ketimbang kepulangan yang sebenarnya. Inilah yang memberikan narasi ini dimensi tragis sekaligus kerumitan yang menarik. Terjemahan Ahdaf Soueif yang teramat baik, dengan tepat menghadirkan nuansa istimewa ini bagi pembaca berbahasa Inggris. Pengalaman orang Palestina pun menjadi manusiawi dan beroleh substansi dalam cara yang baru.

Edward W. Said

Daftar Isi

Kata Pengantar — v

• Jembatan — 3

• Inilah Ramallah — 48

• Deir Ghassanah — 73

• Alun-Alun Desa — 99

• Hidup dalam Waktu — 125

• Paman Daddy — 144

• Pengasingan — 181

• Berkumpul Kembali — 211

• Kiamat Harian — 249

Glossarium — 253

Mourid Barghouti lahir di Tepi Barat pada tahun 1944 dan menyelesaikan pendidikan di Universitas Kairo tahun 1967 untuk jurusan Sastra Inggris. Pernah mengajar bahasa Inggris untuk mahasiswa jurusan Hukum di Mesir. Puisi-puisinya diterbitkan di Beirut, Amman, dan Kairo. Kumpulan puisi pertamanya diterbitkan pada Januari 1972 oleh penerbit masyhur di Beirut, Dar al-'Awda. Dua tahun kemudian, Januari 1980, kumpulan puisinya *Qasa'id al Rasif* menyusul terbit.

Buku aslinya yang ditulis dalam bahasa Arab *Ra'aytu Ramallah* ini telah memasuki cetakan keempat sejak diterbitkan pertama kali tahun 1997. Selain diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, buku ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol dan Belanda. Sedangkan terjemahannya dalam bahasa Italia sedang dalam proses terbit

Dia kini tinggal di Kairo.

Ahdaf Soueif lahir di Kairo dan menempuh pendidikan di Mesir dan Inggris. Dia mengerang novel *In the Eye of the Sun* dan *The Map of Love*. Di samping itu juga terdapat kumpulan cerita pendeknya, *Aisha* dan *Sandpiper*.

Edward W. Said adalah Professor Bahasa Inggris dan Perbandingan Sastra pada Universitas Columbia. Dia telah menulis lebih dari dua puluh buku, di antarannya *Orientalism, Culture and Imperialism,* dan sebuah memoar, *Out of Place*.

Khairil Azhar adalah pengajar Bahasa Inggris dan penerjemah lepas; alumnus Fakultas Syari'ah IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1999.

Jembatan

PANAS SEKALI DI JEMBATAN ITU. Setetes keringat menggelincir dari kening menuju bingkai kacamataku, kemudian ke lensa. Sebentuk kabut menyelimuti apa-apa yang kulihat, yang kuharap, yang kuingat. Pemandangan di sini terasa berpendaran dengan adegan-adegan dalam serentang kehidupan; seumur hidup yang dihabiskan dalam upaya untuk sampai ke sini. Di sinilah aku, tengah menyeberangi Sungai Yordania. Terdengar derit kayu di bawah tapak kakiku. Di pundak kiriku tersampir sebuah tas kecil. Aku berjalan dengan biasa ke arah barat—atau tepatnya, berusaha tampak biasa. Di belakangku ada dunia, di depanku ada duniaku.

Hal terakhir yang kuingat tentang jembatan ini adalah ketika melintasinya dalam perjalanan dari Ramallah ke Amman tiga puluh tahun yang lalu. Dari Amman aku pergi ke Kairo dan kembali ke kampus. Saat itu merupakan tahun keempat dan terakhirku di Universitas Kairo.

Pagi itu, 5 Juni 1967: ujian Bahasa Latin. Hanya

tersisa beberapa mata ujian lagi: Bahasa Latin, dua hari kemudian mengenai 'Novel,' dan selanjutnya 'Drama.' Sesudah itu akan terpenuhilah janjiku pada Mounif dan tertunaikanlah keinginan ibu melihat salah satu putranya menjadi sarjana. Beberapa ujian sebelumnya—Sejarah Peradaban Eropa, Puisi, Kritik Sastra, dan Penerjemahan—telah berlalu tanpa kejutan. Hampir selesai. Setelah hasil ujian keluar aku kembali ke Amman, dan dari sana—menyeberangi jembatan ini—ke Ramallah, di mana kutahu dari surat-surat orang tuaku bahwa mereka telah mulai menghiasi apartemen kami di Liftawi Building, sebagai persiapan kembalinya aku membawa ijazah sarjana.

Ruang ujian itu sangat panas. Setetes keringat turun dari sela alisku ke bingkai kacamata. Berhenti sebentar, bergulir ke lensa, dan dari sana ke kata-kata latin di lembar ujian: *altus, alta, altum*—tapi suara bising apakah di luar sana? Rangkaian ledakan? Apakah manuver tentara Mesir? Topik percakapan beberapa hari belakangan ini semuanya soal perang. Apakah ini perang? Aku mengelap kacamata dengan sehelai tisu, memeriksa seluruh jawabanku, dan beranjak pergi. Lembar jawaban kuserahkan kepada pengawas. Sebentuk serpihan cat kuning dari langit-langit ruangan jatuh pada lembar-lembar jawaban di atas meja antara kami. Dia menatap muak ke langit-langit dan aku keluar.

Aku menuruni anak-anak tangga Fakultas Seni. Ibu Aisha—kawan kuliah kami yang sudah berumur dan masuk perguruan tinggi setelah kematian suaminya—tengah duduk di dalam mobilnya di bawah pohon-pohon palem kampus. Dia memanggilku dengan aksen Prancis dan begitu gelisah:

"Mourid! Mourid! Perang telah pecah. Kita telah menembak jatuh dua puluh tiga pesawat!"

Aku melongok ke dalam mobil, berpegangan pada pintu. Ahmad Sa'id tengah asyik mendengarkan radio mobil. Lagu-lagu patriotik nyaring mengudara. Sekelompok mahasiswa berkerumun di sekitar kami. Berbagai komentar pun berhamburan, campur-aduk antara yakin tak yakin. Kueratkan lagi genggaman tangan kananku pada botol tinta Pelican yang setia bersamaku selama ujian. Sampai hari ini aku tak tahu kenapa saat itu tiba-tiba tanganku mengangkat melingkari udara dan, mengarahkan pada batang pohon Palem, kulemparkan botol tinta itu sekuat tenaga, sehingga di tengah malam itu botol tinta pecah berkeping-keping terbentur batang Palem dan berjatuhan di rumput.

Dan dari sinilah, dari stasiun radio *Voice of Arabs*, Ahmad Sa'id bercerita betapa Ramallah bukan lagi milikku dan aku tak akan pulang padanya. Kota itu telah jatuh.

Ujian ditangguhkan selama beberapa minggu. Setelah itu dilanjutkan. Aku lulus. Aku mendapatkan gelar sarjana, BA, dari Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Dan tak kutemukan sebuah dinding untuk memajang ijazah itu.

Mereka yang kebetulan berada di luar negeri ketika perang pecah berusaha dengan pelbagai cara mendapatkan izin untuk berkumpul kembali. Mereka berusaha melalui karib-kerabat yang berada di Palestina dan Palang Merah. Sebagian—seperti saudaraku Majid—menempuh risiko menyelundup masuk.

Israel membiarkan ratusan orang tua masuk ke sana, tetapi mencegah ratusan ribu pemuda pulang. Dan dunia pun menemukan sebuah nama buat

kami. Mereka panggil kami kaum *naziheen*, orang-orang terbuang.

Keterbuangan seperti kematian. Orang mengira itu terjadi hanya pada orang lain. Sejak musim panas 1967 aku menjadi si asing yang terbuang, yang selama ini adalah selalu orang lain dalam bayanganku.

Orang asing adalah orang yang senantiasa memperbarui Izin Tinggal-nya. Dia isi berbagai blanko dan beli beberapa perangko untuk itu. Dia terus-menerus mesti mengantongi bukti ini dan itu. Dia merupakan orang yang selalu ditanya: "Dan asalmu darimana, Saudara?" Atau, "Panaskah musim panas di negerimu?" Dia tak peduli terhadap apa-apa yang jadi pokok obrolan orang-orang di negeri di mana dia berada atau terhadap kebijakan 'domestik' mereka. Tapi dialah orang pertama yang merasakan akibat-akibatnya. Dia mungkin saja tidak bergembira dengan apa yang membuat mereka senang, tapi selalu cemas ketika mereka cemas. Dia selalu dituduh jadi 'si penelusup' dalam berbagai demonstrasi, meskipun tak pernah beranjak dari rumah hari itu. Dia menjadi orang yang biasa dipersempit ruang geraknya, kadang dirangkul dan di saat yang sama dibuang. Dia orang yang tidak bisa mengisahkan hidupnya dalam narasi yang terus menerus dan menempuh detik-detiknya dengan nyaman. Setiap saat baginya punya keabadian yang hilang. Ingatannya senantiasa berusaha menata. Dia benar-benar hidup dalam titik kelam dan sunyi dalam dirinya. Dia rapi menjaga misterinya dan tak menyukai mereka yang berusaha mengoreknya. Dia hidup dalam liku-liku hidup yang lain, yang tidak menarik bagi orang-orang di sekitarnya, dan ketika

berbicara dia bungkus rapat semua itu, tak membiarkannya terlihat. Dia suka dering telepon, tapi selalu cemas mendengarnya. Orang asing itu biasa dihibur orang baik: "Kau di rumah keduamu di sini dan di tengah karib-kerabatmu." Dia dihina sekaligus diberi simpati karena menjadi orang asing. Namun yang kedua justru lebih berat ditanggungkan ketimbang yang pertama.

Senin sore itu aku terbuang.

Seberapa jauhkah aku bisa melihat bahwa juga ada orang-orang asing sepertiku, yang justru hidup di kota mereka sendiri? Tidakkah negeri mereka juga diduduki oleh kekuatan asing? Apakah Abu Hayyan al-Tawhidi telah melihat ke masa depan sehingga menulis—nun di masa lampau nan jauh—soal keterasingan kami saat ini, di paruh kedua abad dua puluh? Apakah paruh kedua abad ini lebih panjang ketimbang paruh pertama? Aku tak tahu.

Tapi aku tahu benar orang asing itu tak pernah bisa benar-benar pulang. Sekalipun dia bisa kembali. Selalu ada yang hilang. Seseorang yang mengalami 'keterbuangan' seperti menderita asma, tidak ada kesembuhan bagi keduanya. Dan seorang penyair bernasib lebih buruk, karena syair puisi itu sendiri merupakan pengasingan. Kenapa asma itu menimpa? Apakah serangan batuk tiba-tiba yang menimpaku saat menunggu berjam-jam di perbatasan Yordania, di depan 'seberang sana' (sebagaimana disebut polisi Palestina), akan mengizinkan kakiku menyentuh batas antara dua masa ini?

Aku tiba dari Amman di jembatan wilayah Yordania ini. Saudaraku 'Alaa mengantarku dengan mobil. Istrinya, Elham, dan ibuku juga bersama

kami. Kami berangkat dari rumah di Shmaysani pada pukul sembilan seperempat pagi dan sampai di sini sebelum pukul sepuluh. Inilah titik terjauh mereka boleh mengantar. Kuucapkan selamat tinggal, dan mereka kembali ke Amman.

Aku duduk di ruang tunggu yang persis dibuat di ujung jembatan itu. Kutanya petugas Yordania mengenai perjalanan berikutnya.

"Anda tunggu sampai kita terima tanda dari mereka, baru Anda menyeberang jembatan itu."

Tak berapa lama setelah menunggu aku baru sadar bahwa ini akan jadi penantian yang panjang. Aku berjalan ke pintu dan berdiri memandangi sungai.

Aku tak terkejut melihat kedangkalannya: Sungai Yordan memang selalu surut. Hal itu kami tahu sejak kanak-kanak. Yang mengejutkan adalah sungai itu sekarang tampak tidak lagi berair. Nyaris tanpa air sama sekali. Alam seolah bersekongkol dengan Israel mengisap airnya. Dulu sungai itu bergemericik, tapi kini jadi sungai yang sunyi, seperti mobil yang terparkir.

Tepi seberang sungai itu tampak jelas. Benarbenar kasatmata. Kawan-kawan yang telah menyeberang sungai ini setelah sekian lama mengatakan padaku kalau mereka berurai air mata di sini.

Aku tak mengalirkan air mata.

Kepiluan tak selalu berujung pada air mata. Hanya saja tak ada siapa pun di sampingku, yang akan memberitahu seperti apa wajahku di sepanjang penantian berjam-jam itu.

Aku menatap bangun jembatan itu. Benarkah aku akan menyeberanginya? Akankah kutemui

berbagai masalah di saat-saat terakhir? Apakah mereka akan menyuruhku kembali? Apakah mereka akan menemukan kesalahan prosedural? Benarkah pada akhirnya aku akan melangkah di tepi seberang sungai itu, di perbukitan yang membusungkan diri di hadapanku?

Tak ada perbedaan topologis antara tanah Palestina di seberang sungai ini dan tanah Yordania di mana aku berpijak.

Tapi tanah itu, kemudian, jadi 'Wilayah Pendudukan.'

Menjelang akhir tahun 1979 aku tengah mengikuti konferensi Organisasi Penulis Arab (*Union of Arab Writers*) di Damaskus. Tuan rumah membawa kami mengunjungi kota Qunaytera. Sederet kendaran berkonvoi mengantar kami dalam perjalanan singkat itu dan kami melihat kerusakan yang disebabkan orang-orang israel di kota itu. Kami berdiri di samping kawat berduri di balik mana berkibar bendera Israel. Kuulurkan tangan ke balik kawat berduri dan meraih semak-semak yang tumbuh liar di wilayah pendudukan Golan itu. Kugoyang-goyangkan semak itu dan berseru kepada Hussein Muruwwa yang berdiri di sampingku, "Inilah wilayah pendudukan itu, Abu Nizar; aku bisa memegangnya dengan tanganku!"

Ketika kau mendengar di radio dan membaca di koran serta majalah, dalam buku-buku dan pidato-pidato, kata 'wilayah pendudukan,' tahun demi tahun, perayaan demi perayaan, dari konferensi puncak ke konferensi puncak berikutnya kau akan mengira letaknya di ujung bumi ini. Kau pikir betul-betul tak ada jalan yang bisa kau tempuh menujunya. Tidakkah kau lihat betapa dekat tanah itu?

Betapa mudahnya dia dijamah? Betapa dia benar-benar ada? Aku bisa menggenggamnya dengan tanganku, seperti sapu tangan.

Di mata Hussein Muruwwa jawabannya membentuk diri, sunyi dan sembab.

Sekarang aku tengah memandanginya; di tepi barat sungai Jordan. "Inikah 'wilayah pendudukan itu'"? Tak seorangpun bersamaku agar bisa kuulang apa yang pernah kuucapkan pada Hussein Muruwwa; bahwa ia bukan sekedar sebuah frase dalam buletin-buletin berita. Ketika mata melihatnya, ia benar-benar memiliki tanah, kerikil, perbukitan dan bebatuan yang nyata. Ia memiliki warna-warninya sendiri, temperaturnya dan tanaman liarnya juga.

Siapakah kini yang tega hanya bisa membayangkannya, ketika ia unjuk diri di depan semua indera?

Dia bukan lagi "yang tercinta" dalam puisi perlawanan, atau butir tertentu dalam program partai politik. Dia bukan argumen atau metafora. Dia membentang di hadapanku, bisa disentuh sebagaimana kalajengking, burung, mata air; bisa dilihat layaknya padang kapur atau jejak-jejak sepatu.

Aku bertanya pada diriku sendiri, apa yang begitu istimewa tentangnya, kecuali bahwa kami sudah kehilangan dirinya?

Ia sebuah daratan, seperti daratan lainnya.

Kami bersenandung baginya hanya untuk mengingatkan pedihnya penghinaan karena ia telah dirampas dari kami. Senandung kami bukan untuk sesuatu yang suci di masa lampau, namun untuk kehormatan diri kami saat ini yang dicederai dari

hari ke hari dengan pendudukan itu.

Di sinilah ia kini di hadapanku, seperti adanya sejak hari penciptaan. Kukatakan pada diriku, "Tanah tidak pergi kemana-mana." Aku belum juga mencapainya. Aku hanya memandangnya secara langsung. Aku seperti seorang yang dikabari telah memenangkan hadian besar, tetapi belum mendapatkannya dalam genggaman tangan.

Aku masih di wilayah Jordan. Jam demi jam berlalu. Aku kembali ke ruang tunggu. Jelas tidak ada yang baru bagiku. Aku duduk di kursi ruangan itu dan mengeluarkan berkas-berkasku. Kulewati waktu dengan membalik-balik lembaran-lembaran kertas itu: sekumpulan epigram dan "sketsa" puitis yang telah kusiapkan untuk diterbitkan dengan judul *"The Logic of Beings"*—kumpulan puisiku yang kesembilan. Kuperhatikan baris demi baris lalu mengembalikan kertas-kertas itu ke dalam tas. Kecemasan menunggu merefleksi menjadi kecemasan terhadap karya itu. Sudah biasa, sebelum penerbitan aku kehilangan semangat dan ragu-ragu tentang kualitas tulisanku, kalau-kalau ada yang luput dari perhatianku.

Aku mencintai puisi seiring dia merangkai dirinya di bawah jemariku, imaji demi imaji, kata demi kata. Namun setelah itu kecemasan tiba dan kepastian luruh. Saat-saat penuh kepuasan ketika pencipta terpesona dengan ciptaannya pun berakhir bagiku.

Hal ini terjadi dan terjadi lagi sejak puisi pertamaku diterbitkan. Aku mengingatnya dengan baik.

Aku tengah menempuh tahun keempat sekaligus tahun terakhirku di Perguruan tinggi. Aku pernah membacakan beberapa puisiku di hadapan Radwa

di anak-anak tangga perpustakaan. Biasanya ia meyakinkanku bahwa puisi-puisi itu bagus dan bahwa aku pasti—suatu hari nanti—akan benar-benar menjadi penyair. Maka pada suatu hari aku memberikan salah satu puisiku kepada Farouk 'Abd al-Wahab untuk diterbitkan di *Theater Magazine*, yang diedit oleh Rashad Rushadi. Dan setelahnya, aku menjalani hari-hari penuh kecemasan.

Setiap hari aku berniat hendak meminta kembali puisi itu, tapi aku juga takut dia akan menganggapku lemah dan tak berpendirian. Aku berniat menemuinya di kampus dan hampir saja menanyakan pendapatnya mengenai puisi itu meski pada akhirnya aku mengurungkan niat itu. Sejak detik terakhir puisi itu beralih dari tanganku, aku merasa puisi itu tidak bagus dan tidak layak diterbitkan.

Hari demi hari berlalu sampai kami tiba pada hari Senin, 5 Juni 1967.

Aku pergi ke seorang tukang roti untuk membeli bekal, karena kami berpikir perang akan berlangsung lama dan tidak bisa keluar rumah. Aku ikut antrian panjang dan di trotoar di sampingku—area yang menjadi emperan sebuah toko buku kecil yang masih buka—tergeletak tumpukan koran, majalah, dan buku. Dari sepuluh majalah yang ada di situ aku menemukan *Theater Magazine.* Aku membelinya dan buru-buru membalik halaman demi halaman mencari puisiku dan—aku menemukannya. "Mourid al-Barghoutti: '*Apology to a Faraway Soldier*.'" Betapa sebuah kebetulan.

Puisi pertamaku terbit di pagi yang asing itu. Di sampul luar majalah tersebut tertera: *Senin, 5 Juni 1967*. Suatu ketika seorang wartawan menanyakan itu padaku. Kuceritakan pada dia kisahnya, kemudi-

an aku menambahkan sambil bercanda, "Jangan-jangan bangsa Arab telah kalah dan Palestina sudah lenyap karena aku menulis puisi."

Kami tertawa, lalu terdiam.

Kutinggalkan lagi ruangan itu.

Aku berjalan di celah antara ruangan itu dan sungai. Kurenungi pemandangannya dengan seksama. Tak ada hal lain yang bisa dilakukan kecuali merenung.

Gurun pasir dekat sekali dengan air. Dan matahari jadi kalajengking menyengat.

"*Beritahu mata matahari itu*…"— sebuah senandung sedih, elegi tentang orang yang tersesat di gurun lain yang tak begitu jauh dari tempat ini terlintas dalam pikiranku. 19 Juni 1967, ketukan di pintu rumah susunku di Zamalek menghadirkan seorang pria berpakaian dan berpembawaan asing, wajahnya terbakar matahari. Aku langsung memeluknya ketika dia tiba-tiba menyerobot masuk dan jatuh di pangkuanku, "Bagaimana kau bisa sampai di sini, Khali 'Ata?"

Dia berjalan kaki selama empat belas hari di Gurun Sinai. Itu dimulai pada tanggal 5 Juni.

"Kami tidak melawan. Mereka menghancurkan persenjataan kami dan mengejar kami dengan pesawat sejak jam pertama…."

Pamanku bertugas di ketentaraan Jordania, kemudian—pada awal tahun 1960-an—bekerja melatih tentara Kuwait. Dalam perang tahun 1967 ketentaraan Kuwait mengirimnya bersama batalion tentara Kuwait untuk bertempur bersama tentara Mesir. Dia mengatakan sekarang mereka berada di sebuah perkemahan dekat Dahshur, di bawah

komando ketentaraan Mesir dan tidak tahu apa yang akan dilakukan selanjutnya.

Aku tidak melihat seorang pun tentara yang kembali selain dia, dan itu sudah cukup menyayat hati. Seorang saja sudah cukup untuk menumbuhkan gagasan itu. Gagasan soal kekalahan.

Hari sudah petang. Keteganganku bertambah seiring menit-menit berikutnya dalam penantian itu. Akankah mereka mengizinkanku menyeberangi sungai ini? Kenapa mereka begitu lambat?

Di tengah kegalauan itu seseorang memanggil namaku; "Ambil tas Anda dan menyeberanglah!"

Akhirnya! Di sinilah aku, berjalan dengan tas kecilku menyeberangi sungai ini. Sebuah jembatan kayu yang panjangnya hanya beberapa meter tetapi memisahkanku selama tiga puluh tahun dalam pengasingan.

Bagaimana bisa potongan-potongan kayu legam ini mampu menjauhkan sebuah bangsa dari cita-citanya? Mencegah generasi demi generasi minum kopi di rumah mereka sendiri? Bagaimana bisa ia mengantar kami pada segala kesabaran ini dan semua bentuk kematian? Bagaimana bisa dia mencerai-beraikan kami di tanah-tanah pengasingan, tenda-tenda, di antara partai-partai politik dan gumam-gumam ketakutan?

Tidak akan aku berterima kasih kepadamu, jembatan pendek tak penting. Kau bukan lautan atau samudera yang mungkin membuat kami meminta maaf atas teror-terormu. Kau bukan sebuah pegunungan yang dihuni binatang-binatang ganas dan para monster, sehingga perlu kiranya menyuruh

insting kami bereaksi melindungi diri kami. Tentu akan kuucapkan terima kasih, wahai jembatan, jika kau ada di planet lain, pada satu titik yang tidak bisa dijangkau oleh *mercedez-mercedez* tua dalam tiga puluh menit. Tentu kuucapkan terima kasih jika kau diciptakan dari gunung berapi dan teror jingga kelamnya. Tapi kau dibuat oleh tukang kayu malang, yang memegang paku dengan sudut-sudut bibir dan menyelipkan rokok di balik telinganya. Tak kuucapkan terima kasih, jembatan kecil. Mestikah aku malu di hadapanmu? Atau mestikah kau malu di hadapanku? Kau dekat seperti bintang-bintangnya sang penyair naif, jauh bak langkah seorang yang lumpuh. Betapa memalukan? Tak kumaafkan engkau, dan tak perlu kau maafkan aku. Kayu itu berderit di bawah telapak kakiku.

Fayruz menyebutnya Jembatan Pulang. Orang Yordania menyebutnya Jembatan Raja Hussein. Otoritas Palestina menyebutnya Penyeberangan Keramat (*al-Karama*). Orang awam, sopir taksi dan bis menyebutnya Jembatan *Allenby*. Ibuku, dan sebelumnya neneknya, ayahku, serta istri pamanku, Ummu Talal menyebutnya singkat: Jembatan.

Kini aku menyeberangi jembatan itu untuk pertama kalinya setelah tiga puluh tahun. Musim panas tahun 1966, dan segera setelah musim panas 1996, dengan tanpa menunda-nunda lagi.

Di sini, di atas papan-papan kayu terlarang ini, aku berjalan dan memaparkan keseluruhan hidup pada diriku sendiri. Kupaparkan hidupku, tanpa suara, dan tanpa henti. Gambar-gambar muncul dan menghilang tanpa kesatuan, adegan-adegan dari sebuah hidup yang tak tertata, sebuah kenangan yang terhempas ke belakang dan ke depan seperti

kumparan. Gambar-gambar membentuk dirinya dan menolak pembenahan yang akan memberinya bentuk akhir. Bentuk semua itu adalah kekacauan.

Masa kanak-kanak yang jauh. Wajah-wajah sahabat dan musuh. Aku orang yang datang dari benua yang jauh, dengan bahasa dan laku sendiri. Orang berkacamata dengan tas kecil tersampir di bahu. Dan inilah papan-papan jembatan itu. Langkah-langkahku di atas mereka. Di sinilah aku tengah berjalan menuju ranah puisi. Seorang pengunjung? Seorang pengungsi? Seorang warga? Seorang tamu? Aku tak tahu.

Apakah ini sebuah momentum politik? Atau sebuah peristiwa emosional? Atau sosial? Momentum pragmatis? Momentum surealis? Momentum tubuh? Momentum pikiran? Kayu itu berderit. Apa yang telah lewat dalam hidup diselubungi segumpal kabut, yang menyembunyikan sekaligus menampakkan. Kenapa aku jadi ingin membuang tas ini? Sedikit sekali air di bawah jembatan. Sungai tanpa air. Seolah-olah air itu menolak hadir di batas antara dua sejarah, dua keyakinan, dua tragedi. Panoramanya batu. Kapur. Militer. Padang pasir. Menyakitkan seperti sakit gigi.

Bendera Yordania di sini: merah, putih, hitam, dan hijau; warna revolusi Arab. Setelah beberapa meter, berkibar bendera Israel dalam lautan biru Nil dan Eufrat dengan bintang Daud di tengah-tengahnya. Sehilir angin mengibarkan keduanya. *Putih laku kami, hitam perang kami, hijau tanah kami*.... Puisi dalam pikiran. Tapi panorama itu prosais, bak lembar penghitungan.

Papan-papan berderak di kakiku.

Udara Juni hari ini panas membakar seperti

udara Juni kemarin."*Wahai, jembatan kayu*…." Tiba-tiba Fayruz ada di sana. Tidak biasa baginya, lirik-lirik lagu itu jauh lebih hingar-bingar ketimbang yang diinginkan orang. Bagaimana mereka bermukim di jantung kaum intelektual, petani, mahasiswa, tentara, tante-tante dan kaum revolusioner? Apakah orang butuh mendengar lagu itu dengan cara mendengarnya dari mulut orang lain? Apakah keterikatan mereka dengan suatu suara dari luar dirinya mengungkapkan apa yang ada dalam diri mereka…? Mereka yang bisu memiliki para juru bicara untuk mewakili mereka dalam sebuah parlemen imajiner dan terlarang. Orang-orang menggemari puisi hanya pada saat terjadi ketidakadilan, saat semua orang membisu, tak mampu berbicara atau bertindak. Puisi yang berbisik dan mengesankan hanya bisa dirasakan oleh orang-orang merdeka. Oleh para penduduk yang bisa bicara dan tidak mesti melimpahkan tugas itu pada orang lain. Kuberitahu diriku bahwa kritik sastra kita menyontek teori-teori Barat dengan mata setengah tertutup dan dengan mengenakan topi-topi koboi di atas kopiah Arab mereka (Metafor topi ini sebuah klise, tapi kenapa ia datang padaku kini?). Dan itu ada seorang tentara Israel muncul—mengenakan *yarmulke*. Yang ini benar-benar sebuah topi, bukan kecongkakan sastrawi. Bedilnya tampak lebih tinggi dari tubuhnya. Dia bersandar di pintu ruangan terpencilnya di tepi barat sungai itu, di mana otoritas negara Israel bermula. Aku tidak bisa menggambarkan perasaannya karena wajahnya tak menampakan pikirannya sama sekali. Aku melihat dirinya seperti melihat pintu yang tertutup. Kini kakiku berada di tepi barat sungai itu. Jembatan itu di belakangku.

Aku berdiri sejenak, di tengah debu, di atas tanah. Aku bukan pelaut seperti Columbus yang memekik—ketika mereka hampir mati dan melihat bayangan–"Daratan! Daratan! Ini benar-benar daratan!" Aku bukan Archimedes yang berteriak "Eureka!" Aku bukan tentara yang menang dan mencium bumi. Aku tak cium tanah itu. Aku tak sedih apalagi menangis.

Akan tetapi, bayangan *dirinya* berkejapan di depanku di tanah gurun yang pucat ini; Bayangan senyumnya datang dari sana, dari kuburnya di mana aku meletakkan jasadnya dengan tanganku sendiri. Dalam kegelapan liang kubur itu kupeluk dia untuk terakhir kalinya, lalu orang-orang yang berkabungpun menarikku. Kutinggalkan dia sendiri di bawah batu nisan yang kami tulisi di atasnya: "*Mounif 'Abd al-Raziq al-Barghouti, 1941–1993*."

Aku berjalan beberapa langkah.

Aku memandang wajah tentara itu: untuk sesaat dia tampak tak lebih dari pekerja, bosan dan tak puas. Tidak. Dia tegang dan waspada (ataukah ini citra diriku sendiri yang kulekatkan padanya?). Bukan, ini sikap rutinnya setiap hari. Tentu sering dia lihat orang-orang Palestina sepertiku lewat dengan membawa tas untuk kunjungan musim panas atau pergi ke Amman untuk meneruskan hidup. Tapi situasiku berbeda.

Aku berkata pada diriku sendiri, kenapa setiap orang di dunia ini berpikiran bahwa situasi mereka 'berbeda'? Apakah seseorang itu ingin berbeda meskipun ia sendiri tak mengerti? Apakah itu suatu egotisme, di mana kita tidak bisa terbebas darinya? Apakah itu absah karena aku lewat di sini untuk

pertama kalinya dalam tiga puluh tahun? Mereka yang hidup di bawah pendudukan bisa datang dan pergi melintasi jembatan ini. Begitu juga orang-orang terbuang yang mengantongi izin berkunjung atau izin berkumpul kembali. Tapi selama tiga puluh tahun aku gagal mendapatkan keduanya. Bagaimana ia akan mengetahui hal ini? Dan mengapa aku ingin dia tahu?

Dulu kacamataku tak terlalu tebal dan rambutku sama sekali hitam. Berbagai kenangan lebih jernih, dan daya ingatku lebih bagus. Dulu aku seorang remaja. Kini aku seorang ayah; ayah dari seorang remaja yang berusia sama denganku ketika lewat di sini terakhir kali. Aku lewat di sini dulu untuk meninggalkan negeriku menuju universitas yang jauh. Kini kutinggalkan putraku di sana, di universitas yang sama.

Dulu tak seorangpun mempertanyakan hakku pergi ke Ramallah, kini kutanyakan apa yang bisa kulakukan untuk menjaga hak putraku mengunjungi Ramallah. Mestikah aku memintanya menghapus namanya dari daftar para Pengungsi dan Orang Buangan?—dia tidak pernah berpindah dan tidak pernah dipaksa mengungsi. Dia hanya terlahir di luar tanah airnya.

Dan kini aku ke luar dari pengasingan, menuju… tanah air mereka? Tanah airku? Tepi Barat dan Gaza? Wilayah Pendudukan? Wilayah Areas? Judea dan Samaria? Pemerintahan Otonom? Israel? Palestina? Apakah ada negara lain di dunia ini yang membuatmu begitu bingung soal namanya? Dulu aku polos dan apa-apa juga jelas. Kini aku ambigu dan samar-samar. Segalanya ambigu dan samar.

Tentara ini dengan *yarmulke*-nya tidak samar.

Paling tidak senapannya sangat mengkilap. Senapannya adalah sejarah diriku. Itulah sejarah pembuanganku. Senapannya telah merampas tanah puisi kami dan menyisakan puisi tentang tanah itu. Di tangannya dia genggam tanah, dan di tangan kami, kami menggenggam khayalan.

Tapi dia samar dari sisi lain. Apakah orang tuanya berasal dari Sachsenhausen atau dari Dachau? Ataukah dia pemukim yang baru saja tiba dari Brooklyn? Dari Eropa Tengah? Amerika Utara? Amerika Latin? Apakah dia seorang imigran Russia yang terusir? Ataukah dia terlahir di sini dan menemukan dirinya di sini tanpa tahu kenapa dia ada di sini? Apakah dia telah membunuh salah satu dari kami dalam perang demi negaranya atau ketika menghadapi kami dalam pergulatan terus-menerus menentang negaranya? Apakah dia termasuk orang-orang yang nafsu membunuhnnya terus-menerus tumbuh? Ataukah dia orang yang menunaikan tugas militer semata-mata karena tak bisa menolak? Adakah di sana orang yang telah menguji kemanusiaannya? Kemanusiaan dirinya sendiri? Aku tahu segala sesuatu tentang ketidakmanusiaan pekerjaannya. Dia seorang tentara pendudukan, dan bagaimanapun juga situasinya berbeda dariku, khususnya pada saat ini. Bisakah dia melihat sisi kemanusiaanku? Kemanusiaan orang-orang Palestina yang melintas setiap hari di bawah bayangan senapan mengkilapnya?

Kami di sini di jengkal tanah yang sama, tapi dia tak membawa tas di tangannya, dan dia berdiri di antara dua bendera Israel yang berkibar bebas di udara dan dalam legitimasi internasional.

"Tunggu di sini sampai mobilnya datang."

Dia memberi tahu dalam bahasa Arab.

"Ke mana mobil itu akan membawa saya?"

"Ke pos perbatasan. Semua prosedur diselesaikan di sana."

Aku Menunggu.

Di dalam ruangan kecilnya—yang kubayangkan lebih bersih dan rapi—terdapat poster-poster wisatawan yang menggambarkan keindahan… Israel! Mataku tertumbuk pada poster Massada. Mitos mereka berkisah tentang kekalahan cepat di Benteng Massada sampai semuanya terbunuh—tapi mereka tidak menyerah. Apakah itu pesan mereka pada kami, mereka pasang itu di pintu gerbang untuk mengingatkan kami bahwa mereka akan bertahan di sini selama-lamanya? Apakah ini sesuatu yang terencana, disengaja, atau hanya sebuah poster?

Aku memperhatikan ruangan itu; ada dua kursi tua. Sebuah meja persegi panjang. Sebuah cermin yang sudut kirinya pecah. Surat kabar Hebrew. Sebuah dapur kecil dan sebuah kompor listrik kuno untuk membuat teh dan kopi. Sebuah ruangan biasa untuk penjaga, penjaga yang mengamankan negeri kami—dari diri kami sendiri.

Kupikir dia akan menginterogasiku. Dia tak bilang apa-apa.

Seandainya pun dia bicara padaku, atau bertanya tentang sesuatu, akankah kudengar dia? Atau akankah kupasang "kuping tuli"? Dan bagaimana bisa kudengar dia ketika suara mereka telah mengepung kesunyianku sejak aku duduk di kursi ini? Mereka yang kulihat datang lewat pintu satu demi satu, berdiri di sekitarku dalam ruangan ini, jembatan di antara dua dunia; dunia di mana mere-

ka berada dan merasakan kesenangan serta kesedihan, dan dunia yang akan segera kulihat.

Akankah kudengar dia ketika suara kesunyian abadi para pejuang itu membuncah di sini? Tepat di sini? Di tempat ini, di mana mereka mati jauh dari sini, jadi pahlawan sebelum meraihnya?

Orang mati tidak mengetuk pintu. Maka masuklah nenekku, penyair yang menjadi rabun di usia senja dan melakukan improvisasi terhadap bait-baitnya—sedih dan gembira—pada acara perkawinan dan penguburan di desa. Kudengar dia menggumamkan doa-doa pada waktu subuh; doa-doa yang tak kutemukan dalam puisi ataupun prosa; itu doa-doa khususnya. Dulu aku biasa mengangkat ujung selimut dan mendengarkan irama kata-katanya. Aku akan menyusup lagi ke dalam selimut di sampingnya ketika dia kembali tidur. Aku akan memintanya mengulang doa-doa magisnya, dan membawa iramanya bersamaku dalam tidur lelap. Irama itu akan tetap bersamaku di dalam kelas; mengalun-ngalun di lembaran buku sekolahku dan mengalihkan kebosananku akan tabel-tabel perkalian, tabel-tabel yang menjadi musuh pertama masa kanak-kanakku.

Lalu datanglah ayahku; dari sebuah kuburan yang kutinggalkan di belakangku di Bayadir Wadi al-Sayr di Amman. Dia datang dengan kelembutan, mata kecil dan ketenangannya: terluka oleh dunia sekaligus puas dengan itu.

Datanglah Mounif yang terbaring tanpa daya oleh kematian: mereka hancurkan keindahan hati dan cita-citanya. Mereka hancurkan selamanya cita-cita Mounif untuk melihat Ramallah—walau hanya beberapa hari.

Datanglah Ghassan Kanafani, yang suaranya hanya bisa dikalahkan oleh suara bom, sebuah ledakan yang meremukan seluruh Hazimiya.

Apakah akan kudengar suara tentara berbaju hijau ini ketika Ghassan mengepit jarum insulin di lengannya dan melontarkan senyum selamat datang pada Radwa dan aku di kantornya? Hanya dalam poster-poster yang menutup dinding di belakang pundaknya itulah terdapat petir dan kilat.

Poster-poster pada saat itu yang berbeda sekali dengan yang ini. Bintang di baret Guevara. Berbagai pertanyaan di alis Lenin. Pena bersulam dan kuas untuk menulis nama-nama. Kuda bebas, terikat hanya dalam sebuah bingkai. Foto-foto para pemimpin gerakan pembebasan di Asia dan Afrika serta Amerika Latin, berbagai slogan, gambar serta tulisan yang kami pikir akan bermuara pada Palestina.

Aku tak tahu, apakah Ghassan kini lebih dekat atau lebih jauh dari Acre? Kubandingkan poster-poster dalam ruang tentara remaja itu dengan berbagai poster di kantor Ghassan di Beirut. Dua dunia berlawanan: dalam dunia Ghassan ada ruang buat puisi-puisi Neruda, kata-kata Cabral, tangan terjulur Lenin, pandangan Fanon, dan warna-warni khusus yang digunakan seorang novelis untuk melukis mimpinya: dalam biru laut dan aprikot serta jingga, dengan apapun yang disodorkan pelangi bagi sebuah langit sempit dan suram serta penuh rona malapeta dan kemalangan. Dan di sini? Aku tatap dinding dan gambar-gambar itu. Mereka panorama dari negeriku. Tapi konteks dan sebab mereka ada di tempat ini, di perbatasan terlarang, sungguh menyayat. Aku ingat gambar besar yang diberikan Naji al-Ali kepadaku.

Dia meminta Radwa dan aku makan malam di Restoran Miami di pantai Beirut. Di ujung senja itu dikeluarkannya sebuah gambar dari dalam mobil, "Inilah gambar yang mereka cetak mengiringi puisimu dalam *al-Safir*. Aku menggambarnya lagi—lebih besar. Untukmu, Radwa dan Tamim."

Kemudian dia kembali ke rumahnya di Sidon, dan Radwa bersamaku pulang ke kamar kami di Beau Rivage.

Wajah seorang anak perempuan kecil mengisi bagian tengah lukisan itu. Dua kepangan rambutnya menjulur ke samping kanan dan kiri. Kepangan itu telah berubah menjadi kawat berduri, merentang sampai ke pinggir-pinggir lukisan, menantang langit yang amat gelap.

Masuklah Naji al-'Ali dari kematian senjanya, kematian yang masih segar. Ada senyum di matanya dan ada gairah di tubuh cekingnya. Aku mendengar tangis yang membuncah dari dadaku ketika aku berdiri di depan kuburnya di pinggiran London. Aku berbisik—ketika kutatap gundukan tanah—satu kata: "Tidak!"

Aku ucapkan itu dalam bisikan. Tak seorangpun mendengarnya, bahkan Usama yang berusia sembilan tahun, yang berdiri di hadapanku. Tanganku di kedua bahunya, kami berdua memandangi kuburan ayahnya. Tapi aku tak bisa menjangkau kesunyian itu lagi.

Kata "tidak" itu tak terhentikan.

Ia tumbuh.

Ia meninggi.

Aku meratap: ratapan yang panjang tanpa henti.

Aku tak bisa merenggutnya kembali dari

angkasa, ia menggantung di sana, di tengah gerimis yang membasahi kami bersama: Usama, Judy, Layal, Khalid, Widad, dan Aku. Seolah-olah ia menyatakan akan tetap di angkasa sana sampai Hari Pengadilan. Di langit nan jauh itu, yang bukan putih, bukan biru, bukan milik kami, bukan….

Saudara laki-laki Widad memegang bahuku erat-erat. Kudengar dia berucap: "Demi Tuhan, Mourid. Tenanglah, Saudaraku. Tenanglah, sehingga kita bisa tetap berdiri di kaki sendiri."

Aku menyadarkan diriku dari peratapan yang sudah hampir membuatku pingsan. Kututup mulutku dengan tangan dan setelah beberapa saat aku berucap lemah, "Dialah yang sedang berdiri. Bukan kita!"

Kami kembali dari kuburnya ke Wimbledon, ke rumah Naji. Keluarganya bersikeras supaya aku menginap di kamarnya. Aku tidur di antara lukisan-lukisan tak selesai, di antara sketsa-sketsanya. Kulihat kursi dan mejanya ditinggikan di atas sebuah panggung kayu yang dibuatnya sendiri. Panggung itu benar-benar meninggikan mejanya sehingga menjadi sejajar dengan jendela, langsung terlihat taman-taman dan langit. Jendela itu tak bertirai, kaca yang menghadap dunia itu tidak berpelindung. Widad bilang dia sudah buatkan sebuah tirai untuk jendela itu, tapi Naji menurunkannya kembali karena dia "mencintai ruang" dan merasa tirai itu mencekiknya. Kegelapan kuburannya menghampar di hadapanku ketika Widad menjelaskan kecintaan Naji akan ruang.

Selama seminggu tinggal bersama keluarga itu, kuhabiskan hari-hariku di kamar Naji. Di meja kecilnya, di atas kertas kosongnya. Dengan salah satu

penanya kutulis sesuatu tentang dirinya. Tentang kehidupan, tentang lukisan dan kematiannya. Sebuah puisi yang kuberi judul *"Srigala Telah Melahapnya"*; judul salah satu lukisannya. Aku membaca puisi itu belakangan pada waktu pembukaan pameran lukisannya yang diselenggarakan oleh seniman Iraq Dia al-'Azzawi dan kawan-kawan lainnya di salah satu galeri di London.

Di pintu galeri itu tiga anak muda berjajar menyapa para tamu yang datang untuk mengenang Naji dan menyaksikan pameran:

Khalid, putra martir Naji al-'Ali.

Fayiz, putra martir Ghassan Kanafani.

Hani, putra martir Wadi Haddad.

Mereka semua masih remaja. Mulutku kering saat kupeluk mereka satu persatu di pintu masuk galeri. Acara berkabung apa yang telah mengajak para remaja berbahu tinggi, bermata awas dan cerdas ini! Apa yang telah menghancurkan masa kanak-kanak mereka dan memaksa mereka kini jadi dewasa? Kenapa para pembunuh itu tak mengizinkan mereka menikmati masa itu?

Khalid mengenalkan dua temannya kepadaku dan kusapa mereka. Aku ingin mendengar suara mereka, nada mereka.

Malam itu di mataku mereka tampak seolah berada dalam adegan sebuah novel ketimbang dalam kehidupan nyata. Kukatakan pada diriku ketika kulihat mereka berdiri berjajar menerima tamu: dalam tradisi kami, orang-orang yang berdiri seperti itu menerima orang-orang yang datang, baik untuk mengucapkan belasungkawa ataupun selamat, adalah orang-orang terhormat dalam keluarga

atau dalam faksi-faksi partai politik (karena masing-masing faksi juga punya orang-orang mulia sendiri). Hari ini, anak-anak muda ini mengedepankan definisi baru mereka sendiri—segar dan mengagumkan—soal orang "terhormat" itu. Kata yang—di hadapan mereka—tak bisa kutunjukkan.

Aku kembali ke Budapest dengan menggigil membayangkan rupa hari-hari kami selanjutnya, meninggalkan salah satu seniman Palestina paling cemerlang sepanjang sejarah Palestina di tanah Inggris nan jauh.

Wajah mereka menari-nari di depanku seolah mereka ikon-ikon Andre Rublyev yang meredup di kuil-kuil tua pada abad ketiga belas. Ruangan penjaga bersenjata itu tidaklah gelap, dan kelengangan di luar juga demikian. Aku hanya belum pernah merasakan hari sepanas ini. Atau apakah ini awal dari demam yang tengah menggerogotiku? Abu Salma muncul di hadapanku, juga Mu'in dan Kamal, dengan puisi jiwa yang lebih megah ketimbang kertas-kertas mereka. Mounif dan Naji kembali lagi untuk kedua kalinya, lalu ketiga kali, ketegangan kembali mengisi ruangan itu. Wajah-wajah, berbagai fantasi, suara-suara muncul dan pergi. Kutatap pandangan itu. Kupanggil suara itu. Benar-benar bersama kalian. Benar-benar sendiri. Semoga dalam kegelapan itu di sana kalian mengampuniku hari ini, kawan-kawanku.

Apakah semua ini hanya kegalauanku? Ketiadaan mereka begitu ada—sekaligus tiada. Kebosanan ini dikepung laut mati.

Aku biasa menunggu. Aku tak pernah masuk negara Arab manapun dengan mudah, dan hari ini aku juga tidak masuk dengan mudah.

Mobil itu tiba.

Perlahan aku berjalan ke arahnya.

Seorang pengemudi jangkung, berkulit cerah, dia mengenakan kemeja dengan kancing-kancingnya terbuka. Tampaknya dia mengucapkan sesuatu dalam Bahasa Arab. Dia tidak bicara banyak, sehingga aku tak bisa mengetahui dengan pasti apakah dia orang Arab atau Israel. Segalanya jadi membingungkan. Kami pernah membaca tentang para pekerja Arab di Israel. Apakah dia "seorang pekerja Arab di Israel"? Apakah dia seorang Israel yang bisa berbahasa Arab?

Kegelisahanku tak berlangsung lama: kami tiba di pos perbatasan.

Dia meminta upahnya dalam bentuk dinar Yordania.

Aku masuk ke sebuah ruangan besar, seperti ruang kedatangan di bandara. Di sini aku menyaksikan polisi Palestina dan polisi Israel.

Loket-loket berjejer yang dibuat untuk mengurus orang-orang yang akan pergi ke Tepi Barat, dan mereka yang akan pergi ke jalur Gaza.

Begitu banyak orang.

Ruangan besar itu berujung pada sebuah gerbang elektronik sempit. Polisi Israel menyuruhku meletakan semua benda logam—jam tangan, kunci-kunci, dan sejumlah uang logam—ke dalam sebuah nampan plastik

Aku melewati gerbang itu dan tersadar ketika berhadapan dengan petugas Israel bersenjata. Dia

menyuruhku berhenti, meminta kertas-kertasku, melihat semuanya, lalu mengembalikannya.

Untuk mengatasi ketegangan dalam diri sendiri kuputuskan untuk mendahului bertanya, "Ke mana saya harus pergi sekarang?"

"Tentu saja kepada petugas Palestina."

Dia bergerak ke arah sebuah ruangan terdekat.

Petugas Palestina itu mengambil berkas-berkasku dan membolak-baliknya, kemudian memberikannya kembali kepada petugas Israel yang sama, yang tersenyum dalam mimik terpaksa dan memintaku menunggu. Aku tanya dia, di mana?

"Bersama petugas Palestina itu, tentu saja."

Aku duduk di ruangan itu. Petugas Palestina tersebut datang dan pergi, tak mempedulikanku.

Aku dibiarkan. Petugas itu duduk diam di belakang mejanya. Hanya kami berdua di ruangan itu, dan masing-masing membisu.

Dalam ruangan itu kudapati diriku mengasingkan diri ke "sana": ke tempat tersembunyi dalam diri setiap kita, tempat kesunyian dan perenungan. Ruang yang gelap dan tersendiri tempat aku mengasingkan diri ketika dunia luar menjadi absurd dan tak terpahami. Seolah-olah aku punya tirai rahasia yang tunduk pada perintahku: kutarik tirai itu ketika diperlukan, dan kubentengi dunia batinku dari dunia luar. Tarikan menutup tirai itu cepat dan otomatis ketika pikiran dan pengamatanku menjadi sangat sulit memahami sesuatu secara jelas, ketika memberi sekat pada mereka adalah satu-satunya cara melindungi mereka.

Aku memasuki ruangan hampa itu, di mana tak ada ruang untuk bercakap dengan yang lain. Cukup

lama aku tak mempedulikan situasi aneh petugas itu. Sudah jelas bahwa persetujuan tertentu telah menempatkannya dalam sebuah posisi di mana dia tidak bisa membuat keputusan. Semua prosedur keamanan, bea cukai dan administrasi merupakan urusan mereka di sana, urusan "pihak lain".

Setelah menunggu selama satu jam, seorang petugas Israel muncul: petugas yang berbeda.

Petugas itu membawaku ke sebuah ruangan di mana ada seorang berpakaian sipil. Di hadapannya tergeletak selembar blanko cetakan dan pertanyaan-pertanyaannya bersifat statistis. Ia tidak mengajukan pertanyaan politis satupun. Ia pun membukakan sebuah berkas untukku.

"Pergilah sekarang dan cari sendiri tas Anda."

Aku berada dalam penantian lain sampai tas itu datang padaku di atas lajur pembawa barang.

Aku berada di sebuah aula yang ramai dengan orang-orang yang telah menyeberangi jembatan dan yang—seperti diriku—sedang menunggu tas. Di sebelah kanan ada ruangan di mana tas-tas tertentu diteliti. Kardus-kardus, peralatan rumah tangga, televisi dan kulkas, kipas angin, selimut-selimut wol, seprei, bungkusan-bungkusan, serta berbagai tas dalam ukuran dan bentuk berbeda. Dalam melakukan perjalanan, sebisa mungkin aku membawa tas yang paling kecil dan ringan. Aku tidak suka dengan akibat yang ditimbulkan karena membawa banyak barang dalam perjalanan. Aku benci membuka tasku di hadapan petugas dan memperlihatkan isinya untuk mencari sesuatu yang tidak kutahu.

Orang-orang Israel, laki-laki dan perempuan, mengenakan sarung tangan nilon dan mengamati isi

tas-tas yang memenuhi ruangan itu: para pemilik tas menunggu milik mereka.

Seorang gadis wajib militer Israel berambut pirang dengan malas mencocokkan nomor-nomor tas yang terdaftar di komputernya dengan nomor yang tertera di paspor. Kuberikan pasporku padanya, dan memberitahukan bahwa aku hanya mempunyai satu tas yang bisa kulihat di antara tas-tas di tengah aula itu. Tapi tetap saja dia menyuruhku untuk menunggu.

Setelah beberapa saat dia memberi isyarat supaya masuk ke ruang bagasi. Kuambil tas kecilku. Aku melewati gerbang yang besar sekali.

Kutinggalkan gedung itu menuju jalanan …

Gerbang segala gerbang.
Tak ada kunci di tangan. Tapi kami bisa masuk,
(Sebagai) para pengungsi yang terlahir dari kematian aneh
Para pengungsi di rumah yang merupakan rumah kami, dan kami datang
Dalam keriangan kami ada goresan-goresan
Yang tak terlihat karena tetesan air mata, sampai ia mengalir.

Aku berjalan dua langkah dan berhenti.

Di sinilah aku berdiri, di atas kakiku, di atas debu ini. Mounif tak sampai ke titik ini. Rasa dingin menjalari tengkukku. Kelegaan belum sepenuhnya kurasakan. Kesedihan juga belum semuanya.

Gerbang-gerbang pengasingan dibukakan untuk kami dari arah yang asing! Arah yang menuju ke *negeri kami sendiri*, bukan ke negeri-negeri orang lain.

Aku berdiri di atas debu tanah ini. Di atas tanah bumi ini.

Negeriku memangkuku.

Palestina saat ini bukanlah peta emas yang tergantung pada kalung emas yang menghias leher para perempuan di pengasingan. Aku selalu penasaran—setiap kali kulihat peta itu melingkari leher mereka—apakah perempuan Kanada, Norwegia, atau China juga membawa-bawa peta di leher mereka sebagaimana perempuan-perempuan bangsa kami.

Suatu kali pernah kukatakan pada seorang kawan, "Ketika Palestina bukan lagi sekadar kalung yang dipadukan dengan gaun malam, sebuah ornamen atau kenangan atau Qur'an emas, ketika kami berjalan di atas tanah Palestina dan menyeka debunya dari kerah dan sepatu-sepatu kami, bergegas menunaikan urusan keseharian kami—urusan rutin, biasa, dan membosankan—sambil mengeluhkan panasnya cuaca Palestina dan kedunguan karena berada di sana terlalu lama, maka saat itulah kami telah benar-benar dekat dengannya."

Inilah dia sekarang di hadapanmu, dirimu yang melakukan perjalanan ini untuknya. Pandanglah ia dengan seksama.

Di halaman trotoar di seberang gedung itu aku bertemu dengan orang Palestina pertama yang tengah melakukan sebuah pekerjaan yang jelas dan bisa dimengerti: seorang pria kurus yang sudah berumur duduk di sebuah meja kecil yang ia tempatkan di bawah naungan bayangan dinding, berusaha bernaung dari panasnya bulan Juni. Ia

memanggilku dengan lantang, "Kemarilah, Saudaraku. Beli tiket bis dulu."

Tak ada yang lebih mencekam daripada dipanggil dengan cara ini. "Saudara", tegasnya adalah panggilan yang justru memutuskan persaudaraan. Untuk sesaat aku memandangnya.

Aku membayar tiket itu dengan mata uang Yordania. Aku menjauh dua atau tiga langkah, kemudian berhenti. Aku menoleh lagi kepadanya—kemudian bergegas lari menuju bis. Tidak. Aku tidak benar-benar berlari. Aku sepenuhnya berjalan normal. Sesuatu di dalam dirikulah yang berlari. Aku duduk di dalam bis sampai orang-orang sepertiku, yang telah melewati jembatan itu memenuhi bis. Aku bertanya pada Pak Sopir ke mana bis akan menuju.

"Ke penginapan Jericho."

Di sinilah aku, akhirnya masuk juga ke Palestina. Tapi ada apa dengan semua bendera Israel ini?

Aku melongok ke luar lewat jendela bis dan melihat bendera-bendera mereka muncul dan menghilang di banyak pos pemeriksaan yang kami lewati. Di setiap beberapa meter bendera mereka muncul.

Ada perasaan amat tertekan yang tidak ingin kuakui. Perasaan yang tidak akan membuatku benar-benar nyaman.

Mataku tak beranjak dari jendela. Bayangan-bayangan masa lampau yang hilang tak mau beranjak dari mataku.

Dalam bis yang berjalan lamban ini aku terkenang, seolah baru kemarin aku berada di sana, di ruang sarapan Hotel Caravan tempat kami pertama kali berkumpul sebagai keluarga setelah tahun 1967.

Saat itu musim panas setelah perang, musim panas tahun 1968. Waktu itu aku bekerja di Kuwait. Ibu dan saudaraku yang paling muda, 'Alaa tinggal di Ramallah. Ayahku di Amman, dan Majid tengah kuliah di Universitas Yordania. Sementara Mounif sedang bekerja di Qatar.

Setelah berkomunikasi melalui berbagai cara yang mungkin dilakukan pada saat itu, kami sepakat untuk berkumpul di Amman. Kami datang, satu persatu, di Hotel Caravan di Jabal al-Luwaybda, sebuah hotel kecil dan elegan bertingkat tiga atau empat.

Ini merupakan pertemuan pertamaku dengan ayah dan ibu serta saudara-saudaraku sejak perang menceraikan kami. Kami menyewa tiga ruangan berdampingan. Hotel memang dibuat untuk tidur. Tapi kami tidak tidur. Pagi mengejutkan kami seolah-olah ia bergulir tak sesuai dengan tata surya, seolah-olah dia datang dan pergi tanpa logika dan tanpa diharapkan.

Aku tidak pernah merasakan sarapan senikmat sarapan di musim panas itu.

Sungguh luar biasa jika kau mulai harimu bersama seluruh anggota keluarga setelah berbulan-bulan yang terasa asing. Kami saling menatap satu sama lain seolah-olah masing-masing berlomba melihat kehadiran yang lainnya di tempat itu. Setiap hari seolah kami menemukan kembali keibuan dari ibu kami, kebapakan dari ayah kami, persaudaraan antar saudara, dan diri kami sebagai anak-anak. Anehnya, tidak seorangpun dari kami yang membicarakan perasaan ini. Keriangan kami berkumpul bersama di hotel itu memenuhi langit di atas kami. Kami hanya merasakannya, tak berniat untuk men-

jelaskannya dengan kata-kata. Seolah-olah ia merupakan rahasia, seolah kami semua diharuskan menyembunyikannya.

Hotel itu sendiri, gagasan mengenai hotel itu mengimplikasikan kepastian bahwa ini merupakan pertemuan yang sementara, akan berlalu, dan semakin cepat berakhir. Sejak malam pertama, pertemuan itu telah berubah menjadi teror kepastian akan berpisah lagi. Ketegangan bercampur dengan kebahagiaan. Kami bahkan tidak bisa sepakat apakah akan memesan salad dengan minyak zaitun atau tidak: salah seorang dari kami menginginkan salad dipotong kecil-kecil dan yang lainnya besar-besar.

Ketegangan mencapai puncaknya ketika kami berusaha memutuskan mengenai rangkaian perjalanan singkat yang akan dilakukan. Sebagian mengusulkan kunjungan singkat ke sejumlah keluarga dekat yang tinggal di Amman, yang lainnya tidak ingin bepergian sama sekali, dan sisanya mengusulkan tujuan perjalanan yang lain. Tetapi ada keriangan, ada guyon-guyon, yang tidak satupun kuingat, meskipun atmosfir waktu itu begitu jelas.

Di hotel Caravan aku harus mengenali kembali saudara-saudara dan orang tuaku, semuanya. Karena mereka yang ada di sana adalah orang-orang baru dan karena kondisi-kondisi tertentu yang tidak bisa kuketahui sepenuhnya. Dan bagiku memang ada orang-orang lain. Pamanku 'Ata, yang dengan tegas tidak mau ditolak, sedikit banyak telah membantuku untuk pergi ke Kuwait dan di sana aku mendapatkan pekerjaan di perguruan tinggi teknik, karena tidak pernah terlintas dalam pikiranku Mounif harus terus menanggung hidupku setelah

aku lulus. Aku tak pernah suka mengajar. Aku mengambil pekerjaan itu sebagai langkah sementara sampai semuanya menjadi lebih jelas.

Sejak tahun 1967 apapun yang kami lakukan bersifat sementara sampai semuanya menjadi lebih jelas. Dan tak satupun yang jadi lebih jelas sampai kini setelah tiga puluh tahun. Bahkan, apa yang tengah kulakukan sekarangpun tidaklah jelas bagiku. Aku ditarik padanya dan aku tidak menilai gerak hatiku sendiri. Apakah ia tetap gerak hati jika kita telah menilainya?

Dalam prahara tahun 1948 para pengungsi menemukan tempat tinggal di negara-negara tetangga sebagai langkah sementara. Mereka tinggalkan makanan yang tengah dimasak di atas kompor, berpikiran akan kembali dalam hitungan jam. Mereka terpencar dalam tenda-tenda dan barak-barak dari seng dan kaleng "untuk sementara". Para tentara "untuk sementara" mengangkat senjata dan berperang dari Amman, kemudian "untuk sementara"dari Beirut, lalu pindah ke Damaskus dan Tunis "untuk sementara". Kami menyusun berbagai program interium untuk pembebasan "sementara", dan mereka mengatakan mereka telah menerima Perjanjian Oslo "untuk sementara", dan seterusnya, dan seterusnya. Setiap orang mengatakan pada orang lain dan dirinya sendiri 'sampai segalanya menjadi lebih jelas'.

'Alaa muda bersikeras untuk bergabung dengan ayah dan saudara-saudaranya. Ayahku tidak diizinkan—sebagai seorang tentara di pasukan Yordania—untuk ikut ke Tepi Barat setelah pendudukan.

Ibuku ingin menata kehidupan keluarga dalam

suasana tertentu yang membuat gagasan penataan tersebut menjadi tampak absurd. Dia sibuk memikirkan berbagai alternatif. Hasratnya untuk mengatasi berbagai kendala dan perpisahan sedemikian kuatnya hingga mampu mewarnai wajah letihnya dengan vitalitas baru. Matanya yang hijau dan hampir membentuk segitiga, berbinar dengan kewaspadaan sekalipun berada di puncak kantuknya pada jam-jam pagi yang singkat.

Ketenangan ayahku sanggup membuatmu berpikir bahwa pada akhirnya nanti semuanya akan berjalan lancar, meskipun tidak satupun yang membantu menyelesaikan.

Sebentuk kesabaran orang-orang bijak India mewarnai ketenangannya: ketenangan yang menjengkelkan ibuku, yang selalu menanyakan ini dan itu, menggores kesana kemari mencari solusi dengan kuku-kuku jarinya.

Matanya yang kecil, hitam, tak menampakan suasana hatinya kecuali ketika dia tertawa. Aku satu-satunya yang mewarisi kehitaman matanya. Sekaligus kekecilannya. Mounif, Majid, dan 'Alaa semuanya memiliki mata biru seperti mata ibu. Mounif, seorang pemuda dengan paras menawan yang menonjol, yang menjalankan peran orang tua bagi adik-adiknya pada usia dua puluh tujuh tahun. Setiap persoalan diselesaikannya dengan seikhlas-ikhlasnya dan setiap pengorbanan dilakukannya dengan segera, demikian sederhana dan tanpa keragu-raguan.

Majid yang sejak kecil memang bertubuh tinggi, kini tumbuh semakin tinggi. Dia punya cara menyebar keriangan bahkan ketika terjadi tragedi. Dia melukis dan membuat patung, serta menulis puisi

yang tak ingin diterbitkan (sampai kinipun dia tidak akan menerbitkannya, meskipun apa yang ditulisnya patut dipuji). Dia memiliki hati yang peka dan penuh perhatian.

'Alaa muda, dia menggemari filsafat, tapi ingin kuliah di Teknik. Dia menulis lagu-lagu dalam dialek setempat dan ingin belajar memainkan kecapi. Wajahnya yang cerah dan rambut Afrikanya memberinya ketampanan tersendiri. Hingga kini 'Alaa tetap menyimpan jiwa kanak-kanak di dalam dirinya, hal yang jarang sekali terjadi pada orang yang rambutnya mulai memutih.

Berpencarnya keluarga kami ternyata menciptakan keeratan bersama. Dan ketika kami bertemu, kami empat laki-laki sekali lagi menjadi anak-anak orang tua kami, tidak peduli meskipun kami telah menjadi bapak dari cucu-cucu mereka.

Setelah dua minggu, masing-masing kami akan kembali ke tempatnya.

Kami sepakat bahwa ibu akan tinggal bersama ayah dan Majid serta 'Alaa di Amman untuk beberapa waktu, kemudian kembali ke Ramallah untuk memperbarui izin dan berkas-berkas identitasnya sehingga ia tidak akan kehilangan haknya untuk tinggal di—daerah yang kini sepenuhnya sudah diduduki—Palestina.

Hak kewarganegaraan, bahkan di bawah Pendudukan, merupakan sesuatu yang mesti dipertahankan, seperti apapun situasinya. Ibuku masih membawa-bawa kartu identitasnya dan dia masih menjadi warga Wilayah Pendudukan. Tetapi mereka tidak pernah memberinya izin berkumpul kembali, baik untuk Mounif ataupun aku.

Kami tidak berkumpul lagi sebagai sebuah keluarga sampai sepuluh tahun kemudian di Doha ketika kami mengunjungi Mounif sebelum meninggalkan Qatar menuju ke Perancis.

Aku terkejut dengan bis yang tiba-tiba berhenti, seolah sudah tiba sebelum waktunya. Para kuli angkut memanggil-manggil di bawah jendela bis. Aku baru ingat betapa singkat jarak tempuh di Palestina.

Aku meraih tasku dan dan turun dari bis.

Inilah rumah penginapan Jericho.

Di sini, orang-orang yang tiba disalurkan ke berbagai kota.

Di sini, hanya ada bendera-bendera Palestina

Taksi-taksi berjejer di bawah berbagai pos khusus berlabel nama kota tujuan: Ramallah, Nablus, Jenin, Tulkarn, al-Khalil, Gaza, Jerussalem.

Sebagaimana di setiap stasiun kita akan bertemu dengan para sopir yang rewel dan meributkan soal ongkos: berteriak, mengancam, mendesak. Seorang polisi Palestina muda muncul dan dengan cepat melerai pertengkaran.

Mobil bergerak menuju Ramallah.

Aku duduk di dekat sopir dalam sebuah *Mercedez* tua yang membawa tujuh penumpang. Dalam mobil itu aku hanya diam. Atau apakah aku tengah mengisahkan kehidupanku? Apakah aku sedang diserang oleh hidupku seperti seseorang diserang demam?—kau mengira dia tertidur dan diam sementara segenap tubuhnya sedang mengisahkan berbagai cerita.

Orang-orang ini adalah masyarakatku. Kenapa

aku tidak berbicara dengan mereka?

Aku pernah bercerita pada teman-temanku waktu kuliah di Mesir bahwa Palestina itu hijau, diselimuti pepohonan dan semak serta bunga-bunga liar. Ada apa dengan perbukitan ini? Telanjang dan pucat berkapur. Apakah aku telah berbohong pada orang? Ataukah Israel yang telah mengubah rute menuju jembatan dan menukarnya dengan jalanan muram ini yang membuatku tak ingat lagi apakah pernah melihatnya di masa kecilku?

Apakah aku telah melukiskan sebuah gambar ideal tentang Palestina karena aku telah kehilangan dirinya? Kukatakan pada diriku, jika Tamim datang ke sini dia akan mengira aku telah menggambarkan negeri lain.

Aku ingin bertanya pada supir apakah jalanan ini sudah begini selama bertahun-tahun. Tapi aku tidak melakukannya. Ada gumpalan yang menyesak di tenggorakanku dan sebentuk perasaan terhina.

Apakah aku telah salah menggambarkan Deir Ghassanah dengan kebun-kebun pohon zaitun di sekelilingnya, dan menyakinkan diriku bahwa aku melukiskan keseluruhan negeri itu? Atau apakah aku tengah menggambarkan Ramallah, tempat peristirahatan musim panas yang indah, mempesona dan berpikir bahwa setiap jengkal tanah Palestina benar-benar seperti itu?

Apakah aku benar-benar mengenal daerah pedalaman Palestina? Mobil itu terus bergerak dan aku terus menatap ke luar jendela ke samping kananku dan ke sebelah kiri pengemudi itu. Kenapa ada bendera Israel? Beberapa waktu yang lalu kami memasuki "wilayah" kami. Oh, inilah kiranya pemukiman itu.

Angka-angka statistik tak punya makna. Berbagai diskusi dan pidato, proposal serta kutukan, berbagai alasan dan peta negosiasi, serta dalih para perunding, semua yang telah kami dengar dan baca soal pemukiman itu, semua itu tak ada artinya. Kalian harus melihat sendiri semuanya.

Bangunan-bangunan dari batu putih tegak berjejer di lereng-lereng perbukitan. Satu bangunan tertata di belakang bangunan lainnya, membentuk barisan yang rapi. Mereka berdiri tegak dan kokoh. Sebagian merupakan blok-blok apartemen dan sebagian lagi rumah-rumah beratap genteng. Inilah pemandangan yang kulihat dari jauh.

Aku ingin tahu seperti apakah kehidupan mereka di dalamnya?

Siapakah yang tinggal di pemukiman itu? Di manakah mereka sebelumnya, sebelum mereka dibawa ke sini? Apakah anak-anak mereka bermain sepak bola di balik dinding itu? Apakah laki-laki dan perempuan mereka bercinta di belakang jendela-jendela itu? Apakah mereka bercinta dengan senapan terikat di badan? Apakah mereka menggantungkan senapan mesin yang berpeluru di dinding kamar tidur mereka?

Di televisi kita hanya melihat mereka dipersenjatai.

Apakah mereka benar-benar kuatir pada kami, ataukah kami yang takut pada mereka?

Jika kau dengar seorang pembicara di mimbar menggunakan frase “pembongkaran pemukiman,” maka tersenyum sajalah. Ini bukanlah benteng-bentengan yang dibangun oleh anak-anak dalam permainan Lego dan Meccano. Itu adalah Israel sendiri;

Israel sebagai gagasan dan ideologi serta geografi, akal bulus dan dalih. Tempat ini adalah milik kami yang telah mereka jadikan sebagai milik mereka. Pemukiman ini adalah agenda mereka, bentukan mereka yang pertama. Pemukiman itu ada karena kami tidak ada di sana. Pemukiman itu merupakan Diaspora itu sendiri, diaspora orang-orang Palestina.

Kukatakan pada diriku sendiri bahwa para perunding di Oslo itu tak tahu makna pemukiman ini sebenarnya, jika tahu tentu tidak akan pernah menandatangani Persetujuan itu.

Kau bisa melihat keluar kaca jendela mobil di sebelah kanan dan terkejut melihat jalan kecil yang dulunya sempit kini telah berubah menjadi jalan yang lebar dan mulus. Aspalnya berkilauan dan membentang, menanjak ke sebuah perbukitan yang dihuni bangunan-bangunan mentereng, lalu kau menyadari ternyata ini berujung di sebuah pemukiman lagi.

Setelah beberapa saat, lihatlah ke sebelah kiri. Maka akan kau lihat pemukiman lain, juga jalan raya bagus dan lebar yang menuju ke sana. Kemudian akan kau lihat pemukiman ketiga, keempat, kesepuluh, dan seterusnya.

Bendera Israel berkibar di gerbang-gerbang, serta di pos-pos pemeriksaan di Hebrew.

Siapa yang membangun ini semua?

Ketika kuseberangi jembatan itu, pemimpin Partai Likud, Benyamin Netanyahu, tengah menunggu hasil penghitungan akhir suara yang akan memastikan dia memenangkan pemilu. Tapi yang menang ternyata Partai Buruh.

Sejak masa Ben Gurion, Partai Buruh terus

menerus membangun pemukiman-pemukiman itu di tanah kami. Orang-orang bodoh di Partai Likud begitu gencar berdalih soal kebijakan pembangunan pemukiman dan setiap pembangunan pemukiman baru yang mereka bangun. Akan tetapi, orang-orang cerdik dari Partai Buruh mengingatkanku pada sebuah kisah yang kubaca bertahun-tahun lalu tentang seorang maling yang mencuri mobil:

Sang pencuri mengembalikan mobil itu kepada pemiliknya dan meninggalkan—di dalam mobil itu—sebuah pesan permintaan maaf. Dia mengatakan dirinya tidak benar-benar berniat mencuri mobil. Dia hanya memerlukannya untuk satu malam saja supaya bisa pergi kencan dengan pacarnya. Di pagi hari dia kembalikan mobil itu, disertai dua tiket bioskop sebagai permintaan maaf dan untuk menunjukan niat baiknya.

Pasangan pemilik mobil tersenyum dan memuji sensitivitas si pencinta (atau si pencuri) dan sikapnya yang baik.

Pada malam harinya, mereka pun pergi ke bioskop.

Mereka pulang larut malam dan mendapati segala yang berharga di rumah mereka telah dicuri.

Seorang pembunuh bisa menjeratmu dengan syal sutra, atau bisa membacok kepalamu dengan kapak: dalam kedua kasus itu kau sama-sama mati.

Simetri antara kedua kisah itu, antara Partai Buruh dan si pencuri, tentu saja, tidaklah absolut. Tetapi sejak awal, dualitas kepintaran dan kebodohan telah menjadi bagian dari proyek Zionis. Dan selalu ada mereka yang mewakili keduanya di Israel.

Dalam berbagai hal merekalah pemenangnya.

Mereka meraihnya melalui akal bulus dan taktik tangan besi. Kaum moderat, dalam setiap kesempatan, belajar bahasa baru dari kaum ekstrimis. Dan kaum ekstrimis—jika memang harus—akan belajar dari kaum moderat bagaimana cara berbicara dengan bahasa yang manis. Dan kami, para pemilik rumah, tetap saja kalah dalam segala hal dan dalam segala cara.

Kenapa kami biarkan mereka membangun semua kota ini? Benteng-benteng ini? Barak-barak ini? Dari tahun ke tahun?

Bashir al-Barghoutti bercerita, beberapa tahun yang lalu, bahwa dari Balkon rumahnya di Deir Ghassanah dia bisa melihat lampu-lampu pemukiman berkembang biak dari tahun ke tahun sampai melingkari seluruh desa. Secara bertahap, dan di bawah bayang-bayang kebisuan kami yang panjang, lampu-lampu itu terus menyebar kemana-mana.

Jalinan karpet itu adalah pemukiman. Beberapa bagian yang tercecer di sana sini itulah yang tersisa bagi kami, orang-orang Palestina. Dalam pasal-pasal rangkaian negosiasi (terakhir) mereka memang meninggalkan rumah-rumah kami, tapi mereka terus-menerus menduduki jalanan menuju ke sana. Mereka bisa menyuruhmu berhenti di pos pemeriksaan manapun dan kau harus patuh.

Seperti halnya ke Yerussalem, aku tidak dibolehkan masuk atau melihatnya. Bahkan jalan menuju Ramallah yang sebelumnya melewati Yerussalem mereka alihkan melalui sederetan jalan berliku, sehingga kami tidak bisa melihat kota itu meskipun hanya dari pintu mobil.

Hanya bersama seorang pemimpin Palestina yang membawa kartu VIP kau bisa pergi ke

Yerussalem. (Dan tidak seorangpun yang memegang kartu VIP yang dikeluarkan Israel akan membawamu ke Yerussalem kecuali kalau kau juga seorang VIP). Tak kutemukan seorangpun yang bisa mengajakku ke Yerussalem.

Ketika kami tiba di alun-alun al-Sharafa, aku tanyakan pada sopir taksi apakah dia tahu rumah Dr. Hilmi al-Muhtadi. "Tapi dia meninggal beberapa tahun yang lalu."

"Aku tahu."

(Aku tak tahu. Tapi Abu Hazim memberitahuku bahwa rumahnya terletak di seberang rumah Dr. Hilmi al-Muhtadi).

Aku menambahkan, "Saya akan pergi ke rumah di dekatnya."

Abu Hazim pernah tinggal—sebagaimana kami—di Liftawi Building, tapi kemudian pindah. Dan meskipun dia memberikan petunjuk alamat yang seksama padaku—sebagaimana halnya kepada Mounif—aku begitu bingung dan tegang, sehingga tidak bisa mengingat dengan jelas apa saja yang diucapkannya. Dan aku sampai di Ramallah setelah hari gelap.

Supir itu memberitahu, "Saya tahu kliniknya di al-Manara, tapi saya tidak tahu rumahnya."

Perempuan yang duduk di belakang menanyakan rumah mana yang sebenarnya tengah aku cari.

"Rumah Mughira al-Barghoutti, Abu Hazim."

Lalu dia menanyakan padaku nama istrinya.

Kujawab, "Fadwa al-Barghoutti. Dia bekerja di '*In'ash al-Usra Society*'."

Dia mengatakan dia mengenalnya dan pernah

bekerja bersamanya, tapi tidak tahu di mana rumahnya.

Penumpang lain dari barisan bangku belakang berkata pada supir, "Coba belok kiri di depan kemudian bertanya. Saya kira rumah dokter itu dekat dari sini."

Supir taksi itu belok kiri kemudian mulai berhenti sambil berharap akan ada orang yang lewat, yang bisa memberitahu kami di mana rumah itu. Saat itu pukul 08:30 petang. Tapi ketika taksi telah berhenti, kudengar beberapa suara memanggil,

"*'Ammu* Mourid, *'Ammu* Mourid. Keluarlah. Kami di sini!"

Sedetik kemudian mereka sudah di sekelilingku.

"Di mana ayah kalian?"

Fadwa bercerita bahwa pada saat dia melihat salah satu mobil di jembatan (penyeberangan) berhenti dengan bagasi di atapnya, dia buru-buru menelepon ibuku di Amman.

Aku tahu ibuku akan menghabiskan waktu sepanjang hari di dekat telepon sampai beliau mendengar aku tiba dengan selamat. Pengalaman membawa Mounif kembali dari jembatan perbatasan itu masih tetap melekat di benaknya. Dan ketika ia mengucapkan selamat tinggal padaku di atas jembatan itu, wajahnya memantulkan campuran penuh harap dan putus asa.

Aku juga tahu bahwa Radwa dan Tamim di Kairo tengah menungguku sejak siang tadi untuk menelepon mereka dari Ramallah.

"Kami semua berada di balkon sejak siang."

Dan saudara perempuannya, Abeer, berkata, "Menara pengintai. Ayah dan ibu di balkon lantai

satu, Sam dan aku di lantai dua. Syukurlah engkau datang dengan selamat."

Abu Hazim menyambutku dengan tangan terbuka.

Dia menyambutku dengan rambutnya yang putih dan tangan terentang: seperti palang salib yang berlari. Sebuah palang salib bahagia berlari ke arahku. Bahu-bahu kami bersinggungan ketika berjalan berbarengan menuju rumah.

Aku menelepon ibu, 'Alaa, dan Elham di Amman, juga Radwa dan Tamim di Cairo: "Aku sudah sampai di Ramallah."

Dan di balkon Abu Hazim terdapat, dalam bingkai hitam yang terpajang di dindingnya, benda pertama yang aku lihat: foto Mounif.

Inilah Ramallah

PAGI PERTAMA DI RAMALLAH. Aku bangun dan bergegas membuka jendela. “Rumah-rumah apakah yang bagus itu, Abu Hazim?” aku bertanya sambil menunjuk ke al-Tawil, yang mengelilingi Ramallah dan Bireh.

“Pemukiman.” Kemudian dia menambahkan, “Teh? Kopi? Sarapan sudah siap.”

Betapa permulaan yang asing dalam upaya merekat kembali hubunganku dengan tanah airku! Soal politik menderaku dalam setiap hal. Tapi di Ramallah dan Bireh ada hal-hal lain yang lebih dari sekedar pemukiman.

Kembali ke kota masa kanak-kanak dan remaja, setelah tiga puluh tahun, kau berusaha membujuk kegembiraan merasuk dalam hatimu, seperti membujuk ayam untuk memakan biji-bijian. Tapi kenapa kesenangan itu mesti dipancing-pancing? Kenapa kebahagiaan itu tidak terbit sendiri semurni-murninya? Apakah karena ada bagian yang hilang dari keseluruhan peristiwa ini? Apakah karena ada yang luput dari perjanjian dan apa-apa yang dijanjikan?

Apakah karena dirimu terbebani? Karena kau belum terbiasa dengan keakraban? Apakah kau turut berdansa atau malah duduk di luar ruangan? Apakah keberatanmu itu dikarenakan musiknya, atau pemusiknya?

Kebahagiaan membutuhkan latihan dan pengalaman. Kau harus mulai dari yang pertama. Tapi Ramallah tidak akan memerlukannya. Ramallah sudah puas dengan apa adanya dirinya. Dia tahu apa yang sudah dilaluinya. Segala yang dekat itu dekat, segala yang jauh itu jauh. Dia sudah menempuh jalannya sendiri, kadangkala sebagaimana yang diinginkan rakyatnya, tapi lebih sering seperti yang diinginkan musuhnya. Dia telah menderita dan tetap bertahan. Apakah ia menanti untuk dapat bersandar di bahumu, ataukah kau yang mencari perlindungan dalam ketegarannya?

Sebuah pertemuan yang membingungkan. Tidak jelas siapa yang memberi dan siapa yang menerima. Kau biasa mengatakan itu pada perempuan kekasihmu. Cinta adalah kerancuan peran mengenai siapa si pemberi dan siapa si penerima. Karena itulah kita memperbincangkan cinta. Dengan demikian, inilah ayam-ayam yang bahagia menyambut bujukan spontan itu (Apakah memang ada hal semacam itu yang menjadi bujukan secara spontan?). Kau katakan, bawalah aku pergi ke bekas sekolahku, ke Syari 'al- Izaa, ke rumah *Khali* Abu Fakhri, ke Liftawi Building. Bawalah aku ke rumah Hajja Umm Ismail, ke rumah-rumah yang pernah kutinggali dan gang-gang yang pernah kujejaki. Maka di sinilah dirimu: menginjakkan kaki lagi di sini—sementara Mounif tidak bisa. Mounif yang kini tengah terbaring dalam kuburnya di pinggiran kota Amman. Larangan

pulang telah membunuhnya. Tiga tahun yang lalu mereka menyuruhnya kembali dari jembatan penyeberangan itu setelah menunggu seharian. Dia coba lagi beberapa bulan berikutnya, dan untuk kedua kalinya mereka menyuruhnya kembali. Ibuku, tiga tahun setelah kejadian itu, tidak bisa melupakan saat-saat terakhir bersamanya di jembatan itu. Mounif begitu putus asa untuk dapat kembali ke Palestina sehingga ia harus pergi meninggalkan negerinya saat usianya baru delapan belas tahun.

Semestinya ada orang yang menulis tentang peran kakak dalam keluarga Palestina. Sejak masih remaja ia sudah dibebani dengan peran sebagai kakak, ayah, ibu, dan kepala keluarga, serta pemberi nasihat. Dia menjadi anak yang selalu lebih mementingkan orang lain ketimbang dirinya sendiri. Anak yang selalu memberi tapi tidak pernah menuntut. Anak yang senantiasa mengayomi baik yang lebih tua maupun yang lebih muda, dan luar biasa dalam memberikan perhatian.

Kematiannya yang tiba-tiba telah menjadi bencana yang membungkam gairah kehidupan seluruh keluarga. Dia sudah sampai di gerbang terakhir itu, tapi gerbang tak dibukakan untuknya.

Kini aku menapaki bumi yang tidak akan pernah ia jejak lagi. Tapi cermin di ruang tamu itu menampakkan wajahnya ketika aku bercermin. Ketika aku berjalan di jalan-jalan Ramallah, aku melihat Mounif berjalan, bergegas, dengan dada membusung. Sejak kuserahkan berkas-berkasku kepada petugas perbatasan, wajahnya sudah bersamaku. Pemandangan ini adalah pemandangan dirinya. Ini memang pemandangan Mounif.

Di sini dia dulu menunggu. Di sinilah dia merasa

cemas. Di sini dia dilanda optimisme. Di sinilah mereka memeriksanya dengan berbagai pertanyaan. Di sinilah mereka mengijinkan ibu masuk, tapi melarang dirinya. Di sinilah dia dan ibu terpaksa harus berpisah. Ibu, dipaksa untuk melanjutkan perjalanannya ke barat menuju Ramallah, dia ke arah timur menuju Amman dan selanjutnya ke tempat pengasingannya di Prancis, di mana enam bulan kemudian ia meninggal. Usianya belum lagi dua puluh dua. Di sini ibu meraung berteriak pada para tentara itu: "Biarkan aku kembali saja bersamanya!" Di sini ibu tersedu-sedu di bahunya, dan iapun terisak di bahu ibu. Di sinilah ibu mengucapkan selamat tinggal padanya untuk terakhir kali.

Ketika aku memasuki Deir Ghassanah tangannya dalam genggamanku: kami berjalan berdampingan ke Dar Ra'd, rumah tua kami. Dan ketika aku memasuki ambang pintu untuk pertama kalinya setelah tiga puluh tahun, gemetaran yang menyerangku sama dengan yang terjadi ketika aku mengangkat tubuhnya untuk dibaringkan di liang lahat, di bawah rintik hujan di pekuburan yang terletak di pinggiran kota Amman.

Aku belum ke Deir Ghassanah. Mereka tengah menyiapkan suatu pertemuan dengan warga kota dan seorang pembaca puisi. Aku berada di Ramallah.

Aku memasuki kota itu setelah malam menghadang. Jalan itu lengang. Tahun 1967 aku mulai berjalan. Dari fajar kemarin sampai fajar hari ini aku belum berhenti berjalan.

Di sini, musim semi yang bengal tak mau menyerah pada musim panas pemalu dan ragu pada

waktu yang seharusnya. Musim semi menerobos dengan kekukuhan dan warna-warninya. Dengan hawa dingin dan tiupan udaranya yang berembun. Dengan kehijauannya, yang tetap terang bercahaya—semacam penyempurnaan yang dikehendaki musim panas.

Kekacauan kota-kota, kesenyapan angkasa luas yang ganas, slogan-slogan para pemuda pejuang Intifada. Suasana Sekolah Dasar yang khas. Aroma kapur. Suara Ustazd Ahmad Shalih 'Abd al-Hamid dan Ahmad Farhud serta siswa pandai yang bisa menjelaskan kekhususan sifat lingkungan di sana. Lalu bagaimana caranya menjelaskan lingkungan sekitar ini, yang entah sudah kita masuki atau belum? Dan bagaimana membedakan antara berbagai ideologi dan pendapat-pendapat yang bertikai serta teori-teori politik di satu sisi, dengan rerimbunan daun ara yang menyelimuti sepertiga bukit di sebelah rumah Abu Hazim di sisi lain?

Jendela tempat aku melihat ini tiga puluh tahun jauhnya: tiga puluh tahun dan sembilan kumpulan puisi. Ini adalah jarak sebuah mata dari air mata di bawah pohon willow di pekuburan nun jauh di sana. Dari jendela ini aku menerawang pada kehidupanku, satu-satunya kehidupan yang diberikan ibu untukku, kehidupan mereka yang pergi sampai ke titik terjauh ketiadaan. Dan kenapa di jendela kebahagiaan ini aku justru dicengkeram memori elegi?

Mereka di sini. Apakah mereka sama-sama menerawang jendela kehidupan ini bersamaku? Apakah mereka melihat apa yang kulihat? Apakah aku juga riang dalam apa yang membuat mereka riang, menikmati guyon mereka, sama-sama keberatan

atas hal yang sama? Bisakah aku menulis menggunakan pena-pena mereka di atas kertas putih salju tentang segala yang hadir dalam benakku kini, bahwa para martir itu juga bagian realitas ini, bahwa darah para pejuang kemerdekaan itu, juga darah para pemuda Intifada itu nyata. Mereka tak direkayasa Walt Disney atau terlahir dari lamunan al-Manfahuthi; orang hidup jadi tua tapi para martir makin muda.

Ramallah dengan pohon-pohon cemara dan pinus. Lereng-lereng perbukitannya yang berkelok, kehijauan yang berbicara dua puluh bahasa keindahan, sekolah-sekolah tempat kami bertemu anak-anak lain yang tumbuh makin besar dan kuat. Sekolah guru. Sekolah Hashimiyyah. Kawan-kawan semua. Sekolah Menengah Ramallah. Lirikan-lirikan nakal kami pada gadis-gadis sekolah menengah swasta yang mengayunkan kepercayaan diri di tangan kanan dan keragu-raguan di tangan kirinya, mempesona kami ketika mereka melirik malu-malu. Kedai-kedai kopi kecil kami. Alun-alun Al-Manara. Abu Hasyim bercerita bahwa Alun-Alun Al-Manara telah dipindahkan karena sistem lalu lintas yang baru di pusat kota. Kini tanah lapang itu ditanami lampu-lampu lalu lintas, Grafiti. Kembang-kembang lntifada dan baja-bajanya yang mengkilap, jejak-jejaknya jelas seperti garis-garis kembang *lilac*.

Setelah tiga puluh tahun ke berapa lagi mereka yang belum pernah pulang akan pulang? Apa makna kepulanganku, atau kepulangan yang lainnya? Kepulangan yang sebenarnya adalah kepulangan mereka, jutaan orang. Jenazah-jenazah orang kami masih ditampung di pekuburan orang lain. Kami yang masih hidup bergantung pada perbatasan-per-

batasan asing. Di jembatan itu, di perbatasan aneh yang tak tertandingi oleh benua manapun di antara lima benua, kau diliputi oleh memori berdiri di batas-batas negara lain.

Lalu apa yang baru? Orang lain masih menjadi tuan di tanah ini. Mereka memberimu izin. Mereka memeriksa berkas-berkasmu. Mereka mulai membuat dan menyimpan informasi tentang dirimu. Mereka membuatmu menunggu. Apakah aku begitu menginginkan batas-batas negeriku? Aku benci segala jenis batas. Pembatasan fisik, pembatasan tulisan, perilaku, pembatasan negara-negara. Apakah aku benar-benar menginginkan batas-batas untuk Palestina? Apakah dengan batas-batas itu akan jadi lebih baik?

Bukan hanya orang asing yang menderita terbentur batas. Rakyat sendiri juga bisa dibentur batas. Tak ada batas bagi pertanyaan-pertanyaan itu. Tak ada batas untuk tanah air. Kini aku menginginkan batas-batas yang nantinya akan kubenci.

Ramallah nan ganjil. Banyak kultur, banyak wajah. Bukan kota maskulin ataupun kota bersahaja. Selalu yang pertama dalam menemukan kegemaran-kegemaran baru. Di Ramallah aku melihat tarian *dabka*, seolah berada di Deir Ghassanah. Dan di sana, di tahun- tahun masa remajaku, aku belajar tarian *tango*. Di gedung billiar al-Anqar aku belajar memainkan *snooker*. Di Ramallah aku mulai melatih tangan menulis puisi, dan di bioskop Walid, Dunya, dan Jamil kutumbuhkan kecintaan pada film. Di Ramallah aku menjadi terbiasa merayakan Natal dan Tahun Baru.

Kami tidak pernah diintip mata-mata ketika menuju —laki-laki atau perempuan—ke kafe taman

Rukab, di mana di gang-gang berkerikil putih, di bawah bayang-bayang pohon rimbun kami makan *mousse* coklat, *peach melba, banana splits*, dan *milk shakes*.

Di taman Ramallah, Taman Bireh, dan Taman Na'um kami begadang sampai larut malam bersama kawan-kawan dan keluarga. Di meja-meja Hotel 'Ouda yang bagus, juga di Hotel Harb kami bisa menyaksikan orang-orang yang terkenal memakai tarbus dan mendiskusikan politik sambil memegangi tabung-tabung *narghiles* panjang. Jalanan, restoran dan taman-taman di Ramallah, serta kota kembarnya, al- Bireh, bersih berkilauan.

Dan di Ramallah pertama kali aku tahu tentang demonstrasi dalam hidupku. Kami berdemonstrasi menentang Pakta Baghdad, sebagaimana yang dilakukan oleh rakyat Jerussalem, Nablus dan kota-kota lainnya. Ketika kami masih memakai celana pendek, kami dikejutkan oleh berita kematian kawan kami sesama pelajar, Raja' Abu 'Amasha dalam rangkaian demonstrasi itu. Aku tahu Mounif menyembunyikan pamflet-pamflet terlarang di dalam sepatunya, namun karena dia masih anak-anak dia bisa membawanya kemana-mana tanpa menimbulkan kecurigaan. Kami mengikuti berita mengenai penahanan kawan kami, Basheer, dan mengunjungi ibunya, tetangga kami di Liftawi Building, untuk menghiburnya dan mencari tahu kabar beritanya.

Kami berdemonstrasi mendukung pemecatan Glubb Paska dan Arabisasi tentara Yordania, dan kami menari-nari bahagia ketika—sebagai konsekwensi dari perkembangan politik selanjutnya—hal-hal itu terwujud. Dengan pikiran remaja kami ikuti rangkaian konflik antar partai politik: Komunis,

Partai Ba'ath, dan Persaudaraan Muslim (*Ikhwan al-Muslimin*). Kami ikuti rangkaian pemilihan yang memenangkan pemerintahan Sulayman al-Nabulsi. Kami mendengarkan rangkaian pidato Gamal 'Abd al-Nasser di radio *Voice of Arabs*—secara sembunyi-sembunyi, karena kedapatan mendengarkan stasiun radio itu saja sudah cukup menimbulkan kecurigaan dan membuatmu diinterogasi.

Dan di Ramallah kami merayakan kegembiraan atas keputusan Nasser untuk menasionalisasi Terusan Suez, dan kami mengikuti berita mengenai perang di Benteng Said dan pertahanan kota. Di Ramallah kami merayakan persekutuan antara Mesir dan Syiria serta kelahiran Republik Arab Serikat, dan di sanalah kami menangis ketika perserikatan itu dibubarkan. Di Ramallah kami dibuai oleh missil-missil al-Qahir dan al-Zafir ke dalam mimpi akan kekuatan, mendengar untuk pertama kalinya berbagai resolusi "sosialis" yang dikeluarkan Mesir dan penasaran, sebagai anak-anak sekolah yang masih muda, akan makna dari istilah itu.

Kami terbangun mendengar teriakan Abu al-Habayib, penjual surat kabar, yang—pada musim panas dan dingin—tidak pernah menanggalkan mantel tentara Inggris yang kepanjangan di tubuhnya sehingga kelim mantel itu menjurai di sepanjang jalanan Ramallah: *"Al-Difa'! Al-Jihad! Filasteen!"* Tiga surat kabar yang kemudian tak terbit lagi. Abu al-Habayib sendiri sudah menjadi nasibnya terbunuh oleh serpihan peluru meriam di depan rumah kami, Liftawi Building. Orang-orang menemukan mayatnya pada pagi yang suram, bulan Juni 1967, wajah dan mantel panjangnya ditutupi oleh surat-surat kabar yang diteriakannya di sepanjang jalan dan di

sepanjang hidupnya. Dari manakah Abu al-Habayib berasal? Di manakah sanak keluarganya? Di manakah masyarakatnya? Setiap orang mengenalnya, tapi tidak tahu asal-usulnya. Dia diterjang pecahan mortil setelah gelombang pengusiran di Ramallah yang tidak pernah ditinggalkannya. Apakah dia penduduk asli kota itu atau seorang asing? Siapakah yang bisa menjelaskan padamu perbedaannya, wahai penjual surat kabar? Dan apa yang telah membunuhnya? Apakah serpihan peluru meriam atau berita-berita utama surat kabar yang kau jual?

Bagaimana kita menjelaskan keadaan hari ini, ketika kita telah menjadi lebih tua dan bijaksana, di mana kita yang berada di Tepi Barat justru memperlakukan rakyat sendiri sebagai pengungsi? Benar, rakyat kita sendiri, yang dibuang oleh Israel dari kota-kota pesisir mereka, dari desa-desa mereka, pada tahun 1948, rakyat kita yang harus berpindah dari satu wilayah tanah air ke wilayah lainnya dan sampai pada akhirnya di kota-kota kita sendiri, kita menyebut mereka sebagai pengungsi! Kita menamakan mereka kaum imigran! Siapakah yang bisa meminta maaf pada mereka? Siapakah yang sanggup meminta maaf pada kami? Siapa yang dapat menjelaskan keganjilan hebat ini? Dan pada siapa? Bahkan di desa kecil seperti Deir Ghassanah kami mendengar—di masa kanak-kanak—kata-kata semisal "imigran" dan "pengungsi".

Kami sangat terbiasa dengan kata-kata itu, dengan senang hati menggunakannya. Lalu bagaimana bisa kita tidak bertanya pada diri sendiri tentang apa itu artinya? Kenapa orang-orang dewasa tidak memarahi kami karena menggunakannya?

Keinginan untuk menghitung kesalahan korban sudah tumbuh lagi padaku: tidaklah cukup hanya mendaftar kesalahan orang lain, mereka yang melakukan pendudukan, si penjajah, si imperialis, dan sebagainya. Bencana tidak datang menimpa kepada orang seperti komet dari langit yang menimpa panorama alam nan indah. Kita juga punya kesalahan sendiri; keterbatasan pandangan. Aku yakin kita tidak selalu merupakan panorama alam yang indah. Tetapi hal ini tidak berarti dengan sendirinya membebaskan musuh dari kejahatan yang dilakukannya, yang merupakan awal dan akhir kemelut ini. Aku tahu bahwa melihat rangkaian kesalahan orang lain adalah hal paling mudah dan bahwa jika kau mencari-cari kesalahan kau akan berlaku gegabah. Entah kenapa—setelah setiap kemunduran menimpa kami—aku biasa mencari kesalahan kami juga; kesalahan-kesalahan pada syair kami. Aku bertanya apakah kelekatanku pada tanah air bisa meraih suatu sofistikasi yang terefleksi dalam syair laguku untuknya. Apakah seorang penyair hidup dalam ruang atau dalam waktu? Tanah air kami adalah bentuk waktu yang telah kami habiskan di sana. Mungkin aku ini buruk perangai. Aku hanya percaya sedikit apa yang ingin disampaikan oleh Nazim Hikmat. Masalahku di pembuangan tidak lebih buruk dari pada masalah yang ditanggung oleh teman-temanku di tanah air mereka. Aku tak suka dengan kerinduan yang ganjil ini.

Apakah aku termasuk orang yang tak nyaman menyanyikan sesuatu demi sebuah gagasan. Apakah itu sebabnya aku lebih melihat puisi sebagai struktur ketimbang lagu? Aku bahkan tak bisa

berbicara pada seorang pacar dengan romantisisme yang semestinya sebagaimana diharapkan pada umumnya. Umumnya aku tidak berteman dengan laki-laki maupun perempuan, yang tidak lebih dulu memulai mendekatiku. Aku bisa dengan mudah memutuskan suatu hubungan jika kusadari itu menjemukan. Teman yang menjemukan adalah dia yang penuh dengan celaan, selalu menyalahkan, menginginkan penjelasan untuk masalah-masalah yang tidak bisa dijelaskan, ingin memahami semuanya. Jika dia memaafkanmu atas sebuah kesalahan, dia membuatmu merasa dia telah memaafkanmu atas sebuah kesalahan. Kita tidak memilih siapa yang menjadi keluarga kita tapi kita memilih teman-teman kita, sehingga, dalam pandanganku, sebuah persahabatan yang menjemukan itu adalah suatu kebodohan yang disengaja.

Aku tidak mudah cocok dengan sebuah kelompok. Aku tidak pernah cukup diyakinkan untuk bergabung dengan berbagai partai politik tertentu dan aku tidak pernah bergabung dengan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO). Mungkin, bagi seseorang yang sudah kehilangan negerinya, hal itu merupakan suatu kealpaan ketimbang kebajikan.

Tidak hanya itu, aku sudah menolak berbagai undangan terbuka maupun tersirat dari faksi-faksi maupun partai-partai itu. Dan aku sudah membayar dengan beragam harga atas itu semua. Yang menarik adalah, bahwa mereka mendekatimu karena menganggapmu berjasa dan berbeda, dan karena melihat ada hal-hal yang menyenangkan mereka dalam pribadimu. Mereka mengisyaratkan bahwa mereka memerlukanmu dan menginginkanmu bergabung dengan mereka. Kau berterima kasih atas

pendapat mereka itu dan atas kemurahatiannya telah memperhatikan seseorang yang tidak penting seperti dirimu. Kemudian kau jelaskan bagaimana kau lebih memilih untuk bertindak secara independen, terlepas dari berbagai organisasi maupun partai: di mana kau lebih memilih untuk tetap bertahan sepenuhnya pada apa yang kau yakini merupakan kodrat alamiahmu. Di sini, dengan cara yang serta merta dan tiba-tiba, mereka mulai berlaku tepat seolah-olah kau adalah musuh mereka, atau orang yang sama sekali tidak bernilai.

Aku mempunyai kawan-kawan dari semua pendekatan politik yang sudah tahu bahwa aku tidak paham akan konsep "dukungan tak terbatas". Aku percaya pada hakku untuk memilih, yang dimulai dari hak untuk memilih sekilo tomat di toko sayuran dengan tanganku sendiri, sampai pada hakku untuk memilih pemerintahanku atau para wakil rakyat yang berbicara atas namaku. Aku tak bisa memaafkan setiap keputusan atas nama "suku". Aku tak mengukur perilaku dengan benar atau salah, ataupun dengan apa yang "halal' dan apa yang "berdosa". Ukuranku adalah estetika. Ada hal-hal yang benar sekaligus jelek tapi tidak akan kulakukan dan tidak akan kuikuti meskipun aku memiliki hak untuk melakukannya. Dan ada berbagai kesalahan yang indah, yang tanpa ragu-ragu akan kulakukan dengan penuh gelora dan kesenangan. Tetapi—

Ada dia yang selalu menodai kesenangan
Apakah itu namanya jika awal belumlah sudah
Diapun sampai di akhir!

Darimanakah sumbat kerongkongan dan pikiran ini berasal, ketika aku tengah dibuai mimpi? Aku sama sekali belum 'kembali'. Dan itu sebabnya kita kembali pada politik. Bisakah si kalah dipisahkan dari politik? Bisakah dia dijauhkan darinya? Bagaimana bisa kritikus Arab berlidah Perancis dan Anglo percaya ini? Tak seorangpun yang bisa mendefinisikan seni dengan tepat bagi mereka, ataupun politik untuk masalah itu. Mereka bicara politik sebagai 'fakta', dan seolah-olah tidak seorangpun yang menjelaskan pada mereka perbedaan antara 'fakta' dan 'realitas' yang mencakup semua emosi rakyat dan posisi mereka. Dan itu juga mencakup tiga rangkai waktu (saat-saat lampau, sekarang, dan masa depan). Mereka bicara politik sebagai keputusan-keputusan politik pemerintah, partai dan negara-negara, layaknya berita pukul delapan pagi.

Politik itu situasi keluarga di waktu sarapan pagi. Siapa yang ada, siapa yang tak ada dan kenapa. Siapa yang melewatkan siapa ketika kopi dituang ke dalam cangkir. Bisakah kau, sebagai contoh, mengadakan sendiri sarapanmu? Di manakah anak-anak yang sudah pergi selamanya dari kursi-kursi yang biasa mereka duduki? Siapakah yang kau rindukan di pagi ini? Irama apa itu yang mendorongmu untuk bergegas mengejar berbagai kesenangan yang telah dijanjikan hidup padamu; atau mencari konfrontasi yang kau harap dapat kau menangkan sekali ini saja? Di manakah anak-anak dari ibu ini, yang dalam kacamatanya yang sedikit bengkok, duduk merajut baju hangat dari wol berwarna biru gelap untuk seorang anak yang tak hadir, yang tidak selalu menulis surat? Di manakah perbincanganmu yang lemah lembut, pengasinganmu yang nyaman,

ketidakbutuhanmu akan dunia luar meski hanya untuk beberapa saat? Di manakah ilusimu, yang terpampang jelas di surat kabar di atas kursi rotan di sampingmu? Tindakan kecil memaafkan seperti apa yang sedang belajar kau lakukan hari ini? Celaan macam apa yang kau harap bisa kau katakan? Dan celaan mana yang hendak kau hapus? Siapa yang mengancam kesalahan-kesalahan maha besarmu, dan terus saja mengusik malammu? Siapa yang menghancurkan berbagai kenangan indahmu dengan perasaan bangga atas penguasanya, supirnya, para pembantu dan para pengawalnya yang berbahagia? Siapa yang mengimpor sendok teh yang mungil dan mengkilap dari Taiwan ini? Kapal-kapal besar macam apa yang menjelajah lautan untuk membawakanmu berbagai perkakas sederhana dari Stockholm? Bagaimana para pedagang kembang meraup untung berjuta-juta dan membangun rumah-rumah elok dengan menjual karangan bunga yang dibawa para ibu dan anak perempuannya ke kuburan yang selalu lembab: tetes-tetes hujan, kembang, dan air mata. Kau bertanya mengapa kesunyian sekalipun lembab di kuburan. Politik adalah jumlah cangkir kopi di atas meja, ia adalah kehadiran tiba-tiba dari apa yang telah kau lupakan, memori-memori yang kau takut untuk melihatnya terlalu dekat, meskipun tetap juga kau lihat. Menjauh dari politik adalah juga politik. Politik tak berarti apa-apa tapi sekaligus juga segalanya.

"Tidak, tanpa gula, Abu Hazim. Aku mungkin nanti merasa lapar."

Tiga tahun lalu dia berkata kepada Mounif, "Beranda ini siap menerimamu, Abu Ghassan."

Dia bersumpah tidak akan membiarkan Mounif

ataupun aku berada di manapun kecuali di rumahnya jika diizinkan pulang ke tanah air. Itu dia foto Mounif dalam bingkai hitam yang tergantung di beranda. Aku terpikir Ghassan, Ghada, Ghadeer, anak-anak Mounif yang masih jadi orang buangan. Mounif yang terasing dari anak-anaknya dan anak-anak yang terbuang dari tanah airnya. Apakah mereka akan mau menerima jika aku yang merawat mereka setelah kematiannya? Apakah ada tempat dalam kehidupan mereka buat seorang paman yang kerjanya menulis puisi? Seberapa jauh mereka mengenalku, aku ingin tahu? Mereka akan menawarkan "tempat" yang mereka inginkan aku, Majid, 'Alaa dan ibuku untuk mengisinya dalam kehidupan mereka. Hidup telah mengajarkanku bahwa kita mesti mencintai orang dengan cara yang mereka inginkan kita mencintai mereka. Kukatakan pada mereka, segera setelah aku bisa berbicara setelah kematian ayah mereka: "Bayangkan aku seperti sebuah kamus di rumah, yang bisa kalian ambil kapan pun kalian membutuhkannya."

Kutanyakan pada Fadwa pukul berapa dia berangkat kerja; dia bilang sedang berlibur selama seminggu. Aku sadar ini dilakukan demi aku dan aku tersentuh oleh sikap tulusnya. Aku berusaha meyakinkannya untuk kembali bekerja dan dia berjanji akan pergi –setelah beberapa hari—lalu mengubah pokok pembicaraan.

"Umm Khalil sangat senang kau ada di sini. Dia akan datang menemuimu malam ini atau besok."

"Apakah Umm Khalil menjalankan organisasi kalian lebih baik daripada Yasser Arafat menjalankan PLO?" aku berkelakar.

"Umm Khalil baik-baik saja," dia tersenyum.

"Bagaimana kau bisa mendapatkan surat kabar, Abu Hazim?" aku bertanya. "Aku ingin melihat surat kabar kita sendiri."

"Baik. Kadang-kadang ada hal-hal yang menarik di dalamnya. Kita harus melihatnya."

Husam masuk membawa roti bijan dan kue *thyme*.

"Mourid tidak akan sarapan. Susah sekali aku membujuknya. Coba kau yang bicara padanya."

Husam akan membawaku ke kantor Kementerian Dalam Negeri Palestina untuk mengurus kartu identitas, juga surat izin masuk ke Tamim.

Tak berapa lama Anis masuk membawa sarapan ketiga: *Hummus* dan buncis rebus, dan juga kue-kue bijan.

"Kau ingin tehmu dalam cangkir atau dalam gelas, Abu al-Uns?" Abu Hazim bertanya padanya. Dia berusaha untuk tidak tertawa tapi melirik ke arahku dengan pandangan nakal seseorang yang mengancam akan membocorkan rahasia lama yang terlupakan. Aku tiba-tiba tertawa, begitu juga Fadwa dan kemudian Abu Hazim sendiri. Sedangkan Husam dan Anis melihat kami dengan heran. Kami tidak menjelaskan latar belakang yang menyebabkan kami tertawa.

Peristiwa itu terjadi ketika sekolahku, Sekolah Menengah Ramallah, mengadakan berbagai perlombaan, termasuk perlombaan yang berhubungan dengan sastra. Perlombaan itu diadakan ketika aku berada di kelas tiga dan menjadi juara pertama. Abu Hazim datang bersamaku ke acara penyerahan hadiah di Aula Utama Hashimiyya School, ketika

dilakukan penyerahan hadiah bagi para pemenang lomba dan bagi para siswa yang menjadi pemuncak dalam berbagai bidang akademik, olah raga dan sebagainya.

Setiap siswa tampil ke pentas, bersalaman dengan kepala sekolah dan menerima hadiahnya: sebuah pena Parker dan tas koper kecil, beberapa buku, dan sebuah jam tangan.

Namaku dipanggil, aku maju ke pentas, kepala sekolah menyalamiku. Tetapi bukannya memberiku sebuah hadiah, dia menunjuk pada sebuah kardus besar di atas panggung. Ketika aku mendekati kotak itu, Abu Hazim muncul dan memanjat panggung untuk membantuku membawa beban yang tidak diduga-duga itu. Sementara itu di luar aula hujan turun lebat, dan Abu Hazim—merasa bangga dan ingin membantu—bersikeras membawa kardus besar itu di sepanjang jalan menuju rumah kami di Liftawi Building. Kami tiba di rumah dengan pakaian yang basah dan mulai menebak-nebak apa isi kotak aneh tersebut.

Setelah dibuka isi kardus itu ternyata perlengkapan minum: empat puluh delapan buah cangkir China yang bagus serta piring tadah dan cerek, semuanya dihiasi dengan lukisan tangan yang bagus. Setelah itu sering sekali Abu Hazim mengunjungi kami—meskipun kami tinggal di gedung yang sama—dan ditawari teh dalam gelas yang biasa dipakai. Suatu kali Abu Hazim datang ketika kami dikunjungi oleh seorang kerabat bersama dua orang anak perempuannya yang masih muda (dan sudah cukup umur untuk kawin!). Alhasil perlengkapan teh itu pun diketengahkan, dan teh dihidangkan ke semua orang yang hadir di ruang tamu itu. Tetapi

ketika sampai pada Abu Hazim dia menolaknya dengan berkata,

"Untuk saya cukup pakai gelas biasa saja."

Dia menambahkan: "Aku membawa perlengkapan minum itu di atas pundakku ketika hujan dari Tuhan mengguyur kami. Akan tetapi perlengkapan ini tidak pernah meninggalkan lemarinya kecuali untuk menghormati orang-orang yang berhak saja. Dengan keyakinanku pada Tuhan aku yakin tidak berhak."

Sejak hari itu kemunculan perlengkapan minum tersebut merupakan tanda bahwa ibu kedatangan tamu. Seiring pecahnya perang dan kami menjadi terpencar-pencar, ibuku nyaris melupakan perlengkapan teh bersejarah itu.

Anis dan Husam bersamaku berangkat ke kantor Kementerian Dalam Negeri Palestina untuk mengajukan permohonan mendapatkan kartu identitas dan izin 'berkumpul kembali' yang akan memberiku hak kependudukan—setelah tiga puluh tahun menunggu.

Anis menyetir mobil sampai ke tempatnya bekerja di Kementerian Perencanaan dan Kerjasama Internasional di al-Raam, antara Ramallah dan Jerussalem, dan meninggalkan aku berdua dengan Husam, yang menjadi pemanduku selanjutnya ke manapun aku pergi di Ramallah.

Kami pergi menemui pegawai yang sedang bertugas dan aku hampir tidak bisa percaya. Ternyata dia adalah Abu Saji, teman baikku sewaktu tinggal di Beirut: seorang yang berwajah ramah dan kalem, baik hati, penolong dan sopan. Kami

berpelukan seperti dua orang tersesat yang terpisah dan sudah putus asa, tapi kemudian bertemu kembali dan mendapati keduanya baik-baik saja.

"Aku yakin mereka kini sudah tahu apa yang harus dilakukan setelah melihat kau yang dipilih mereka untuk berurusan dengan rakyat, Abu Saji."

Aku bersungguh-sungguh dengan kata-kataku. Aku memberikan dokumen-dokumen yang diperlukan padanya. Akta Kelahiran Tamim ternyata diperlukan untuk mendapatkan izin memasuki Palestina. Dan aku ternyata tidak membawa akta itu. Aku harus meminta Radwa mengirimkannya.

Rasanya sehari atau dua hari segala sesuatunya akan beres. Kami pun meninggalkan gedung itu.

Di sinilah ibuku berdiri di sepanjang matahari masih ada di langit untuk mendapatkan berkas-berkas yang diperlukan dari Gubernur Militer Israel. Sebuah izin baru setiap kali dia mengunjungi anak-anaknya di Doha, Kairo, Beirut, Paris, atau Budapest, atau saudaranya di Kuwait, atau untuk bertemu semuanya di sebuah hotel di Amman, jika mereka bisa hadir di sana. Di sini dia mengajukan permohonan untuk bisa "berkumpul kembali" dan permohonan izin buat kami untuk mengunjunginya, tetapi selalu ditolak. Inilah tempat yang menjadi sumber kepahitan dan keletihan sehari-hari bagi ribuan orang Palestina sepanjang tahun-tahun pendudukan Ramallah. Masalah-masalah mereka masih ada di sana, rumit dan sulit diselesaikan, tapi kini seulas senyum menyambut mereka di tempat itu, yang—sejak tahun 1967—menjadi saksi atas upaya terus menerus untuk menghina mereka.

Benar, hidup memang bukan surga sebelum pendudukan Israel.

"Kita mengatur urusan kita dengan cara kita sendiri."

Orang-orang mengatakan itu, dan kemudian yang lainnya menambahkan: "Tetapi pendudukan itu...."

Dan diapun terdiam.

Pendudukan menghalangimu mengatur sendiri urusanmu dengan caramu sendiri. Pendudukan mencampuri setiap aspek kehidupan dan kematianmu: ia mencampuri kerinduan, kemarahan, hasrat, dan tindakan berjalan di jalan raya. Ia turut campur ke manapun kau pergi; ke pasar, ke rumah sakit darurat, ke pantai, ke kamar tidur, ke kota-kota yang jauh.

Setiap orang yang kuajak bicara di sini memberitahuku tentang cara baru mereka mengisi waktu senggang, yakni dengan begadang sampai larut malam, mampir berlama-lama di rumah sanak keluarga dan teman-teman. Tapi apapun bentuknya, di sini segala sesuatunya bersifat sementara. Rasa aman pun bersifat sementara.

Israel biasa menutup wilayah manapun yang disukainya. Hal itu menyulitkan orang untuk masuk atau meninggalkan suatu wilayah sampai alasan penutupan itu selesai. Tetapi selalu ada 'alasan.' Berbagai barikade dibuat di jalan-jalan antar kota. Aku mendengar kata "*mahsum*" untuk pertama kalinya di sini. Kata '*mahsum*' berarti 'batas' dalam bahasa Yahudi. Rasa kemerdekaan yang baru lahirpun bersifat sementara. Diskusi demi diskusi terus berlanjut (dan akan berlanjut untuk sementara waktu) membahas pertanyaan mengenai siapa 'warga' dan siapa 'pendatang'. Sistem hubungan antara Otoritas baru dan rakyat sebagian besar

masih belum jelas. Para professor di Universitas Bir Zeit memberitahuku bahwa sebelum semua hukum cocok dengan semua situasi umat manusia yang terjadi dalam kerangka politik, ekonomi, sosiologi, hak-hak asasi manusia, dan hak-hak individual, perdebatan soal 'warga' dan 'pendatang' akan tetap berlanjut.

Aku ingin sekali pertemuan pertamaku adalah dengan mereka di sini. Hal itu untuk menyampaikan penghargaanku pada mereka, dan melalui mereka penghargaanku untuk universitas itu. Pendudukan telah menghukumnya dengan segala cara, dan sebagai balasannya, universitas itu sudah membalas dengan berbagai cara yang mungkin dilakukan. Aku pergi ke sana untuk mendengar bukan untuk berbicara. Untuk belajar, mengenang dan menyampaikan rasa hormat. Aku mengunjungi Universitas Ber Zeit sebelum mengunjungi desa tempat kelahiranku, Deir Ghassanah. Aku sudah bertemu beberapa mahasiswanya, serta dosen-dosen dalam bebagai kesempatan di berbagai negara di mana aku pernah tinggal, tapi aku belum pernah mengemukakan kegembiraanku dengan kehadiran mereka dan atas tulisan-tulisan mereka, begitu juga mengenai harapan-harapan serta contoh positif kerja mereka yang terus-menerus di bawah tekanan dan lingkungan yang ganas.

Aku sudah mengetahui keinginan dan komitmen kultural Tania dan Hanna Nasser yang jempolan dan sangat menyukai mereka karena itu. Aku sering bertemu mereka ketika pemerintah pendudukan menutup universitas itu atau di sepanjang kunjungan liburan mereka ke Amman. Aku tahu berbagai masalah yang dihadapi oleh unversitas, serta ber-

bagai kesulitan finansialnya, tapi juga mendengar soal bantuan kecil yang diterima dan digunakan untuk menambah ruang kuliah serta mengusahakan supaya universitas tidak ketinggalan zaman.

Di perbukitan yang indah ini aku tengah melihat Sekolah Bir Zeit yang tua telah menjadi universitas dengan status akademis yang diakui. Pertanyaan seputar 'warga' dan 'pendatang' menjadi salah satu pokok bahasan yang paling panjang dalam pertemuan pertamaku dengan staf pengajar Universitas Bir Zeit. Banyak hal-hal sensitif yang harus dipertimbangkan untuk menghindari berbagai kesalahan dalam masalah ini.

(Di salah satu Kementerian aku melihat kebanyakan dari pimpinannya adalah orang-orang yang pernah menghabiskan waktu di Beirut dan Tunis. Ketika seorang pelayan masuk membawa teh dan kopi salah seorang pimpinan mengenalkannya padaku sambil mengatakan bahwa dia adalah salah satu "singa-singa intifada yang telah menyulitkan pemerintah Pendudukan!')

Dalam perjalananku mengunjungi universitas itu, dengan fakultas-fakultasnya, gedung-gedungnya yang dibangun dari batu–batu putih, ruang-ruang kelasnya, aku mendapati diriku telah berdiri di pintu masuk Fakultas Sains. Di sana terdapat sebuah piagam dari kuningan bertuliskan nama-nama pengusaha Palestina di Perantauan dan beberapa pengusaha Arab di Teluk yang sudah menyumbang untuk pembangunan fakultas ini. Aku melihat banyak nama di sana, sebagian kukenal tapi kebanyakan tidak. Di antara mereka terdapat namanya. Seberapa banyak di antara mereka yang bisa datang ke sini dan melihat namanya terukir di

papan kuningan bujur sangkar ini? Seberapa banyak, seperti Mounif, yang tidak akan pernah menyaksikannya?

Tiga tahun yang lalu, di rumah kami di Amman, wajah mudanya yang terbalut kerudung tampak kosong penuh kekecewaan. Dia menangis tersedu saat memeluk ibuku, kemudian duduk di tengah orang-orang yang sedang berkabung: seorang asing yang membisu. Salah seorang anggota keluarga kami yang duduk di dekatnya, bertanya, "Bagaimana kau kenal dengan orang yang meninggal ini, Anakku?"

"Aku tidak mengenalnya. Aku tidak pernah bertemu dengannya. Aku hanya tahu namanya. Dia mengirimkan uang untuk biaya kuliah ke Universitas. Saat ini aku duduk di tahun terakhir. Aku membaca berita kematiannya di surat kabar pagi ini dan ternyata di sini alamatnya."

Di hari-hari berikutnya mahasiswa-mahasiswa lainnya juga datang ke rumah kami.

Setiap hari aku berjalan di jalan-jalan Ramallah. Aku ingin mendapatkan kembali berbagai kenangan lama, irama-irama lama.

Bukanlah hal aneh ketika kita sampai di sebuah tempat baru yang berisi hal-hal baru kita berusaha mencari hal-hal lama milik kita di dalamnya. Apakah ada sesuatu yang baru bagi orang asing? Atau apakah mereka pergi berkeliling dunia dengan menggotong keranjang-keranjang penuh debu dari masa lampau? Debu-debu itu luruh ke tanah tapi tangan tidak menjatuhkan keranjang.

Aku ingin tahu apakah orang-orang yang berpapasan denganku di jalan itu melihatku sebagai orang asing? Apakah pandangan sekilas mereka memperhatikan keranjang di tanganku?

Setiap teman yang mendengar tentang kedatanganku lalu datang menemuiku membawaku ke berbagai tempat di kota ini. Aku berbicara, mendengar dan bertanya. Berbagai peristiwa, perjalanan, frase dan siapa orang-orang yang mengucapkannya, serta urutan berbagai hal yang campur aduk dalam pikiranku. Sebuah irama demam, seolah-olah aku ingin menginderai seluruh Ramallah dengan panca inderaku dalam sekali jalan.

Kini pada saat menuliskan hari-hari itu, aku mengingat apa saja yang teringat, tanpa urutan tertentu. Urutan itu tidak penting.

Aku bersiap-siap untuk pergi ke Deir Ghassanah. Aku tengah bersiap-siap pergi ke rumah pertama kami di sana. Aku bersiap melihat Dar Ra'd.

Deir Ghassanah

SETIAP RUMAH DI DEIR GHASSANAH punya nama. Kami tidak pernah tahu dari mana asal nama rumah kami. Mungkin Ra'd merupakan salah satu nenek moyang kami, karena rumah-rumah lainnya di desa itu juga dinamai menggunakan nama orang. Kau akan menemukan Dar Shalih, Dar al-Atrash, Dar 'Abd al-'Aziz, Dar al-Sayyid, dan sebagainya. Dan menurutku Dar al-Ra'd tanpa terkecuali. Kami juga tidak tahu dengan tepat bagimana keluarga kami, yang dianggap sebagai keluarga terbesar di pedesaan Palestina, muncul dengan nama 'al-Barghouti'.

Orang-orang yang suka mengagungkan tradisi pernah bercerita pada kami bahwa nama itu berasal dari kata '*al-birr*' yang berarti 'kebaikan' dan '*al-gawth*', yang berarti 'pertolongan.' Mereka yang senang akan status dan kepemilikan menyatakan bahwa kakek pertama kami bernama '*Ghawth*' dan tanah luas tempat pertama kali dia dan anak-anaknya miliki kemudian diberi nama *Barr Ghawt*, 'Tanah *Ghawth*'.

Tetapi etimologi yang lebih masuk akal menurut-

ku adalah—meskipun aku mengakui ini kurang romantis dan tidak menyenangkan ataupun meyakinkan orang-orang 'terhormat' keluarga ini—bahwa nama itu hanya berasal dari kata '*al- barghouty*' yang berarti 'kutu'. Menamai keluarga dengan binatang, burung dan serangga, bagaimanapun, merupakan suatu praktik umum dalam kebudayaan kuno. Sebut saja: '*al-Far*' (tikus curut), '*al-Qift*' (kucing), '*al-Gamal*' (onta), '*al-Deeb*' (srigala), '*al-Feel*' (gajah), '*al-Asad*' (singa), atau '*al-Nimr*' (harimau).

Almarhum sastrawan Abu Salma suatu kali tengah makan siang bersama kami di Kairo, saat itu tahun 1977. Radwa sedang hamil, dan dia tengah bicara soal kelahiran anak pertamanya dalam keluarga kami dan betapa pengalaman itu unik sekaligus menyenangkan. Kemudian dia bertanya apa nama yang akan kami berikan padanya. Aku ingin memberitahunya tentang nama-nama yang sudah aku dan Radwa pikirkan. Tetapi tanpa mengingat hal itu aku tiba-tiba berkata, "Sarankanlah sebuah nama, nama yang bagus, halus, dan menyenangkan. Satu nama perempuan dan satu nama laki-laki. Aku berjanji akan menggunakannya…."

Dia berpikir dan terus berpikir, kemudian berpaling padaku, dan matanya bersinar-sinar dengan senyum mengembang seraya berkata, "Mana bisa aku menemukan nama yang bagus, halus, dan menyenangkan jika kau akan menambahinya dengan '*al-Barghouti*'?"

Keberuntunganku dengan nama ini sudah beragam dari satu negara ke negara lain, dan tidak selalu negatif. Ketika aku bekerja di *World Federation of Democratic Youth* di Budapest dan pekerjaanku memerlukan banyak perjalanan, aku senang dengan

teman-teman dari Spanyol dan Italia yang memanggilku dengan 'Al-Bargutito'. Sampai-sampai aku pernah berkata dalam hati: "Di mana kau Abu Salma, supaya bisa melihat nama yang tidak kau suka ini?" Aku bahkan menceritakan pada teman-temanku cerita di balik nama itu—tetapi hanya setelah aku mengetahuinya dengan baik.

Pada suatu musim panas, kami mengadakan Konferensi Federasi di Havana. Lilla, seorang teman dari Hungaria yang bisa berbicara lima bahasa dan menghabiskan masa kecilnya di kota itu, membawaku ke Café Bodegito, sebuah kafe di pusat kota yang terkenal, yang menyediakan hidangan *mojito*.

"Apa itu *mojito*, Lilla?"

"Itu minuman favorit Ernest Hemingway. Dia pernah datang dan minum itu di sini."

"Dan kursi apa ini yang menggantung dari langit-langit ruangan di atas kepala kita?"

Dia berdiri, mengencangkan kerah kemeja, dan berdeklamasi, "Itu adalah kursi yang pernah diduduki oleh Hemingway ketika dia datang ke Bodegito untuk minum *mojito*. Kemudian ada Albargutito, yang diundang Lilla untuk bersenang-senang, tapi dia mengajukan berbagai pertanyaan yang membuatnya sakit kepala!"

"*Bravo*!"

Aku bertepuk tangan, kemudian bertanya, "Tapi bagaimanapun juga, bukankah al-Barghouti itu sebuah nama yang menyenangkan?"

"Jangan terlalu senang," katanya. "Aku sudah bertanya pada Salim al-Tamimi apa arti nama itu dan dia bilang artinya tidak lebih bagus daripada "nyamuk".

Orang-orang Barghouti tidak mengizinkan anak-

anak perempuan mereka menikah ke luar keluarga, yang menyebabkan, seiring waktu, keluarga itu makin bertambah besar dan besar lagi. Hanya pada tahun 1963, sang kepala keluarga, Omar al-Shalih al-Barghouti, memberikan izin pada salah satu anggota keluarga untuk menikahkan putrinya dengan seorang peminang yang bukan dari keluarga Barghouti. Sedangkan bagi para pemuda, mereka diizinkan untuk menikah dengan perempuan dari keluarga lain tetapi secara umum lebih disukai jika mereka menikah dengan gadis Barghouti.

Kau mungkin saja menemukan seorang Barghouti yang benar-benar bangga dengan garis keturunannya dan menyombongkan kemampuan bersilat lidah keluarga itu, kecepatan daya pikir, dan rasa humor kebanyakan anggota keluarganya. Kau mungkin juga akan menemukan yang lainnya, seperti Abu Rashad, yang teramat senang membicarakan tentang keputusasaan orang-orang Barghouti sebagai pemilik lahan, dan ketidakpedulian mereka dengan posisi yang mereka pegang ataupun pekerjaan yang mereka lakoni. Dia bilang orang-orang Barghouti terlahir untuk bicara omong kosong. Sebagian mereka memiliki seluruh tanah desa, dan tanah-tanah sejauh kuda berlari, tetapi tidak pernah berpikir, misalnya, untuk membeli sebuah mobil. Kekayaan tidak mengubah gaya hidup mereka supaya sesuai dengan zaman. Kemudian kau temukan juga Barghouti ketiga yang memperolok-olok kedua kecenderungan di atas.

Keluarga Barghouti tinggal di tujuh desa bertetangga di lereng perbukitan yang disebut pedesaan Bani Zeid, dan Deir Ghassanah terletak di pertengahannya.

Kami pergi ke Dar Ra'd. Sebuah rumah besar dengan halaman luas persegi empat, tiga sisinya dibatasi oleh ruangan; sedangkan sisi keempat merupakan bagian dari dinding mesjid di tanah lapang desa. Jika kau melihat ke bawah dari atas rumah kau akan melihat kubah-kubah semen yang membentuk langit-langit ruangan di sekeliling halaman itu. Sebatang pohon ara besar dengan batang raksasa dan cabang-cabang yang mengembang, mendominasi rumah dan halaman itu. Pohon ara itu sudah memberi makan kami mulai dari kakek-buyut dan ayah kami—tidak seorangpun yang ada di desa itu yang belum mencoba buahnya yang manis.

Gerbang Dar Ra'd tampak menonjol di tengah padang luas dan belukar zaitun yang melereng rapi, jalan-jalannya kecil bercabang dan semaknya menjadi semakin tinggi sampai berujung membentuk lembah subur yang diairi oleh 'Ein al- Deir. 'Ein al-Deir sendiri merupakan sumber air, kisah-kisah, dan kehidupan di desa itu.

Aku tiba di Deir Ghassanah ditemani oleh Abu Hazim, Anis, Husain, Abu Ya'qub, dan Wasim. Pada tengah hari mobil kami sampai dan berhenti di depan rumah itu. Aku melewati ambang pintu. Aku peluk bibiku, Umm Talal, dari atas bahunya aku melihat pohon ara itu—yang begitu utuh dalam ingatanku—tidak ada di tempatnya.

"Siapa yang menebang pohon ara itu, bibi?"

Aku hanya melihat sebuah blok semen yang besar. Pohon ara itu ditebang persis di titik pertemuan antara batang raksasanya dengan bumi.

Aku menyapa para tetangga dan tidak mengenal mereka satupun. Bibiku membawaku ke samping kanan, ke ruangan tempat kami dulu di Dar Ra'd.

Penyiksaan itu lengkap sudah.

Apakah Dar Ra'd menolak kisahku tentang
Dar Ra'd?
Samakah kita saat berpisah dan bertemu?
Apakah kau itu kau? Apakah aku ini aku?
Apakah orang asing itu pulang ke tempat asalnya?
Apakah ia sendiri pulang ke suatu tempat?
Rumah kami!
Dan siapa yang akan menyeka peluh di kening
orang lain?

Di sini ibu melahirkanku. Di sini, di negara ini aku dilahirkan, empat tahun sebelum kelahiran negara Israel.

Ruangan itu besar dan putih, langit-langitnya yang tinggi ditopang oleh sangga-sangga lajur yang bertumpu pada empat sudutnya dan bertemu pada titik tengah kubah, sebagaimana yang dapat ditemukan pada kubah mesjid atau gereja tua. Di sinilah kami tinggal pertama-tama: nenekku Umm 'Ata, ayahku dan ibuku, Mounif dan Mourid serta Majid dan 'Alaa.

Pintu rendah di dindingnya sudah dipotong entah oleh siapa. Pintu itu menuju ke ruangan Paman Ibrahim dan kini kedua ruangan itu membentuk menjadi rumah bagi jandanya, Umm Talal. Tidak ada orang lain lagi yang tinggal di rumah ini selain dia, rumah yang sebelumnya diisi oleh lima keluarga.

Dia sudah menanami seluruh halaman luas itu dengan berbagai pepohonan: pohon anggur, apel madu, jeruk mandarin, aprikot, plum; dan berma-

cam sayur-mayur: selada, daun sup, bawang merah, bawang putih dan *mint*. Orang-orang akan memanggil kita '*Dar al-Tur*' (Rumah Banteng) lagi, Bibi. (Ini merupakan gelar yang diberikan kepada para penghuni Dar Ra'd, dan lagi-lagi tidak ada yang tahu kenapa. Ketika kami mendengar seseorang memanggil kami *Dar al-Tur*, orang tua kami bilang mereka sudah membuang dua titik pada dua huruf pertama kata '*al-Tur*' sehingga kini menjadi '*Dar al-Nur*' (Rumah Cahaya). Tetapi gelar itu terus mengikuti kami sampai hari ini.

"Aku sudah semakin tua dan lemah. Orang-orang sudah berpindah dan sebagian lagi sudah meninggal. Untuk siapa lagi kupelihara pohon ara itu, anakku? Tidak ada yang memetik dan memakan buahnya. Ara-ara itu terlantar saja di pohonnya sampai mengering dan mengotori seluruh halaman. Itu membuatku lelah dan pada akhirnya kupotong saja."

Istri pamanku, Umm Talal adalah satu-satunya penghuni Dar Ra'd sekarang. Sendirian. Pada sore hari, halaman rumah yang lapang itu menjadi tempat pertemuan empat puluh janda yang semuanya segenerasi dengannya di Deir Ghassanah. Suami, putra dan putri mereka sudah tersebar di berbagai kuburan dan kamp-kamp tahanan, di beragam pekerjaan dan partai serta fraksi perlawanan, dalam daftar para martir, di universitas-universitas, pusat-pusat kehidupan di berbagai negara jauh dan dekat. Dari Calgari sampai Amman, dari Sao Paolo sampai Jeddah, dari Kairo sampai San Francisco, dari Alaska sampai Siberia.

Sebagian tidak pernah meninggalkan sajadahnya dan sebagian tidak pernah meninggalkan wiski.

Sebagian mengajar di berbagai universitas di berbagai belahan dunia dan sebagian lain bergabung dengan para pejuang dan tidak pernah kembali. Sebagian telah terikat dalam berbagai profesi: kedokteran, perindustrian, penerbangan, perdagangan. Sebagian bekerja di negara-negara Teluk dan sebagian lain di Perserikatan Bangsa-Bangsa. Sebagian hidup atas belas kasihan dan sebagian hidup menjadi penjahat kelas teri.

Kehidupan setiap orang di sini bersandar pada zaitun dan minyaknya. Orang-orang yang masih bekerja, bekerja di ladang-ladang: laki-laki dan perempuan mengerjakan apa yang sudah biasa dikerjakan. Tetapi pekerjaan anak-cucu mereka, atau suami di wilayah Teluk merupakan sumber pendapatan yang utama. Para ekspatriat itu mengirimkan uang ke desa ini melalui orang-orang yang melakukan perjalanan dan sudah mendapatkan kartu identitas atau izin berkumpul kembali sehingga boleh datang dan pergi; atau pengiriman dilakukan melalui berbagai bank yang ada di Ramallah dan Amman. Ketika ribuan orang Palestina diusir dari Kuwait setelah Perang Teluk, situasi ekonomi kebanyakan keluarga di desa itupun terpengaruh.

Rayyan ibn Ahmad, yang memiliki sebuah toko buku kecil di Kuwait, yang diberi nama *Maktabat al-Rabi'* (Toko Buku Musim Semi), kembali ke Deir Ghassanah untuk memelihara domba. Sebagian kembali pulang membangun rumah di atas tanah yang mereka miliki di sini dan hidup mengandalkan uang tabungan. Orang-orang desa yang pernah bekerja di Kuwait, baik dari sektor publik maupun swasta, sudah membangun "Yayasan Pendanaan

Deir Ghassanah" yang dengan itu mereka bisa membantu mereka yang benar-benar membutuhkan. Namun yayasan itu bubar ketika semua orang terpaksa pergi.

Fatma binti Abu Seif, seorang perempuan yang paling berpengaruh memutuskan pada usia tujuh puluh tahun untuk memperbaiki alat pemeras buah zaitun yang tidak lagi berfungsi selama bertahun-tahun, sehingga orang-orang itu bisa kembali untuk memeras minyak mereka sendiri.

Abu Hazim memberikan ruangannya di lantai atas Dar Salih kepada Husam untuk membuat Pusat Pelatihan Komputer. Husam membeli tiga komputer bekas dan mengajak seorang ahli komputer untuk mengajar para remaja laki-laki maupun perempuan di Deir Ghassanah. Kelompok pertama akan tamat dua minggu lagi, katanya, dan dia sedang bersiap-siap untuk menerima gelombang kedua.

Orang-orang desa dilarang membangun ataupun menggarap lahan-lahan di pinggiran desa atau di wilayah-wilayah yang dipandang Israel merupakan bagian dari peta keamanannya.

Sejak terbuang tahun 1967 aku sendiri mesti membeli minyak zaitun. Hal itu sangat menyakitkan. Di Deir Ghassanah rumah-rumah kami biasa penuh dengan minyak dan buah zaitun. Tidak ada penduduk desa yang membeli minyak zaitun. Sebaliknya desa itu menjual minyak dan buah zaitun ke Ramallah, Amman, dan Teluk.

Orang Deir Ghassanah memetik zaitun dari kebun-kebun mereka, memerasnya, dan menyimpannya di tempat penyimpanan khusus, tong-tong yang tidak pernah kosong dari musim ke musim.

Bagi orang Palestina, minyak zaitun itu kado cindera mata bagi pelancong, kebahagiaan pengantin baru, pelipur lara musim gugur, kebanggaan gudang penyimpanan zaitun, kekayaan keluarga selama berabad-abad.

Di Kairo pada awalnya aku tidak mau membeli minyak zaitun karena aku menolak membelinya menggunakan ukuran kilogram. Kami di Deir Ghassanah, biasa menghitung minyak kami dengan takaran. Minyak itu tampak menggelikan dimasukkan ke dalam botol-botol hijau kecil seperti Cocacola. Tetapi ketiadaan minyak zaitun itu berlangsung semakin lama dan tidak mungkin pulang ke Deir Ghassanah. Aku merasa mengalami keterhinaan ketika merogoh kantung di sebuah toko bahan pangan dan membeli minyak zaitun pertama kali sebanyak satu kilogram. Seolah-olah waktu itu aku tengah menghadapkan diriku, pada kenyataan bahwa Deir Ghassanah telah menjadi begitu jauh.

Akan halnya buah ara, ia hilang dari kehidupanku pada tahun-tahun Diaspora sampai aku melihatnya lagi di sebuah toko pangan di Athena. Aku biasanya meninggalkan hotel tempatku menginap pagi-pagi sekali demi membelinya untuk sarapan. Aku pernah sekali tidak memakan sarapan dari hotel.

Pada suatu musim panas di Wina aku melihat ada orang yang menjual buah ara secara khusus. Aku membeli satu buah ara dengan harga hampir satu dolar. Aku katakan pada Radwa dan Tamim bahwa aku telah melakukan suatu pengkhianatan terhadap pohon ara yang ada di Dar Ra'd, dan jika nenekku Umm 'Ata tahu aku membeli satu buah ara dengan harga satu dolar tentu dia akan mengirimku

ke Bethlehem.

"Dan kenapa Bethlehem?" tanya Radwa.

"Karena di sanalah adanya rumah sakit jiwa!"

Tugas pertamaku di Deir Ghassanah adalah menyatakan belasungkawa kepada Umm 'Adli. 'Adli adalah seorang siswa di sekolah Deir Ghassanah. Gerakan Intifada pada waktu itu sedang berada di puncaknya. Tentara Israel menyerang sekolah untuk meredam demonstrasi. 'Adli bergegas menutup gerbang-gerbang sekolah, tangannya terbuka lebar. Sebuah tembakan bersarang di dadanya. Satu tembakan di kepalanya. Darah berceceran di besi-besi gerbang, di rerumputan, di kemeja teman-temannya yang mengantarkan jenazahnya kepada sang ibu, yang sejak saat itu menjadi benar-benar sendirian di dunia ini.

Beberapa tahun sebelumnya Umm 'Adli kehilangan ayah dan suaminya. Dia hanya hidup dengan putranya 'Adli, dan kemudian 'Adli pun martir di gerbang sekolah. Di Dar Shalih, rumah terbesar di Deir Ghassanah, rumah yang dibangun empat abad yang lalu dan berdiri di samping Dar Ra'd, tidak ada makhluk lain yang tinggal di sana kecuali Umm 'Adli. Yang lain semuanya sudah pergi.

Sendirian, dengan wajah digurat luka bakar lama, pakaian petani, tangan kokoh dan mata hijaunya, selalu duduk di lantai dasar rumah besar itu. Jika kau melihat ke sekitarnya, rerumputan tumbuh liar menjalari tangga yang licin (yang menutupi celah-celah di sepanjang tangga yang melingkar menuju ruang sebelah atas), pada tapak-tapak, bahkan dinding bagian dalam yang gelap dan ternodai

waktu. Umm 'Adli menyuguhiku teh dan ucapan selamat datang, tak lupa sebuah pelukan keibuan. Sebuah kilatan kekalahan dalam pandang sekilas mata itu. Dia bicara tentang Mounif dan aku bicara soal 'Adli. Kami hanya bicara sedikit dan diam berlama-lama. Keheningan saja yang kami berdua sanggup lakukan.

Aku melihat ke atas, ke ruangan tempat ayahnya dulu. *'Amm* Abu Hussein merupakan orang yang paling kurus di desa itu. Beliau buta huruf tapi merupakan ahli matematika terbaik dan tercepat di sana. Dia adalah akuntan sekaligus tukang daging kami—meskipun kedua pekerjaan itu bukan profesinya. Tapi pada akhirnya seseorang harus pandai berhitung, dan seseorang mesti menjual daging kepada orang-orang.

Dia akan bertanya pada semua orang apa yang mereka butuhkan dari seekor domba yang akan ia sembelih keesokan harinya. Seseorang akan bilang menginginkan tengkuk, yang lain beberapa tulang rusuk, yang lainnya satu kilogram daging cincang, atau yang lain menginginkan satu kakinya. Dia akan memastikan apakah domba yang akan dipotongnya sudah dipesan setiap bagiannya, dan mengingat dengan cepat setiap bagian yang diinginkan oleh pemesannya. Hanya setelah itu, benar-benar setelah pasti, dia akan menyembelih dombanya, membagikannya di alun-alun desa dan mengumpulkan uangnya. Dan jika kau dikenalnya dengan baik maka kau bisa masuk—untuk sementara—ke dalam daftar orang-orang yang dibolehkan mengutang.

Khala Umm Hussein melahirkan empat belas anak, namun kini hanya tinggal empat orang anak perempuan. Salah satu dari mereka adalah Hikmiya,

ibunya 'Adli. Sedangkan Abu Hussein, dia meninggal ketika aku berada di Budapest dan mendengar kabarnya beberapa tahun kemudian.

Kami meninggalkan Dar Salih dan pergi ke Dar Daoud untuk mengenang kematian Lu'ay. Lu'ay tertembak di gerbang desa. Kami membacakan surat Al-Fatihah ketika melewati monumen batu yang dibangun di tempat darahnya tertumpah. Dia melemparkan sebuah batu, tapi mereka menembakkan sebuah peluru dan pergi begitu saja meninggalkan raungan seisi desa. Baik 'Adli maupun Lu'ay sama-sama belum berumur delapan belas tahun.

Sekarang waktunya untuk pertemuan di alun-alun desa.

Mereka memintaku menampilkan pembacaan puisi bagi orang-orang Deir Ghassanah. Hari ini mereka tengah meresmikan 'pusat kebudayaan' pertama dalam sejarah desa itu atas inisiatif Anis dan Husam, yang masing-masing baru saja kembali dari Amerika Serikat dan Amman. Mereka juga sudah mengundang para penduduk dari desa-desa tetangga di Bani Zeid.

Aku sudah benar-benar lupa seperti apa jalan ke Deir Ghassanah. Aku sudah tidak ingat lagi nama-nama desa di kedua sisi jalan sepanjang dua puluh tujuh kilometer yang memisahkannya dari Ramallah. Rasa malu kemudian mengajarkanku untuk berdusta. Setiap kali Husam bertanya tentang rumah, tanda batas, jalan, dan peristiwa, aku dengan cepat menjawab, "Aku tahu". Padahal pada kenyataannya aku tak tahu. Aku tak lagi tahu.

Lalu bagaimana aku bisa bernyanyi untuk tanah

airku ketika aku tak lagi mengenalnya? Haruskah aku dipuji atau dicaci karena nyanyianku? Apakah aku telah sedikit berdusta? Atau justru banyak sekali? Apakah aku membohongi diriku sendiri? Ataukah orang lain?

Cinta macam apakah yang tidak mengenali yang tercinta? Dan mengapa pula kita tidak mampu bertahan dengan lagu itu? Apakah karena debu kenyataan jauh lebih kuat ketimbang mukjizat lagu kebangsaan? Ataukah karena mitos harus turun dari puncak yang agung ke jalan setapak nyata ini?

Israel berhasil mencabik-cabik sisi kesucian dari keberadaan Palestina, mengubahnya menjadi seperti apa adanya kini—serangkaian 'prosedur' dan 'jadwal' yang biasanya dihormati hanya oleh partai atau kelompok yang lebih lemah di dalam konflik ini.

Tapi apa lagi yang tersisa bagi orang buangan kecuali cinta dari jauh semacam ini? Apa lagi yang tersisa kecuali yang melekat pada lagu itu, betapapun norak atau mahalnya? Lalu bagaimana dengan seluruh generasi, yang terlahir di pembuangan, yang tidak tahu meski sedikit saja apa yang diketahui oleh generasiku tentang Palestina?

Berakhir sudah. Pendudukan panjang yang sudah menciptakan generasi-generasi Israel yang terlahir di Israel dan tidak tahu tentang "Tanah Air" lain, yang menciptakan pada waktu bersamaan generasi-generasi Palestina yang justru asing dengan Palestina, terlahir di pembuangan dan tak tahu apa-apa tentang tanah air mereka sebenarnya, mereka yang hanya tahu kisah-kisah dan berita demi berita. Generasi-generasi yang tahu betul tentang jalanan di tanah pembuangan mereka yang jauh, tapi tak tahu jalanan di negeri sendiri. Generasi yang tidak pernah

menanam ataupun membangun atau membuat kesalahan manusiawi kecil sekalipun di negarinya sendiri. Generasi-generasi yang tidak pernah melihat nenek-nenek mereka berjongkok di depan tungku pembakaran roti supaya bisa menghidangi kita setangkup roti yang dicelupkan ke dalam minyak zaitun; mereka tidak pernah melihat sang pawang desa dalam jubah dan kesalihannya bersembunyi di sebuah gua untuk mengintip gadis-gadis dan perempuan desa ketika mereka membuka pakaian dan mandi, telanjang, di kolam 'Ein al-Deir. Ya, pawang yang mencuri pakaian dan menyembunyi-kannya di pohon *bramble* supaya bisa berlama-lama melekatkan pandangan pada kecantikan yang menggairahkan, kecantikan para perempuan. Dia tidak akan menemukan keindahan seperti itu di tempat lain selama hidupnya: tidak di klub-klub malam Eropa, atau dalam pesta-pesta Louche yang diadakan anaknya di Universitas Lumumba dan kota-kota di Barat lainnya, ataupun di pasar-pasar seks di Pigalle dan St. Denis, atau bahkan di kolam-kolam renang Ras Beirut dan Sidi Busa'id.

Pendudukan itu sudah menciptakan generasi tanpa suatu tempat yang warna-warni, aroma, dan suaranya bisa mereka ingat; tempat pertama yang jadi milik mereka, tempat ke mana mereka bisa pulang dengan memori dalam pembuangan jauh mereka. Tak ada ranjang kanak-kanak yang bisa mereka ingat, di mana mereka melupakan sebuah boneka kain lembut, atau ranjang yang bantal-bantal putihnya—pada suatu malam ketika para orang dewasa sedang pergi—dijadikan senjata mereka dalam perang-perangan, permainan yang membuat mereka berteriak kesenangan. Tapi berakhir sudah

kini. Pendudukan telah menciptakan generasi-generasi muda kami yang harus memuja kekasih yang tak dikenal; jauh, sulit, dikelilingi para penjaga, dibatasi dinding-dinding, dilingkupi rudal-rudal nuklir, dihantui teror-teror ganas.

Pendudukan yang begitu lama telah berhasil mengubah kami dari anak-anak Palestina menjadi anak-anak dari gagasan tentang Palestina. Aku hanya mempercayai diriku sebagai seorang penyair ketika kutemukan semua yang abstrak maupun yang absolut sama-sama-kabur; ketika kutemukan akurasi detil kongkrit dan betapa bisa dipercayainya kelima indera, pada anugerah terbesar, khususnya penglihatan. Ketika kutemukan keadilan dan kejeniusan bahasa kamera, yang menampilkan panorama dalam desir mengagumkan, betapapun gemuruh dan bisingnya panorama itu dalam kehidupan nyata atau sejarahnya. Kemudian aku berusaha melepaskan diri dari puisi yang hanya menjadi penyerta lagu utama, membuang kejelekan dari semua permulaan.

Kami dulu terbiasa berdesakan dalam bis 'Abd al-Fattah atau bis Abu Nada'. Saat fajar menyingsing kami akan ikut orang tua pergi berbelanja ke Ramallah. Kami akan kembali dengan bis yang sama, sebelum senja, ke Deir Ghassanah.

Aku kagum pada kondektur bis, yang memanjat sebuah tangga yang terpasang pada bagian belakang bis dan dengan penuh tenaga menyusun tas-tas, kardus-kardus, peti-peti di atapnya dan kemudian berdiri di sepanjang perjalanan di tangga pintu bis di dekat supir. Kami memanggilnya *'al-kontrol'* dan sebagian yang lain memanggilnya *'al-*

Kumsari' karena meniru dan mengagumi istilah orang Mesir.

Satu kali aku pernah mencoba berdiri seperti kondektur itu. Angin yang berhembus dari perbukitan dan ladang-ladang yang baru saja dipanen langsung menerpa menerobos paru-paruku dan membuat kemeja musim panas putihku berkibar dan mengepak. Dan sejak saat itu angan-anganku adalah menjadi kondektur bis.

Kenikmatan pada menit-menit berada di tangga pintu bis tak pernah lagi terulang, tapi aku cukup lama aku merasa iri pada kondektur itu. Duduk maupun berdiri dalam bis yang sesak, aku tidak pernah bisa sepenuhnya melihat ladang-ladang zaitun yang terhampar berkejaran, hamparan desa-desa kecil yang terpencar di puncak-puncak bebukitan yang tinggi. Aku tak mampu sepenuhnya mengingat kembali setiap detil jalan dari Deir Ghassanah ke Ramallah. Semua yang bisa kuingat adalah bahwa para musafir harus melewati Bir Zeit maupun hutan Al-Nabi Saleh.

Bir Zeit School menjadi sebuah universitas yang penting; sedangkan hutan kecil yang terkenal dengan kepadatan pepohonannya itu kini, kata Husam, telah berubah menjadi sebuah pemukiman Israel yang besar yang diberi nama Halmish. Israel telah mengambil hutan itu dan lahan-lahan luas yang ada di sekelilingnya. Mereka membangun rumah-rumah dan membawa masuk para pemukim. Jalan yang menuju hutan itu—seperti halnya jalan-jalan menuju pemukiman—tertutup bagi orang Palestina dan hanya digunakan oleh orang-orang Israel saja.

Kami melewati hutan itu dan memasuki desa Beit Rima, desa terakhir di jalan menuju Deir Ghassanah.

Husam menghentikan mobil dan berkata, "Turun dan lihatlah Deir Ghassanah dari sini. Kau akan bisa melihat keseluruhannya dari puncak pegunungan. Lihatkalah! Seolah-olah ia gambar dalam sehelai kartu pos."

Desa-desa tidak ditandai dengan rumah-rumahnya yang ada di sana tetapi oleh lingkungan di sekitarnya: ladang-ladang, mata air, gua-gua, jalan-jalan, pegunungan, dan kisah turun-temurun yang selalu berubah dari generasi ke generasi, tapi tetap ada seolah seperti sebuah buku yang entah bagaimana rupanya.

Deir Ghassanah punya semua itu, tetapi—anehnya—justru Deir Ghassanah ditandai dengan rumah-rumah yang ada di sana. Batu-batu yang tidak mirip dengan batu yang membangun piramida tetapi akan selalu membuatmu teringat pada mereka; tidak menyamai batu-batu pada tembok tebal Israel tetapi ditambang dari tambang–tambang yang sama. Batu-batu yang tebal, gelap dan tidak mengkilap. Rumah-rumah yang memiliki sirkulasi udara seperti benteng tetapi tidak menjadi benteng-benteng; yang menggambarkan romansa tetapi jauh dari romantis. Itulah rumah-rumah praktis yang dihuni oleh orang kaya maupun miskin, oleh orang pandai maupun terbelakang, mereka yang buta huruf maupun yang terpelajar. Rumah-rumah yang sudah berusia ratusan tahun. Pintu-pintu masuk dibuat lebar dan diapit tiang lengkung besar, atap-atapnya berbentuk kubah. (Muhammad al-Abrash pernah menambatkan ontanya di bawah pintu Dar Salih dan binatang besar itu tampak jadi kecil).

Rumah-rumah di puncak bukit. Rumah-rumah

dalam anganku. Aku masuki semua dengan ingatan masa kecilku. Aku ingat kubah-kubah tembok kapur, dinding-dinding tebal dengan lumut yang tumbuh di retak-retaknya. Aku ingat betapa dekat-nya mereka bersama dan aku ingat setiap detil tiang-tiang lengkungnya yang tampak dari atap-atap rumah yang menjulang ke langit biru musim panas.

"Mourid! Aku sudah membakarnya, tapi dia kembali dan tumbuh lagi. Percayakah kau?"

Husam menunjuk sebuah pohon palem yang tumbuh menjulang di balik dinding ruang loteng kedua di Dar Salih. Sebuah pohon palem yang mengembangkan daun-daun mudanya di udara, di atas ladang-ladang.

"Pohon palem, Sobat! Percayakah kau?"

Tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di atas batu dan hidup ratusan tahun. Rumah-rumah yang me-lapuk, tetapi kerapatannya satu sama lain terlihat dari sini, yang memberikan kesan kesolidan dan kekuatan. Kami berjalan mendekat.

Kami melewati sekolah. Hal pertama yang kau lihat jika memasuki Deir Ghassanah. Sekolah itu dibangun pada tahun 1920-an, dan semua anak-anak di desa-desa Bani Zeid belajar di situ. Mereka berjalan puluhan kilometer untuk bisa sampai pada-nya. Mereka mengendarai keledai. Para guru dan murid menyeberangi lembah-lembah dan aliran banjir musim dingin.

Tidak seorangpun di seluruh Eropa yang akan percaya seandainya kuceritakan kepada mereka bahwa para guru, orang tua murid, petugas ke-bersihan, kepala sekolah, dan ratusan anak-anak di sekolahku—aku sendiri, orang asing yang cenderung

diam dan merenung—semuanya merupakan satu keluarga yang sama dan sama-sama menggunakan nama keluarga yang sama; "Barghouti!"

Di sekolah ini aku belajar pengetahuan agama kepada Ustadz 'Abd al-Mu'ti al-Salih al-Barghouti. Sewaktu di Sekolah Dasar kami tidak tahu kalau dia pernah menjadi komunis ketika Lenin masih hidup, dan dipenjara karenanya pada usia akhir dua puluhan dan awal tiga puluhan. Ustadz 'Abd al-Mu'ti ini adalah anggota keluarga kami dan ayah dari Fadwa, kerabat istri Abu Hazim dan saudaranya, Husam.

Inilah dia Deir Ghassanah, yang tercatat dalam akta kelahiranku dan mengisi kolom "tempat kelahiran" di setiap paspor yang telah kubawa-bawa ke banyak tempat pembuanganku. Dan di sampingnya selalu tertera 'tanggal lahir': 8 Juli 1944.

Deir Ghassanah yang tercatat dalam Arsip-arsip Mahasiswa Asing di Universitas Kairo dan dalam Biro Tahanan Luar Negeri serta Departemen Deportasi Khalifa, yang dicatat dalam bahasa-bahasa asing pada visa untuk masuk ke kota-kota besar yang jauh. Nama yang selalu kusebut setiap kali ditanya, "Dari mana asalmu, Saudara?" kebanyakan dari mereka tidak puas dengan jawabanku, jadi aku harus menyebut kata 'Ramallah'; nama tempat yang sudah mereka tahu.

Kini Deir Ghassanah hampir meninggalkan tempatnya dalam dokumen-dokumen dan mewujud jadi nyata. Nyata dalam warna-warna gelapnya, jalanannya yang berdebu, gang-gangnya yang sempit, pekuburannya yang dikelilingi oleh tanaman kaktus berduri yang beranak-pinak terus-menerus meski begitu dekat dengan kematian dan mereka

yang mati. Masjid tanpa menara, pesanggrahan yang ada di tengah alun-alun desa, tiang-tiang lengkung dan kubah-kubah, serta aroma sapi yang membawa para pembajak ke ladang-ladang dan sumur-sumur. Umm 'Ata membawa gentong air di kepalanya dari 'Ein al-Deir untuk kami minum, memasak, mencuci, dan mengisi kendi-kendi di mana kami diajarkan untuk menyiramkan air pada tangan-tangan para tamu setelah mereka selesai menyantap hidangan yang dimasak dalam tungku-tungku pemanggangan.

Deir Ghassanah tidak lagi semata-mata sebuah gagasan atau entri dalam sebuah arsip. Ia keluar dari abstraksi dan menatapku saat aku melintasinya. Segera setelah mesin mobil Anis berhenti, Deir Ghasanah akan mengenaliku. Dia segera akan membuka tanda kurung raksasa yang di dalamnya akan ditempatkan kehidupan selama tiga puluh tahun: keterbuanganku akan dimasukkan ke dalam tanda kurung.

Tapi di antara anak-anak yang bermain di jalanan, tak seorangpun yang mengenalku.

Aku tak berhak merasakan kegetiran sekilas itu. Tapi aku merasakannya. Aku ingin ada yang mengenalku. Bahkan laki-laki tua yang berjalan lamban dan menunduk di sepanjang jalan itu tidak mengenalku. Dan aku tidak mengenalnya, aku pun tidak bertanya. Betapa bodoh jika di tanah kelahiran sendiri bertanya seperti seorang pelancong: siapa ini dan siapakah itu?

Semakin dekat kami ke alun-alun desa semakin jelas kulihat jejak-jejak kepergian, jejak-jejak meninggalkan. Kemajuan yang lamban terjadi juga di

sana; di tengah ketiadaan penduduknya; listrik masuk ke Deir Ghassanah, antena televisi menjulang di beberapa atap rumah, aspal hitam yang masih baru tampak menyemarakkan satu atau dua jalan.

Kami semakin mendekat. Rumah-rumah tinggal itu mengisahkan berbagai cerita mereka dalam kesunyian yang mengesankan. Aku tentu saja membayangkan kerusakan pada lengkung-lengkung gerbang, atap-atap, pintu masuk dan tangga. Pada kenyataannya aku membayangkan kerusakan itu ketika aku melihat berbagai perubahan yang menyedihkan di Ramallah. Jika Pendudukan telah begitu merusak Ramallah, maka wajar saja jika hal itu pun terjadi pada Deir Ghasanah, melengkapi kenestapaan historisnya dalam meraih elemen-elemen peradaban untuk memperkaya dan membantunya tumbuh.

Aku melihat sebuah menara tinggi di ujung desa dan bertanya apakah ada yang membangun menara untuk mesjid. Husam menjawab bahwa mereka telah membangun sebuah mesjid baru. Slogan-slogan gerakan Hamas masih dapat dibaca di dinding-dinding Dar Shalih, masjid, dan Dar Ra'd. Di alun-alun desa aku melihat betapa sebagian kecil sekolah—yang sudah hancur bertahun-tahun—telah dibangun kembali dengan seksama dan indah. Aku mendengar bahwa sebuah organisasi sayap kiri Italia telah menyumbangkan sejumlah dana untuk membangun sebuah sekolah Taman Kanak-kanak di sini. Beberapa pemilik tanah di sini kemudian merasa was-was; mereka khawatir akan proyek itu dan curiga dengan tujuannya. Mereka berusaha menghentikan proyek itu. Mereka mengajukan berbagai tuduhan terhadap orang-orang yang tampak

bersemangat.

Kepemilikan di desa itu dibagi di antara sepuluh pewaris yang terpencar sesuai arah mata angin. Namun sebagian dari mereka ada yang tidak tahu bahwa mereka mewarisi tanah di Deir Ghassanah. Pada kenyataannya tidak mungkin mengumpulkan semua ahli waris untuk memastikan kepemilikan yang pasti atas setiap jengkal tanah, rumah atau ladang zaitun. Tetapi mereka bisa tenang begitu mereka melihat pembangunan kembali ataupun gambar taman kanak-kanak tersebut.

Inilah, kemudian, alun-alun desa itu. Ini dia aroma penginapan Deir Ghassanah, di mana para laki-laki berkumpul setiap malam untuk mengobrol, berkabung bersama, atau merayakan pesta pernikahan, menerima tamu dari desa tetangga atau dari negeri yang jauh. Seketika aku mencium aroma kopi hitam dan kepulaga yang berasal dari balik dinding rumah peginapan itu, ketika Yusuf al-Jabin menumbuk kopi di lesung kayu dengan irama yang bernada. Alun-alun dan pesanggrahan tepat berada di depanku sekarang dan terbuka bagi kelima inderaku. Batu itu, bukan imaji—mataku melihatnya untuk pertamakali dalam tiga puluh tahun.

Mereka tampak berdiri di depanku kini, lengkap dengan tubuh mereka, pakaian, sorban putih dan wajah-wajah mereka. Mereka berdiri seolah-olah mereka belum mati. Mereka maju membacakan puisi yang kutulis buat mereka dalam pengasinganku. Ayahku. 'Ammi Ibrahim. Khali Abu Fakhri. Abu 'Ouda. Abu Thalib. Abu Jawdat. Abu Bashir. Abu Zuhair. Abu 'Izzat. Abu Muti'. Abu al-Mu'tadil. Abu Rasim. Abu Seif. Abu Adel. Abu Hussein. Mereka bangkit di atas tikar jerami berwarna, dengan pola-

pola yang tidak akan pernah kulupakan dalam ingatanku.

Hasrat mereka yang bangun pesanggrahan itu
Sebuah tempat kebaikan hati,
Sebuah rumah canda-canda lihai,
Sebuah rumah buat mengejek si kuat,
Sebuah rumah bagi malam sepanjang dalih
Dan berita setiap negeri,
Seolah tikar duduk mereka
Adalah sebuah Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Tetapi mereka tak benar-benar bangkit. Tidak si kepala desa, tidak juga si pembajak ladang. Tidak si pemurah maupun si malang. Tidak mereka yang mencintai, maupun mereka yang membenci kami. Tidak juga si baik maupun si bandel. Mereka menua dalam kematian dan demikian pula tempat mereka.

Sejak kutinggalkan kenaifan masa kecilku, aku tidak ingin lagi mengembalikan si mati, mengingat-ingat mereka sehingga hadir lagi sebagaimana aku mengenal mereka di masa lalu. Aku tidak ingin menangkap rupa Deir Ghassanah di masa lalu dan masa kecilku. Aku tahu makna waktu berlalu. Tapi ini bukan masalah metafisika, aku tahu apa makna Pendudukan bagi berbagai kota dan desa-desa.

Beberapa hari yang lalu Ramallah memberitahuku perkara besar itu, tentang apa yang dilakukan Pendudukan terhadapnya. Dan kini desa ini juga menceritakan hal yang sama. Bahkan pada saa-saat kembali setelah pergi sekian lama, saat-saat yang sulit sekali untuk mengusir berbagai kenangan romantis, aku sudah tidak punya air mata lagi untuk meratapi masa lampau Deir Ghassanah, dan tak ada

ratapan ketika mengingat kembali desa itu seperti adanya di masa kecilku. Tapi berbagai pertanyaan tentang kejahatan Pendudukan telah membuatku berpikir tentang sejauh mana penghancuran yang telah dilakukan orang-orang Israel.

Aku senantiasa percaya ia merupakan kepentingan dari suatu pendudukan, pendudukan manapun, bahwa negeri yang diduduki mesti ditransformasi dalam memori rakyatnya menjadi sebuah karangan 'simbol-simbol'. Semata-mata simbol, mereka tidak akan mengizinkan kami membangun desa kami sehingga menyerupai sebuah kota, atau berkembang bersama kota-kota lain menjadi sebuah ruang kontemporer. Kita berterus terang saja: ketika kita tinggal di desa, tidakkah kita merindukan kota? Tidakkah kita rindu untuk meninggalkan desa kecil Deir Ghassanah, yang terbatas dan sederhana, untuk pergi ke Ramallah, Jerussalem, dan Nablus? Di samping itu, tidakkah kita juga merindukan supaya kota itu bisa menjadi seperti Kairo, Damaskus, Baghdad, dan Beirut? Kerinduan itu selalu terhadap era baru.

Namun pendudukan memaksa kami tetap bersama yang lama. Itulah kemudian kejahatan itu. Kejahatan pendudukan itu tidak menceraikan kami dari tungku-tungku pembakaran roti yang kemarin, tetapi dari rahasia apa yang semestinya kami temukan besok. Aku tidak datang ke sini untuk merebut kembali unta al-Abrash. Seringnya aku merindukan masa lampau di Deir Ghassanah seperti seorang anak merindukan barang-barang berharganya yang hilang. Tapi ketika kulihat betapa masa lampau itu masih di sana, berjongkok di tengah matahari di alun-alun desa, seperti seekor anjing

yang dilupakan tuannya—atau seperti boneka anjing—aku jadi ingin menghelanya, menyepaknya supaya maju menyongsong hari-hari mendatang demi masa depan yang lebih baik, dan mengatakan padanya, "Larilah!"

Alun-alun Desa

AKU BUKAN BERPALING pada berbagai kenangan masa lampau karena itu yang sedang laku; tapi hidup sendirilah yang tidak punya pekerjaan lain selain menghancurkan romantisisme manusia. Hidup memaksa kita menghadap pada debu-debu realitas.

Tak hanya gedung-gedung yang dihancurkan oleh waktu. Imajinasi penyair pun sudah ditakdirkan untuk rusak. Tiba-tiba imajinasiku mati seperti sebuah gedung. Ketika kulihat mereka semua seolah-olah belum mati, pada kenyataannya mereka telah mati selamanya. Tak ada apapun di pesanggrahan itu, kecuali ketiadaan mereka. Gemetarku kini tak lagi bermakna.

Aku ingin tahu apakah ini sebanding dengan apa yang terjadi padaku ketika diizinkan kembali ke Mesir dan tinggal di sana, setelah dilarang selama tujuh belas tahun: ternyata aku tidak bisa memenuhi berbagai tuntutan romantisisme (layaknya harapan para pecinta melodrama) dalam kepulanganku ke sebuah kota di mana aku telah belajar, bekerja, dan tinggal di sana bertahun-tahun.

Radwa memberitahu bahwa tahun-tahun peng-

harapan sudah usai dan namaku sudah dihapus dari daftar terlarang, daftar cekal di bandara Kairo. Aku bisa kembali dan hidup bersama keluargaku tanpa syarat apapun. Saat itu aku sedang berada di Amman dan sedang bersiap-siap melakukan perjalanan ke Casablanca sebagai tamu *Arab Writers' Union*, untuk ambil bagian dalam Festival Puisi Arab yang biasanya diselenggarakan seiring dengan *General Writers Conference*. Radwa juga diundang—bersama-sama dengan para intelektual Mesir lainnya—ke konferensi yang sama.

Dia berangkat dari Kairo dua hari sebelum aku meninggalkan Amman dan kami bertemu di sebuah hotel di Casablanca. Aku masuk ruang lobi hotel. Radwa memisahkan diri dari sekelompok kawan-kawan, menuju ke arahku dengan tangan terbuka lebar dan diiringi berbagai komentar dari para penulis yang tengah duduk di lobi sambil minum teh ala Maroko.

Koperku pada waktu itu besar. Koper itu membawa pakaian seseorang yang akan tinggal menetap, bukan koper seseorang yang sekadar berkunjung untuk jangka waktu dua minggu. Kami menelepon Tamim setiap hari dan dia mulai menunggu kepulangan ayahnya untuk menetap bersamanya.

Aku bukan kembali pada Radwa. Tapi kembali *bersama*nya. Seolah-olah dia membawaku dengan tangannya ke rumah dari mana mereka menceraikan aku, menceraikan aku dari Radwa dan Tamim, di suatu hari di musim gugur yang muram dan panjang.

Di luar bandara, Tamim sudah kehilangan semua kesabaran, meskipun setiap orang semestinya sudah menyiapkan diri untuk sebuah penantian yang pan-

jang.

Bandara Kairo, dalam hal-hal tertentu merupakan tempat yang sulit bagi mereka yang tidak sabar ketika melakukan suatu perjalanan. Segala sesuatunya berjalan dengan lamban karena para petugas itu tampaknya berpikir bahwa dengan cara seperti itu mereka melakukan pekerjaan dengan baik. Tentu ini soal sudut pandang.

Kami pulang ke rumah pada malam hari: (satu hal aneh: semua kepulangan terjadi pada malam hari—begitu juga perkawinan, kecemasan, kegembiraan, penangkapan, kematian, dan kebahagiaan. Malam adalah sebuah tesis tentang kebalikan-kebalikan!).

Semalaman kami tidak tidur. Kami bertiga mengobrol tentang keterpisahan kehidupan kami di dalam beberapa rumah yang pada akhirnya bersama-sama menjadi satu rumah.

Ketika hari-hari berlalu aku mulai mengerti. Kau tidak akan serta-merta gembira ketika kehidupan menekan tombol yang memutar roda peristiwa sesuai keinginanmu. Kau tidak tiba di suatu momen kebahagian yang telah diimpikan bertahun-tahun, dalam keadaan yang tidak berubah. Tahun-tahun itu ada di pundakmu. Tahun-tahun itu bergerak lamban tanpa memberimu tanda atau aba-aba apapun.

Aku kembali setelah meletakkan tubuh Mounif dalam kegelapan yang darinya tak seorangpun pernah kembali. Setelah ketakutan akan masa depan kembali menghantui ibuku. Tamim sedang mempersiapkan diri menempuh ujian akhir dalam rangka mendapatkan ijazah, ujian yang bisa menjadi mimpi buruk bagi setiap siswa di Mesir. Ketika para petugas itu menjemputku, aku tengah mengambil—dari

bawah balkoni—popoknya yang sudah dicuci, yang diterbangkan angin bulan November dari tali jemuran. Dia berumur lima bulan, sedang menyusu dengan bibir-bibirnya dalam kegembiraan seorang bayi yang dibedong dalam kain wol sambil melihat puting susu di payudara berkulit jernih itu mendekati wajahnya yang putih bersih. Kini dia sudah menjadi seorang laki-laki yang mencukur jenggot dan kumisnya. Tiga tahun yang lalu kami membelikannya seperangkat alat dan pakaian cukur, ukurannya hanya berselisih satu angka dari milikku.

Aku mesti membagi memoriku antara masa lalu yang absurd, masa kini yang kongkrit yang membentuk diri bersama Tamim dan Radwa di rumah kami, dan masa depan yang tidak bisa ditentukan hanya oleh keputusan-keputusan kami saja. Dan membagi memori antara beban berat di masa lalu dan kebahagiaan yang baru ditemukan tidaklah mungkin. Memori bukanlah suatu bentuk geometris yang digambar dengan berbagai instrumen, berbagai perhitungan matematis dan sebuah kalkulator, atau suatu wilayah kebahagiaan gilang-gemilang di dekat wilayah kepedihan. Skala-skala kebutuhan tidak seimbang di antara siapapun. Kami bertiga perlu kedekatan yang sama pada waktu yang sama sampai taraf yang sama. Rangkaian sensasi dari suatu permulaan yang baru dan yang merupakan kelanjutan dari masa lalu yang menyakitkan, berdesakan satu sama lain. Kejernihan makna 'kepulangan' ke rumah disesaki oleh ketidakpastian masa depan bersama dari keluarga ini dan mereka yang berhubungan dengannya di tempat-tempat nan jauh.

Kami sudah mesti menelan kepahitan 'makna keterbuangan' dan kini kami juga harus menelan

pahitnya makna 'ketidakpastian kepulangan.' Kami telah menanggung keduanya. Kami menyadari—dan ini sungguh suatu penemuan—bahwa orang yang pulang membawa berbagai beban di pundaknya, yang dapat dilihat oleh seorang yang sensitif seperti seorang kuli angkut pelabuhan yang terbungkuk-bungkuk ditelan kabut pelabuhan.

Hal yang dibutuhkan di sini adalah kesantaian. Getaran-getaran masa lampau itu akan tenang sendiri sampai cukup waktunya dan menemukan tempatnya bersemayam. Ini membutuhkan kesantaian seorang pesulap. Kesantaian yang murni, membiarkan perasaan nikmat dan tenang bergulir sendiri dengan damai di dalam diri kita. Perasaan-perasaan ini tidak terbentuk begitu saja atau tiba-tiba. Kesantaian mengajarkan kita bagaimana menerima hal baru: memandangnya sebagai sesuatu yang alamiah dan memahami memang demikianlah cara segala hal berlaku. Kita harus menjalani yang baru itu dengan sungguh-sungguh dan perlahan-lahan.

Kami mempelajari ini bersama-sama. Dan rumah kami sekali lagi belajar membiasakan diri melihat kami bersama-sama. Dia membiasakan diri dengan pagi kami yang berulang-ulang, kami dengan pakaian malam yang kusut dan mata setengah terbuka mencari-cari sandal dan menemukan salah seorang dari kami mesti saat itu juga keluar untuk membeli kopi, karena kehabisan tadi malam dan kami tidak memperhatikan. Radwa telah menunggu selama tujuh belas tahun sampai aku kembali ke rumah kami. Dan ketika aku kembali aku membawa tujuh belas tahun itu bersamaku. Dia pun membawa tujuh belas tahun itu bersamanya.

Sejak aku dideportasi, setiap kali aku diizinkan

kembali ke Kairo aku akan menghabiskan sebanyak mungkin waktu di dalam rumah itu. Aku akan menatapi rumah itu, menatap sofa coklat yang terletak di samping rak-rak buku. Pada gorden-gorden yang berpola abstrak, pada meja belajar kecil di dekat jendela, pada draf-draf kasar dan kalimat-kalimat yang rumpang. Setiap kepulangan sementara melengkapi setengah dari sebuah kalimat. Untuk setiap pembuangan ada satu semi-kalimat, sebuah semi dari apapun.

Mereka merenggutmu dengan tiba-tiba dari tempatmu, dalam satu detik. Tapi kau pulang sangat lambat. Kau saksikan dirimu kembali dalam sunyi. Selalu dalam kesunyian. Waktu-waktumu di tempat yang jauh juga melihat; mereka ingin tahu: apa yang akan dilakukan oleh si orang asing pada tempatnya yang sudah diduduki dan apa yang akan dilakukan tempat itu terhadap si asing yang pulang?

Mengenai hubungannya dengan kota ini, itu cerita lain lagi. Di Kairo dunia membentuk dirinya sendiri terlepas dari aku yang pergi sekian lama. Persahabatan menempuh jalannya sendiri, jalan yang berubah-ubah juga. Petunjuk-petunjuk jalan tetap di tempatnya, tetapi tidak persis di tempatnya yang dulu. Sebuah kedai kopi sudah tutup. Kawan-kawan sudah menyerap sesuatu yang baru. Berbagai kelompok sudah terbentuk, begitupun berbagai permusuhan. Posisi, ambisi, dan loyalitas pun sudah diperbarui. Jadwal keseharian orang-orang sudah dirancang, sulit bagi seorang baru untuk menemukan tempat di tengah-tengah mereka. Kawan-kawan di masa lampau sudah hidup sesuai dengan berbagai keperluan dan pilihan tentang banyak hal yang tentu tidak aku tahu. Peruntungan mereka

yang sama-sama memulai langkah denganmu pada jalan yang sama tentu berbelok di jalan-jalan yang berbeda; salah seorang mungkin menjadi orang yang berpengaruh, yang lainnya kehilangan bakat lama dan bakat-bakat baru pun ia temukan pada dirinya. Yang seorang menjadi pemimpin redaksi, yang lain bekerja di luar negeri, yang ketiga sudah melupakanmu, dan yang keempat kaulah yang melupakannya.

Tahun 1973 Radwa mengatakan ia akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang PhD di Universitas Massachusetts. Aku sangat setuju. Dia pergi, dan aku tinggal di rumah kami di Mohandissen hampir selama dua tahun. Rumah itu selalu sesak dengan kawan-kawan; kawan-kawan yang sudah memapankan diri dalam dunia kebudayaan atau mereka yang masih merintis jalan dalam dunia film, teater dan musik, tapi terutama kawan-kawan yang bergelut dalam dunia perpuisian. Kumpulan puisi pertamaku terbit pada awal tahun 1972 dan aku bisa berkomunikasi dengan para intelektual dari seluruh generasi. Ketika aku kembali ke Kairo, komunitas itu sudah tercerai-berai. Kematian dan arah tujuan yang berbeda-beda telah menyebabkan aku tidak lagi bertemu dengan kelompok di awal tahun tujuh puluhan itu, kecuali secara kebetulan saja.

Ketika bertemu kawan di masa lalu kau akan menemukan betapa semuanya jadi berbeda. Pada suatu hari aku bercanda dengan seorang kawan dari Hungaria yang pernah membantu dalam pencetakan majalah Federasi di Budapest: "Semua pacarku meninggalkanku, Zsuzsa. Apa yang harus kulakukan supaya mereka kembali?"

Aku selalu ingat jawabannya: "Kami punya peri-

bahasa di Hungaria. Bunyinya begini: sepiring kubis bisa dihangatkan ketika menjadi dingin, tapi rasanya tidak akan pernah sama."

Rasa hari-hari dulu itu sudah hilang. Dan aku khususnya tidak suka kubis, juga tidak suka membicarakan perihal hubungan kemanusiaan menggunakan perlambang makanan, tapi kesadaran rakyat di manapun itu sangat cerdas dalam menyimpulkan kondisi manusia.

Ketidakmungkinan merasakan kebahagiaan absolut dalam sesuatu yang ditemukan kembali, setelah kehilangannya, terlihat sekali dalam kepulanganku ke Kairo. Aku terkejut bahwa imajinasiku terus saja bekerja—meskipun aku benar-benar sadar bahwa aku berjalan di atas tanah yang sudah menghuni imajinasiku selama bertahun-tahun.

Apakah itu yang hilang dalam apa yang sudah kutemukan kini? Bentuk khusus sisi jalan yang kujejaki? Sebuah irama? Bentuk terbitnya matahari dan terbenamnya? Langkah-langkah kaki yang sudah kutunggu untuk mendengarnya—dan telah kudengar—di satu malam sunyi? Gumpalan-gumpalan kabut yang membentuk diri menjadi sedemikian rupa hingga menyenangkanku di suatu pagi buta? Sebaris pohon di sepanjang jalan? Ini selalu merupakan persolan yang sama: persoalan merajut dua waktu secara bersamaan. Itu tidak bisa dilakukan. Waktu bukanlah sehelai kain belacu. Waktu adalah kabut yang tak pernah berhenti berpindah.

Katakanlah kau romantis. Waktu dengan dingin akan mendisiplinkan dirimu. Waktu membuat kita bergumul dengan realisme.

Ini dia makam *Khali* Abu Fakhri.

Di sini 'raja' itu terbaring di bawah debu. Seorang raksasa dengan suara lembut. Pada perawakannya terdapat perpaduan antara de Gaulle dan Anthony Quinn. Sejak pertama kali aku melihatnya, dia merokok menggunakan pipa; dia mengisinya dengan jenis tembakau yang paling jelek, yang disebutnya *heisha*. Dia satu-satunya warga desa yang merokok menggunakan pipa. Dia hanya bisa membanggakan sebuah pakaian baru selama satu hari, karena di hari berikutnya pakaian itu sudah akan berlubang oleh pipa rokok yang tidak pernah meninggalkan sudut bibirnya. Dia mengagetkanku satu kali dengan mengatakan, "Pamanmu pergi ke Port Said, Nak."

"Dan mengapa engkau pergi ke Port Said?"

Dia menjawab seolah-olah aku telah mengajukan pertanyaan paling bodoh: "Karena itulah aku akan pergi ke Port Said!"

Pada suatu malam dia berangkat dengan bedilnya ke al-Bitara, kebun pohon zaitun miliknya di luar Deir Ghassanah, karena dia mendengar ada maling yang mencuri buah zaitunnya. Dia kembali dengan jari telunjuk yang diperban karena dia telah menembak dirinya sendiri.

Dia hidup dari pendapatannya pada waktu musim-musim panen zaitun. Hampir di sepanjang tahun dia hidup tanpa satu sen pun uang di kantongnya, karena kedermawanannya meski dia hanya punya sedikit uang. Dia merasa lebih nyaman bersama teman-temannya ketimbang bersama *Khalti* Umm Fakhri, istrinya, yang jadi sangat waspada dengan kedermawanannya yang berlebihan itu. Satu kali ketika dia sedang berada jauh dari rumah, *Khali* Abu Fakhri mengundang semua anak-anak

tetangga dan memberi mereka pakaian-pakaian bekas milik cucunya yang oleh *Khalti* Umm Fakhri hendak disimpan selamanya. Tapi kemudian dia cemas akan kemarahan istrinya itu. Dia pun mengambil seutas tali dan mengikat dirinya sendiri ke sebuah kursi, lalu menunggu. Ketika istrinya kembali, dia menceritakan bahwa para pencuri telah mengikatnya dan mencuri pakaian cucunya. Tapi *Khalti* Umm Fakhri seorang yang cerdas sehingga tidak dapat mempercayainya, dan kisah itu pun berlanjut menjadi anekdot keluarga.

Khalti Umm Fakhri terkenal sebagai seorang yang bertubuh kecil. Kau akan langsung mengetahuinya ketika dia berjalan di samping suaminya, *Khali* Abu Fakhri. Pada suatu hari ketika mereka menyeberangi jembatan bersama-sama kembali dari Amman, tentara Israel pertama-tama mengurus surat-surat Abu Fakhri. Setelah selesai dia bergeming dan tentara itu menyuruhnya pergi. Khali Abu Fakhri mengatakan bahwa dia sedang menunggu istrinya, sambil menunjuk pada Umm Fakhri. Tentara Israel itu menatap si raksasa Abu Fakhri, kemudian pada istrinya. Dia bertanya dalam bahasa Arab yang kacau, "Sudah berapa lama Anda bersama nyonya ini?"

"Lima puluh tahun, *Khawaja*!"

Tentara Isarel itu tersenyum, "Keledai!"

"Kau lihat, Umm Fakhri—dia mengenaliku!"

Ketika aku masih belajar menulis, aku menuliskan surat-surat *Khali* Abu Fakhri untuk anaknya. Aku tidak pernah mencintai sanak-keluarga yang lain seperti aku mencintainya. Dia meninggal ketika aku sedang berada di Budapest. Anak-anaknya bercerai-berai pergi ke Saudi Arabia, Yordania, Austria, Uni Emirat Arab, dan Syria. Tak seorang pun yang

tinggal di rumahnya.

Aku sangat berkabung atas kematian Khali Abu Fakhri dan putranya. Fakhri sendiri seperti ayahnya: pemurah, spontan dan periang. Guyon-guyon dan senda guraunya merupakan kamus pribadinya yang memastikan bahwa siapapun yang berbicara dengannya tidak akan berhenti tertawa. Dia mengunjungiku di Budapest dengan istrinya, Su'ad, dan anak perempuannya yang paling kecil, Molly. Beberapa tahun kemudian dia meninggal di Arab Saudi dan dikuburkan di sana.

Ini dia kedai Yusuf al-Jabin, seorang petani, pemotong rumput, dan penari *dabka* tersohor. Dindingnya yang menjadi satu dengan pesanggrahan itu sudah runtuh dan atap-atapnya berjatuhan. Pintu masuknya sudah tertutup puing-puing.

Kami maju lebih dekat lagi.

Ladang badam milik *Umm* Nazmi. Orang ini tak akan membiarkan seorangpun dari kami, anak-anak, pergi dari sana meski dengan satu badam saja dari pohon besar itu. Kini ladang itu sudah menjadi sebuah pekuburan. Aku meminta kemaafannya karena sosoknya menjelma dalam puisiku *Qasidat al-Shahawat* (Puisi Hasrat):

Hasrat mencuri dalam diri kami kanak-kanak,
merasuki kekikiran perempuan tua yang wajahnya
Seperti biskuit dicelup air,
Untuk mencuri badam-badam dari kebunnya.
Kebahagiaan kami adalah jika dia tak akan
menemukan kami.
Lebih bahagia lagi, jika dilihatnya kami lari menjauh.
Dan lebih bahagia lagi
Jika tongkatnya mengenai satu dari kami

Dan melecutnya.

Setelah makan siang Anis menyarankan agar kami beristirahat sebentar di rumahnya. Kami memasuki sebuah rumah besar, yang memiliki banyak ruangan dan dengan pintu gerbang yang sudah runtuh. Puing-puing itu seperti bukit kecil yang menghalangi pintu masuk.

Shahima dan Zaghlula' adalah dua perempuan yang tinggal di sini. Mereka berdua berusia lebih dari tujuh puluh tahun. Mereka tidak pernah menikah. keduanya bertubuh pendek, tapi Zaghlula lebih kecil sedikit dari Shahima. Kerut-kerut di wajah mereka sangat mirip. Mereka tinggal di tengah puing-puing luas ini berdua saja dan tak seorang pun berbicara satu sama lain: sejak bertahun-tahun lalu mereka telah berada di sebuah negara yang selamanya berseteru dan saling memboikot. Ketika pintu gerbang itu runtuh, Abu Hazim berseloroh dengan sanak keluarga yang berada di Amman bahwa kedua perempuan itu masuk dan keluar rumah menggunakan helikopter!

Ketika Anis kembali dari Amerika, dia memperbaiki salah satu ruangannya sehingga dia bisa tinggal di sana. Aku kelelahan dan kepanasan sekali. Aku membuka kemejaku dan berbaring telentang di lantai yang dingin itu. Aku jatuh tertidur dengan tangan-tangan merentang seolah-olah berada di tiang salib. Aku terbangun oleh suara orang-orang yang bersiap-siap pergi ke alun-alun desa untuk acara pembacaan puisi. Apa yang mesti aku baca?

Aku selalu menanyakan hal yang sama pada diriku setiap kali hendak membacakan puisi, tanpa kecuali. Aku menyerah pada kebiasaanku menunda

pilihan sampai menit terakhir: ketika aku menghadapi para penonton dari atas pangggung.

Ketika aku menulis puisi, para pendengarnya tidak ditentukan. Tapi mereka menjadi bagian yang penting ketika aku diminta membaca puisi. Pendengar khusus. Inilah yang membuat pilihan lebih mudah. Aku tidak menulis secara khusus untuk 'mereka', tapi aku akan membacakannya secara khusus untuk 'mereka'. Aku selalu mengikuti sistem ini, dan percikan kedekatan antara aku dan pendengar selalu menyulut api; aku merasakannya dan begitu juga mereka.

Aku ingat puisi-puisi tertentu yang kubaca di Kairo, Amman, Tunis, dan Maroko. Tapi, malam ini menimbulkan teka-teki besar. Apakah mereka benar-benar ingin mendengar puisi? Ataukah mereka tengah menyambut kepulanganku dan melakukan apa yang mesti dilakukan? Aku tinggalkan pilihan itu sampai menit terakhir dan aku menaiki panggung kecil di luar pesanggrahan itu.

Inilah rupanya wajah mereka. Orang-orang tua yang terhindar dari kematian dan anak-anak muda yang bertahan tinggal. Di belakang mereka duduk para nenek dan bibi serta empat puluh lima janda. Akan halnya anak-anak, mereka tak hentinya berlarian, riang luar biasa melihat alun-alun desa mereka disulap menjadi sebuah teater. Husam dan Anis mengatakan beberapa anak muda di desa ini pernah memainkan drama di atap masjid di alun-alun ini tahun 1949.

Sebelum aku melangkah menaiki panggung itu, aku berjalan berkeliling dan bersalaman dengan para penonton satu persatu: laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Sebagian masih mengingatku. Se-

bagian mereka ingat ayahku. Mereka menyebutnya '*al-Hanun*' ('si lembut hati'). Anis dan Husam, dengan rasa hormatnya yang luar bisa, mengenalkan orang-orang yang nama mereka mungkin sudah kulupa. "Ini al-'Afu, putra Abu al-'Afu," kata Husam. Aku menyalaminya dengan hangat. Seorang pemuda, tinggi, berambut pirang, dan tampan seperti ayahnya. Aku datang ke perkawinan ayahmu, *al-'Afu*, di tanah lapang desa ini di masa lampau.

"Jadi kau putra Abu al-'Afu."

Serta merta pemandangan dari masa lampau menjelma di hadapanku: Mounir Abu Zaki. Seorang muda yang ramping dalam kemeja putih tipis, memimpin barisan penari *dabka* di pesta pernikahan saudaranya, Fakhri (yang kemudian menjadi Abu al-'Afu). Para gadis desa telah mengubah atap mesjid menjadi teras di mana mereka bernyanyi, bertepuk tangan, dan bersenandung dalam pekikan-pekikan riang. Para penari itu putus asa ingin berada pada posisi yang membuat mereka bisa melihat gadis-gadis tersebut. Tapi Abu Zaki terus saja memaksa mereka memunggungi mesjid, dan hanya dia sendiri yang bisa melihat ke teras itu. Dia pemimpinnya dan para penari itu harus terus melihat ke arah kakinya serta langkah-langkahnya.

Aku masih kanak-kanak ketika aku melihat permainan itu di alun-alun tempatku sekarang akan membaca puisi di malam pembacaan puisi pertama dalam sejarah desa ini. Aku tidak tahu bagaimana atau kenapa tarian Abu Zaki masih lekat dalam memoriku di tahun-tahun yang panjang ini ketika semua penarinya sendiri sudah bercerai-berai. Abu Zaki pergi ke Sharjah, sedangkan Abu al-'Afu sudah wafat. Lalu berbagai peristiwa menghempaskanku

dari Deir Ghassanah ke Ramallah, ke Kairo, ke Kuwait, ke Beirut, dan Budapest. Di Budapest aku letakkan semua panorama itu dalam satu puisi, "Sebuah Kedipan".

Aku berdiri di tengah alun-alun desa Deir Ghassanah. Di belakangku dinding pesanggrahan itu. Di sebelah kiriku Dar al-Shalih. Di sebelah kananku dinding mesjid. Dan di depanku dinding rumah kami, Dar Ra'd.

Tubuh Mounif mengisi tempat itu. Bukan sebuah bayangan, bukan sebuah memori. Dia sendiri dengan tubuh tingginya, kacamata, wajah cerah, dan rambutnya yang licin, di alun-alun yang runtuh ini: alun-alun yang telah mendorongnya mempersiapkan berbagai rancangan dan rencana pemugaran. Dia ingin mengubahnya menjadi sebuah teater terbuka, menjadi bengkel-bengkel para seniman. Dia ingin membangun sebuah sekolah taman kanak-kanak dan perguruan tinggi agrikultural di sini. Dia punya rencana untuk membawa tiang-tiang besar yang melengkung, kubah-kubah, dan gerbang-gerbang itu kembali ke kejayaan di masa lampau.

Suatu kali aku bersamanya di sebuah desa Perancis, Ivoire, dan aku tengah terpesona dengan umur desa itu, bunga-bunga, dan kekayaan kehidupan kulturalnya. Mounif berkata, "Deir Ghassanah, jika kita menjaganya, bisa seperti Ivoire, bahkan lebih baik."

Benar. Segala yang di sekitarku, segala sesuatu dalam diriku mendesak supaya aku mulai dari elegi tentang dirinya. Aku ingin membawanya kembali ke sini, dibawa menggunakan bahasaku. Aku ingin dia bersamaku.

Seorang laki-laki seperti ibu

Keibuannya menaungi ibunya sendiri
Supaya bisa melihatnya tersenyum,
Dia yang takut dalam wol mantel ibu
Ada satu benang kesedihan
Siapa telah berani tekuk tingginya yang menjulang?
Siapa telah berani kirim getir ini
Pada udara sekitar pundaknya?
Siapa telah berani sudahi pekik terakhir si cantik
yang minta tolong?

Aku bacakan '*Bab al-'Amud*' dan puisi-puisi pendek lainnya. Para pendengarku tersentuh. Mereka tertawa. Mereka teriris sedih. Inderaku pada mereka sungguh kuat dan mengikat.

Slogan-slogan Intifada, meskipun aksi-aksinya sudah berhenti karena Perjanjian Oslo menutupi dinding-dinding mesjid dan Dar Ra'd, menutupi semua yang bisa ditulis dengan kapur ataupun cat. Kebanyakan dari slogan itu adalah slogan-slogan Hamas. Pikiran pun berpindah pada bencana-bencana politik serta para politikus—tapi ini pembacaan puisi. Biarkan pikiran-pikiran membentuk. Membentuk dan berdiam di hati bersama segala puing-puing pahit.

Orang-orang ini tak lagi butuh kepahitan. Biarkan di sana, dalam puisi-puisimu terselip sebuah tanda—betapapun redupnya—bahwa, pada akhirnya, hidup terus berjalan bersama mereka yang hidup. Kuingatkan mereka akan perkawinan Abu al-'Afu. Kupersembahkan puisi itu untuk Mounir Abu Zaki (di manapun dia berada), dan kubacakan:

Kedipan mata si perawan di pesta itu
Buat si pemuda jadi gila!
Seolah para orang tua dan malam

Dan pundak-pundak muda yang melipur duka
dalam dabka
Dan para bibi serta kepala desa
Semua itu tiada.
Dia sendiri pimpin tarian.
Dalam lambaian sapu tangannya,
malam pun berguncang.
Dan gadis yang pilih dia di malam sejati itu,
Dia sendirilah desa.
Pemuda rentangkan tangan kanannya jauh-jauh
Dia lambaikan sapu tangan dua dan tiga kali,
Dia biarkan jin hinggap di bahu-bahu mereka
lalu lemparkan
dan membungkuk
Dia biarkan jin itu hinggap di lutut lalu lemparkan
mereka dan tegak
Kaki yang dipancangnya di bumi sedetik.
Yang lain terangkat seperti palu lalu diam terpancang.
Jika dia hampir jatuh di tepuk sebelah tangan
Dia disangga dayu seruling
Dia tangkap hasrat terpendam tiang-tiang malam
Yang nyata bak cahaya mata si perawan
Dada berbulu berpeluh seiring mengayun
kiri dan kanan,
Dan peluh di punggung jatuh berpendar
Malu di hati semnbunyikan semua isi,
Dan kemeja putih basah dari pundak
sampai sabuk kulit
Tampakkan tulang punggung hingga kau
bisa hitung ruasnya
Beri kedipan lain meski aku mesti di sini
Beri kedipan lain meski aku menunggu selamanya.

Ternyata ada juga saat ketika puisi mengalami

ujian tiba-tiba, yakni ketika puisi dibacakan di depan pendengar yang tidak (atau belum) tertarik secara khusus pada sastra ataupun puisi. Aku mengalami ini dua kali dalam beberapa tahun belakangan ini. Pertama-tama, Hayfa al-Najjar, Kepala Sekolah *National Girl's School* di Amman, mengundangku untuk membaca puisi bagi siswa-siswanya, anak-anak perempuan usia sepuluh sampai tujuh belas tahun (cukup alamiah, jika pada usia itu mereka belum pernah berpengalaman dalam hal membaca ataupun mendengarkan puisi). Sedangkan di Deir Ghassanah, ini adalah waktu yang kedua kalinya.

Di sini aku membacakannya di depan 'paman-pamanku', sebagaimana aku memanggil mereka ketika memegang mikrofon, di depan kepala desa, tukang bajak, pengembala, para ibu, nenek-nenek, mereka yang terpelajar, mereka yang buta huruf, dan bahkan anak-anak, semua berkumpul di alun-alun di mana belum pernah ada acara pembacaan puisi sebelumnya.

Di sekolah di Amman itu dan di sini, di pesanggrahan Deir Ghassanah, sebagian kecemasanku menghilang, begitupun keraguanku mengenai hubungan antara orang 'awam' dan apa yang kita tulis. Di ujung malam kukatakan pada Husam, "Tidak ada pendengar yang benar-benar netral, kawan." Benar-benar tidak ada pendengar yang polos. Setiap orang memliki pengalaman hidupnya sendiri, betapapun sederhananya.

Untuk pertama kalinya dalam hidupku aku membaca puisi-puisiku di depan orang-orang desa yang berderet dalam pakaian tradisional mereka. Di antara mereka ada yang berusia delapan puluh tahun: kebanyakan dari mereka belum pernah ma-

suk ke tempat pertunjukan ataupun menulis sebait puisi. Adalah 'Abd al-Wahab, orang yang dianggap gila di desa ini, yang jatuh cinta pada putri kepala desa pada tahun 1950-an, yang biasa menulis puisi-puisi cinta paling menyentuh. Kami anak-anak, selalu gemetar ketakutan (sampai membuatnya sangat terkejut) ketika lewat di depannya atau di 'Ein al-Deir. Tapi dia ternyata tidak gila sama sekali. Dia dipandang gila karena telah menulis puisi cinta, dan terutama karena dia ingin—dia yang tidak punya apa-apa—mengawini anak kepala desa!

Pembacaan puisi itu sudah usai dan ramah-tamah dengan penduduk desa pun dimulai. Berbagai pertanyaan tentang pembuangan, pengasingan, pemulangan, dan situasi politik bermunculan. Tetapi pertanyaan yang benar-benar aku ingat adalah pertanyaan seorang perempuan dari barisan belakang. "Apa hal paling indah yang kau lihat sejak kau pulang ke tanah air?" tanyanya. Aku menjawab dengan cepat dan yakin, "Wajah-wajah Anda." Aku turun dari panggung, perasaanku campur-aduk antara kegembiraan dan duka cita misterius, dan aku temukan diriku dikelilingi oleh anak-anak. Mereka membawa pensil, buku-buku catatan sekolah, halaman-halaman buku yang dirobek untuk kutandatangani. Mereka maju ke depan, mata mereka penuh dengan perpaduan rupa kekanakan yang memikat antara sikap malu-malu dan kenakalan.

Saat itu tentu akan menjadi saat-saat yang sangat membahagiakan, seandainya tidak ada suara yang tiba-tiba menghardikku: "Tungggu sebentar!". Suatu pemikiran yang kejam dan menyakitkan: Apa yang diketahui Deir Ghassanah tentang dirimu, Mourid? Apa yang diketahui oleh orang-orang desamu ten-

tang dirimu? Apa yang diketahui mereka tentang apa saja yang telah kau alami selama ini, hal-hal yang telah membentuk dirimu, para sahabatmu, pilihan-pilihanmu, hal yang baik dan buruk pada dirimu di sepanjang tiga puluh tahun kau hidup jauh dari mereka? Apa yang mereka tahu tentang bahasamu? Bahasamu yang dalam beberapa hal mirip dengan bahasa mereka tapi dalam segi tertentu berbeda, bahasa pikiranmu, bahasa ceramah-ceramahmu, bahasa kesunyian dan kesendirianmu, bahasamu dalam perselisihan dan dalam kepuasan? Mereka belum melihat rambutmu yang mulai berwarna abu-abu. Mereka tidak tahu tentang teman-temanmu ataupun tingkah lakumu, dan seandainya mereka tahu, apakah mereka akan menyukainya? Sikapmu mengenai konsep keluarga, mengenai perempuan, mengenai seks, sastra, seni politik? Mereka tidak tahu tentang sifat-sifat baru yang kau serap sejak kau meninggalkan mereka. Mereka mengira kau tidak semurung itu tentang penebangan pohon ara itu. Mereka tidak tahu tentang Radwa dan Tamim. Mereka tidak tahu semua yang terjadi padamu selama kau tidak bersama mereka, ataupun selama mereka tidak bersamamu. Kau bukan lagi anak kecil siswa kelas satu Sekolah Dasar yang pernah mereka lihat dulu sekali, yang melewati alun-alun ini dalam perjalanan menuju sekolah untuk belajar perkalian ataupun menulis. Apakah banyak orang yang ingat? Dalam segi apapun, mereka tidaklah harus mengingatnya. Kau juga tidak tahu waktu-waktu yang telah mereka lalui. Ciri-ciri mereka yang kau ingat itu bersifat tetap sekaligus berubah pada waktu bersamaan. Apakah mereka juga tidak berubah? *Umm* Talal, tidak biasanya,

berbicara tentang politik. Mereka bercerita bahwa banyak dari anak muda desa ini merupakan pendukung Hamas yang bersemangat. *Umm* Talal lebih lekat pada pohon ara itu ketimbang aku. Menebang pohon itu pastilah diperlukan pada suatu ketika yang justru aku tidak tahu karena aku di sana dan dia di sini. Sesederhana itu. Mungkin jika aku yang mesti melanjutkan hidup di sini, aku telah meruntuhkan, membangun, menanam, atau menebang pepohonan dengan tangan-tanganku sendiri. Siapa yang tahu? Mereka jalani waktu di sini sedangkan aku di sana. Bisakah kedua waktu itu digabungkan? Dan bagaimana? Keduanya sudah mesti seperti itu. Para pemuda dan pemudi ini, seandainya mereka telah melihatku bersama para ayah dan paman mereka, di rumah-rumah mereka, di setiap malam dan selama tiga puluh tahun, apakah mereka akan mencari autobiografiku dalam buku-buku sebagai seorang penyair asing?

Abu Hazim menyarankan supaya kami kembali ke Ramallah sebelum gelap. Sejak kedatanganku, Pemerintah Israel telah memutuskan menutup Tepi Barat karena adanya Pemilihan Umum dan kekhawatiran mereka akan kegiatan gerakan Hamas. Ketegangan sangat terasa.

Jalan antara Deir Ghassanah dan Ramallah di kelilingi oleh pemukiman. Pada malam hari, lampu-lampu di pemukiman itu menjadi tanda yang jelas memberitahu seberapa luas pemukiman itu. Pemukiman yang paling besar adalah Beit II yang berada di pinggiran kota Ramallah. Itulah batas dari wilayah A, yang merupakan sebuah wilayah Otoritas Palestina. Jalan itu sendiri termasuk kategori wilayah

B, yang berada di bawah pengawasan bersama antara Israel dan Palestina. Ini berarti bahwa Otoritas sebenarnya berada di tangan para tentara Israel. Aku diberitahu bahwa ini merupakan kasus yang terjadi pada semua jalan antara desa-desa dan kota-kota yang dihuni orang Palestina.

Tidaklah mungkin bisa pergi ke 'Ein al–Deir, 'kerajaan' Amm Abu Muti,' yang menghabiskan waktu delapan puluh tahun menanam gandum, mengairi, membendung sungai dan membuat lereng bukit menjadi berjenjang sehingga air tidak mudah mengalir ke bawah dan mencegah tanah dari erosi. Sejak awal abad ini sampai kematiannya beberapa tahun lalu, dia telah memanen zaitun yang ditanamnya berkarung-karung dan membawanya ke tempat pemerasan Abu Seif. Di 'Ein al- Deir dia memelihara setiap tanaman yang mungkin tumbuh sesuai dengan cuaca di tanah itu: apel madu, pohon ara dari berbagai jenis (*khudari, sawadi, bayadi, khurtmani, safari, zuraki dan hamadi*) jeruk, limun, anggur, pohon delima, *quinee, mulberry*, bawang merah, bawang putih, peterseli, selada, lada dalam berbagai jenis dan warna, ubi rambat, kembang kol, kubis, *mulukhiya*, dan bayam. Dia tidak menaruh minat pada tumbuhan jamu-jamuan yang tumbuh liar tanpa perawatan khusus seperti *mallow, sage, charmomile, murrar*, dan *khurfeish*, meskipun seringkali mencoba mengajariku nama-nama tumbuh-tumbuhan yang asing dan peralatan yang digunakan dalam mengobati penyakit-penyakit tanaman itu. Dia dulu adalah raja air. Dia mampu—seorang buta huruf yang tidak pernah meninggalkan desa itu—mengairi keseluruhan perbukitan atau keseluruhan lembah dengan jumlah

air yang sangat sedikit sekalipun, tidak menyia-nyiakannya sedikitpun, seolah-olah dia insinyur pertanian yang paling mumpuni. Dia adalah laki-laki bertubuh kecil yang digambarkan oleh putranya, Muti,' pada suatu hari sebagai seseorang yang "tetap saja berukuran sebuah jeruk", terlepas dari semua makanan yang ditanam dan dirawatnya. "Ein al–Deir dihancurkan, Anakku," kata Umm Talal. "Kini ia diselimuti semak belukar. Serigala berkeliaran di dalamnya dengan bebas. Lihatlah ke sana, lihat dengan matamu sendiri." Aku tidak jadi pergi. Aku tidak ingin pergi.

Kepalaku tergolek di atas bantal di rumah Abu Hazim. Rumah lain bagi si musafir, bantal lain pula bagi kepala. Hubunganku dengan tempat benar-benar berhubungan dengan waktu. Aku bergerak dalam potongan-potongan waktu, aku kehilangan sebagian dan sebagian yang lain berhasil kumiliki untuk sesaat dan kemudian hilang juga karena aku selalu tanpa tempat. Aku berusaha meraih kembali momen-momen pribadiku yang sudah berlalu. Yang pernah berlalu tidak akan pernah kembali persis seperti dulu. 'Ein al-Deir bukanlah sebuah tempat, melainkan satu waktu. Bekas hujan terakhir bisa kami lihat pada sepatu kami, meskipun mata kami mengatakan ia sudah kering. Duri semak-semak telah melatih tangan dan pinggang kami untuk terluka dan berdarah ketika kami, anak-anak, pulang ke rumah di senja hari pada ibu-ibu kami. Apakah aku ingin menempuh semak-semak sekarang? Tidak, yang aku inginkan adalah saat-saat aku dulu menempuhnya. 'Ein al-Deir secara khusus bagi Morid adalah masa kanak-kanaknya, dan bagi

'Ammi Ibrahim adalah masa sebagai seorang petani sekaligus pemburu. Perangkap-perangkapnya menarik burung-burung dari empat perbukitan hijau, yang akhirnya menggelepar di jemarinya yang riang dalam permainan langit dan bumi. Dia biasa bercerita banyak padaku tentang kebodohan burung-burung yang terpikat melihat butir-butir gandum, tanpa memperhatikan perangkapnya. Dan ketika dia terpuaskan karena aku menyaksikan kebodohan burung-burung itu dengan mata kepalaku sendiri, dia akan mengatakan sesuatu yang tidak kumengerti ketika aku berusia lima atau enam tahun: "Orang-orang, anak-anak muda, mereka seperti burung-burung. Banyak dari mereka yang melihat umpan tetapi tidak melihat perangkap."

Dar Ra'd bukanlah sebuah tempat, ia juga sebentuk waktu. Waktu ketika terbangun dengan doa-doa subuh untuk mencium aroma buah ara yan dipetik oleh cahaya fajar. Ara-ara yang dibasuh oleh embun dan dipatuk oleh burung-burung yang girang—tidak ada yang bisa memberitahu kapan saatnya buah masak seperti yang dilakukan seekor burung; burung-burung sebenarnya tidak sebodoh yang kita kira. Inilah saatnya gentong minyak zaitun sampai dari pemerasan Abu Seif ke roti panas di tanganku sebelum aku berangkat ke sekolah. Ini adalah waktu ketika aku secara tidak disengaja (lugu?) bersentuhan dengan dada anak perempuan tetangga saat kami bermain, persentuhan yang berarti kau tidak akan pernah bisa kembali pada keluguan pertamamu. Inilah dia. Kini kau tahu, meskipun hanya dalam riuhnya permainan, rasanya dada seorang perempuan. Bukan lugu namanya bagi dia yang sudah

tahu.

Tempat-tempat yang kita inginkan hanyalah berupa waktu, tetapi konfliknya ada di segala tempat. Keseluruhan kisah ini adalah tentang tempat. Mereka mencegahmu memilikinya dan mereka biasa mengambil apa yang biasa mereka ambil dari hidupmu. Ketika seorang wartawan bertanya padaku tentang apa makna kerinduan, aku menjawab mirip dengan ini. Ini merupakan penahanan kehendak. Tidak ada yang bisa dilakukan terhadap kekentalan kenangan dan keasyikan mengingat.

Karena banyaknya tempat yang dipaksakan oleh keadaan pembuangan untuk kita tinggali, dan karena begitu sering kita mesti meninggalkan mereka, tempat-tempat kita kehilangan makna dan kesejatiannya. Seolah-olah si asing lebih memilih hubungan yang rapuh dan tidak suka jika dirasakannya hubungan itu menguat. Sang pengembara tidak berpegangan pada apapun. Orang yang kehendak pribadinya dihancurkan, hidup dalam irama di dalam dirinya sendiri. Tempat baginya berarti berpindah dari satu tempat ke tempat lain, ke keadaan-keadaan lain seakan tempat sama saja dengan anggur atau sepatu. Kehidupan tidak mengizinkan kita mencermati kejatuhan yang berulang-ulang sebagai hal tragis, karena di baliknya ada aspek dari kejatuhan itu yang mengingatkan kita akan adanya kejenakaan. Dan sebaliknya, hidup juga tidak mengizinkan kita membiasakan diri dengan kejenakaan itu karena ada aspek tragis dari kejatuhan. Kehidupan mengajarkan kita puas hanya dengan nasib yang diperuntukkan bagi kita. Hidup menjinakkan kita. Hidup mengajarkan kita membiasakan diri dengan apapun. Orang yang berada di ayunan membiasakan diri

terhadap gerakan dalam dua arah yang berlawanan: ayunan hidup membawa penunggangnya tidak lebih jauh dari dua titiknya, kejenakaan dan tragedi. Dunia berayun, hanya kabut tipis yang menyembunyikan kedua horison itu. Di Kairo, di pagi Lebaran bersejarah itu, ada enam polisi berpakaian preman. Ketika popok Tamim, masih basah, jatuh dari tali jemuran dan aku keluar untuk mengambilnya, aku melihat mereka: enam agen dalam sebuah mobil milik Dinas Keamanana Negara. Aku katakan pada Radwa, "Mereka sudah datang".

Hidup dalam Waktu

MEREKA MEMBAWAKU ke Kantor Pemerintahan Urusan Paspor di Building Tahrir. Pada malam harinya mereka mengantarku kembali ke rumah mengambil pakaian dan uang untuk membayar tiket pesawat. Dalam perjalanan ke pusat Deportasi di Khalifa untuk menunggu keputusan terakhir mereka, aku melihat untuk terakhir kalinya jalan-jalan di Kairo. Ayunan tragedi dan kejenakaan bergerak bersamaku, seiring setiap goncangan jip yang membawaku dan kelipan hari-hari mendatang. Keenam polisi berpakaian preman itu menunjuk satu orang dari mereka untuk mengawasiku mengepak tas: lima orang lainnya duduk di depan televisi kami—tanpa meminta permisi—menonton siaran langsung pidato presiden di Knesset. Apa yang kan terjadi pada hari-hari anak kecil berumur lima bulan ini, pada Radwa dan aku, pada kami? Baru setelah di pesawat, ketika aku duduk, mereka membuka borgol yang melingkari tanganku. Aku berkata lirih pada (negara dan benua) tetanggaku itu, "Selamat tinggal, Afrika." Aku tidak melakukan apapun untuk menentang kunjungan Anwar Sadat ke Israel.

Deportasi itu bersifat pencegahan, akibat dari fitnah yang diungkapkan, sebagaimana yang kami ketahui beberapa tahun kemudian, oleh seorang kawan di Serikat Penulis Palestina (*The Union of Palestinian Writers*). Sebagaimana yang kau ketahui, hidup tidaklah disederhanakan.

Dari Baghdad aku ke Beirut, ke Budapest, ke Amman, dan ke Kairo lagi. Tidaklah mungkin untuk menetap di satu tempat tertentu. Jika kehendakku berbenturan dengan pemilik suatu tempat, sudah tentu kehendakku yang selalu dipaksa untuk tunduk. Aku tidak tinggal di suatu tempat. Aku hidup dalam waktu, dalam bagian-bagian jiwaku, dalam suatu sensitivitas yang hanya untukku.

Aku anak pegunungan dan keseimbangan. Sejak orang-orang Yahudi di abad kedua puluh mengingat kembali Kitab Suci mereka, aku menjadi seperti musafir Badui, meskipun aku bukan orang Badui. Aku tidak pernah bisa memiliki perpustakaanku sendiri. Aku berpindah dari rumah ke rumah, dari apartemen-apartemen berfurnitur, dan menjadi terbiasa dengan perpindahan dan kesementaraan. Aku sudah menjinakkan perasaanku bahwa cangkir kopi itu bukan milikku. Cangkir-cangkir kopiku yang kupakai ada pemiliknya atau merupakan barang-barang yang ditinggalkan oleh penyewa sebelumnya. Bahkan memecahkan sebuah cangkir pun memiliki makna lain. Hanya koinsidensi agen perumahan saja yang memilih warna seprei tempat tidurku, warna tirai-tirai jendela dan pintu, warna wajan alat memasakku. Aku tidak memilih. Nasib yang memilih. Beberapa kali aku terpaksa merelakan semua bunga yang kupelihara di balkon-balkon yang berbeda. Aku memilih berbagai pot keramik

untuk tanaman-tanaman di rumahku—*yucca, syngonium, dracaena, schefflera,* kaki beruang, pakis—aku menata semua tanaman itu, merawat mereka, membersihkan mereka daun demi daun dengan bir. Aku celupkan sepotong wol katun ke dalam bir (yang lebih murah dan lebih baik ketimbang zat-zat kimia), kupegangi daunnya dengan telapak tangan kiri lalu tangan kananku mengelap permukaannya dengan lembut sampai mengeluarkan sinar cemerlang, yang membangkitkan di benakku ketukan terakhir sebuah simfoni. Aku bergerak dari daun ke daun, dan dari satu tanaman ke tanaman lain dengan kepedulian yang sama. Aku hidupkan musik untuk mereka dan membiarkannya terus hidup ketika aku tidak ada di rumah. Aku memulai hari dengan menyentuh daun-daun berbagai tanaman itu, cabang-cabang mereka, dan memeriksa kelembaban tanahnya. Aku menghitung derajat kemiringannya ke arah cahaya matahari yang masuk dari jendela atau dari balkon. Aku memindah-mindahkan mereka supaya sisi yang terlindung dari sinar matahari juga mendapatkan cahaya itu. Kadangkala aku menyangga cabang-cabang tertentu dengan tongkat-tongkat berbentuk khusus, atau mengikat mereka dengan benang-benang transparan ke arah mana tanaman itu akan tumbuh. Aku memberi mereka cahaya, udara, dan persahabatan, baru kemudian aku pergi. Aku selalu pergi meninggalkan mereka. Dalam pengasingan ini aku terbiasa melepaskan rasa memiliki dengan cara yang rutin tanpa emosi. Kecuali jika aku membagi-bagi tanaman rumahku pada kawan-kawan di negara yang meninggalkanku atau yang kutinggalkan.

Tetapi di bandara-bandara, di berbagai perbatas-

an, dan di kamar-kamar hotel aku melupakan segala sesuatu yang kutinggalkan dan bertanya-tanya akan seperti apa hari-hari mendatang. Dalam bentuk waktu, bukan tempat. Orang-orang terbuang terbiasa dengan perjalanan yang tiba-tiba, hotel-hotel menyusup masuk ke dalam kehidupan kami. Secara teoritis seharusnya aku membenci kehidupan hotel karena telah memaksakan perpindahan. Aku pasti sudah membencinya kalau tidak keburu menyadari bahwa bukan seperti itu masalahnya. Aku dulu merasa senang berada di hotel. Hotel-hotel itu mengajariku supaya jangan lekat pada suatu tempat, dan sebaliknya menerima gagasan tentang kepergian. Secara bertahap, melalui banyak perjalanan pendek yang mesti kulakukan, aku mulai menyukai gagasan tentang sebuah hotel. Hotel membebaskanmu dari pengabadian momentum, tetapi pada saat bersamaan menyediakan suatu teater untuk pertunjukan dan kejutan-kejutan singkat serta perluasan horison kehidupan yang monoton. Di hotel, kau diperlihatkan berbagai keajaiban unik. Dia memberitahumu bagaimana rasanya menetap sementara. Kau mengumpulkan pesan-pesan dari kawan-kawan setiap kali kembali dari suatu perjalanan singkat. Hotel menciptakan suatu komunitas kecil kawan-kawan untukmu, dengan cepat, di kota baru di mana kau baru saja tiba. Semacam keluarga yang peduli padamu, yang menjagamu selama beberapa hari atau hanya beberapa jam saja di suatu hari. Di hotel tidak ada tetangga yang mengawasi apa yang kau lakukan sepanjang waktu. Tidak ada perangkap berbentuk kewajiban sosial. Hotel adalah tempat di mana kau bisa hidup bermewah-mewah dalam kemalasan. Kau bisa meninggalkannya dan kembali

padanya kapan saja sesukamu. Hotel adalah godaan berupa satu hari yang bebas untuk apa saja. Di hotel kau tidak bertanggung jawab atas berbagai tanaman atau harus mengganti air dari vas bunga serupa yang ada di setiap kamar. Itu bukan vas yang akan menyakitkan bila kau tinggalkan. Kau tak punya buku yang mesti dicemaskan apakah akan diberikan pada kawan dan tetangga sebelum kepergianmu yang dipaksakan, sebuah keberangkatan yang dirancang oleh orang lain. Tidak ada perasaan tidak tega ketika meninggalkan lukisan-lukisan yang tergantung di dinding-dinding kamar. Semua itu bukan milikmu, dan kebanyakan dari mereka itu jelek.

Aku membayangkan lagi tentang pesanggrahan di alun-alun desa itu, di atas panggung di mana aku tadi berdiri. Ini merupakan tempat pertamaku. Wajah-wajah penduduk serta suara-suara mereka kembali padaku. Atau, apakah ini hanya imajinasiku yang meminjam mereka dari kematian panjang? Mereka muncul dan pergi di hadapanku dengan bentuk-bentuk yang nyata. Begitu juga hal-hal yang dilekatkan pada mereka oleh lidah-lidah dan kisah-kisah tentang keluarga Barghoutti yang dianggap sebagai pemimpin. Almarhum penyair 'Abu al-Rahim 'Omar menyatakan bahwa Ramallah terdiri dari orang-orang Muslim, Kristen dan Barghoutti! Penduduk yang berusia lanjut mengisahkan tentang pesanggrahan itu pada anak-anak mereka, dari generasi ke generasi. Cerita-cerita mereka dilebih-lebihkan dan ditambah-tambahi, tergantung pada selera humor si penutur. Sebagian kisah itu sampai padaku dari ayahku dan sebagian dari Abu Hazim, tetapi kebanyakan tersimpan dalam bentuk aslinya

dalam memori Abu Kifah dan al-Mu'tadel. Abu Kifah menceritakan kisah–kisahnya terutama pada pamannya Samih dan pamannya yang lain, Majid. Sedangkan al-Mu'tadel, karena kecerdasannya, dia diizinkan duduk bersama orang-orang dewasa sejak usia mudanya, dan belakangan dia menghabiskan sebagian besar waktu liburan kerja (dia bekerja di Arab Saudi) di Pesanggrahan itu.

Dan ini adalah Abu 'Ouda, yang duduk di sudut terjauh dari tikar yang digelar di sana (jarak dari titik tengah tikar tergantung pada kekayaan dari orang yang duduk). Tiba-tiba, pada suatu malam di musim panas Abu 'Ouda berkata, "Apakah kalian tahu bagaimana orang membedakan orang bodoh dari orang yang pintar?"

"Bagaimana, Abu Tunub?" (Dia dipanggil demikian, menurut kabarnya, karena dia memaksa ayahnya supaya mengizinkannya menikah. '*Tunub*' bagi mereka berarti penis panjang.)

"Orang bodoh memiliki jenggot yang lebat."

Tidak ada yang berkomentar. Tetapi sang kepala desa, yang duduk di tengah-tengah pesanggrahan itu, mengangkat tangan kanannya pelan-pelan meraba jenggotnya, dan semua yang duduk di situ tak bisa menahan tawa.

Suatu kali dia pernah berkata pada mereka, "Desa kalian, wahai penduduk Deir Ghassanah, adalah desa munafik. Jika Abu 'Ouda berbicara tentang mutiara kalian bilang tidak mendengar apa-apa, tetapi jika kepala desa kentut kalian bilang itu wangi kesturi!"

Dan yang ini adalah 'Bismarck', ayah dari al-Mu'tadel, yang memanipulasi dan menambal-sulam

berbagai urusan desa dengan cara yang misterius. Nama panggilannya tidak hanya menggambarkan akal bulusnya, tetapi juga sikap dari warga desa yang memberinya nama itu. Nama-nama panggilan yang diberikan oleh penduduk desa dengan cepat menggantikan nama-nama asli mereka. Salah satu kiasan cerdas yang kudengar selama kunjunganku berkenaan dengan dua orang teman yang selalu bersama. Lalu dikatakan mereka itu seperti sapu tangan kertas: jika satu tisu ditarik, tisu yang lain muncul dengan cepat. Yang ini Abu Zuheir, pria paling cerdik di Deir Ghassanah yang mengawinkan anaknya Zuheir dengan seorang gadis, kemudian mengawini sendiri saudari perempuan gadis itu ketika berusia tujuh puluh tahun dan menjadi ayah dari mujahid'Adli.

Lalu ada Abu Seif, raksasa yang mengagumkan, pemilik lahan paling besar di desa ini dan sekitarnya. Orang-orang Israel membuat pemukiman di atas tanahnya di desa Mlabbis dan menamainya Btah Tikfa. Abu Seif adalah pemilik pemerasan zaitun di Deir Ghassanah. Dia mengawini seorang gadis Damaskus yang usianya enam puluh tahun lebih muda darinya. Istrinya melahirkan anak laki-laki beberapa bulan sebelum dia meninggal.

Yang ini Abu Jawdat, seorang yang sudah berumur, baik hati dan selalu mengantuk. Lalu Abu Talab, yang meminjamkan uang dengan bunga. Kemudian Abu Muti' dengan sikap diamnya yang tak pernah berubah, seolah-olah hidup yang fana ini tidak mempedulikannya. Meskipun kehidupan benar-benar mempedulikannya. Aku bertanya pada istrinya Hakima, mengenai berita salah satu anggota kerabat yang ada di Kuwait. Lalu ia berkata nyaring

dalam nada penuh kegembiraan, "*Alhamdulillah*—posisinya tinggi, tinggi. Mudah-mudahan Tuhan memberkatinya. Kulkas, mesin cuci, pendingin ruangan, pemutar video, radio, mobil—dengan satu putaran obeng dia bisa memperbaiki semua itu."

Dan ada Khali Abu Fakhri, yang menceritakan hari-harinya di ketentaraan Turki dan Brigade Sabuk Merah (*The Red Belt Brigade*), dan perjalanan dengan Umm Fakhri karena pekerjaannya. Dia biasa pergi ke penjual daging di Ramallah dan sarapan di pagi buta dengan kebab dan hati. Dia punya senyum yang teramat manis meskipun dia memakai gigi emas, karena senyumnya terbentuk terutama pada matanya.

Ini semua adalah gambaran-gambaran di dalam memori. Tapi bukan itu saja gambaran yang muncul dan terbentuk. Kamera yang dipasang dari sudut ini menampakkan sisi-sisi keindahan. Ketika kamera itu dipindahkan ke sudut lain, ia menampilkan sisi-sisi yang kurang menarik dari gambaran itu dan dari waktunya yang sudah lalu tapi seakan tak juga berlalu. Di antara para lelaki ini yang merupakan para pengunjung setia rumah pesanggrahan, pernah beberapa orang pada suatu pagi musim dingin muncul membawa dua gadis kecil yang duduk di kelas empat Sekolah Dasar melintasi alun-alun menuju mesjid. Kemudian mereka meminta kedua gadis kecil itu membacakan satu bagian tertentu dari Al-Quran. Keduanya bimbang dan hanya tergagap,

"Lalu apa yang diajarkan mereka pada kalian di sekolah?"

"Menulis, matematika, menggambar, dan menyanyi."

Mereka lalu membawa kedua gadis kecil itu

kembali ke rumah kami dan rumah kepala desa, karena salah satu dari bocah itu adalah putri kepala desa. Sedangkan yang satunya lagi adalah Sakina Mahmoud 'Ali al-Barghoutti, yang kemudian menjadi ibuku. Abu Muti', Abu al-Mu'tadel, Abu Zuheir, dan yang lainnya mengumumkan suatu keputusan yang tidak akan pernah dilupakan oleh ibuku. Ibuku menceritakan kepada kami kisah ini dengan sangat terperinci, dan dia marah serta terpukul seolah-olah mengalami lagi saat-saat itu setiap kali dia bercerita.

Sekolah perempuan di Deir Ghassanah pada waktu itu hanya sampai kelas empat Sekolah Dasar. Hal ini bukan karena kesulitan untuk menambah kelas-kelas baru pada sekolah itu, ataupun karena jarangnya perempuan yang menjadi guru di Palestina, melainkan disebabkan pandangan umum di desa tersebut bahwa para anak gadis, setelah menyelesaikan kelas empat Sekolah Dasar, menjadi perempuan yang harus 'dipingit' di rumah untuk menunggu perkawinan mereka. Dan mereka dilarang pergi ke mana-mana meskipun hanya ke sekolah.

Pada tahun itu, kepala sekolah *Friend's School for Girls* di Ramallah datang ke Deir Ghassanah dan memutuskan untuk memberi beasiswa kepada dua murid perempuan terbaik kelas empat di tahun itu untuk meneruskan pendidikan di Ramallah. Sang kepala sekolah mengatakan bahwa mereka akan tinggal di asrama perempuan dan sekolah itu akan memberikan semua pelayanan yang diperlukan serta segala biaya yang mereka butuhkan . Para laki-laki di pesanggrahan itu menjadi marah besar.

"Ini adalah sekolah misionaris dan akan merusak

pikiran gadis-gadis itu."

"Para guru itu, bahkan di desa sekalipun, tidak menyuruh mereka belajar Al-Quran dengan sepenuh hati. Lalu apa yang akan terjadi jika mereka membawa keduanya ke Ramallah?"

Kedua anak gadis itu, didorong keinginan melanjutkan pendidikan yang luar biasa telah membuat pesanggrahan menjadi panas. Bismarck mengajukan gagasan untuk menguji keduanya dalam pengetahuan tentang Al-Quran.

"Dengar Umm 'Ata, anak perempuan dilarang pergi ke Ramallah—kau paham? Bawa dia dan pingit di rumah. Anak perempuan yang sudah masuk akilbalig dilarang terus bermain di alun-alun ini, kau mengerti?"

Tapi mereka ternyata tidak turut campur mencegah anak perempuan kepala desa meneruskan pendidikannya. Sedangkan ibuku, anak perempuan yang lainnya, terpaksa menjalani hidup apa adanya dan digantikan oleh anak yang lain—anak yang bapaknya tidak peduli dengan sikap penentangan dari orang-orang desa itu. Namanya adalah Fawziya. Adiba, anak kepala desa itu, melanjutkan sekolahnya dengan baik dan kemudian mendapatkan ijazah Sekolah Menengah dari *Friend's School*. Dia kemudian menjadi guru dan selanjutnya menjadi kepala sekolah sebuah sekolah terpandang di Palestina. Fawzia ternyata tidak menyukai keadaan di sekolah barunya dan kembali ke desa beberapa waktu kemudian. Sementara itu, Sakina, anak perempuan Mahmoud 'Ali al-Barghoutti, kehilangan kesempatan pendidikannya. Karena dia adalah anak yang tidak punya bapak.

Ayah Sakina meninggal ketika dia berumur dua

tahun, dan meninggalkan ibunya (nenekku) dalam keadaan mengandung seorang anak yang melihat dunia tanpa ayah. Keluarga suami nenekku ingin membuangnya dari Dar Ra'd. Untuk apa mereka memelihara seorang janda yang tidak punya uang tapi dibebani oleh seorang anak dan anak lainnya yang tengah dikandung?

"Aku mohon, biarkan aku tinggal di rumah ini selama beberapa bulan, hanya sampai anak ini lahir. Mudah-mudahan Tuhan memberkatiku dan semoga anak dalam rahimku ini laki-laki."

"Baik, tetapi kau harus tahu bahwa jika anak itu perempuan lagi, kau dan kedua anak perempuanmu harus kembali ke rumah keluargamu."

Ternyata anak itu laki-laki. Nenekku menamainya 'Atallah. Dialah yang kemudian menjadi *Khali* 'Ata dan karenanya mereka membiarkan nenekku tetap tinggal di Dar Ra'd, tinggal di rumah suaminya yang sudah tiada. Usianya belum lagi dua puluh tahun, tetapi harus membesarkan dua orang anak tak berayah itu sendirian.

Laki-laki yang ingin menikahi sang janda muda berebut meminta kesediannya. Abu 'Ouda berkata kepadanya, "Seekor unta diganti dengan seekor unta."

Abu Mahmoud juga meminta dan mendesaknya. Begitu juga yang lainnya. Tetapi dia menolak mereka semua. Maka seluruh desa mulai memperlakukan dia dengan buruk. Mereka bisa membuat hidupnya menderita, tetapi tidak bisa meruntuhkan ketetapan hatinya untuk membesarkan kedua anaknya yang tanpa ayah itu. Membaktikan hidupnya untuk *Khali* 'Ata dan Sakina, ibuku.

Sitti (nenek) Umm 'Ata hidup hampir mencapai sembilan puluh tahun. Menjelang akhir hayatnya dia kehilangan penglihatan. Dia meninggal tahun 1987. Dia adalah seorang yang menyenangkan dan periang, tapi mengungkapkan segala sesuatu dengan caranya sendiri yang khas. Suatu hari dia tengah duduk di pojokan yang biasa di rumah itu, dan Umm Talal yang sedang ada di rumah menjaganya ketika ibuku sedang pergi berobat. Tiba-tiba *Sitti* berkata pada Umm Talal, "Bukakan beranda itu untukku, Ratiba."

"Kenapa, Umm 'Ata?"

"Aku ingin melemparkan diri keluar dan menjauh darimu."

Ketika aku tinggal bersama keluarga *Khali* 'Ata di Kuwait, nenekku itu ada di sana bersama kami. Aku biasa berdiri di belakangnya ketika dia sedang shalat, tanpa terlihat olehnya. Lalu, begitu dia menengok ke kanan dan ke kiri pada akhir shalatnya sambil mengucapkan '*assalamu'alaykum,*' aku akan mengejutkannya dengan sebuah ciuman di pipinya. Dia akan terkejut dan mengangkat tangannya untuk memukulku, sambil berkata, menyindir hubunganku dengan Radwa dan keinginanku untuk menikahinya, "Pergi sana cium pacar-pacar Mesirmu itu!"

Sitti (nenekku) tidak pernah menikah lagi setelah kematian suaminya. Dia meninggal dunia ketika aku sedang di Budapest.

Di hari terakhirnya
Kematian bertahta di pangkuannya.
Dia lembut dan memanjakannya
Menceritakan padanya seuntai kisah
Dan mereka pun tertidur bersama.

Seperti biasa, aku tengah berada jauh dan tidak ikut serta dalam perpisahan terakhir.

Ini pun adalah sebuah gambaran laki-laki di pesanggrahan itu. Ini adalah hidup kami dan hidup mereka, dengan sisi baik dan buruk. Kami punya hak untuk menempuhnya dan tidak mencegahnya. Benar, hidup ini yang kadangkala kejam dan tentu saja tidak ideal. Ini juga imaji kami: *Sitti*, yang pindah dari Dar 'Abd al- Aziz untuk menikah di Dar Ra'd dan diperlakukan seperti orang asing, sebagai pengungsi dari kaum lain, planet lain, meskipun jarak di antara kedua rumah itu hanya sebaris pohon badam, yang tidak lebih dari seratus meter.

Ini juga gambaran kami: *Sitti*, di mana kelahiran anak laki-lakilah yang memungkinkannya diberi hak untuk tinggal di rumah almarhum suaminya, yang mencurahkan semua perhatian pada si anak laki-laki dengan mengorbankan anak perempuannya. Tetapi di sisi lain, dia bukanlah tuan bagi hidupnya sendiri dan tentu saja selalu lemah untuk mempertahankan hak anak perempuannya supaya bisa bersekolah dan pergi ke Ramallah melanjutkan pendidikan.

Ketika berusia lebih dari lima puluh tahun, ibuku mengikuti kelas-kelas pendidikan orang dewasa untuk memuaskan kedahagaannya akan ilmu pengetahuan. Dia mengajarkan pada kami pelajaran terbesarnya, bahwa hal yang paling berharga dalam kehidupan adalah pengetahuan, dan bahwa untuk itu diperlukan pengorbanan yang besar. Fadwa Tugan pernah pada suatu kali berkunjung ke Amman dan menghadiahi kami sebuah buku karyanya, *A Mountain Journey, A Difficult Journey*.

Ibukulah yang pertama membacanya. Setelah selesai membacanya, ia katakan padaku, "Perjalananku lebih sulit lagi. Fadwa tidak pernah melihat apa yang pernah kulihat."

Dalam tahun-tahun di perguruan tinggi aku merasa bahwa aku kuliah semata-mata demi dia: sekadar untuk melihatnya gembira. Aku akan merasa malu jika gagal, karena itu akan membuatnya sedih. Hal itu diperkuat lagi dengan perasaan bahwa dia sudah membesarkan kami berempat dengan sepenuh hidupnya. Bahkan terhadap orang lain pun, dia mencintai mereka sama seperti mencintai kami. Anak-anak adalah segalanya bagi dia, dan ini merupakan suatu kelemahan yang dilihatnya sebagai hal baik. Dia tidak tahan jika ada salah satu di antara kami yang jauh darinya. Dan yang menyedihkan adalah, kami semua ternyata merantau jauh dan tinggal lama di perantauan. Lalu dia yang terbaik di antara kami, yang paling bernilai di antara kami, telah pergi dan tak akan pernah kembali; dan ibu harus menanggung kesedihan ini. Dalam pikirannya, ibu akan akan menyusun dan menata sebuah dunia yang menyenangkan, suatu dunia di mana segala sesuatunya berjalan sesuai dengan yang diinginkannya, seolah-olah ia ingin berada di planetnya sendiri.

Dia ingin pergi ke suatu planet jauh dari bumi
Di mana penduduknya memenuhi jalan-jalan
ke rumah mereka
Di mana peraduan kusut-masai di pagi hari
Dan bantal-bantal kusut berpencaran,
Dengan isi kapas berserak sebab bolong di tengah.
Dia ingin tali jemuran penuh, dan banyak beras

buat dimasak makan siang
Dan periuk besar, yang besar, terjerang di tungku
pada sore hari
Dan meja untuk siapa saja di malam hari,
taplak yang tertumpah tetesan bijan
Dia ingin bau bawang putih di petang hari
menghimbau mereka yang tak hadir
Dan terpana akan rebusan daging ibu
yang lebih lunak dari kuasa
pemerintah manapun dan kue-kuenya di malam hari
Mengering di sehelai kertas tak tersentuh tangan
manapun
Sanggupkah bumi menahan
Kekejaman karena membuat seorang ibu
menyeduh kopinya sendiri
Di suatu pagi dalam keterasingan
Dia ingin pergi ke suatu planet jauh dari bumi
Di mana semua arah bermuara pada dermaga jiwa,
Teluk dua lengan
Yang biasa menerima tanpa tahu melepas.
Dia ingin kapal-kapal terbang buat pulang saja,
Bandara- bandara hanya bagi mereka yang pulang.
Pesawat-pesawat hanya tiba dan takkan pernah
pergi lagi.

Cinta baginya adalah kerja. Perhatian. Bahwa dia harus sepenuh perhatian pada mereka yang dicintainya, harus merelakan dirinya buat mereka. Dia harus lakukan—dengan tangannya sendiri, dengan usahanya sendiri—segala yang mungkin dilakukan; mulai dari menata rumah sampai menata hidup itu sendiri. Dari membuat asinan dengan bumbu tertentu sampai menjahit dan menyulam, serta menggunakan bahan sisa (perca) untuk membuat barang-

barang yang baru dan mempesona. Satu waktu menjadi perancang, dan di saat lain menjadi tukang kayu untuk memperbarui dan mengganti jok kursi-kursi ruang tamu dan sofa. Dia mengawasi pembangunan rumah yang berisi kamar-kamar untuk semua putranya, istri-istri dan anak-anak mereka. Dia mendiskusikan rancangan rumah dengan arsiteknya, di mana si arsitek memberitahuku bahwa ibu keberatan dengan lokasi dapur dalam gambar rancangan itu, "Dapur akan jadi gelap. Aku ingin kau meletakannya menghadap ke timur, bukan ke barat."

Arsitek itu berkata, "Dia benar. Kami pun mengubahnya."

Setiap kali aku melihat para perempuan itu—yang menjadikan keterikatannya dengan partai politik sebagai profesi—muncul dengan frase-frase revolusioner mereka yang terlatih baik, keyakinanku akan revolusi kerja aktual yang dilakukan ibu kami makin mendalam: revolusi terjadi setiap hari, tanpa banyak bicara dan berteori.

Ketika aku membaca biografi Giacometti, aku sungguh terpesona dengan apa yang diungkapkan Eve Bonnefoy tentang ibunya; Anita Giacometti adalah seorang perempuan dengan kepribadian yang kuat dan mempesona:

> Dialah yang menjadi pusat, penjaga—yang waspada dan tak banyak bicara—yang rupanya menjaga tradisi agar tetap hidup seorang diri, penjaga keluarga, akar terdalam dari kekuatan keluarga, seorang yang tahu banyak hal, yang mampu menunjukkan fakta dan mengenali nilai-nilai, yang bisa memberi tahu apa yang mestinya diinginkan seseorang dan apa yang mesti diputuskan, dan dia juga orang yang tanpa ragu-ragu meng-

ungkapkan berbagai pendapat yang seringkali berupa keharusan, apakah itu tentang tugas-tugas keseharian ataupun saat-saat genting dalam kehidupan.

Ibuku memiliki beberapa karakteristik ini, sebagaimana halnya kecantikan abadi yang seirama dengan tahun-tahunnya, serta femininitas yang spontan dan tenang yang nyaris tersembunyi—bahkan dari dirinya sendiri. Tetapi keinginannya untuk memberikan perlindungan pada siapa saja tercermin dalam keinginannnya untuk menjaga kami anak-anaknya selama mungkin. Kadangkala ketegarannya membangkitkan kekaguman kami, tetapi di lain waktu juga membuat kami ingin tahu. Ayahku menyerahkan kendali rumah tangga ke tangannya: kepadanya juga ayah menyerahkan semua keputusan penting. Bagi ayah, cukuplah untuk setuju. Ayah lebih tua lima belas tahun dari ibu; seorang laki-laki yang bersifat sangat tenang sehingga sulit untuk mengimbangi irama-iramanya yang berapi-api dan inisiatif-inisiatifnya yang membuih. Kelembutan hati ayah mengarahkannya untuk memperlakukan ibu selalu dengan pengiyaan yang menyenangkan. Ayah percaya bahwa hal yang terbaik adalah apa yang diputuskan ibu. Ayah benar-benar sesuai dipanggil 'si hati lembut', karena dia memang lembut dan—dengan kesabarannya yang hampir tampak mistis—merasa puas dengan kehidupan sebagaimana adanya.

Sedangkan ibuku, seolah tidak ada batas bagi ambisinya. Apa yang tidak bisa diraihnya akan diharapkannya dapat diraih putra-putranya. Dan jika tidak oleh putra-putranya, oleh cucu-cucunya. Dia yakin sekali dengan peribahasa "Ada kemauan

ada jalan". Dia—di usianya yang lebih dari tujuh puluh lima tahun—masih memiliki jiwa yang merdeka, memberontak terhadap setiap konvensi sosial yang mengekang. Dia tidak pernah berhenti bekerja di rumah dan di kebun kecilnya: dengan menanam berbagai tumbuhan dan menyirami serta memagari mereka. Dengan tangannya sendiri dia pindahkan dan angkat batu-batu yang diperlukan untuk membangun teras di sebelah sini atau untuk membuat penyangga tanaman di sana. Dan dia memiliki jari-jemari hijau: apapun yang ditanam di kebun ataupun di dalam pot hidup, dan tumbuh dan berbunga. Ketika dia bercerita tentang tanaman-tanamannya dia berkata, "Pohon ini bodoh," yang berarti pohon itu terlalu muda untuk berbuah.

Atau dia berkata, "Pohon idiot," ketika pohon itu telah tumbuh dewasa tetapi tidak menunjukan tanda-tanda akan berbuah. Ketika seorang tamu berkunjung dia akan memberikan daun kemangi, daun anggur, atau daun kaca piring. Lalu ketika daun-daun itu melayu, sang tamu akan mengembalikan daun-daun itu kepada ibu untuk 'dirawat'. Mereka yakin daun-daun itu akan segar kembali.

Sitti Umm 'Ata punya seorang saudara perempuan, yang menikah dengan *Khali* Abu Fakhri. Kami lama kelamaan mencintai *Khali* ini karena dia selalu menolong *Sitti* dan memberi ibuku dan saudaranya semua kelembutan seorang ayah, tanpa ada keinginan untuk memaksakan kehendak. *Sitti* membawa kedua anaknya dan pindah ke rumah saudara perempuannya itu, *Umm* Fakhri. Adalah *Khali* Abu Fakhri yang menjaga kedua keluarga itu dan menjalankan tanggung jawab atas masing-masing mereka yang tinggal bersamanya.

Mereka bangkit di depanku, orang-orang Deir Ghassanah ini, dengan kisah-kisah luar biasa dan hebat. Mereka adalah anak-anak watak dan waktu mereka sendiri.

Aku biasa melihat mereka dalam lingkaran tarian *dabka*, lengan-lengan mereka saling mengait di atas pundak, melambai-lambaikan '*kufiya*' putih mereka tingi-tinggi di udara alun-alun desa. Sebagian keras dan sebagian mereka lembut, sebagian baik hati dan sebagian lagi kikir. Tetapi mereka semua menari seiring suara seruling yang serak, yang gembira ketika mengawinkan seorang pemuda atau menerima pengantin masuk ke desa mereka, serupa dan sejajar seperti gigi-gigi sisir.

Kami mesti menunggu begitu lama sampai hidup mengajar kami—dalam perjalanan panjang menuju kebijaksanaan dan duka cita—bahwa gigi-gigi sisirpun pada kenyataannya tidaklah benar-benar sama.

Paman Daddy

PAGI-PAGI AKU PERGI dengan Abu Hazeem untuk berkunjung ke rumah Khali Abu Fakhri.

"Kalian mau apa?" Seorang anak muda berteriak dari balkon di gedung sebelah.

Abu Hazem menjawab, "Ini rumah anggota keluarga kami. Kami hanya ingin mengunjunginya."

"Tapi kami punya surat kontrak penyewaan," laki-laki muda itu menjawab.

Tiga tingkat bangunan itu, batu putih, kebun limun kecil di samping rumah, gerbang besinya yang bagus namun ditutupi karat. Jelaslah bahwa tidak satu tangan pun menjamahnya sejak tahun 1967.

"Mari masuk," anak muda itu berkata. Kami mengucapkan terima kasih dan meninggalkan tempat itu. Kecurigaannya tentang tujuan kami datang ke sana bisa dimengerti. Setiap orang yang ada di sini sudah biasa cemas dengan apa yang dimiliki. Banyak penduduk yang mendaftarkan milik mereka atas nama karib-kerabat, sehingga pemerintahan Pendudukan tidak bisa menyita harta benda itu dan menyatakannya sebagai milik orang yang tidak ada di situ. Ini merupakan satu cara agar semua tanah

dan rumah, yang dimiliki oleh mereka yang bekerja di Diaspora diselamatkan. Inilah cara kebun-kebun zaitun dipertahankan dan bagaimana tanah dijaga, dibajak, diolah, disisir, dan diairi. Seandainya tidak ada kesalingpercayaan di antara mereka yang ada di sana dengan mereka yang pergi ke luar negeri, Israel tentu sudah menyita segalanya.

Tetapi ada juga orang yang berlaku seolah kepulangan orang-orang dari pengasingan merupakan mukjizat yang tidak akan pernah terjadi. Sebagian pemilik lahan atau bangunan berhenti begitu saja mengurus kepemilikan mereka. Sebagian dari mereka yang tinggal di sana berhenti juga menunaikan kewajiban mereka atas harta benda yang ditinggalkan di bawah pemeliharaan mereka. Banyak kisah-kisah yang mengesankan tentang kesetiaan dan komitmen para penanggung jawab tersebut, penyelamat hak-hak para pemilik yang tidak ada di sana: hak-hak yang tidak terdaftar dalam kontrak ataupun melalui kuasa kejaksaan atau pengacara. Tetapi juga ada kisah tentang para penduduk yang menetap di sana yang kemudian menguasai sama sekali harta benda yang sebelumnya dipercayakan pada mereka, dan menolak mengembalikannya kepada pemilik yang sah. (Hidup, sebagaimana yang kau lihat, tidak akan disederhanakan). Sebagian dari para 'penyelamat' itu khawatir bahwa pemilik yang pulang akan meminta harta benda mereka yang ditinggalkan setelah pendudukan. Harta benda itu bisa jadi berupa kebun zaitun atau rumah, flat yang disewakan dengan harga yang sangat murah, yang disewakan semata-mata untuk menempatkan orang di sana sebagai suatu cara perlindungan.

Abu Basil, yang datang bersama yang lainnya

mengunjungi diriku, memberitahukan bahwa dia telah mendaftarkan rumah dan tanahnya atas nama saudara perempuannya ketika dia bekerja di Saudi Arabia. Ketika dia berhasil mengurus izin untuk berkumpul kembali dan pulang ke Deir Ghassanah, dia terkejut mendapati saudara perempuannya telah mendaftarkan tanah dan rumah itu atas nama putra-putranya sendiri. Abu Basil tidak punya tempat lagi untuk tinggal. Tetapi tidak ada di antara mereka yang mengalami kasus-kasus seperti itu, yang akan mengajukannya ke pengadilan Pendudukan, apa-pun alasan dan seberapapun kerugiannya. Tidaklah mengherankan jika saat ini kau bisa melihat para anggota suatu keluarga bersengketa tentang ke-pemilikan harta benda.

Sejak sebagian orang kembali ke Palestina, segera setelah Perjanjian Oslo, kami sudah terbiasa mendengar kasus-kasus yang mirip dengan apa yang terjadi pada Abu Basil. Teman-temanku dan aku kemudian setuju bahwa akan sangat menarik menuliskan sebuah drama –sebuah komedi– tentang perubahan nasib orang-orang yang kami ketahui akibat dari berbagai keadaan baru ini. Dalam drama itu setiap kami harus menambahkan sebuah kalimat atas kalimat sebelumnya: "Si anu pulang ke Deir Ghassanah dan meminta sepupunya mengembali-kan kebun zaitun yang dijaganya dengan upah yang disepakati."

"Tapi sepupunya, yang sudah merasakan ke-pemilikan selama tiga puluh tahun dan menikmati-nya mengatakan padanya dengan tenang: 'Kau tidak meninggalkan apapun padaku. Arungilah lautan atau benturkanlah kepalamu ke tembok jika kau mau.'"

"Serangan jantung pun terjadi dengan cepat."

"Si istri melihat suaminya meninggal—dia pun jadi gila."

"Anak-anak mereka, yang melihat ibunya jadi gila karena kematian sang ayah, membunuh sepupu mereka."

"Si paman tua melihat pembunuhan ala Shakespeare ini di Deir Ghassanah dan melakukan bunuh diri dengan sedirijen besar bensin yang disiramkannya di kepala sendiri."

"Bensin itu menyebar ke sudut rumah dan rumah-rumah lainnya, kemudian pesanggrahan, kemudian para tamu dan ladang-ladang terdekat. Deir Ghassanah pun terbakar."

"Seperti *Paris Yang Terbakar*."

"Kau punya imajinasi yang hebat!" kata Abu 'Awal ketika kami bermain kartu di malam hari saat salju menutup kota Amman. Kemudian dia berteriak, "Truf!"

Dia bertanya padaku, "Apakah benar kalian pernah main kartu di Beirut di tengah pecahnya perang sipil?"

"Ya, itu benar," kataku.

"Apakah kalian tidak malu pada diri kalian? Truf!"

Memang benar. Kami tidak bisa melakukan apa-apa pada malam pengeboman, barikade, dan pembantaian itu kecuali bermain kartu. Saat itu kukatakan pada al-Derhalli ketika aku membuka kartu As sekop yang dipegangnya dengan pelan, "*Sitti* Umm 'Ata itu baik. Mungkin kinipun dia masih menengadah ke langit dan berdoa: 'Tuhan, berilah Mourid ibn Sakina kemenangan dan lindungi dia

dari bajingan manapun di mana saja dia berada, atas nama Rasullullah'."

Dan al-Derhalli akan berkata, "Kalau ibuku, mungkin dia sedang berkata 'Aku ingin memastikan apakah Derhalli merasa hangat? Aku ingin tahu bagaimana dia hidup di sana. Apakah dia punya penutup badan yang hangat dalam musim yang dingin ini? Mudah-mudahan Tuhan melindungi dan menyelamatkannya. Semoga Tuhan senantiasa bersama anak-anak muda, semuanya… Hidupkan radio di sini, Fatima, sehingga kita bisa mendengar berita tentang anak-anak muda itu… Truf!"

Rangkaian perang yang terus menerus menumbuhkan kebosanan. Pada suatu malam aku bertanding dengan Rasmi Abu 'Ali untuk mencari sinonim dari kata kerja "menampar" dalam berbagai dialek bahasa yang digunakan orang-orang Palestina. Pada waktu itu listrik padam, seperti biasanya. Masing-masing kami berada di tempat tidur dan berbicara satu sama lain tanpa saling melihat. Kami tidak melupakan satu kata pun, tapi mengingat semuanya. Dia mengucapkan selamat malam dan kami terdiam selama beberapa saat, kemudian salah satu dari kami mengingat sebuah kata baru dan membuka selimut katun dari wajah dengan raut kemenangan, meneriakkan: "Sannuh Kaff," sebagai contoh. Dan pertandingan itu pun dimulai lagi. Pada malam itu kami menemukan kata-kata *jabaduh, qahaduh, raza'uh, lahuh, shaffah, haffuh, sanaduh, laffuh, lattuh, rannuh, safaquh, nadafuh, zahuh, habaduh, raqa'uh, lakhkhuh, faq'uh, lahafuh, tajjuh, maza'uh, shamatuh, nawluh*.

Seekor tikus rumah besar ikut tinggal denganku di flat itu. Semua perang pembasmian yang aku

lakukan terhadapnya tidak ada gunanya. Flat itu tidak punya pemanas ruangan maupun karpet. Tentu saja ini berbeda dari mereka yang pandai dalam mengurus keperluan pribadi. Mereka biasanya akan selalu hidup di flat-flat yang bagus, dengan elevator dan generator-generator darurat, meskipun ketegangan merupakan hal yang umum terjadi pada setiap orang.

Sementara itu, adikku yang paling bungsu 'Alaa, tinggal di asrama mahasiswa Universitas Amerika. Dia sedang menempuh tahun terakhir Fakultas Teknik dan sangat sulit bertemu dengannya setiap hari. Jika dia mengunjungiku, aku khawatir jika dia kembali pada Hamra, dan jika aku yang mengunjunginya aku benci akan kecemasannya bahwa aku akan kembali pada Fakihani. Fahim, putra Khali 'Ata, terkena pecahan mortir di Syayyah setelah aku meninggalkan Beirut. Lalu meninggal beberapa hari kemudian. Usianya baru dua puluh dua tahun. Aku baru tahu belakangan, bagaimana mereka memberitahu paman tentang berita itu. Paman sendiri ada di Kuwait pada saat 'Alaa menelepon dari Beirut. Gagasan 'Alaa adalah berusaha membuat paman menerima berita itu perlahan-lahan: "*Khali*, aku menelepon untuk memberitahumu tentang Fahim. Dia terkena peluru 'nyasar', tetapi dokter menyatakan atas kehendak Tuhan dia akan sembuh lagi."

Pamanku menjawab dengan tenang, "Di mana kalian akan menguburkannya?"

Dua orang saudara perempuan Fahim, Ilham dan Najwa, saudara laki-lakinya Mahmoud, dan adikku 'Alaa memasukannya ke dalam peti mati dan membawanya dengan pesawat ke Kuwait, di mana mereka menguburkannya di Pemakaman Salibkhat.

Amherst, Massachusett, USA. Kami tengah bersiap-siap melakukan perjalanan singkat atas undangan Proffesor Sidney Kaplan (yang memintaku memanggilnya Sid). Dia mengundang kami makan malam sebagai perayaan atas keberhasilan Radwa dianugerahi gelar Ph.D di bawah bimbingannya. Telepon di apartemen kami berdering. Suara Mounif terdengar serak, "Fahim gugur hari ini di Beirut."

Mounif meneleponku di Amerika dari Qatar tentang kesyahidan Fahim di Beirut dan penguburannya di Kuwait, dan tentang perlunya memberitahu *Sitti* Umm 'Ata di Deir Ghassanah dan nenek Fahim dari pihak ibu di Nablus serta ibuku di Jordan. Radwa dan aku tengah mengkonfirmasi tiket kami untuk kembali ke Kairo melalui Roma. Radwa memutuskan lebih baik kami bersama Kaplan dan istrinya serta Michael Thellwell, daripada menghabiskan malam itu berdua saja di benua ini. Setiap orang di sana sangat baik pada kami. Emma pastilah repot sekali mempersiapkan makan malam itu. Suasana hangat dan akrab, dan percakapan pun mengalir. Radwa benar. Bersama kawan-kawan, beban duka cita menjadi lebih ringan. Meskipun demikian, aku menyelinap ke kamar mandi di rumah Kaplan dan berusaha sebisa mungkin untuk menahan suara yang mengiringi muntahku.

Dan tidak semuanya menyedihkan malam itu ataupun selama keberadaan kami di Amerika. Di sana kami berkenalan dengan beberapa penulis Afrika dan Afro-Amerika dan menemukan pada diri mereka keakraban yang luar biasa dalam suasana kebersamaan serta perbincangan tentang berbagai persoalan politik dan kultural yang menjadi masalah

kami, bangsa Arab. Hal ini kemudian menjadi sikap oposisi yang sehat dan bersemangat terhadap kemapanan sikap Amerika. Di rumah Thellwell aku menikmati sarapan terbaik sekaligus paling aneh yang pernah kumakan. Dia mengundang Radwa dan aku di suatu pagi. Ia sendiri yang memasak hidangan sarapan—karena ternyata dia koki yang hebat—yang terdiri atas potongan-potongan mangga yang digoreng, potongan-potongan ikan dan keju yang dipanggang, serta kopi. Di meja sarapan itu kami bertemu dengan Stokely Carmichael, lalu Radwa mengenalkan padaku Chima Achebe dan istrinya. Penyair Julius Lester bersama-sama Radwa menerjemahkan sebuah puisi panjangku yang berjudul "Said Si Orang Desa dan Keindahan Musim Semi." Radwa menunjukkan terjemahan itu pada Kaplan, dan menjelang makan malam di rumahnya dia mengatakan puisi itu "Whitmanesque." Istrinya kemudian bercerita bahwa itu merupakan pujian tertinggi Sid yang diberikannya pada orang, karena dia memuja Walt Whitman. Aku pun diayun rasa bangga. Tetapi kini, dengan sensibilitasku saat ini, aku melihat puisi tersebut tidak berhak atas pujian setinggi itu.

Malam itu di rumah Abu Hazim aku terbaring di tempat tidur dan mencoba menghitung jumlah rumah yang pernah kutempati. Aku menghitung sampai tiga puluh.

Di beranda, Fadwa memberitahuku bahwa Umm Khalil akan datang mengunjungiku setelah selesai bekerja, dan Saji akan datang bersama dengannya. Abu Hazim menambahkan bahwa Bashir al-Barghoutti menelepon pagi ini dan mengundang

semuanya untuk makan malam di rumahnya. Anak perempuan Fadwa, Sawsan, menelepon dari Amman dan saudara perempuannya, Leyla, dari Amerika.

Telepon, mengingat sudah tidak zamannya lagi surat-suratan, merupakan ikatan suci di antara orang-orang Palestina. Di Tepi Barat dan Jalur Gaza, kini telepon telah berkembang menjadi telepon genggam yang dibawa-bawa dalam saku para wakil Otoritas Israel dalam satu cara yang menjengkelkan bagi para penduduk biasa. Para wakil pemerintahan itu tetap tidak disukai meskipun mereka tahu jalur telepon tidak tersedia di Tepi Barat dan jalur Gaza dan mereka memang memerlukan telepon genggam itu. Tetapi ada hal-hal lain yang ikut mempengaruhi perasaan mereka: bentuk-bentuk rumah yang dibeli oleh para menteri, wakil menteri, dan para direkturnya; atau mereka menyewa rumah yang berharga mahal; mobil-mobil mewah yang mereka kendarai. Tanda-tanda kekuasaan pribadi itu tidak sesuai dengan kekuatan nasional mereka yang tidak ada atau dengan realitas kekuasaan Palestina secara umum menurut pasal-pasal Perjanjian Oslo yang aneh.

Ketika orang-orang merasa puas, mereka akan melihat sisi praktis fungsi suatu komoditas. Mobil bagi sebagian orang menunjukkan status pribadi, sedangkan bagi yang lainnya seperti sepasang sepatu untuk bepergian jauh dan memungkinkan kita bisa bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Manifestasi terakhir dari kekuasaan dan status bagi orang-orang Arab yang mengalami lompatan status ini adalah telepon genggam. Di Beirut, tanda kekuasaan terdapat di pinggang yang menyandang senapan di ikat pinggang orang-orang dewasa, selama perang

sipil, para wartawan, penulis, pegawai negeri, dan anggota partai politik. Sementara untuk mobil, tampaknya merupakan simbol status yang dipandang perlu, khususnya seiring perkembangannya dari tahun ke tahun. Sehingga orang yang mobilnya dilengkapi dengan kantong udara diandaikan tidak sama dengan mereka yang mobilnya tidak berkantong udara. Orang yang memiliki supir pribadi tidaklah sama dengan si miskin yang malang yang harus mengemudi sendiri ke tempat kerja.

Semua bentuk asosiasi ini, yang tidaklah penting (lalu apa yang penting?) terjadi di tengah banyaknya mereka yang terabaikan, di mana aku pernah mengulang sebuah pepatah orang Maroko pada Abu Hazim dan Fadwa di beranda: "Tuhan hanya melindungi kita jika Dia menginginkan."

Pada sore hari, Umm Khalil dan Saji datang. Saji dan aku sama-sama kuliah di Kairo. Tapi aku ingat betapa kami sangat jarang bertemu di sana, meskipun kuliah di universitas yang sama, di fakultas yang sama, dan sama-sama di jurusan Sastra Inggris. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk politik. Saji memang diciptakan untuk kehidupan politik. Dia bersemangat sekali dalam organisasi mahasiswa, *The Student Union,* dan kehidupan kelompok rahasia yang kemudian membentuk titik sentral banyak mahasiswa Kairo. Aku tidak sepaham dengan mereka.

Selama berada di Kairo, aku tidak tertarik sama sekali dengan kegiatan politik. Aku tidak tahu apa tujuan-tujuannya. Aku benar-benar senang dan lekat mempelajari pokok-pokok materi yang ada dalam silabus. Di sana aku belajar tentang Chekov dan T.S. Eliot, Shakespeare, Brecht dan peradaban Yunani,

Renaisans Eropa dan Teori Kritik Baru. Di sana pertama sekali aku meninggalkan perpuisian tradisional (*'amudi*) dan mulai berusaha menulis puisi bebas (*qasidat al-taf'ila*).

Mounif saat itu bekerja di Qatar dan mengirimkan uang yang setara dengan 18 pound Mesir sebulan. Sembilan pound kubayarkan untuk sewa rumah dan sembilan pound sisanya kugunakan untuk biaya hidup dan menonton opera setiap malam Minggu, mendengarkan Cairo Symphony Orchestra (harga tiketnya 19 piaster). Aku juga mengatur uang itu supaya bisa menonton di National Theatre dan lainnya. Dalam surat pertamanya setelah aku terdaftar di universitas, Mounif menulis bahwa dia akan mengatur agar aku selalu menukar uang dolar yang dikirimkannya di bank-bank Mesir yang resmi. "Jika aku tahu suatu hari kau menukar uangmu di pasar gelap, kau akan segera pulang ke Ramallah. Kau sedang di awal masa mudamu dan jika kau mulai *nyeleweng*, kau tidak akan pernah lurus lagi."

Ketika Mounif menyuratiku dengan kata-kata itu, dia baru berusia dua puluh dua tahun.

Dalam tahun-tahunku di perguruan tinggi, aku biasa menyatakan pada kawan-kawanku tentang 'kakakku' dan menceritakan pada mereka tentang berita dirinya yang sampai padaku melalui surat-surat yang rutin. Suatu kali aku menunjukkan pada Radwa foto Mounif dan Radwa terkejut, "Lho, ini kan seorang remaja! Kau bilang, 'kakakku, kakakku'. Aku pikir dia orang dewasa. Dia bahkan kelihatan lebih muda darimu!"

Beberapa tahun kemudian, ketika kami menikah

dan Radwa bertemu dengan Mounif, Radwa membenarkan bahwa Mounif memang sangat baik dan juga awet muda. Mounif tiga tahun lebih tua dariku. Dia lahir di Jericho tahun 1941 dan aku lahir di Deir Ghassanah tahun 1944. 'Kakak' (*'My big brother'*) merupakan ungkapan yang menggambarkan peran, kedewasaan dan tanggung jawab yang diperankan Mounif, yang semuanya lebih besar daripada usia sebenarnya.

Aku harus mengakui kelangkaan minatku terhadap politik pada masa itu—Aku, seorang Palestina, anak laki-laki yang mengalami bencana tahun 1948. Aku pernah sekali dua kali mengikuti kegiatan politik yang mengundangku di markas besar Organisasi Umum Mahasiswa Palestina (*General Union of Palestina Students*) di Jalan Gawad Husni di Kairo. Tapi aku merasa aku tidak cocok sama sekali dengan gerakan itu, sehingga aku merasa tidak berguna apa-apa untuk gerakan itu dan gerakan itu juga tidak berguna untukku.

Beberapa tahun kemudian seiring berkembangnya peristiwa, kekalahan itu, dan munculnya berbagai faksi dari kelompok perlawanan membuatku menyadari bahwa selama tahun-tahun aku belajar di Kairo dari tahun 1963 sampai 1967, merupakan tahun-tahun pembentukan organisasi-organisasi bersenjata Palestina secara rahasia—seperti Fatah, gerakan kaum Nasionalis Arab (*Harakat al-Qawmiyin al- 'Arab*), dan organisasi-organisasi lainnya—dan bahwa pembentukan itu terjadi dalam kerangka *The Student Union*. Para mahasiswa yang biasa dengan hati-hati mengundangku dalam kegiatan-kegiatan politik, melakukan proyek-proyek politik yang be-

sar. Mereka tentu waktu itu menganggapku benar-benar naif atau seorang pengecut. Tapi seandainya aku mengerti hakikat sebenarnya dari apa yang mereka lakukan, apakah aku akan memenuhi harapan mereka untuk bergabung? Aku tidak tahu.

Salah satu hal yang disesalkan dari ibuku adalah bahwa dia mengajar kami untuk tidak menempatkan diri dalam bahaya apapun dengan sangat berlebihan. Sampai hari ini, tidak seorangpun dari kami yang bisa mengendarai sepeda. Dia takut salah satu dari kami akan jatuh dan mengalami patah tangan atau kaki. Belakangan, aku melihat kawan-kawan dan karib-kerabat yang menjadi pejuang kemerdekaan seolah-olah memang diciptakan untuk menjadi pahlawan, sementara aku tidak. Mereka pastilah jenis manusia yang berkualitas lebih baik.

Saji sendiri meneruskan kegiatan politiknya. Dia menjadi salah seorang anggota biro politik Front Demokratik. Ibunya, Umm Khalil, menjadi perempuan yang terkenal di dunia ketika dia mengajukan diri menjadi kandidat calon presiden Otoritas Palestina: satu-satunya pesaing Yasser Arafat.

Kami sepakat bahwa di pagi itu aku akan mengunjungi markas besar Masyarakat Penyokong Keluarga (*The Society for The Support of The Family*), yang dipimpin Umm Khalil. Dan aku sepakat dengan Saji dan Wahid bahwa kami akan keluar berjalan-jalan melihat Ramallah pada malam harinya.

Pada malam harinya, kami pergi makan malam di rumah Bashir al- Barghoutti.

"Oslo bisa membawa kita pada kemerdekaan atau malah membawa kita ke neraka. Kita harus melakukan segala sesuatu dengan baik jika ingin menghindari yang kedua," kata Bashir.

Dia paham situasi yang baru ini. Beberapa hari sebelum diangkat menjadi Menteri Perindustrian di dalam otoritas Palestina yang baru lahir, Bashir yang tinggal di tanah air masih menjadi editor *Majalah al–Tali'a* dan sekretaris Partai Rakyat Palestina (*The Palestinian People's Party*). Bashir memiliki wajah yang tenang dan kontemplatif. Dia biasanya tidak bicara banyak, tapi pada malam seperti ini kami harus berbincang-bincang tentang berbagai peristiwa, kejadian serta berbagai lelucon dari Deir Ghassanah. Pada malam itu, bersama kami ada istri Bashir, putranya Nabil, saudara perempuannya Noha (kawanku ketika bersekolah di Ramallah) dan putra-putranya, Anis dan Husam, serta Abu Hazim. Aku tidak pernah lagi bertemu dengan Noha sejak tahun 1967, tapi banyak mendengar berita tentang dirinya, tentang berbagai kegiatan relawannya dari para aktivis perempuan Eropa yang bekerja bersamanya ketika berada di Palestina.

Di pagi berikutnya, Maliha al–Nabulsiya datang berkunjung dengan dua dari delapan putranya. Dia pernah menjadi tetangga kami di gedung milik *Hajja* Umm Isma'il. Kukatakan padanya, "Anda terbebas dari tentara Israel yang menyeret anak-anak ke pusat-pusat penahanan, Hajja Maliha."

"Aku bersyukur pada Tuhan, Anakku. Aku sudah cukup menderita. Mereka biarkan satu pergi dan menahan dua orang lagi. Dan Maliha yang malang harus pergi ke sana kemari untuk menanyakan di pusat-pusat penahanan mana mereka menahan putra-putranya atau di kota mana mereka ditempatkan, dan menanyakan apakah boleh datang berkunjung atau tidak. Penyakit rematik ini—semoga

engkau terhindar dari penderitaannya!—telah melumpuhkanku, tetapi demi kau dan aku, di hari-hari gerakan Intifada dunia menjadi lebih baik. Bagaimana menurutmu?"

Aku setuju bahwa dunia memang menjadi lebih baik.

"Apakah menurutmu mereka benar-benar akan ditarik mundur? Si Netanyahu itu, kau tidak bisa mempercayai satu katapun yang diucapkannya. Dia itu jahat, kau tak tahu dia."

Ketika aku tanyakan apakah Peres lebih baik dari Netanyahu, dia mengibaskan tangannya, "Keduanya sama-sama lebih jelek, sama saja satu sama lain." Kemudian dia menambahkan, "Mereka itu semuanya binatang."

Maliha memiliki delapan putra yang ayahnya gugur dalam tahun kedua perjuangan Intifada.

"Kami bersyukur pada Tuhan dia gugur di awal perjuangan itu. Kami menjadi bersemangat, semangat kami melambung tinggi, di atas angin. Aku sedih sekali atas kematiannya, aku katakan: 'Apa yang terjadi padanya terjadi juga pada yang lain.' Seandainya dia gugur pada akhir-akhir perjuangan itu aku tentu akan meledak. Mereka menghancurkannya di saat-saat akhir, Anakku. Aku bersumpah demi Tuhan mereka telah mengacaukan dan mengotori perjuangan itu, sehingga orang-orang akan senang ketika gerakan itu berhenti. Bagaimana menurutmu?"

Ketika aku mengatakan bahwa Organisasi Pembebasan Palestina memberikan bantuan finansial kepada para keluarga yang gugur, dia menjawab dengan cepat, "Organisasi itu tidak teratur. Satu

bulan membayar dan sepuluh bulan tidak. Mereka bilang negara-negara donor tidak memberi mereka dana. Tuhan bersama siapa saja. Mereka pernah memberi 50 dolar sebulan ketika mereka punya uang, tapi kami biasa mengatur segalanya, *Alhamdulillah*."

Sangatlah memalukan ketika rumah yang kau tumpangi penuh dengan para tamumu. Abu Hazim berkata, "Itu seperti madu dalam hatiku," dan Fadwa mendukungnya. Tapi kadangkala kawan-kawan datang mengunjungiku saat waktu sudah menjelang tengah malam dan aku malu karena tuan rumah jadi terjaga hingga lebih larut dari biasanya. Aku harus mendapatkan kesempatan untuk membuka pembicaraan mengenai hotel tanpa melukai perasaan Abu Hazim. Kesempatan itu datang ketika aku ingin memanggil taksi untuk pergi ke Hotel Ramallah untuk bertemu dengan Mahmoud Darwish, yang tiba sehari sebelumnya dari Amman. Aku berkata, "Jika kau bisa mencarikanku sebuah kamar di hotel yang sama, Abu Hazim, itu akan lebih bagus untukku dan untuk program kegiatanku yang tidak menentu dan pastinya tidak bisa disusun dalam satu cara yang menyenangkan bagi setiap orang." Reaksi Abu Hazim dan Fadwa mengejutkan. Mereka seperti menyuruhku meminta maaf karena memikirkan sebuah hotel.

Aku pun naik taksi, bertemu dengan Mahmoud, dan kami bicara tentang banyak hal. Di antaranya, kemungkinan menerbitkan kembali *Majalah al-Karmel* dari Ramallah. Kemudian aku pergi menemui Umm Khalil di *Society for The Support of The Family*.

Aku berkeliling di bagian-bagian yang berbeda dari himpunan masyarakat itu: bagian menjahit,

penyulaman, kerajinan tangan, penyiapan buah-buahan, pengepakan, dan pembungkusan. Di sini para anak perempuan maupun laki-laki—yang merupakan anak dari para syuhada, tahanan, dan mereka yang dipenjara—belajar bekerja dan menyokong keluarga mereka. Dua kait perak di tangan berkejaran seperti dua burung bercinta yang saling bertukar ciuman. Dua kait, yang menarik benang warna-warni di belakang mereka, tampak berusaha saling menghindari, dan timbul tenggelam pada seprei wol cerah dan syal yang mengisyaratkan kehangatan tubuh. Di meja lain, jari-jemari para anak gadis bergerak bersama jarum jahit yang mencampur warna demi warna dan jahitan demi jahitan selama berminggu-minggu: mewujudkan satu bentuk yang semakin membesar hari demi hari pada kain itu, yang berubah pada akhirnya menjadi pakaian Palestina yang disulam dengan puluhan ribu unit yang menakjubkan dan brilian. Ukiran dari pohon zaitun, perak, lilin, kaca, cermin-cermin dalam bingkai yang disulam; pakaian anak-anak, laki-laki dan perempuan; dapur luas yang memproduksi ratusan jenis hidangan untuk setiap keluarga yang menjadi mitra kerja di luar sana; sebuah piano, kecapi, seruling, tarian *dabka*, lagu-lagu, regu-regu tari; dan banyak lagi aktivitas yang lain. Lebih dari tiga puluh tahun masyarakat itu telah membantu mereka yang membutuhkan. Dananya berasal dari para pengusaha kaya Palestina dan dari beberapa negara Arab kaya. Umm Khalil telah mendirikan himpunan masyarakat tersebut dua tahun sebelum Ramallah jatuh ke dalam pendudukan Isarel tahun 1967. Perjalananku sendiri dimulai dengan museum seni Rakyat Palestina yang tengah disiapkan peluncuran-

nya oleh himpunan masyarakat tersebut selama beberapa hari, dan diakhiri dengan kejutan luar biasa ketika anak-anak menyanyi bersama untuk menyambutku, dengan Nyonya Tarazi yang mengiringi mereka dengan piano. Himpunan masyarakat ini, yang merupakan contoh dari usaha lokal yang gigih, telah menarik perhatian orang-orang Palestina di seluruh tanah air, tidak hanya di Ramallah dan Bireh. Himpunan masyarakat itu telah berhasil menciptakan lapangan kerja bagi mereka yang membutuhkan. Perkumpulan ini telah mendidik dan mengembangkan bakat ratusan anak–anak. Ini merupakan bukti dari keefektifan inisiatif lokal, karena orang-orang yang berada di tanah airlah yang paling paham dengan realitas, lingkungan, dan kebutuhan mereka yang berubah-ubah.

Pada malam harinya aku memenuhi janji untuk berjalan-jalan di kota Ramallah bersama Wahid dan Saji. Malam sebelumnya aku sudah pergi bersama Abu Ya'kub dan Wasim, bahkan bersama Anis dan Husam lebih dari sekali. Sedangkan aku pergi sendiri sudah dua kali. Siapa saja yang melihat kami berjalan-jalan di jalan-jalan kota Ramallah atau berbicara di meja salah satu kedai kopi, mungkin akan mengira kami ini hanyalah sekelompok kawan-kawan yang senang, dilihat dari cara kami tertawa keras-keras. Segala sesuatu memang lebih kompleks dari kelihatannya.

Inilah dia Ramallah di tahun sembilan puluhan. Bukan Ramallah di tahun enam puluhan. Aku tentu tidak akan memahami detil-detilnya tanpa penjelasan kawan-kawanku. Merupakan hal yang alamiah bahwa rupa kota berubah di mata orang

yang sudah pergi begitu lama. Kawan-kawanku bilang mereka terusik dengan beton-beton menjulang tinggi yang muncul di mana-mana. Ramallah, bagi masyarakatnya, adalah rumah-rumah yang diatapi dengan genteng-genteng berwarna aprikot dan dikelilingi kebun, taman-taman dengan air mancur, dan *Broadcasting Street* (atau *Lover's Street*, sebagaimana kami pernah menyebutnya) dengan pohon-pohon yang tinggi di kedua sisinya, memperlihatkan perbukitan hijau hingga ke pantai Palestina, yang cahaya lampu-lampunya berkelap-kelip di malam yang cerah. Sedangkan aku tidak merasa terusik seperti mereka—beginilah yang namanya pembangunan dan ini merupakan harga yang harus dibayar untuk pertumbuhan kota tersebut. Sebenarnya, kebencian kami pada Pendudukan Israel pada intinya karena itu mencegah pertumbuhan kota kami, perkembangan masyarakat kami, kemajuan hidup kami. Pendudukan merintangi perkembangan alamiah semua itu.

Dalam perjalanan ini dan dalam berbagai perjalanan sebelumnya, aku telah melihat sebagian besar tempatku. Sekolah Mengenah Ramallah, lapangan bermainnya, perpustakaan di mana aku pertama kali membaca *Kitab al-Aghani*, koridor-koridornya yang beratap lengkung. Ramallah Lama. Batu al-Hawa. Gereja Tuhan. Jalan Nablus. Masjid Gamal 'Abd al–Nasser. Alun-alun al-Manara. Aku bertanya tentang Taman Na'um. Mereka bilang taman itu sudah lenyap. Di bekas tempatnya tampak sebuah gedung tinggi dan sederetan toko-toko.

Aku tidak bisa mengenali lagi rumah Fuad Tannas, 'Adel al-Najjm dan Basin Khairi yang tinggal di flat yang sama denganku di Kairo pada tahun

ketiga kuliahku. Tapi aku mengenali rumah Rami al-Nashashibi, kawan kami yang keempat, karena dia tinggal di gedung yang sama sebagaimana halnya 'Omar al-Shalih al–Barghoutti; di seberang rumah *Khali* Abu Fakhri.

Salah satu hal terindah tentang Ramallah adalah bahwa masyarakatnya ramah dan terbuka. Tekstur masyarakatnya Kristen-Islamis, di mana kegiatan ritual di antara kedua agama ini bercampur dalam suatu bentuk yang spontan. Jalan-jalan, toko, dan lembaga-lembaga kota semuanya didekorasi untuk kegiatan Natal dan Tahun Baru, Ramadhan dan 'Idul Fitri. Hari minggu sebelum Paskah, dan 'Idul Adha. Ramallah tidak mengenal kredo-kredo dan faksi-faksi. Taman Ramallah dan es krim Rukab—kau bisa menikmatinya dengan mudah, hanya dengan menyebutkan namanya atau melihat huruf-huruf namanya di papan iklan. Para polisi Palestina mengatur lalu lintas dengan baik dan menghilangkan kemacetan di Alun-alun al-Manara. Dikatakan bahwa ketika pendudukan membekukan kekotaprajaan kota ini, dia berubah menjadi pembuangan sampah. Tapi kebersihan kini telah kembali, seperti yang kami selalu tahu, sebuah ciri kota Ramallah. Tapi Ramallah kini menjadi kurang hijau sejak orang-orang Israel mencuri air pada tahun 1967, meskipun kehijauannya masih tersisa.

Pembicaraan tentang politik—dan usaha untuk menebak-nebak apa yang akan terjadi berikutnya—tidak pernah berakhir. Itu akan terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Politik telah memasuki belahan-belahan jiwa rakyat kami yang paling dalam, baik laki-laki maupun perempuan, sejak proyek Zionis mulai mengetuk-ngetuk kaca jendela

kami dengan kukunya yang tajam, kemudian mendobrak pintu rumah kami sampai rubuh untuk menggeledah seluruh ruangan dan membuang kami ke padang pasir.

Tetapi situasi ini tidak menjustifikasi keharusan adanya unsur politis yang kentara dalam puisi orang Palestina, baik di tanah air maupun di Diaspora. Kejenakaan juga penting dalam kepenulisan Arab dan Palestina. Tragedi kami tidak hanya bisa memproduksi tulisan tentang tragedi. Kami juga hidup dalam masa di mana ada sandiwara jenaka kesejarahan dan geografis. Para pelukis Palestina yang tinggal di tanah air telah berjuang untuk melepaskan diri dari perangkap ini dan melahirkan karya-karya yang hebat, tanpa mengabaikan berbagai tuntutan serta kekhususan situasi umum. Di setiap tempat yang aku datangi aku mendengar keluhan tentang ketiadaan buku-buku dari luar Palestina, tentang keterisolasian masyarakat dari budaya Arab dan budaya dunia, tentang hilangnya kesempatan untuk berkomunikasi dengan para penulis Arab lainnya.

Tapi orang Palestina juga punya kebahagiaannya sendiri. Mereka memiliki kesenangan-kesenangan seiring berbagai kedukaan. Mereka punya kontradiksi yang mengagumkan, karena mereka juga makhluk hidup seutuhnya sebelum menjadi bahan berita pukul delapan. Kau bisa menemukan kontradiksi ini dalam kisah-kisah tentang para pejuang Intifada yang diceritakan orang-orang: ada seorang bujangan yang sejak kami anak-anak di Deir Ghassanah telah kami kenali karena ada luka bakar di pipinya. Dia pernah berdebat dengan Yusuf al-Jabir, tukang cukur desa itu, bahwa seharusnya dia mendapatkan potongan harga sebesar lima puluh

persen karena yang dicukur hanya sebelah pipinya saja. Dia pergi ke Uni Emirat Arab untuk mengunjungi karib-kerabatnya. Di sana dia menyuguhi para tamunya dengan cerita-cerita tentang bagaimana wajahnya bisa terbakar dalam perjuangan Intifada. Ini adalah versi ceritanya di media massa yang direkayasa sedemikian rupa untuk menodai makna perjuangan Intifada.

Aku jadi teringat kisah dokumenter yang dibuat oleh Anis al-Barghoutti (yang berasal dari Desa 'Aboud) tentang Farha, seorang perempuan petani dari desanya: Sepanjang tahun-tahun perjuangan Intifada, ketika para perempuan melihat seorang anak muda ditangkap oleh tentara Israel, mereka akan menyerang si tentara itu, semua mereka akan menangis dan berteriak, "Anakku, anakku, lepaskan anakku!" Pada saat itu si tentara, sambil menyeret si pemuda, berteriak pada Farha: "Pergi, kau pembohong! Memangnya ada berapa banyak ibu untuk satu anak! Seratus ibu untuk satu anak? Menyingkirlah dari sini, pergi!"

Diapun balas berteriak, "Benar! Kami memang demikian. Seorang anak di sini punya seratus ibu, tidak seperti anak-anak kalian, setiap anak punya seratus bapak!"

Fenomena para perempuan Palestina dalam gerakan Intifada berhak mendapatkan penghargaan yang sebesar-besarnya. Tetapi kisah lengkap tentang mereka belum lagi ditulis. Di kalangan masyarakat juga ada kisah tentang seorang perempuan yang menyembunyikan buronan: laki-laki Palestina yang melarikan diri dari penahanan, dan dia menyembunyikannya selama tujuh tahun. Masyarakat juga menceritakan kisah-kisah tentang buronan yang

bersembunyi di gunung-gunung, tentang pertanian lokal dan solidaritas sosial, dan tentang pelbagai pengorbanan kecil yang membentuk tulang punggung dari sesuatu yang oleh para intelektual disebut sebagai 'kepahlawanan'. Orang-arang akan bercerita tentang pelbagai pembedahan dalam operasi rahasia yang dilakukan oleh para dokter sukarela pada mereka yang terluka dalam gerakan Intifada, sehingga para pasien itu tidak ditahan ketika sedang dirawat di rumah sakit.

Dan di samping semua itu, mereka juga membicarakan tentang para kaki tangan yang bekerja sama dengan Israel hanya untuk mendapatkan beberapa piaster atau beberapa tetes air. Untuk itu, orang-orang Israel harus menghadapi persoalan mengorganisasikan semacam masa depan yang aman, yang sudah dijanjikan, pada para kaki tangan tersebut dan keluarganya.

Masyarakat juga bercerita tentang ikhtisar, berbagai pemeriksaan tak terlacak di tengah malam yang dilakukan oleh Pasukan Keamanan Palestina, tentang biro-biro komersial dan berbagai keuntungan yang berlebih-lebihan, tentang tanda-tanda korupsi ekonomi yang menyertai proses pembangunan ulang dan konstruksi. Tetapi, tekanan dari harapan (harapan juga memberikan tekanan seperti halnya penderitaan) membuat mereka seringkali menambahkan dalam perbincangan bahwa ketidakberesan seperti itu wajar adanya dan sudah diperkirakan sejak awal. Harapan terbiasa memberitahu mereka bahwa semua sisi negatif akan berakhir ketika tahap-tahap sulit sudah berhasil dilalui. Mayoritas masyarakat yang memberikan suara pada Yassser Arafat memang merupakan mayoritas adanya. Tetapi mereka adalah mayori-

tas yang percaya pada janji-janji historis yang diberikan pada mereka dan menunggu pemenuhan janji-janji itu. Adalah tepat menyatakan bahwa masyarakat Palestina secara keseluruhan masih menunggu. Mereka belum memejamkan mata sama sekali. Hal yang mengejutkanku adalah bahwa media massa Palestina tidak merefleksikan realitas ini sama sekali. Mereka terlalu sibuk menutupi realitas dengan taburan bunga-bunga.

Walid senantiasa membalas salam setiap pemuda pemudi yang lewat ke manapun kami pergi. Dia seorang penyanyi sekaligus pemain kecapi, bekerja di teater dan belum pernah meninggalkan Ramallah. Dia akan menerangkan; itu adalah gadis dari teater, ini adalah pemuda yang sedang berlatih di kelompok tari, ini tetangga lama kami, dan sebagainya. Kami bicara tentang nilai dari semua ini: nilai dari penulis atau seniman yang benar-benar merupakan anak dari zamannya. Di hari-hari kami yang aneh ini para penulis Arab sangat berharap karyanya bisa diterjemahkan (khususnya ke dalam bahasa-bahasa Barat) dalam rangka menaikkan nilai lokalitas, seolah-olah mereka ingin pengguna bahasa Inggris membacanya sehingga mereka dikenal di kalangan orang Arab. Ini lucu sekaligus menyedihkan. Aku ingin tahu apakah ini juga terjadi pada negara-negara lain saat ini.

Tiga gedung bioskop itu telah tutup tiga tahun yang lalu. Papan reklamenya sudah koyak, suasana di sekelilingnya gelap. Toko-toko buku tidak menjual buku, tapi menjual barang-barang umum—gula-gula dan peralatan sekolah sederhana (pena, kertas, dan lain-lainnya). Plat-plat nomor kendaraan terdiri

dari berbagai bentuk dan warna: sebagian menggunakan kode bahasa Yahudi dan sebagian lagi berbahasa Arab. Bagi seorang yang baru tiba sepertiku, sulit untuk memahami semua ini. Walid berbicara tentang pelbagai eksperimennya di teater, Abu Ya'kub bercerita tentang pekerjaannya di organisasi pemberi bantuan, Saji tentang keputusannya mengabaikan politik dan bekerja di sebuah perusahaan asuransi. Wasim berbicara tentang rumah bagus beratap genteng yang diperbaiki oleh Menteri Kebudayaan dan dijadikan "*Khalil al-Sukakini Cultural Center*." Rumah itu akan menjadi sekretariat bagi berbagai kelompok teater, seniman, bengkel seni, dan perpustakaan; dan *Majalah al-Karmel* akan bertempat di salah satu lantainya. Mereka membawaku untuk melihat rumah itu.

Aku menonton pelbagai program televisi Palestina untuk pertama kalinya di sini. Di sepanjang tahun-tahun belakangan ini kami menamai segala sesuatu–sebagaimana halnya para pengungsi di negara-negara lain—yang kami tidak punya: Jalur Udara Palestina, polisi Palestina, televisi Palestina pemerintah Palestina. Televisi itu berisi segala hal, sebagaimana semua televisi dan radio Arab. Dalam sebuah wawancara radio di Ramallah, pembawa acara bertanya padaku: "Apakah kita bukan orang-orang yang menakjubkan, orang yang berbeda, sebuah negara yang berbeda?" Aku jawab, "Berbeda dari siapa tepatnya? Berbeda dari apa?" Semua orang mencintai tanah air mereka dan semua orang berjuang demi tanah air mereka jika itu diperlukan. Para syuhada berguguran karena berbagai tuntutan keadilan di mana-mana. Penjara-penjara dan pusat

penahanan dipenuhi oleh para pejuang Dunia Ketiga. Dunia Arab juga demikian halnya. Kami telah menderita dan kami telah berkorban tanpa batas, tapi tidak berarti kami lebih baik atau lebih buruk daripada yang lainnya. Negara kami indah dan begitu juga negara lain. Adalah hubungan antara orang dan negerinya yang membuatnya berbeda. Jika hubungan yang tercipta adalah eksploitasi, penyogokan, dan korupsi, tentu saja itu mempengaruhi citra dari tanah air itu. Ketika aku ditanya tentang syarat-syarat jasa penyiaran yang berdayaguna, aku katakan bahwa lembaga penyiaran harus menjaga jarak dari kekuasaan pemerintahan.

Di kamarku, sebelum tidur aku meneliti draf naskah yang tengah kupersiapkan untuk diterbitkan dengan judul "*The Logic of Beings*." Aku terhenti oleh sesuatu yang tampak seperti penggunaan komedi yang berlebihan. Tapi kemudian aku berpikir kenapa tidak, biarkan saja, sudah tepat demikian. Ini merupakan tragedi. Benar. Ini merupakan komedi, itu juga benar, maksudku dalam waktu yang bersamaan. Dalam setiap dialog, kesedihan dan kejenakaan bertemu dalam kalimat yang sama. Aku tidak percaya pada pikiran yang mengabaikan komedi di dalam tragedi. Selalu lebih menyenangkan untuk mengetengahkan tragedi apa adanya sebagai sesuatu yang menimpa kita, ketimbang sebagai hasil perbuatan kita. Situasinya memang tragis, tetapi tragedi selalu diwarnai oleh kejenakaan karena tidak ada keagungan di dalamnya. Kami jatuh tak berisik, tanpa suara bergema seperti yang mengiringi kejatuhan pahlawan dalam tragedi Yunani atau Shakespeare. Mesin media yang kejam

mencurangi makna kejatuhan itu dan mengetengahkannya pada kami sebagai sebuah kemenangan atau sebuah kebangkitan kembali. Hal ini tidak ada dalam tragedi-tragedi lama. Hamlet berkata, "Ada sesuatu yang busuk di negeri Denmark," dan itu adalah akhir dari tragedi itu. Kau tidak bangun di pagi berikutnya mendengarkan radio atau program TV yang mengatakan bahwa William Shakespeare adalah orang yang tidak ada apa-apanya, yang punya agenda sendiri dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan perjuangan rakyat, dan bahwa segala sesuatunya di Denmark baik-baik saja, khususnya kepemimpinannya yang bijak. Kau tidak akan menemukan sebuah esai di surat kabar pagi dari utara yang menampilkan gambar seseorang bertolak pinggang dan berseru di depan William yang malang, putra Nyonya Umm William, "Dan apa alternatifnya, Mr. Shakespeare?" Tidakkah Anwar al-Sadat telah mengatakan bahwa dia akan menghargai siapa saja yang mampu berbuat lebih baik ketimbang yang dilakukannya dengan inisiatif historisnya? Andai saja Oedipus memiliki kefasihan untuk melepaskan diri dari tragedi-tragedi dengan demikian sederhananya. Tetapi Oedipus tidak bisa mengubah malapetaka menjadi sebuah pesta atau perayaan. Ketika Shakespeare ingin menulis tragedi, dia menulis tragedi: ketika dia ingin menulis komedi dia menuliskan sesuatu yang benar-benar berbeda dari *Hamlet* atau *Lear*, atau *Macbeth atau Othello*.

Kami orang Arab sudah terbiasa membaca tragedi dan kejenakaan di halaman yang sama, dalam peristiwa yang sama, dalam perjanjian yang sama, dalam pidato yang sama. Dalam kekalahan juga dalam kemenangan, dalam pesta perkawinan mau-

pun acara penguburan, di tanah air maupun di tanah pengasingan, dan dalam roman wajah kami yang satu setiap pagi.

Dengan adanya eksodus dari Beirut, setelah invasi Israel, para pejabat Palestina menambahkan catatan kemenangan ke dalam wacana mereka. Di pertemuan Badan Nasional Palestina yang berikutnya mereka begitu menonjolkan kata *kemuliaan*, *perlawanan*, dan *kemenangan*.

Dalam pertemuan Komite Kebudayaan dalam Badan Nasional itu aku berpikir bahwa apa yang kukatakan nanti akan mengejutkan bagi birokrasi kultural dan media Palestina. "Sejarah telah mengajarkan kita dua hal: pertama, bahwa kita bisa mengetengahkan malapetaka dan kekalahan sebagai kemenangan. Dan yang kedua, bahwa hal itu tidak berlangsung selamanya."

Aku menambahkan, "Memuji diri sendiri bukanlah respon yang bisa bermanfaat atas apa yang telah terjadi pada kita, dan tidaklah itu membantu kita untuk memahaminya."

Di hari-hari itu tentu tidak patut merusak kegembiraan umum. Tidak sepantasnya membuka lagi dan meninjau tahap demi tahap rantai peristiwa serta akibat-akibatnya. Pada kenyataannya, aku tidak yakin kalau itu pantas dilakukan hari ini.

Pelaku kesalahan kebal terhadap kritikan. Mereka tidak terkejut dengan apa yang aku katakan, tetapi tetap saja mereka tidak menyukainya. Ketika pertemuan itu selesai dan semua peserta bersiap-siap kembali ke tempat asalnya, aku bertemu dengan seorang delegasi perempuan yang tinggal di Kairo. Aku ingin mengirim surat pada Radwa dan Tamim sebelum kembali ke Budapest, dan aku kira dia akan

bisa membawakan surat itu. Lalu dia katakan, "Aku tidak akan langsung ke Kairo. Kupikir, karena sekarang aku sudah dekat ke Perancis, kenapa aku tidak pergi saja beberapa hari ke Paris untuk sekedar ganti suasana. Saat ini terasa jenuh. Aku ingin membeli beberapa barang perak. Aku sangat menyukai perak dan aku mungkin tinggal sebentar di Paris. Tergantung. Hanya untuk ganti suasana."

Sebagian besar para intelektual memilih berada sejalur dengan Otoritas, berusaha lebih dekat padanya, bersandar di kursi-kursinya, bersenang-senang dengan menirunya, dan memihak kebijakan-kebijakannya. Mereka yang mendukung Otoritas dan mereka yang menentang tampak sama dalam hal ini. Kita masih berperilaku seperti suku. Kita melakukan itu karena hakikat perkara ini menempatkan setiap orang, apapun pilihan mereka, di antara para patriot. Bahkan mereka yang berbuat salah juga bisa dilihat sebagai korban. Semua terancam, semua dihadapkan pada kematian ataupun terluka, penghinaan di tapal batas atau kehilangan orang yang dicinta. Ada perasaan yang konstan bahwa kedekatan kaum intelektual pada kepemimpinan berbeda dengan kedekatan pada sebuah pemerintahan tradisional. Warga Palestina dan pemegang Otoritas, keduanya tinggal dalam situasi eksepsional yang sama, baik di pengasingan maupun di bawah Pendudukan. Sebagian bahkan akan mengatakan bahwa tempat sepantasnya bagi kaum intelektual Palestina adalah dekat dengan kepemimpinan, tapi hasil atau akibat dari pilihan ini tidak selalu positif. Ada juga pertanyaan mengenai kegemaran pribadi untuk korupsi.

Kelemahanku sendiri adalah aku mudah sekali

mundur ketika melihat sesuatu yang tidak kusukai. Aku berbalik mundur. Pengalaman telah menunjukkan padaku bahwa akan lebih baik jika aku lebih bersabar dan berusaha lebih keras lagi. Aku meminggirkan diriku dalam rangka membuat jarak antara diriku dan bentuk sekecil apapun dari despotisme kultural maupun politik. Despotisme intelektual sama saja dengan despotisme kaum intelektual di kedua sisi, Otoritas dan Oposisi. Kepemimpinan keduanya memiliki ciri-ciri yang sama. Mereka selalu ada di posisi yang sama selamanya, mereka tidak sabar menghadapi kritik, mereka membungkam pertanyaan dari manapun. Dan mereka benar-benar yakin bahwa mereka selalu benar, selalu kreatif, banyak tahu, menyenangkan, sesuai, dan berjasa, apapun dan di mana pun mereka.

Citra sebelum kembalinya PLO adalah citra pejuang kemerdekaan, citra pahlawan atau korban yang berhak mendapatkan simpati maupun penghormatan. Sekarang, inilah citra yang sama dari si pejuang kemerdekaan itu (yang dirantai oleh berbagai persyaratan yang dikondisikan oleh musuh-musuhnya), menerapkan Otoritas langsungnya pada para warga, pada orang-orang tua, para siswa dan mahasiswa, pada toko-toko, pada lalu lintas, pabean, cukai, seni dan sastra, pajak, pengadilan, investasi, dan semua media. Kehidupan dan pekerjaan dari mulai tukang sapu sampai Mentri Kabinet merupakan pemberiannya. Dialah yang menentukan kedudukan dan pengaruh sosial. Dia merekat apa yang tercabik, membangun kembali apa yang runtuh, dan memilih para pendukung serta musuh di antara rakyat. Tapi mengapa kadangkala dia

menangkapi warga, memenjarakan mereka, dan… menyiksa mereka.

Citra ini benar-benar baru bagi rakyat kami. Perubahan ini, dalam peran orang Palestina, mungkin bisa saja dilihat sebagai suatu perkembangan yang bisa dimengerti atau bahkan sangat diperlukan, tetapi jika itu mengisyaratkan keutamaan sesungguhnya atas nasib orang Palestina. Tidak ada orang yang berjuang selamanya dan tidak ada juga yang bernyanyi selamanya. Tetapi, kontrol boneka yang diberikan dalam situasi baru ini dan tali-temali yang mengikat keputusan Otoritas Nasional telah melahirkan efek yang berbeda.

Lagupun berhenti dan realitas bergerak maju dengan berbagai tuntutan kejamnya. Dalam ruang kultural sebagaimana dalam ruang-ruang lainnya, kau akan menemukan mereka yang bekerja dengan baik, yang mengerjakannya dengan pengabdian dan efektif, penuh keyakinan. Mereka yang keberatan dengan ketidakadilan Perjanjian Oslo, tetapi membuktikan seluruh kemampuan mereka untuk mewujudkan komunitas baru Palestina, untuk mencoba dan menciptakan apa yang kurang baik menjadi lebih baik. Tapi kau juga akan menemukan mereka yang melompat dari satu posisi ke posisi lainnya, dari satu ideologi ke ideologi lainnya seperti seekor simpanse untuk mencapai dahan paling tinggi dari pohon itu. Itulah dia simpanse yang pandai memilih parfum Perancis dan menghitung-hitung komisinya. Dia cinta pada anak-anaknya, pada ibunya, pada ayahnya, dan (mungkin) pada istrinya—dan tidak pada orang lain lagi. Ini adalah simpanse yang mendukung, menentang, kemudian mendukung ketika ingin tampil dan tampak seolah-olah mengambil

posisi oposisi. Kemudian tipe orang ini mungkin saja akan bercerai dari organisasinya dan membentuk sebuah faksi atau partai yang merupakan tambahan bagi kumpulan faksi dan partai yang sudah banyak dan sebenarnya tidak diperlukan, kemudian berkutbah tentang kemestian persatuan. Dia mungkin saja menjadi panas atau sebaliknya kecewa, dia mungkin saja merendahkan dirinya di depan orang tertentu dan berperilaku seperti seekor singa di depan yang lainnya, tapi di atas segalanya dia lihai sekali dalam mendahulukan dirinya. Kehidupan, sebagai mana yang kau lihat, tidak disederhanakan.

Aku berkata kepada Abu Hazim, meminta izinnya, "Hari ini merupakan hari internasional menggunakan telepon."

Aku ingin menelepon ibuku di Amman, Radwa dan Tamim di Kairo. Mereka meneleponku praktis hampir setiap hari dan aku ingin mengambil inisiatif kali ini, khususnya karena aku ingin menyampaikan sesuatu.

Orang Palestina telah menjadi orang yang teleponis, yang hidup di samping suara-suara yang berasal dari jauh. Sebelum telepon tersedia bagi kebanyakan orang, mereka menggunakan jasa pemancar atau penyiaran. "Semuanya baik-baik saja, kamu sendiri?" Kemudian telepon yang luar biasa, sekaligus mengerikan pun datang. "Si anu lulus ujian akhir.", "Si anu, kami membawanya ke rumah sakit, tapi jangan cemas—tidak ada hal yang mengkhawatirkan.", "Si anu telah meninggal dunia, semoga sisa-sisa harinya diperuntukkan buatmu."

Lewat telepon, pada pukul satu tiga puluh Mounif mengabarkan dari Qatar tentang kematian

ayah di Amman. Waktu itu aku sedang di Budapest. Pada pukul dua lima belas menit, tujuh tahun kemudian, adik laki-lakiku 'Alaa mengabarkan dari Qatar bahwa Mounif meninggal dunia di Paris. Waktu itu aku sedang di Kairo.

Detil-detil kehidupan dari semua yang kita cintai, naik-turun keberuntungan mereka di dunia ini, semuanya diawali dari dering telepon. Dering itu membawa kebahagiaan, dering itu membawa dukacita, dering itu membawa kerinduan. Pertengkaran, celaan, kutukan, dan permintaan maaf di antara orang-orang Palestina kini disampaikan melalui dering telepon. Kami tidak pernah begitu mencintai suara sedemikian rupa, dan kami juga tidak pernah menjadi begitu tersiksa oleh suara itu—maksudku pada waktu yang bersamaan. Para pengawal pribadimu—atau nasib baikmu, atau kecerdasanmu—mungkin bisa melindungimu dari terorisme, tetapi orang yang terbuang tidak bisa dilindungi dari terorisme telepon.

Sementara itu, sesuatu yang baik telah terjadi: Abu Saji datang sendiri ke rumah Abu Hazim dan membawakanku kartu identitas sebagai seorang Palestina.

"Beri aku beberapa hari untuk mengurus izin masuk bagi Tamim…".

Kami harus menata hidup dalam hari-hari yang sulit; aku di Budapest, Radwa dan Tamim di Kairo. Universitas tempat Radwa belajar memberinya cuti untuk mengikuti suami, dan dia bersama Tamim ikut bersamaku hidup di Hongaria. Kami memasukkan Tamim ke sekolah taman kanak-kanak Mani Nini, kemudian di taman kanak-kanak sebuah pabrik kaus

kaki. Pada awal September 1981, teman kami 'Awatif 'Abd al-Rahman tiba di Budapest untuk mengunjungi kami. Dia datang dari Berlin, tempat dia sedang menghadiri sebuah konferensi. Dia menginap di rumah kami selama dua hari, kemudian kami mengantarkannya ke Bandara Budapest untuk kembali ke Berlin dan kemudian ke Kairo. Kami tahu dari radio dan surat kabar bahwa Anwar Sadat telah menahan 1.536 laki-laki dan perempuan dari semua aliran politik yang tidak menunjukkan penghargaan terhadap 'inisiatif historisnya' (dengan mengunjungi Israel). Kami membaca nama-nama mereka. Merupakan hal yang biasa bahwa di antara para tahanan adalah teman-teman kami di Mesir, dan 'Awatif di antaranya. Kami berusaha menelepon untuk mencegahnya pergi ke Mesir dan mengundangnya tinggal di Budapest bersama kami sampai keadaan menjadi lebih baik. Kami tahu dia akan ditahan di Bandara Kairo jika dia kembali sebagaimana yang direncanakan. Tetapi sudah terlambat. Teman kami, Fathy 'Abd al-Fattah, menelepon, "'Awatif sudah berangkat. Dia sedang di dalam pesawat menuju Kairo." Dua hari kemudian kami menerima berita yang sudah diduga sebelumnya: 'Awatif telah dibawa dari Bandara ke penjara. Tetapi insiden itu bukan tanpa sisi kejenakaan: oleh-oleh yang dibawanya, khususnya coklat Swiss sangat disukai oleh kawan-kawan satu selnya: Latifa al-Zayyat, Amina Rashid, Safina Qasim, Farida al-Naqash, Shahinda.

Berita-berita lainnya datang dengan cepat dari Mesir: Sadat memecat lebih dari enam puluh wartawan surat kabar mereka dan memindahkan para profesor Universitas ke pekerjaan di luar pendidikan, dan di antara mereka termasuk Radwa. Di

Budapest kami membaca berita tentang pemindahannya ke Kementrian Pariwisata. "Kau akan mendapatkan uang tip dalam *shekels*," aku katakan padanya. Satu bulan kemudian kami mendengar di radio tentang pembunuhan atas Sadat. Kejadiannyapun berlanjut: para tahanan dibebaskan, para dosen perguruan tinggi dan wartawan dikembalikan ke posisi semula.

Sebuah keputusan yang berat harus kami ambil ketika mendiskusikan tentang sekolah Tamim. Kami membuat keputusan itu: sulit sekaligus benar. Aku bilang pada Radwa, "Tamim harus bersama dengan pihak keluarga yang stabil. Radwa memiliki tanah air yang stabil, pekerjaan yang tetap, paspor. Dan di Kairo kami memiliki rumah. Mengontrak memang, tetapi tetap saja rumah. Hal yang lebih penting, kami ingin Tamim dididik di sebuah negara Arab, bukan di Hongaria. Posisiku tidak menentu, begitu juga pekerjaan dan pasporku. Tempat Tamim adalah di samping Radwa, dan tempat Radwa adalah di Universitas tempat dia bekerja di negaranya, di rumah kami. Sejak saat itu kami membuat keputusan bahwa keluarga kecil kami hanya berkumpul selama tiga minggu musim dingin dan tiga bulan musim panas, dimulai sejak deportasiku tahun 1977 sampai Tamim menjadi seorang pemuda di tahun terakhir Sekolah Menengahnya.

Pada musim panas tahun 1984, tujuh tahun penuh setelah aku dideportasi dari Mesir, aku mendapatkan izin untuk mengunjungi Kairo selama dua pekan. Dan kemudian aku menerima sebuah undangan untuk membacakan puisi-puisiku dalam *Cairo International Book Fair*. Undangan seperti ke *Book Fair* itu berulang. Aku akhirnya juga membaca puisi-

puisiku di *Cairo University Faculty Club* di markas besar mereka, di Atelier, di Perkumpulan Wartawan, dan di *Tagammu Party*.

Dalam salah satu kunjungan ke Kairo aku pernah dicekal di Bandara dan ditahan semalaman di karantina hewan—bukan, ini bukan kesalahan tipografis: karantina hewan. Dalam kesempatan-kesempatan berikutnya mereka mengizinkanku untuk ditahan di aula Bandara yang lebih bagus dan mewah dalam jangka waktu yang berbeda-beda, antara lima sampai dua belas jam, sebelum mengizinkanku memasuki Kairo. Beberapa tahun kemudian barulah alasan mereka memberikan perlakuan istimewa itu menjadi jelas. Otoritas-otoritas kultural menyambut, namun otoritas keamanan menolak: alhasil aku harus menunggu berjam-jam, menunggu sampai mereka bisa setuju bahwa aku bisa masuk. Aku harus menunggu sampai awal tahun 1995, sampai mereka merasa bosan mencekalku, dan menjadikan masuknya aku ke bandara Kairo sama wajarnya dengan orang Jerman, Jepang, atau Italia.

Aku mengajukan berbagai pertanyaan pada diriku dan menjawabnya sendiri, tanpa mesti meyakini pentingnya pertanyaan itu ataupun jawabannya. Ketika Tamim datang ke sini, apakah dia akan hidup sebagaimana aku hidup, seorang tamu di rumah Abu Hazim? Aku harus bersamanya, tapi dengan begitu akan menjadi dua orang tamu. Lalu bagaimana rasanya dia pulang sendiri? Secara teori, kita bisa dicerca karena tidak memiliki apartemen di Ramallah. Bagian-bagian kehidupan, yang berisi lusinan detil yang menonjol di waktu masing-masing, yang dilupakan atau dikenang kemudian,

membuat situasinya jadi seperti sekarang. Pelbagai keputusan dari para keluarga yang berpencar-pencar, biasanya di ambil atas dasar kebutuhan yang terbit dari para anggotanya dan atas dasar interpretasi yang berbeda terhadap realitas serta prediksi yang berbeda untuk masa selanjutnya. Keputusan ditentukan oleh prioritas yang berubah-ubah yang mungkin tidak selalu mengikuti tatanan yang paling bijaksana.

Anak ini—yang terlahir di tepi sungai Nil di rumah Sakit Dr. Sharif Gohar di Kairo, anak dari ibu seorang Mesir dan ayah seorang Palestina yang membawa paspor Yordania—yang tidak melihat apa-apa dari Palestina kecuali ketiadaannya yang sempurna dan kisahnya yang juga lengkap. Ketika aku dideportasi dari Mesir, dia berusia lima bulan: ketika Radwa membawanya untuk mengunjungiku di sebuah flat mengkilap di Budapest, dia berusia tiga belas bulan dan memanggilku 'Paman'. Aku tertawa dan mencoba membenarkannya, "Aku bukan 'Paman', Tamim, aku 'Ayah'.". Dia lalu memanggilku "Paman Ayah" (*Uncle Daddy*).

Pengasingan

KETERBUANGAN SELALU BERLIPAT GANDA. Keterbuangan yang berputar mengelilingimu dan menutup lingkarannya. Kau lari, tapi lingkaran itu mengurungmu. Ketika ini terjadi, kau menjadi orang asing *di* tempatmu sendiri dan *terhadap* tempatmu sendiri pada waktu bersamaan. Orang yang terbuang menjadi orang yang asing terhadap memori-memorinya sendiri, sehingga dia berusaha untuk memahami dan menggalinya. Dia menempatkan dirinya di atas yang aktual dan yang berlalu. Dia menempatkan diri di atas keduanya tanpa memperhatikan kerapuhan tertentu dalam dirinya. Sehingga dia tampak di mata orang lain rapuh sekaligus bangga pada waktu bersamaan. Cukup sekali saja bagi seseorang yang mengalami ketercerabutan, untuk tercerabut selamanya. Ini seperti tergelincir di anak tangga pertama. Kau harus merangkak untuk sampai ke atas. Ini juga seperti roda kemudi yang lepas kendali di tangan si pengemudi. Semua gerakan dari mobil itu akan berbahaya dan tak tentu arah. Paradoksnya kemudian adalah bahwa kata-kata asing itu kemudian tidak pernah benar-benar asing. Hidup mengajar-

kan bahwa si asing mesti menyesuaikan diri setiap hari. Mungkin sulit pada awalnya, tetapi akan menjadi lebih mudah seiring berlalunya waktu, hari dan tahun. Hidup tidak suka dengan keluhan mereka yang hidup. Hidup menyuap mereka dengan berbagai taraf kepuasan dan penerimaan atas kondisi-kondisi luar biasa. Hal ini terjadi pada orang buangan, orang asing, orang tahanan, dan hal seperti itu terjadi juga pada pecundang, orang yang kalah, dan orang yang terabaikan. Dan begitu mata menyesuaikan diri, sedikit demi sedikit, dengan kegelapan yang tiba-tiba, merekapun membiasakan diri dengan keadaaan aneh yang dipaksakan oleh lingkungan. Jika kau terbiasa dengan berbagai kejanggalan yang kau lihat, kau pun akan melihatnya dalam berbagai segi sebagai hal yang biasa. Orang asing tidak bisa merencanakan masa depan jangka pendek maupun jangka panjangnya. Bahkan berbagai rencana untuk satu hari saja menjadi sulit, karena berbagai alasan. Tapi sedikit demi sedikit dia menjadi terbiasa berimprovisasi dengan hidupnya. Penginderaannnya terhadap masa depannya dan masa depan keluarganya merupakan penginderaan para pekerja yang berpindah-pindah (migran): setiap saat yang dihabiskan bersama orang yang dicinta terasa pendek saja, betapapun lamanya itu berlangsung. Dia tahu benar apa itu makna menjadi pecinta yang aman dan pecinta yang dihantui ketakutan. Dia merasa ingin dekat ketika berjauhan, tapi merasa jauh ketika berdekatan. Dan dia menginginkan dua keadaan dan dua posisi dirinya pada waktu bersamaan. Setiap rumah yang dimilikinya adalah rumah orang lain juga. Keinginannya bergantung pada keinginan orang lain. Dan jika dia

seorang penyair, maka dia adalah orang asing di "sini", si asing di "sini" yang manapun di dunia ini. Dia berjuang untuk bertahan hidup dengan hartanya sendiri, meskipun dia tahu bahwa harta pribadinya itu mungkin tidak bernilai apa-apa di pasaran.

Menulis merupakan sebuah pengasingan, pengasingan dari kontrak sosial yang normal. Pengasingan dari bentuk yang biasa, terpola, dan siap jadi. Pengasingan dari jalan-jalan umum cinta dan jalan-jalan umum kebencian. Pengasingan dari hakikat mempercayai dalam partai politik. Pengasingan dari gagasan dukungan tanpa syarat. Ia berjuang menghindar dari bahasa yang dominan digunakan, ke suatu bahasa yang berbicara sendiri untuk pertama kalinya. Dia berjuang menghindar dari rantai-rantai sukunya, dari segala bentuk pengiyaan maupun tabu di dalamnya. Jika dia berhasil menghindar dan menjadi bebas, maka pada waktu yang sama dia menjadi seorang asing. Seolah-olah penyair adalah orang asing pada taraf yang sama dengan dirinya sebagai orang yang bebas. Jika seseorang tersentuh oleh puisi atau seni atau kesusasteraan secara umum, jiwanya disesaki oleh berbagai pengasingan dan tidak bisa disembuhkan oleh apapun, termasuk oleh kepulangan ke kampung halaman. Dia bertahan pada caranya sendiri dalam menerima dunia dan mentransmisikannya. Tak bisa dihindari lagi bahwa dia akan dianggap remeh oleh mereka yang memegang resep-resep siap pakai; mereka yang hidup bersama orang-orang normal dan mereka kenali; mereka yang mengatakan bahwa dia itu '*moody*' (berubah-ubah suasana hatinya, 'angin-anginan') 'tidak bisa dipercaya,' dan sebagainya, dengan semua kata sifat yang teronggok seperti

asinan di atas rak-rak mereka; mereka yang tak mengenal kecemasan, yang menjalani kehidupannya dengan kesenangan-kesenangan yang tak pantas.

Aku harus mengakui bahwa telepon akan menjadi alat yang permanen bagiku untuk menciptakan hubungan dengan anakku selama beberapa bulan. Tapi aku tidak menganggap deportasiku dari Mesir sebagai suatu hal yang melanggengkan rasa kebencian. Aku akan tampak bodoh jika mengeluh karena penderitaan yang semata-mata disebabkan keterpisahanku dengan keluarga, ketika tidak satupun keluarga Palestina, baik yang berada di Palestina maupun yang di Diaspora, terbebas dari pelbagai malapetaka yang kejam.

Pembantaian di Tell al-Za'atar tetap berada di bagian terdepan memoriku, dan secara bertahap pemusnahan rumah-rumah di Tepi Barat dan Jalur Gaza terulang juga. Pusat-pusat penahanan yang dibuat Israel dipenuhi oleh anak-anak muda dan orang tua. Orang-orang yang sakit tak menemukan obat, meskipun mereka cukup beruntung bisa mencapai rumah sakit. Suasana berhasil mengatasi masalah dan menerimanya sebagai hal yang sederhana dan bisa ditanggungkan merupakan suasana yang kami ciptakan—Radwa dan aku—setiap kami berbicara dengan Tamim, baik ketika bersama maupun sendiri-sendiri. Suasana beginilah yang membantunya dengan cepat terbebas dari perasaan bahwa dia anak yang kurang beruntung. Kebijaksanaan Radwa dan kepeduliannya pada Tamim di Kairo sesuai benar dengan kecenderunganku untuk membuat guyonan dan komentar-komentar yang jenaka, yang ditanggapinya dengan tawa meski itu

di ujung telepon—semua ini membantunya dapat menikmati kehidupan masa kanak-kanaknya yang gembira dan menyenangkan.

Pengasingan di Hungaria merupakan surga bagi Tamim. Rumah kami adalah sebuah apartemen kecil di lantai tiga sekaligus lantai terakhir sebuah gedung yang menyenangkan, di antara gedung-gedung yang serupa, yang dikelilingi oleh sebuah tembok. Luasnya tidak lebih dari delapan puluh meter persegi dan terletak di Rose Hill yang mempesona, yang di bawahnya tampak Danube. Apartemen kami memiliki sebuah balkon yang dipagari besi tempa, di mana aku menggantungkan pot-pot bunga yang berisi bunga geranium merah. Aku merawat bunga-bunga itu dengan cinta dan kepedulian sampai-sampai Tamim suatu hari kerkata padaku, "Ayah menghabiskan lebih banyak waktu bersama *mushkatli,* lebih dari yang ayah luangkan untukku dan Mama." (*Mushkatli* adalah bahasa Hongaria untuk geranium.)

Rumah itu memiliki kebun yang luas melandai di bukit. Di tengah-tengahnya ada ayunan-ayunan dan dua tanjung pasir tempat bermain anak-anak di distrik itu. Di taman itu juga tumbuh dua pohon *poplar* yang tegak berdekatan satu sama lain, yang satu lebih pendek sedikit daripada yang lainnya. Hal pertama yang diperhatikan oleh Tamim setiap kali datang adalah untuk memastikan itu semua ada di tempatnya. Kami akan bergegas ke jendela kamar kecilnya untuk melihat mereka. Di ujung taman itu ada sebuah pohon apel, di mana anak-anak selalu bergelantungan di dahan-dahannya dan bermain di atas rumput *pistachio* hijau di bawahnya, seolah-olah rumput itu menanggung beban pohon apel dan anak-anak itu. Tamim bisa mengendarai sepeda be-

roda tiganya kapanpun dia mau, tanpa ada bahaya, selama dia berada di dalam pagar taman yang luas itu, meskipun kami akan selalu mengawasi dari jendela dapur untuk memastikan dia baik-baik saja. Dan jika salju turun sewaktu dia masih di Budapest dalam liburan tengah-tahunnya, dia akan menghabiskan setiap detik hari-harinya mengunjungi festival. Aku telah melihat sendiri apa yang diberikan Budapest padanya, dan berkata pada diriku sendiri bahwa kami berutang pada tempat itu karena hal-hal baiknya, jika kami tidak ingin berdusta.

Di rumah yang cantik ini, di tengah panorama alami yang menyenangkan, ketika kau lihat kepungan hijau bersama kehidupan, teleponmu berdering di suatu malam dan sebuah suara yang ragu memberitahu bahwa si anu meninggal "satu setengah jam yang lalu." Lalu kau dapati dirimu tak bisa hadir dalam acara penguburan, menemaninya ke peristirahatan terakhir, karena kau tak punya paspor, atau tak punya visa, atau tak punya kewarganegaraan, atau karena kau dilarang masuk ke negara itu. Pada pukul satu tiga puluh di pagi itu, suara Mounif datang padaku lewat telepon—ayahku meninggal. Aku tahu di kemudian hari bahwa ayah baru saja makan malam lalu pergi tidur. Ibuku terbangun untuk menangis duka, dan segalanya selesai sudah. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Aku lupa sama sekali pagi seperti apa waktu itu di Budapest—apakah ia datang setiap hari?

Dan malam di sekitarku bergeming
Dan tak seorang jua di sebelahku untuk berbagi
pedihku dan dusta (yang sesungguhnya)

Demi jiwaku,
Atau salahkan kerapuhanku sehingga bisa aku salahkan juga dia,
Dan jarak antara mereka yang terkasih dan aku
Lebih buruk dari sebuah pemerintahan.

Di sekolah, kepribadian Tamim tumbuh berkembang sebagai seorang anak yang punya rasa humor bagus. Sebelum dia berusia dua tahun dia mengejutkan kami dengan berpidato meniru Presiden Anwar Sadat, dengan mengulang bagian dari ungkapannya yang terkenal: "Saya akan membuatnya menjadi daging cincang!" dan "*Bismilla-a-ah,*" dan ungkapan lainnya yang kini aku sudah lupa. Dia akan pulang setiap hari dari *Hurriya School* di Giza bersama sekumpulan guyonan yang dipelajarinya dari kawan-kawan Mesirnya.

"Tunggu, tunggu! Beri aku kertas dan pena sehingga aku tak melupakannya sebelum kembali ke Nazareth." Ini adalah pekikan Naila di suatu malam ketika kami bersamanya dan Tawfiq Zayyad di Kairo beberapa tahun lalu. Kemudian dia mulai membuat catatan mengenai guyon-guyon yang muncul cepat dan spontan di tengah percakapan.

Dia tahu semua cerita tentang Deir Ghassanah, kisah tentang Pesanggrahan dan berita tentang para laki-laki dan perempuan tua. Dia menceritakan semua kisah itu dalam dialek petani mereka dengan tepat seolah-olah dia terlahir di Dar Ra'd. Kemarahannya tentang penebangan pohon ara itu melebihi kemarahan seluruh keluarga. Dia tidak akan memaafkan istri pamanku yang malang, atas apa yang dilakukannya pada sebatang pohon yang belum pernah dilihatnya dengan mata kepalanya

sendiri, yang belum pernah dia makan buahnya, dan dia tidak bisa membayangkan Dar Ra'd tanpa adanya pohon itu.

Dia hafal sekali dengan berandamu ini Abu Hazim, dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Dia bisa memberitahu dengan tepat di mana foto pamannya, Mounif tergantung.

Anak ini, yang melihat terang dunia untuk pertama kalinya di distrik Manyal di Kairo, ibu kota Republik Arab Mesir, dan yang berbicara dengan kami di rumah dalam dialek Mesir, yang belum pernah melihat apapun tentang Palestina di sepanjang dua puluh tahun hidupnya, sangat ingin melihatnya seperti seorang tahanan yang menjadi tua di kampung yang jauh.

Dia menulis puisi dalam bentuk *mijana* dan *'ataaba*. Dia mengenyampingkan buku teks ilmu politiknya dan beralih pada bidang yang kutekuni dengan mata berbinar-binar, menggenggam kecapi yang dibawa Radwa untuknya—dia diajar oleh Nazih Abu 'Afash dari Damaskus—dan mulai bernyanyi seolah-olah dia al-Huzruq, si penyanyi Deir Ghassanah tempo dulu.

Aku turut serta dalam malam puisi tahun 1980 di Carthage, di mana Marcel, Khalifa dan aku membelikannya sebuah kecapi. Dia berusia tiga tahun, dan kecapi itu berukuran sebuah boneka kecil. Marcel menjajalnya di sebuah toko yang menjual kerajinan tangan Tunisia dan mengatakan padanya bahwa itu benar-benar kecapi, meskipun ukurannya terlalu kecil. Di Kairo Radwa mencarikannya seorang guru, Pak Mahmud, yang membuatkan untuknya sebuah kecapi yang sedikit lebih besar. Dia lalu melanjutkan pelajarannya dengan guru lain, Pak Taymur, dan

kemudian Pak Adib. Sang guru masih mengajarnya sampai sekarang. Emil Habibi pernah bercanda dengannya, "Kenapa kau tidak mencoba menjadi teroris seperti Bapakmu?"

Aku kembali bertanya pada Abu Saji berapa lama lagi harus menunggu sampai kami bisa mendapatkan izin Tamim. Dia bilang bahwa waktu untuk mengurus izin bagi anak muda jauh lebih lama ketimbang bagi mereka yang sudah tua, apalagi bagi mereka yang berusia di atas lima puluhan. Tapi kata 'lima puluh' berdering di telingaku seperti cangkir kopi yang pecah sebelum disentuh jari-jari tamu di meja pualam. Aku merasa sudah hidup lama tapi hanya sedikit menikmatinya. Aku seperti anak kecil sekaligus seperti orang berusia lanjut pada waktu yang bersamaan.

Tujuh tahun kami menunda kelahiran Tamim ke dunia ini. Kami menikah tahun 1970 dan memutuskan sejak awal untuk menunda memiliki anak (sampai semuanya menjadi lebih jelas). Tapi kami tak tahu apa sebenarnya yang kami tunggu, apakah gerangan yang mungkin akan menjadi lebih jelas. Apakah situasi secara umum, keadaan finansial, atau situasi politik, kesusasteraan, atau akademik? Radwa menyelesaikan MA di Universitas Kairo dua tahun setelah kami menikah. Dia kemudian meneruskan kuliah mengikuti program pemerintah ke Amherst, Massachusets, mempelajari sastra Afro-Amerika sebagai bagian dari karir universitasnya.

Muhammad 'Ouda, ketika ditanya oleh seorang teman baik yang bertemu dengannya di luar Mesir tentang kabar kami—Radwa dan saya—dan apakah

kami sudah punya anak atau belum, menjawab, "Radwa dan Mourid memutuskan untuk menunda memiliki anak sampai persoalan Timur Tengah diselesaikan."

Ketika Radwa kembali dengan gelar PhD pada tahun 1975, kami merasa sudah tiba waktunya untuk membangun stabilitas rumah tangga. Dia hamil tahun 1976 tapi mengalami keguguran, kemudian hamil lagi dan kami mendapatkan Tamim pada tanggal 13 Juni 1977. Kelahiran Tamim termasuk sulit. Aku menyaksikan penderitaan perempuan yang melahirkan, dan merasa tidaklah adil bahwa anak-anak tidak dinamai sesuai dengan nama ibu. Aku tidak tahu bagaimana laki-laki telah mencuri hak menamai anak dengan nama mereka. Perasaan itu bukanlah sebuah reaksi temporer semata karena melihat seorang ibu menderita pada saat melahirkan. Aku masih percaya bahwa setiap anak merupakan anak dari ibunya. Itu baru adil. Aku katakan pada Radwa ketika kami menuruni anak tangga keluar pintu rumah sakit dia membawa Tamim yang berusia dua hari di pangkuannya, "Tamim itu milikmu sepenuhnya. Aku yang malu kalau dia memakai namaku dan bukan namamu di akta kelahirannya."

Kemudian Presiden Mesir, Anwar al-Sadat memainkan peran penting dalam menentukan ukuran keluarga kami. Keputusannya untuk mendeportasiku, membuat aku hanya menjadi ayah satu anak. Radwa dan aku tidak punya anak perempuan misalnya, untuk melengkapi keberadaan Tamim, atau sepuluh putra dan putri. Aku tinggal di satu benua dan Radwa tinggal di benua lainnya. Dia tidak bisa merawat lebih dari satu anak.

Inilah kartu izin itu, izin untuk berkumpul kembali. Sebuah kartu yang dibungkus plastik warna hijau di mana tertera namaku, nama Ramallah, kata 'menikah' kata 'Tamim', dan stempel Palestina.

Ketika Mounif meninggalkan Qatar untuk tinggal di Perancis, aku sering mengunjunginya. Visa masuk mudah didapatkan dan dia dekat dari Budapest, di mana aku tinggal. Pada suatu musim panas aku ambil bagian dalam sebuah simposium internasional tentang Palestina yang diselenggarakan berbagai LSM di Jenewa. Aku membawa Radwa dan Tamim menginap di rumah Mounif di Veigy Fonceneux, sebuah desa berjarak sepuluh menit mengemudi dari Jeneva. Tapi, pergi ke Jenewa (satu hal yang mungkin saja dilakukan beberapa kali dalam satu hari), berarti menyeberangi perbatasan wilayah antara Perancis dan Swiss. Kebanyakan polisi hanya melambaikan tangan supaya pengemudi lewat saja. Kadangkala polisi akan melihat sebentar paspor mereka sebelum dia tersenyum dan mempersilakan mereka meneruskan perjalanan. Pada musim panas itu kami bukan satu-satunya tamu yang menginap di rumah Mounif. Dia kedatangan tamu sanak-keluarga istrinya, anak-anak mereka, dan dua orang saudara perempuan istrinya. Kami melintasi perbatasan menggunakan dua buah mobil. Polisi itu maju mendekat dan meminta paspor. Kami mengumpulkan semua paspor dan memberikan pada polisi itu, dan dia melihat kami dengan heran: di tangannya ada paspor dari seluruh dunia—Yordania, Syria, Amerika Serikat, Algeria, Inggris, dan bahkan Belize—dan nama pada masing-masing

paspor itu menunjukkan bahwa kami semua satu keluarga: Barghouti. Di samping itu juga ada paspor Mesir milik Radwa dan Paspor Israel Emil Habibi—karena dia berasal dari Nazareth untuk ikut serta dalam simposim yang sama tentang Palestina di Geneva dan aku mengundangnya ke rumah Mounif untuk makan *qatayef* di tanah orang Perancis.

Aku mengerti dari penjelasan beberapa di antara kami yang mengerti bahasa Prancis, bahwa polisi itu meminta penjelasan mengenai dokumen-dokumen perjalanan yang mirip koktail ini. Tapi begitu salah satu dari kami mencoba menjelaskan padanya, si polisi itu memotong sambil tertawa, "Sudah cukup, Saya tidak ingin tahu lebih lanjut."

Si polisi itu mendoakan semoga kami bersenang-senang di Jenewa. Kami pun melanjutkan perjalanan, membawa serta keterkejutan si polisi Perancis pada keadaan kami. Salah seorang dari kami berkata, "Kalian tahu, kita ini benar-benar bikin onar."

Adanya Kartu Tanda Pengenal (KTP) maupun paspor baru Palestina yang mulai dikeluarkan oleh Otoritas Palestina setelah Perjanjian Oslo, tetap tidak menyelesaikan persoalan kami di perbatasan. Negara-negara di dunia hanya mengakui KTP dan paspor Palestina di atas kertas saja. Tetapi di perbatasan, di bandara, mereka mengatakan pada para pemegang kartu tersebut, "Anda harus mendapatkan pengesahan terlebih dahulu dari pihak keamanan." Dan pengesahan itu yang tidak pernah kami dapatkan.

Di samping itu, jutaan pengungsi yang berada di Diaspora tidak diizinkan membawa dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh Otoritas Palestina.

Mereka tidak diperbolehkan pulang untuk mengikuti pemilihan umum, untuk ikut dipilih, untuk mengajukan pendapat, atau untuk memberikan kontribusi politik apapun. Di Lebanon kini ada maklumat pemerintah yang melarang warga Palestina di sana untuk bekerja dalam delapan puluh tujuh profesi. Dengan kata lain, mereka hanya boleh mengumpulkan sampah dan menyemir sepatu. Siapa saja yang diizinkan pergi ke luar Lebanon tidak diizinkan lagi kembali ke sana. Bisakah dipercaya bahwa peraturan itu menahan lebih dari seperempat juta orang pengungsi Palestina yang ribuan di antaranya terlahir di Lebanon?

Ada juga mereka yang telah tinggal di Lebanon sejak sebelum tahun 1948, tetapi akar Palestina mereka tidak bisa dilupakan. Pernah beberapa orang Palestina membuat masalah dengan orang Lebanon. Alhasil, anak-anak Palestina di tanah pengungsian itu harus menanggung akibatnya setiap hari. Andai saja semua mereka yang membuat masalah dengan orang Palestina juga harus membayar harganya! Mereka tentu akan menanyakan tentang para pengungsi dan mereka yang terbuang—yakni empat juta manusia—berbagai pertanyaan tentang pemukiman Yahudi dan pendudukan Yerussalem. Lalu hak untuk menentukan nasib sendiri, semuanya ditunda hingga perundingan puncak untuk menentukan status tercapai. Lalu apakah hal yang penting itu? Apa gerangan hal yang mendesak? Aku membahas semua hal ini dengan kebanyakan orang yang kutemui dan mendapatkan jawaban dari mereka tanpa mengajukan pertanyaan. Yang pasti adalah bahwa setiap orang menunggu, dan bahwa setiap kali tentara Israel menjauh dari rumah-rumah mere-

ka, meskipun itu hanya sejauh seratus meter, itu memberi mereka secercah harapan di masa depan bahwa tentara-tentara itu akan pergi lebih jauh lagi.

Semua mata sekarang ini lebih banyak melihat pada geografi ketimbang sejarah. Kerinduan, hasrat, dan cita-cita tertunda untuk saat ini. Palestina telah berubah menjadi toko kelontong di mana para pekerjanya hanya peduli dengan apa yang mereka kerjakan di sini dan kini. Tapi mungkin boleh dicatat—meskipun mereka tidak sabar dengan berbagai teori dan analisis—bahwa setiap orang terus-menerus merahasiakan bayang-bayang kecurigaan mereka pada niat Israel, akal bulus mereka dan berbagai kejutan yang selalu mereka lakukan. Ada harapan, tapi diwarnai ketakutan dan keraguan. Sangat jarang ada yang menggunakan ungkapan seperti 'kemenangan'. Kebanyakan orang menunggu, dengan tegang, sambil menyesuaikan diri—meskipun dengan susah payah—menghadapi realitas yang dipaksakan itu. Hanya mereka yang telah meraih kemajuan material yang cepat dan langsung dari situasi baru itu, yang melihat di dalamnya ada kemenangan yang patut dirayakan dengan pesta dan tarian, dan mereka mempertahankan itu dengan terus terang. Aku pernah mendengarkan beberapa komentar menarik dari kalangan intelektual yang melihat di jalan-jalan yang digunakan para pejuang Intifada dan dalam perilaku masyarakat selama tahun pertama gerakan itu, suatu bentuk aktualisasi semangat nasional yang tengah dibentuk secara alamiah setiap hari, terlepas dari semua bentuk pengorbanan.

Kini makna-makna jadi membingungkan. Abu Muhammad, salah satu dari tetanggaku yang sudah berusia lanjut, menyatakan, "Menaikkan bendera

Palestina kecil di atas atap sekolah atau rumah atau bahkan di kabel-kabel listrik di jalanan dulu dibayar oleh para anak muda dengan nyawa mereka. Dulu tentara-tentara Yitzhak Rabin menembak siapa saja yang mencoba menaikkan bendera. Tapi kini bendera ada di mana-mana—di belakang meja setiap pegawai sipil sampai penjaga toko."

"Apakah kau tidak suka dengan kenyataan bahwa romansa itu sudah pergi?"

"Tidak, masalahnya adalah tidak adanya kedaulatan yang nyata yang ditandai dengan adanya penaikan bendera itu yang aku tidak suka. Israel tidak akan pernah membiarkan kita memiliki kedaulatan meskipun itu dalam hal transportasi. Israel masih mengontrol semuanya. Kau lihat mereka ada di jembatan itu. Di mana hak-hak yang menjadi bagian Palestina di jembatan itu? Tidakkah telah kau lihat? Dan kau dengar?"

Aku sudah lihat. Aku sudah dengar.

Dia berbicara tentang penutupan atasTepi Barat dan di Gaza yang terus-menerus, yang ditulis besar-besar oleh pemerintah Israel: "Mereka bahkan mencegah para pemimpin Palestina untuk bepergian jika mereka menghendaki. Kau kira kau bisa pergi ke Yerussalem, atau bahkan ke Gaza. Mereka menyatakan kedua wilayah tersebut sebagai wilayah yang tertutup, dan alasan mereka kali ini adalah pemilihan umum. Mereka melarang orang-orang bersembahyang di masjid, meskipun itu hari Jumat. Berbagai berikade, penggeledahan dan penghitungan ada di mana-mana. Mereka mengirim satu pesan itu kepada kami, sepanjang waktu dan dengan setiap cara: 'Kami yang jadi penguasa di sini'."

"Apakah aku salah datang ke sini, Abu

Muhammad?"

"Sebaliknya. Siapa saja yang bisa pulang dan tinggal di sini semestinya kembali pulang secepatnya. Haruskah kita memberikannya pada si Falasha dan Rusia atau pada Yahudi Brooklyn? Mestikah kita memberikannya pada para pemukim? Setiap orang Palestina harus kembali dari luar negeri, siapa saja yang bisa. Dengan surat izin, dengan alasan untuk berkumpul kembali, alasan pekerjaan—dengan apapun. Bangun desamu jika kau bisa. Buatlah pemukiman Palestina di Palestina. Bagaimana bisa kau katakan ini salah? Datanglah, Sahabatku—datang!"

Dia menyulut sebatang rokok lagi dengan puntung yang masih menyala di mulutnya. "Tapi siapa bilang para bedebah itu telah menutup mata? Mereka dipaksa untuk setuju membiarkan ribuan orang masuk karena dunia tengah menyaksikan. Tapi aku bersumpah demi hidupmu, Abu Tamim, mereka sudah mengatur semuanya. Bagus sekali kau berhasil masuk, tapi aku sebenarnya berharap kau datang sebelum penutupan. Memalukan jika kau tidak akan dapat melihat Jerussalem."

"Apakah itu benar-benar tidak mungkin?"

"Mereka menganggap Jerussalem itu Israel. Penutupan berarti tidak ada lagi perjalanan di antara wilayah Otoritas Palestina dan Israel, kecuali bagi mereka yang membawa surat izin dari Israel atau pemegang kartu VIP."

"Atau kalau tidak?"

"Menyelundup. Ada saja orang yang mencoba menyelundup masuk. Tapi itu berisiko."

Dia diam sesaat, kemudian melanjutkan, "Tapi

setelah sekian lama hidup seperti ini, apakah kau benar-benar akan berusaha menyelundup ke Jerussalem?"

Hal yang diketahui oleh dunia tentang Jerusalem adalah kekuasaan simbolnya. Kubah Batu (*The Dome of the Rock*) adalah apa yang dilihat oleh mata, dan begitu jualah mata melihat dan terpuaskan dengan Jerussalem. Agama-agama Jerussalem, politik Jerussalem, dan konflik Jerusalem adalah Jerusalem di mata dunia. Tapi dunia tidak peduli pada Jerussalem kami, Jerusalem di mata rakyatnya. Jerusalem sebagai rumah-rumah, jalan-jalan bertapak batu dan pasar-pasar rempah. Jerussalem di mana ada *Arab College*, *Rashidiya School*, dan *'Omariya School*. Jerussalem dengan para kuli angkut dan pemandu turis yang menguasai berbagai bahasa tapi hanya sekadarnya saja, hanya cukup untuk menjamin para turis itu bisa makan layak tiga kali sehari. Pasar minyak dan penjual barang antik, penjual induk mutiara serta kue-kue wijan. Perpustakaan, dokter, pengacara, insinyur, dan perias pengantin dengan berbagai mahar berharga mahal. Terminal-terminal bis yang berjejer di setiap pagi dari semua desa dengan petani yang datang berbelanja dan berjualan. Jerussalem dengan keju putih, minyak, zaitun, dan *thyme*, keranjang-keranjang buah ara, kalung dan kulit, serta jalan Salah al-Din. Tetangga kami si biarawati, tetangganya lagi, sang muazzin yang selalu terburu-buru. Daun-daun palem di semua jalan di Minggu sebelum Paskah, Jerusalem dengan rumah-rumah pohon, gang-gang berbatu, dan jalan-jalan beratap yang sempit. Jerussalem dengan tali-tali jemuran. Inilah kota bagi segenap indera

kami, tubuh dan masa kanak-kanak kami. Jerusalem di mana kami berjalan tanpa mesti banyak-banyak mengingat 'kesuciannya' karena kami di dalamnya, karena Jerusalem adalah kami. Kami mondar-mandir atau bergegas beralaskan sandal atau sepatu coklat atau hitam, tawar-menawar dengan penjaga toko dan membeli pakaian baru untuk hari raya *'Id*. Kami berbelanja untuk bulan Ramadhan dan berpura-pura puasa, serta menikmati persentuhan tubuh remaja kami dengan tubuh gadis-gadis Eropa pada hari Sabtu menjelang Paskah. Kami bersama-sama dengan mereka di kegelapan Gereja Makam Suci dan mengangkat lilin-lilin putih yang mereka nyalakan bersama-sama. Inilah Jerussalem kami biasanya. Kota berisi pelbagai peristiwa kecil yang kami lupakan dengan cepat, karena kami tidaklah perlu mengingatnya. Kota yang seolah biasa saja karena itu semua memang biasa saja, seperti air itu tetaplah air dan kilat tetaplah kilat. Dan ketika Jerussalem tergelincir dari tangan kami, dia mengawang menjadi sebuah simbol, di atas sana, di atas langit.

Semua konflik cenderung menyukai simbol. Jerusalem kini adalah Jerusalem teologi. Dunia peduli terhadap 'status' Jerusalem, gagasan dan mitos tentang Jerusalem. Tetapi, kehidupan kami di Jerusalem dan Jerusalem sebagai hidup kami tidak termasuk menjadi perhatian dunia. Jerusalem yang jauh di langit itu akan hidup selamanya, tetapi kehidupan kami di dalamnya terancam kepunahan. Mereka membatasi jumlah orang Palestina di kota itu, jumlah rumah orang-orang Palestina, jendela-jendela, balkon, sekolah, dan taman kanak-kanak, jumlah orang yang bersembahyang di hari Jumat

dan Minggu. Mereka memberitahu para turis di mana tempat membeli oleh-oleh, jalan mana yang harus ditempuh, bazar mana saja yang harus dimasuki. Kini kami tak bisa lagi masuk ke kota itu, baik sebagai wisatawan, pelajar, atau pun orang tua. Kami tidak bisa hidup ataupun pergi dari sana, kami tidak boleh merasa bosan dengan Jerusalem dan pergi ke Nablus, Damaskus, Baghdad, Kairo, ataupun Amerika. Kami tidak bisa meninggalkannya dan pergi ke tempat lain, karena harga untuk itu sangat mahal. Kami tidak bisa mengeluhkan Jerusalem sebagaimana orang-orang di negeri lain mengeluhkan ibu kota mereka yang membosankan.

Mungkin hal terburuk dari kota yang diduduki orang lain adalah anak-anak tidak bisa bersenang-senang di sana. Siapa yang bisa bersenang-senang di Jerusalem? Kini, surat-surat yang tertuju ke alamat kami di sana pun tak akan sampai pada kami. Mereka rampas alamat-alamat kami, bahkan debu di laci kami. Mereka rebut tempat-tempat kami biasa bercengkerama, tak luput juga pintu dan jalan-jalannya, bahkan mereka merampas tempat pelacuran yang merangsang imajinasi remaja kami di Lorong Bab Hutta, dengan pelacur-pelacur yang gemuknya seperti patung-patung Indian. Mereka mengambil Rumah Sakit St. Augusta Victoria dan Jebel al-Tur, di mana *Khali* 'Ata tinggal, dan distrik Sheikh Jarrah di mana kami pernah tinggal dulu sekali. Mereka menyita kuap para murid dari meja belajar mereka, bahkan kebosanan mereka pada pelajaran terakhir di hari Selasa. Mereka rampas langkah-langkah kaki nenekku di tengah jalan menuju rumah *Hajja* Hafiza dan putrinya *Hajja* Rashida. Mereka merampas doa-doa kedua perempuan itu beserta bilik kecil mereka

di kota tua itu serta tikar jerami di mana mereka pernah main kartu: *barjis* dan *basra*. Mereka rampas toko tempat aku biasa mampir dari Ramallah untuk membeli sepasang sepatu kulit yang bagus, sebelum kembali pulang ke keluargaku, membawa kue-kue dari Zalatimo dan *kunafa* dari rumah Ja'far: setelah menempuh perjalanan enam belas kilometer dengan bis Bamyeh dengan ongkos lima piaster, dan kembali ke rumah kami di Ramallah, dengan bangga dan mulut besar—karena aku baru kembali dari Jerusalem.

Kini, aku tidak akan lagi melihat langit Jerusalem maupun tali-tali jemurannya. Israel, dengan dalih dari langit, menduduki tanah itu.

"Seorang temanmu yang bernama Abu Nail menelepon," Abu Hazim memanggilku. Aku bergegas menerima telpon. Kami sepakat bertemu di Taman Ramallah. Aku pergi bersama Husam dan kami menemukannya sudah duduk sebuah meja di tempat yang hiruk-pikuk itu. Abu Husam bertanya, "Bagaimana menurutmu situasi saat ini, Abu Nail?"

"Aku sudah memantapkan hati tanpa keraguan sama sekali ketika masih berada di Tunis. Mereka bilang, sesuai dengan Perjanjian Oslo, sebagian orang Palestina diizinkan kembali. Ketika mereka tanya tentang pendapatku, aku katakan, 'Dengar, mereka yang setuju dengan Perjanjian Oslo ada di sana. Kaum munafik itu di sana. Kalangan oposisi itu di sana. Golongkan aku di kelompok manapun yang kalian suka—aku mau pergi. Tak ada bedanya bagiku apakah aku tinggal di Palestina di bawah Otoritas baru, di jalanan ataupun di penjara. Aku mau pergi. Dan, di sinilah aku sekarang."

Aku tawarkan padanya sebatang rokok. Dia mengatakan sudah berhenti merokok. Aku bertanya bagaimana dia bisa melakukannya.

"Aku benci berganti-ganti rokok. Kau tahu, aku dulu merokok *Rothman*. Dan belakangan, di Tunis *Rothman* menjadi semakin mahal saja, sampai aku tak sanggup lagi membelinya. Akhirnya aku berhenti merokok sama sekali."

Husam bertanya apa yang dilakukan Abu Nail sekarang. Abu Nail sebelumnya lama menjadi duta besar Palestina di China, Ethiopia, dan Italia. Dia menjawab, "Aku sekarang bekerja di Kementerian Urusan Sosial di sini, di Ramallah."

Kami melanjutkan perbincangan tentang sastra. Dia menyatakan penghargaannya atas karya Radwa, *Granada Trilogy* dan seperti biasa kami beralih pada puisi. Abu Nail sendiri adalah seorang pembaca dengan selera istimewa dan tekun.

"Kau harus bantu rakyat kita, Abu Tamim. Tidak ada buku, tidak ada perpustakaan, tidak ada surat kabar, tidak ada majalah. Semuanya serba dilarang. Tidakkah kau bawa buku-buku kumpulan puisimu?" Aku membawa tiga eksemplar kumpulan puisi yang terbaru. Tiba-tiba, Toko Buku 'Sanduqa' terlintas dalam pikiranku. Letaknya di dekat Liftawi Building. Dulu aku pergi ke sana setiap hari dan mengendap-endap di antara rak-raknya untuk melihat-lihat buku. Aku suka aroma, warna dan sentuhan buku-buku itu. Ketika aku masih anak sekolah, aku biasa mengambil sebuah buku dari raknya lalu membukanya. Jika buku itu cukup menarik, maka aku akan membacanya beberapa halaman lalu mengembalikan lagi ke tempatnya Esoknya aku kembali lagi untuk meneruskan

bacaanku. Begitulah aku dulu membaca antologi puisi modern Arab yang pertama. Di dalamnya terdapat beberapa puisi karya Badr Shakir al-Sayyab. Puisi-puisi itu mengejutkanku dengan bentuk, irama, dan suasananya yang berbeda dengan yang terdapat pada puisi-puisi tradisional yang tengah aku coba tulis waktu itu. Dan di sana aku membaca halaman berbagai majalah dan buku tentang seks dan perkawinan. Saat itu aku mulai merasakan kelaki-lakianku dalam terbitan-terbitan itu yang tidak kutemukan dalam keluarga ataupun lingkungan sosial sekitar. Aku biasa membaca novel-novelnya Naguib Mahfouz, Muhammad 'Abd al-Halim 'Abdullah, Yusuf al-Siba'i, dan novel-novel tebal Ihsan 'Abd al-Quddus. Aku juga membaca buku-buku Ernest Hemingway, Jean-Paul Sartre, Simone de Beauvoir, Alberto Moravia, dan Colin Wilson. Tak lupa *Majalah al-Adab*. Kepalaku tertunduk menyusuri buku seperti kepala biri-biri di rumput hijau, sampai pemilik toko buku datang pada suatu hari dan menarikku ke mejanya. Dia menatap wajahku, lalu berkata, "Saudara, kasihanlah padaku. Demi Tuhan, kau menghabiskan lebih banyak waktu di toko buku ini ketimbang aku. Apa yang harus kami lakukan padamu?"

Beberapa hari setelah itu aku kembali dan membeli karya Victor Hugo, *Les Miserables*, untuk menunjukkan padanya bahwa aku seorang pembaca yang setia dan penting, dan bahwa aku sering-sering pergi ke sana bukan untuk iseng dan melihat gambar-gambar telanjang saja (meskipun itu merupakan salah satu tujuan tersembunyiku). Malam itu dan keesokan harinya aku membaca *Les Miserables*. Itu adalah buku pertama yang kubeli dengan uang

sakuku. Dengan membeli buku itu berarti aku merelakan *sandwich shawarma* yang lezat itu, yang aromanya menguap dari restoran Abu Iskander, restoran yang kami kunjungi setiap malam untuk menghindari makan malam keluarga yang itu-itu saja dan untuk merasakan kebebasan di malam terang kota Ramallah.

Berapa banyak talenta yang hancur sejak tahun 1948 di tanah ini? Berapa banyak kota yang mati tak berpenghuni? Berapa banyak rumah yang tak lagi dirawat? Berapa banyak toko buku yang semestinya sudah ada di Ramallah? Berapa teater yang harusnya sudah berdiri? Pendudukan Israel membuat desa-desa Palestina statis dan mengubah kota-kota kembali menjadi desa-desa. Kami tidak meratapi rumah penggilingan di desa, tapi toko buku dan perpustakaan. Kami tidak ingin merengkuh lagi masa lampau, tapi ingin menjangkau masa depan dan menyiapkan hari esok untuk hari-hari selanjutnya. Kemajuan Palestina yang semestinya berjalan alami dalam langkah-langkahnya menuju masa depan benar-benar dikebiri, seolah-olah Israel ingin menjadikan keseluruhan komunitas Palestina sebagai negeri pinggiran bagi kota bernama Israel. Lebih dari itu, Israel hendak menjadikan setiap kota Arab sebagai daerah pedesaan milik Negara Yahudi.

Apakah merupakan sesuatu yang mungkin, aku pergi ke pasar sayuran di Ramallah setelah tak ke sana selama tiga puluh tahun, dan melihat pasar itu masih seperti tiga puluh tahun yang lalu, seolah-olah para pedagang tidak boleh mengganti kedai-kedai mereka, pakaian, atau label harga mereka? Apakah mungkin aku menemukan tanah di sini benar-benar sama seperti dulu, seperti permukaan

sebuah rawa: lembab, gelap, ditutupi lumut, sekam dan jamur warna-warni? Mungkinkah aku melihat bagian depan gedung-gedung di jalan utama dan menemukan bahwa ternyata itu serupa dengan tanah di pasar sayuran?

Aku belum pergi ke Jerusalem, ke Tel Aviv atau ke manapun di antara kota-kota pantai itu. Tapi semua orang membicarakan kota-kota itu sebagai bagian dari Eropa dalam hal pengaturannya, kehijauannya, pabrik-pabrik, dan produksinya. Kota-kota itu melesat maju secepat mereka bisa dan memastikan kami tetap tertinggal di belakang. Aku berpikiran seperti ini atas dasar semua yang kulihat dan segala yang kudengar. Di sini, bisa dikatakan kebenaran-kebenaran itu memang nyata. Kebenaran membangun dirinya di atas abu realitas, bukan di atas khayalan gagasan-gagasan yang tak berketentuan. Di sini gagasan kembali ke dalam tubuhnya.

Kami meninggalkan Taman Ramallah. Aku pulang berjalan kaki bersama Husam.

Ramallah, yang terhampar di perbukitan hijau ini, memiliki suasana khas pedesaan. Kenyataan bahwa kota ini terhubung langsung dengan Bireh bisa memberikan kesan bahwa kedua kota ini bersama-sama membentuk sebuah kota, tetapi suasana di Ramaallah maupun Bireh sama-sama menyisakan suasana wilayah pedesaan di pinggiran kota. Hubungan sosial di antara para penduduknya adalah pola hubungan pedesaan. Masing-masing keluarga saling mengenal satu sama lain secara pribadi. Siapa pun yang berpapapasan di jalan kebanyakan akan saling menyapa menyebutkan nama. Lalu ketika banyak orang kembali pulang dengan Ortoritas

Palestina yang baru berkumpul di sini, mulailah muncul secara perlahan salah satu ciri khas kota, yang dengan sendirinya menjadikan kota ini sebagai tempat pertemuan orang-orang asing. Tapi yang menarik dari Ramallah dan Bireh adalah, bahwa orang-orang baru yang masih asing itu tidaklah berlaku atau diperlakukan sebagai orang asing. Mereka merupakan putra-putra Palestina yang menanggungkan pengasingan, anak-anak pedesaan dan kota-kota yang hilang sejak tahun 1948, yang memilih untuk kembali dan tinggal di sini, di daerah pinggiran yang kini mulai berkembang dan meluas. Mereka tinggal di sini karena iklim sosialnya yang liberal, cuacanya yang bersahabat serta keindahan alamnya, dan karena secara geografis ia hampir berbatasan dengan Jerusalem. Dan kedekatan pada Jerussalem merupakan satu hal yang besifat sementara, karena mungkin saja orang-orang Palestina akan dipisahkan dari Jerussalem selama-lamanya.

Husam mengatakan bahwa dia mungkin akan pergi ke Amman selama dua pekan: "Acara pernikahan Suleiman. Mereka memutuskan menyelenggarakannya di Amman."

"Suleiman yang mana?"

"Kemenakan Suha, Sobat. Putra Sameh."

"Tapi Suleiman dan tunangannya sama-sama tinggal di sini, di Tepi Barat!"

"Bibi-bibinya, sanak-kerabatnya, dan kaum kerabat pengantinnya berada di luar negeri, dan sanak keluarga ayahnya ada di Jerusalem. Tidak ada izin dan tidak boleh ada kunjungan. Bertemu di Amman merupakan pilihan yang lebih mudah bagi semua orang."

Ketika I'tiqal (yang namanya berarti 'penawanan') menikah dengan Robert di Budapest, aku berpikir bahwa tanah air merupakan satu-satunya obat bagi kedukaan tertahan yang kulihat sedang berusaha dia sembunyikan dariku, dari pengantin pria dan para tamu. Apakah tanah air benar-benar menjadi obat bagi semua duka? Apakah mereka yang tinggal di tanah air lantas lebih sedikit kesedihannya? Aku bertemu I'tiqal di Budapest, di tengah-tengah para pengungsi Iraq yang ingin kukenal. Dalam pertemuan kami yang kedua dia mengatakan, "Kau satu-satunya orang yang tidak mengolok-olok namaku. Setiap orang yang mendengarnya akan bertanya tentang itu, kecuali dirimu. Kau terus saja berbicara tanpa membuatku harus menjelaskan."

Sambil tertawa aku jawab, "Tapi kelihatannya justru kau yang ingin menjelaskan!"

Pada akhirnya, kami berteman. Kami sama-sama tinggal di Hongaria dalam waktu yang lama. I'tiqal lulus kuliah, kemudian meraih PhD dari jurusan perfilman, dan menerjemahkan pelbagai karya sastra untuk beberapa majalah di Budapest. Dia biasa duduk hampir satu jam, menceritakan pada Radwa dan aku tentang ibunya yang tinggal di Iraq, tentang saudara-saudaranya dan tentang keterbuangannya di Budapest. Pada suatu hari dia datang dan memberitahuku bahwa dia akan menikah dengan seorang pengacara Hongaria bernama Robert. Dia ingin aku menjadi saksi pada pernikahannya. Aku tidak bertanya mengapa dia tidak memilih teman-teman Irak-nya yang ada di Hongaria dan malah minta bantuanku dalam pernikahannya. Maka, lagi-lagi aku menemukan diriku berada dalam sebuah situasi yang aneh bagi seorang asing. Aku menghias

mobilku dengan berbagai bunga dan mengantarnya ke kantor catatan sipil di Distrik 11 di Budapest. Waktu itu aku mengenakan setelan biru gelap dan melakukan sebuah peran yang jarang dilakukan oleh laki-laki berusia tiga puluh tahun. I'tiqal mengenakan gaun pengantin yang disewanya dan memegang sebuah buket berisi bunga-bunga kuning dan putih. Ketika kami berangkat, gerimis malam turun membasahi cahaya lampu mobil. Kami bertukar pandang yang mengungkapkan rasa syukur masing-masing atas apa yang kami rasakan terhadap satu sama lain—aku, yang tidak mempunyai saudara perempuan, dan I'tiqal yang memintaku membantunya supaya bisa menikah di tanah asing ini. Di depan kantor catatan sipil hujan turun deras di atas kepala kami ketika kami menyeberangi trotoar yang luas.

Robert sangat gembira malam itu dan tidak menyadari air mata pengantinnya yang mengalir tiba-tiba. I'tiqal menoleh ke arahku, air matanya jadi semakin jelas, "Ibuku pernah berkata: 'Jangan biarkan air menguap semua dari periuk, atau kau akan menikah di tengah hujan'. Kau lihat, Mourid. Sekarang hujan.'

Kami duduk di depan petugas catatan sipil itu, yang memasang tanda bendera Hungaria di dadanya. Untuk beberapa saat suasana terasa agak menggelikan, tetapi gemetar suara I'tiqal ketika dia menjawab dalam bahasa Hungaria "*Igen*" ('Ya') mengembalikanku segera pada keadaan bahwa saat itu tidak mungkin tertawa. Aku menandatangani kontrak perkawinan. Kami meninggalkan aula itu untuk makan malam di sebuah restoran bersama beberapa kawan. Selesai makan, I'tiqal bertanya

padaku, "Mourid, apakah kau pernah menyaksikan sebuah pesta perkawinan Iraq di Iraq?"

Dalam sebuah kunjungan ke Budapest, setelah aku meniggalkan Hongaria karena alasan tertentu, aku menanyakan kabar I'tiqal dan Robert, lalu mengunjungi mereka. Mereka mengenalkanku pada anak mereka satu-satunya, Hana, yang mengucapkan '*bazzuna*' untuk menyebut 'kucing', dan berbicara padaku dalam aksen Iraq. Ia bertanya apakah aku menyukai *Carmina Burana* karya Carl Orff. Aku tahu sekali bahwa perkawinan di pengasingan tidaklah semuanya seperti itu. Sebagian perkawinan di pengasingan tampak mewah dan berlebihan sampai titik yang ekstrim, tapi perkawinan I'tiqal merupakan pelajaran di tengah kesendirian dan di tengah perasaan bahwa kau kecil, tanpa sanak keluarga, tanpa tradisi apa-apa, dan tanpa ada kisah sejarah yang medahului kehadiranmu di sini dan kini. Pikiran-pikiran yang berkejaran di benakku dalam diam begitu kejam, tersembunyi, tak meninggalkan tempat bagi kegembiraan yang membuncah. Dan momen terakhir adalah momen kebahagiaan, yang disebabkan bukan karena kondisinya, tetapi sebaliknya, karena bisa berbahagia meskipun dalam kondisi yang tidak membahagiakan. Tapi aku tak mengatakan apa-apa mengenai hal ini. Apakah aku atau dia perlu mengatakannya? Orang asing bertemu orang asing, dan pengalaman si orang Arab yang terluka mengajarkanku bahwa kepedihan sebagai seorang Palestina hanyalah sebagian dari luka yang lebih besar. Aku belajar untuk tidak melebih-lebihkannya. Semua mereka yang sudah ditakdirkan terbuang memiliki ciri-ciri yang sama.

Bagi si terbuang, tempat dan status seseorang yang tetap menjadi hilang. Seseorang yang terkenal jadi tak dikenal, seorang yang pemurah mesti berhati-hati membelanjakan uangnya, dan si periang kini menatap dalam diam. Orang-orang yang berkelebihan diawasi dengan curiga, dan iri hati menjadi kesibukan mereka yang tak punya pekerjaan selain mengawasi hidup orang lain. Eropa, di mana aku pernah tinggal bertahun-tahun, dipenuhi dengan mereka, dari segenap negara Arab. Setiap orang punya kisah sendiri-sendiri yang tak bisa kuingat, mungkin tak seorangpun bisa mengingatnya. Ketenangan tempat bagi si asing dan harapannya akan ketenteraman tidak pernah benar-benar tercipta. Tanah air tak pernah meninggalkan tubuh sampai saat terakhir, saat kematian.

Ikan itu,
Meskipun di jaring si nelayan,
Tetap membawa
Bau lautan.

Kisah tentang tanah air yang terkoyak sama halnya dengan kisah tempat pengasingan yang aman. Tidak ada di kedua tempat itu yang diberlakukan sesuai dengan keinginan si korban. Aku teringat pada film Michel Khleifi, *The Wedding of Galilee*. Film itu dibuat di Deir Ghassanah dan menuturkan kisah tentang sebuah perkawinan yang direncanakan sempurna, tetapi berbagai peristiwa yang terjadi selalu berkembang berlawanan dengan apa yang diinginkan. Kami melihat bahwa dalam realitas tak ada yang bisa dilakukan sebagaimana yang direncanakan, persis seperti realitas dalam film itu. Realitas

yang terkoyak, realitas Pendudukan. Di pembuangan, sumpal di tenggorokan tak pernah menghilang: Selalu datang lagi. Di pembuangan, kami tak pernah terbebas dari teror: yang berubah menjadi ketakutan pada teror. Dan karena mereka yang dicampakkan dari negerinya menjadi frustrasi, dan mereka yang sengaja lari dari negerinya juga frustrasi, mereka tak bisa mencegah ketegangan dan amarah dalam interaksi sehari-hari di antara mereka sendiri. Mata mereka selalu siap menghakimi satu sama lain. Perasaan mereka yang hangat pada orang-orang sendiri, tetapi menggelegak ketika terkait dengan tanah air mereka, hanya bisa diredakan sedemikian rupa sehingga seorang yang lembut dan sensitif sekalipun akan tampak bengis. Dan ketika berbagai emosi meledak karena bermacam alasan, atau bahkan tanpa alasan, maka kesedihan akan bertahan seharian.

Tepat pada saat mereka sudah melupakan situasi di mana berbagai hal menjadi tak berketentuan, mereka menemukan betapa di pengasingan pun, segala sesuatunya tak menentu.

Berkumpul Kembali

Kami kembali dan menemukan rumah Abu Hazim sudah penuh dengan para tamu. Kata Abu Hazim, "Darimana saja kalian? Kami mencemaskanmu, Mourid. Di mana kau menemukannya, Husam? Radwa dan Tamim menelepon dari Kairo dan Umm Mounif menelepon dari Amman. Rumah ini juga penuh tamu. Banyak yang menanyakanmu lewat telepon."

Sebelumnya aku telah meminta Radwa memfaksimili Akta Kelahiran Tamim untuk melengkapi syarat-syarat pendaftarannya. Aku memberinya nomor faksimili Kementerian Kebudayaan. Dia memastikanku bahwa telah memfaksimili semua yang kubutuhkan. Keesokan paginya aku pergi mengumpulkan hasil faksimili itu. Aku bertemu dengan kawan-kawanku, Yahya Yakhluf, Mahmoud Shuqayr, Ali al-Khalili, dan Walid. Aku diberitahu bahwa Menteri Kebudayaan ada di sana, maka aku pun pergi menemuinya. Dia sedang dalam pertemuan dengan sejumlah orang, yang di antaranya aku kenali Hanna Nasir, Rektor Universitas Bir Zeit. Dia menyapaku sambil tersenyum, "Ini dia, pihak opo-

sisi ternyata ada di sini!"

Di kementerian itu berlangsung diskusi panjang yang membahas tentang posisi kaum intelektual Mesir menghadapi normalisasi dan perihal hubungan dengan Israel. Kukatakan bahwa pendirian mereka tentang hal ini luar biasa dan itu menguntungkan bagi orang Palestina—yang dimungkinkan karena kita mendukung mereka—dan bahwa kita mesti berbahagia atas kekukuhan mereka pada pendirian itu. Mereka memperjuangkan kebudayaan Arab dan Mesir, dan mereka menentang berbagai konsekuensi perundingan Camp David dan berbagai kebijakan Israel yang tidak adil di sini. Kita tidak boleh melupakan bahwa gerakan mahasiswa Mesir, yang mencapai puncaknya tahun 1972 dengan adanya aksi duduk di Universitas Kairo, itu diprakarsai oleh Komunitas Pendukung Revolusi Palestina (*The Society for the Support of the Palestinian Revolution)* di Fakultas Teknik. Masalah Palestina menjadi poros perjuangan dan aktivitas politik pemuda Mesir, dan merupakan faktor utama dalam pembentukan tujuan dan susunan intelektual serta kultural mereka. Aku juga mengatakan bahwa seluruh dunia menggunakan tekanan pada orang Palestina baik dalam situasi perang maupun damai, sementara tidak seorangpun yang mendesak Israel. Kami bernegosiasi: kami meminta Perdana Menteri mereka untuk mengambil langkah tertentu dan dia menolak. Kami menggigit bibir, meninggalkan pertemuan itu dan mengeluh pada istri kami, mengeluh pada beberapa wartawan yang tak berdaya, sementara Perdana Menteri Israel meninggalkan meja perundingan dan tidur di Jerusalem. Siapakah di antara kami yang berada pada situasi yang lebih sulit? Apakah musuh tak

berhak mengalami sedikit saja kesulitan?

Teman-teman memintaku memberikan pada mereka manuskrip beberapa sajakku untuk diterbitkan, tetapi aku lebih memilih supaya buku pertama yang diterbitkan di tanah airku itu berupa puisi-puisi pilihan ketimbang sebuah kumpulan sajak tertentu.

Celah antara penyair yang terasing dan rakyatnya hampir lengkap sudah, dan menjadi lebih renggang karena buku-buku pun dilarang di tanah airnya. Israel melarang masuknya karya-karya penulis Palestina—fiksi, prosa, esai, apapun saja. Tapi kliping surat kabar, program radio dan televisi Arab, dan beberapa buku terlarang menyelundup masuk menghadirkan seribu satu macam solusi.

Aku berjanji pada temanku, Mahmoud Shuqayr, bahwa sebelum pergi aku akan meninggalkan puisi-puisi pilihanku. Puisi-puisi itu kemudian diterbitkan oleh Kementerian Kebudayaan bekerjasama dengan al-Farouq Publishing House di Nablus. Pada akhirnya suaraku, atau sebagian darinya, kembali juga ke tempat dan rakyatnya.

Aku pergi ke Kantor Kementerian Dalam Negeri dan sekali lagi mengucapkan terima kasih kepada Abu Saji atas perhatiannya dan memberikan akta kelahiran Tamim padanya.

"Jangan khawatir, Insya Allah segala sesuatunya akan baik-baik saja. Tinggalkan saja nomor telepon dan alamatmu di Kairo, segera setelah pengesahan surat-suratmu aku akan menelepon."

"Kau juga bisa menelepon Anis. Dia biasanya tahu di mana aku berada. Tetapi menurut perkiraan-

mu, kapan pengesahan itu akan selesai?"

"Mungkin saja ditunda. Apakah kau begitu tergesa-gesa?"

"Tamim akan datang ke Amman dua atau tiga minggu lagi. Besok aku sendiri akan pergi ke Amman. Jika surat izin itu selesai lebih cepat, aku bisa kembali lagi ke Ramallah bersama Tamim. Hal terpenting adalah mendapatkan izin sebelum tahun pelajaran baru dimulai, karena sebagaimana kau tahu, Tamim harus kembali kuliah."

Aku mengucapkan selamat tinggal dan pergi.

Tamim akan tinggal di sana suatu hari nanti.

Suatu kali, aku tengah ambil bagian dalam sebuah simposium di Wina. Aku meninggalkan kursiku untuk mengikuti wawancara dengan sebuah surat kabar, lalu kembali ke tempat dudukku dan mendapati seorang perempuan sudah duduk di kursiku. Dia adalah pengacara Israel, Felicia Langer, yang secara khusus membela para tahanan Palestina. Dia menoleh, melihat aku berdiri, dan berkata, "Ya Tuhan, kami menduduki tempat orang Palestina bahkan di Austria!"

Saat itu kami berada dalam keadaan terburuk di tahun delapan puluhan. Perang di kamp-kamp pengungsi di Lebanon mencapai puncaknya yang paling kotor. PLO terpecah-belah, faksi-faksinya terlibat dalam perang brutal satu sama lain. Di kamp pengungsi Sabra dan Shatila, orang-orang berguguran dibunuh oleh bedil-bedil faksi Palestina sendiri dan para partisannya. Para martir baru pun ditambahkan dari Burj al-Barajneh orang-orang tak berdosa di sana meninggal karena sebab yang tak jelas.

Saat itu adalah sesi istirahat di antara dua sesi panel. Di meja yang sama, di lobi hotel tempat simposium itu, duduk dua pemimpin Gerakan Nasional Lebanon (*Lebanon National Movement*), Nyonya Langer, Yevgeny Primakow (penasihat ahli Uni Sovyet dalam urusan Arab), dan dua orang kawan dari Swedia. Seseorang datang pada kami, memberitahu bahwa Mufti Lebanon mengeluarkan fatwa bahwa halal bagi orang-orang yang berada di kamp-kamp pengungsian di Beirut untuk memakan kucing dan anjing. Aku sangsi apakah ini sebuah berita benar atau pekikan minta tolong lain di media masa untuk mengakhiri neraka yang tampaknya tak berkesudahan itu. Tetapi akumulasi ketegangan karena apa yang tengah terjadi di kamp-kamp pengungsian di hari-hari yang lalu, absurditas peperangan dan pembunuhan, kembali mendatangkan perasaan tentang percampuran antara tragedi dan kejenakaan. Aku berkata pada Felicia, "Ke mana kami harus pergi? Apakah kau akan menerimaku sebagai seorang pengungsi di negerimu?" Aku tentu saja menggunakan ungkapan ini semata-mata untuk mengetahui bagaimana dia memandang negeriku. Saat itu aku berpikiran bahwa merupakan tanggung-jawab Israel sepenuhnya kenapa kami sampai ada di Sabra, Shatila, dan Burj al-Burajneh, di kamp-kamp pengungsi, atas keberadaan kami yang malang di negeri-negeri orang lain, atas rupa nasib kami seluruhnya, apakah itu di Palestina ataupun di Diaspora. Aku berharap (karena posisinya yang dikenal dan dukungannya pada kami) dia akan murung, dia akan merenungkan pertanyaannku untuk sesaat dan melihat apa yang terkandung di dalamnya. Tapi dia benar-benar tak bisa menangkap suara kepahitan

dalam pertanyaanku. Jawabannya muncul sangat mengagetkan, bagaikan sebuah tamparan di wajah, "Aku mau saja! Tetapi hukum pemerintah kami tak akan mengizinkannya."

Orang Israel mungkin saja merasa bersimpati pada kami, tetapi mereka menemui kesulitan besar dalam merasakan simpati atas 'perkara' dan kisah kami. Mereka tentu akan lebih terharu menjadi pemenang ketimbang pecundang. Di Palestina, simetri antara kedua sisi itu lengkap sudah: tempat itu buat musuh dan tempat ini buat kita, cerita itu cerita mereka dan cerita ini cerita kita. Dan aku melihat itu terjadi bersamaan.

Tapi aku tidak bisa menerima pembicaraan mengenai dua hak yang setara atas tanah ini, karena aku tidak bisa menerima asas divinitas sebagai yang tertinggi dalam menjalankan kehidupan politik di bumi ini. Di atas semua itu, aku tidak pernah benar-benar tertarik akan berbagai diskusi teoritis seputar siapakah yang berhak atas Palestina, karena kami kehilangan Palestina bukan dalam perdebatan, tapi kami kalah dalam kekuatan. Ketika kami masih utuh sebagai Palestina, kami tidak pernah mencemaskan orang-orang Yahudi. Kami tidak membenci mereka, kami tidak pernah mencari permusuhan dengan mereka. Eropa di abad-abad pertengahanlah yang membenci mereka, bukan kami. Ferdinand dan Isabella yang membenci mereka, bukan kami. Hitler yang membenci mereka, bukan kami. Tapi ketika mereka mengambil seluruh tanah kami dan membuang kami dari tanah sendiri, mereka menempatkan kami maupun diri mereka sendiri di luar hukum kesetaraan. Mereka menjadi musuh, mereka menjadi kuat; kami menjadi terbuang dan lemah. Mereka

merampas tanah kami atas nama kekuasaan suci dan dengan kesucian kekuasaan, dengan imajinasi, dan dengan geografi. Bisakah aku memberi Tamim hak atas tanah ini? Biarkan dia masuk di musim panas ini, biarkan dia masuk setelah dua atau tiga musim panas, biarkan dia masuk setelah dua puluh musim panas—yang terpenting dia harus punya hak untuk tinggal di sini suatu hari nanti. Meskipun jika dia mesti memilih tinggal di manapun setelah itu. Orang asing yang bisa kembali pulang ke tempat asalnya berbeda dari orang asing yang dipermainkan oleh keterbuangannya tanpa bisa mengucapkan sepatah kata pun.

Aku menguji lagi kebapakanku atas Tamim dan mengenang lagi kebapakan ayahku pada kami. Mungkinkah dia lebih lembut pada kami? Ataukah kami adalah generasi yang terus-terang menghindari pengungkapan emosi apapun di depan siapapun, bahkan pada putra sendiri? Mungkin saja ini merupakan pengelakan yang berasal dari sebuah sensitivitas yang berbeda, seolah-seolah dengan membungkam gelora emosi, kami mengedepankan sebuah model ketabahan dan kemampuan menghadapi segala sengatan dan kejutan waktu. Kami selalu menyodorkan model ini pada anak-cucu dan diri kami sendiri. Kami pilih cara-cara paling praktis untuk mengungkapkan apa yang menggelora di dalam diri dan mati-matian meredam gemuruh emosi supaya tak tampak pada anak-cucu kami.

Ketika aku mengucapkan selamat tinggal pada Radwa dan Tamim di bandara Budapest, tetap aku tak bisa berhenti bercanda dan membicarakan panjang-lebar berbagai hal kecuali satu hal yang bagaimanapun juga memenuhi benak kami—keberangkat-

an mereka sebentar lagi. Ungkapan selamat jalan dari ayah dan ibuku terhadap kami, anak-anak mereka, menjadi beban yang berat bagi kami semua. Ketika kami ucapkan selamat jalan pada Mounif yang akan pergi bekerja di Qatar, tiba-tiba ibu jatuh pingsan di lantai batu bandara Qalandiya. Dia kehilangan kesadarannya selama beberapa menit, membuat cemas kami semua.

Ayah sendiri sering menulis surat padaku dari tempat yang berpindah-pindah. Adalah tidak mungkin kemudian jika tidak merasa tersirap dan khawatir selama beberapa saat setelah membaca surat-surat itu. Aku sendiri kemudian memperlakukan seolah-olah dia itu seorang kawan atau teman sebaya. Aku bahkan tak peduli mengenai sejauh mana aku lekat di hatinya, kecuali ketika membicarakannya bersama kawan-kawan saat dia tak ada di sisiku. Bahkan interaksi sehari-hariku dengan Radwa pun bersifat batin, luapan emosi tak diungkapkan dalam bahasa. Radwa adalah "percampuran berbagai kecantikan," kataku pada kawan-kawan. Aku tidak yakin aku pernah mengatakan sendiri hal itu pada Radwa. Ketika aku melukiskan citra puitis mengenai dirinya, puisi itu menjadi perenungan akan diri, bukan sesuatu yang ditujukan padanya. Aku terkejut melihat mereka yang membawa foto orang-orang yang dicintainya dalam saku atau dompet. Kalaupun aku membawa foto mereka, itu tak lain karena tujuan tertentu. Kali ini, sebagai contoh, aku membawa beberapa pas foto Tamim berukuran kecil untuk melengkapi persyaratan pengajuan mendapatkan Kartu Identitas.

Ketika Latifa al-Zayyat mengunjungi basis-basis Fedayeen di Yordania pada akhir tahun 1960-an,

deskripsinya tentang mereka saat kembali ke Kairo luar biasa sekali. Aku tanya, "Bagaimana caranya kau temukan mereka di sana?"

Dia menjawab, sambil tertawa, "Mereka bajingan-bajingan yang baik."

Siapakah yang telah mencuri kelembutan kami? Kini, para bajingan yang baik itu adalah anak-anak pejuang Intifada. Mereka dipenuhi bahasa-bahasa terus-terang yang kasar. Mereka kutemukan dalam keluarga dan di antara kawan-kawanku. Mereka lebih berani, lebih terus-terang, dan lebih kasar daripada kami ketika seusia mereka. Keterampilan keseharian mereka mengagumkan bagi orang sepertiku, dan kemampuan mereka berdebat dan berdiskusi, mengedepankan dalil dan menuturkan cerita melampaui kemampuan sebaya mereka di kalangan anak-anak di negara-negara yang berada dalam suasana normal. Apakah itu disebabkan karena mereka melihat lebih banyak? Karena mereka sudah harus memikul beragam tanggung jawab lebih awal?

Apakah mereka menjadi seperti itu karena orang tua yang tenggelam dalam berbagai masalah yang lebih mendesak ketimbang mengajari mereka soal kesopanan dan rasa hormat? Mereka bicara soal berjenis faksi dan partai. Mereka sebut ini Fatah, yang itu Hamas, yang di sana Komunis, yang di situ Front. Mereka tahu semua nyanyian dan lagu kebangsaan, dan tahu pula bagaimana menari *dabka*. Mereka tak ragu-ragu mengetengahkan apapun ketika diminta.

Aku tak ingin bilang mereka itu jenius atau bahkan secara khusus brilian, tetapi aku merekam semacam sensibilitas yang sangat berbeda dari sen-

sibilitas kanak-kanak ketika dulu kami di usia itu. Dulu ayahku biasa memintaku, kadangkala di depan tamu-tamunya, untuk membacakan sebuah puisi misalnya, atau bahkan berbagai tabel perkalian. Dan aku pasti akan cemas sejadi-jadinya, berusaha kabur dari rumah dan mencari alasan apapun untuk menghindari situasi semacam itu. Tapi 'Habbub' yang duduk di dekatku di sofa beranda kakeknya, Abu Hazim, akan berkata tanpa basa-basi, "Apakah kau ingin aku menyanyikan sebuah lagu untukmu, 'Ammu?" Di hari lainnya dia bilang padaku, "Aku mau ke toko membeli biskuit. Paman mau *nitip apa*? Aku punya uang." Dia mengeluarkan uang dari saku celana pendeknya untuk membuktikan kebenaran kata-katanya dan menambahkan, setelah aku dengan sopan menolak tawarannya, "Aku serius, Paman." Aku jawab, "Akulah yang justru ingin membelikanmu hadiah. Katakan padaku—apa yang mesti kuberikan yang itu menyenangkanmu?" Dia menjawab cepat, "Datanglah ke rumah kami dan tidur di sana. Kenapa Paman masih saja menginap di rumah *Giddu* Abu Hazim?"

Aku mengatakan pada Abu Ya'qub bahwa anaknya sangat mempesona. Aku juga menceritakan tentang undangannya dan semangatnya untuk membelikan aku sesuatu dari toko. Di menjawab, sambil melemparkan pandangan sekilas yang berisi kekaguman sekaligus keheranan, "Dia itu anak yang suka bikin masalah. Setiap kali pulang sekolah selalu membawa masalah. Dia bahkan memukul anak lain atau membuat gurunya hampir gila."

Benar, mungkin inilah yang ingin kukatakan tentang anak-anak di bawah Pendudukan: kepribadian yang kompleks, yang memadukan antara transpa-

ransi berbagai emosi dengan kelancangan menampilkan diri. Kecemasan dan keberanian, kerapuhan dan ketakacuhan.

Aku lagi-lagi ingin tahu tentang sampah yang mereka sebut 'syair-syair batu' dan puisi-puisi solidaritas dengan 'anak-anak batu'nya. Ini merupakan penyederhanaan yang mengambil apa yang mudah dan bisa diambil dari kondisi manusia sehingga dengan begitu justru mengaburkan bukan menjelaskan kondisi itu sendiri, salah menggambarkannya pada saat seharusnya berpura-pura merayakannya. Itulah perbedaan hakiki antara kedalaman dan kedangkalan. Antara seni dan retorika politik. Lalu hal yang menarik adalah bahwa para penulis yang hidup di bawah Pendudukan dan menghidupkan perjuangan Intifada terjatuh ke dalam kesalahan yang sama sebagaimana halnya para penulis di Diaspora. Mereka gagal, sebagaimana para penulis di Diaspora itu, memasuki esensi material mereka meskipun mereka menuliskan pengalaman yang benar-benar pernah dialami. Aku sendiri mengatakan pada diriku bahwa jantung masalah terletak dalam satu pengetahuan detil tentang kehidupan, dan bahwa kematangan manusiawi merupakan fondasi bagi semua kematangan artistik. Ini semua merupakan ciri-ciri di mana tak satupun karya seni orang-orang ternama yang mengabaikannya, apapun bentuk pengalaman hidup itu. Hal yang penting adalah ketajaman pandangan dan sensitivitas istimewa yang dengannya kita menerima pengalaman, tidak semata-mata kehadiran kita dalam satu peristiwa, yang meskipun sama pentingnya, tidaklah memadai untuk menciptakan seni. Seni menuntut berbagai hal, seni itu rakus. Kita mengalami benar

keterasingan di tanah orang lain, dan kita hidup di antara orang terasing lain yang sama seperti kita. Apakah kita menuliskan keterasingan kita? Kenapa kisah kita, cerita khusus kita berhak didengar oleh dunia? Dan siapa itu yang akan mendengar cerita-cerita mereka, laki-laki, perempuan, dan anak-anak, yang direnggut pembuangan ke pantai lain tanpa seorang pun yang pernah bisa pulang? Mayat kami tercerai-berai di setiap negeri. Kadangkala kami tak tahu ke mana akan pergi membawa mayat mereka; kota-kota dunia menolak menerima kami sebagai mayat, sebagaimana mereka menolak kami hidup-hidup. Dan jika dia yang binasa karena pembuangan itu, dia yang gugur diterjang peluru, dia yang mati dicekam kerinduan dan dia yang mati biasa saja semuanya adalah syahid; dan seandainya puisi itu benar dan setiap syahid adalah setangkai mawar, tentu kami bisa menyatakan telah membuat taman dunia.

Ini malam terakhirku di Ramallah. Aku mengajukan izin berkumpul kembali untuk Tamim dan merasakan ini sebagai sebuah kemajuan. Hari itu berlalu dengan hiruk-pikuk tamu: keluarga, kawan-kawan, tetangga, dan para sahabat. Percakapan pun mengalir dan aku berusaha menjadi pendengar yang baik, yang tidak banyak bicara. Setelah itu, aku mengambil manuskrip *The Logic of Beings* dan beranjak untuk tidur.

Di dalam kamar kesunyian lengkap sudah, seperti lingkaran yang dilukis di sebuah buku. Untuk sesaat kini aku telah memilih mendengarkan. *The logic of Beings* dibangun atas gagasan bahwa makhluk—yang tak bernyawa, tumbuhan, binatang,

ataupun manusia—dapat 'berbicara'. Peranku adalah mendengarkan apa yang mereka ungkapkan. Dalam kumpulan puisi pertamaku aku menyatakan bahwa humanitas tidak lebih dari air bah dan asal kejadian baru. Saat itu aku sedang dalam usia dua puluhan, umur yang tepat untuk memastikan kearifan kita.

Aku menulis puisi ketika di universitas, lalu di Kuwait, di mana *Khali* 'Ata yang menyuruhku ke sana ketika kami bertemu di Mesir tahun 1967. Aku mencari-cari jalan untuk menghindari tinggal di sana. Aku ingin terus bekerja dengan puisi dan kesusasteraan. Puisi-puisiku terbit dalam majalah *al-Adab*, *Mawaqif*, dan *al-Katib*.

Besar rasa terima kasihku pada Radwa yang memungkinkan kami pergi dari Kuwait secara permanen dan kembali ke Kairo. Kami menikah tahun 1970, setelah kurang dari setahun kami meninggalkan Kuwait. Kami pergi ke Beirut, berencana menginap di sana selama beberapa hari sebelum naik perahu ke Alexandria. Kami menginap di hotel al-Hamra. Pada sampul sebuah buku kumpulan puisi aku mendapatkan nomor telepon rumah penerbitan Dar al-'Awda.

"Halo? Dengan Bapak Ahmad Sa'id Muhammadiya?"

"Ya?"

"Nama saya Mourid al-Barghouti dan…"

"Oh, selamat datang, Penyair! Apakah kau menelepon dari Beirut?"

Radwa ada bersamaku di ruangan itu. Aku menutup gagang telepon itu dan berseru padanya, "Dia bilang 'Selamat datang, Penyair'!"

Sebelumnya aku mengira akan perlu basa-basi

yang panjang dan lihai untuk membuat janji bertemu dan meyakinkannya untuk menerbitkan kumpulan puisi pertamaku di perusahaan penerbitan termashur yang dimiliki dan dijalankannya sendiri. Aku mengira, ketika tinggal di Kuwait, tidak seorang pun di Beirut, kota pusat penerbitan Arab yang mengenal puisi-puisiku. Aku katakan, "Aku menginap di Hotel al-Hamra."

"Datanglah dan mari minum secangkir kopi. Kau pasti punya manuskrip—yang kau bawa bersamamu."

Dalam beberapa menit dia setuju untuk menerbitkannya, dan kumpulan puisi itu terbit pada bulan Januari 1972. Aku memberikan satu salinan manuskrip pada Mona al-Su'udi untuk merancang sampulnya. Dia yang merancangnya, tetapi dia menuliskan nama Mounif al-Barghouti, bukannya Mourid al-Barghouti. Penerbit itu sendiri, tentu saja, tidak masalah mengganti kembali nama pada sampul buku, dan kumpulan puisi itu pun terbit dengan nama Mounif tersembunyi di balik tinta perak persegi panjang, di mana di atasnya tertera namaku. Jika kau melihatnya dekat-dekat, kau akan bisa melihat dua nama itu bercampur bersama. Bagi aku dan Mounif, percampuran ini menyimbolkan sesuatu yang khusus, yang membuatnya lebih mudah menerima kenyataan bahwa sampulnya jelek.

Aku mencoba untuk bisa tidur—tapi aku tidak bisa tidur. Aku menulis sepenggal di sini dan sepenggal di sana. Pengamatan-pengamatan sambil lalu, pelbagai kesimpulan percakapan. Ketika aku memadamkan lampu dan memejamkan mata suara-suara kehidupanku mulai muncul di dalam ruangan yang

sunyi dan gelap itu. Berbagai pikiran dan pertanyaan serta imaji dari kehidupanku di masa lampau dan kehidupan yang menungguku, menunggu kami.

Berbagai hal yang terjadi di siang hari berubah jadi beban berat di waktu malam. Ada sesuatu yang harus diselesaikan. Aku mencoba mengukur jarak yang tercipta antara mereka yang hidup di sana dan mereka yang hidup di sini, di antara mereka yang hidup dan mereka yang mati baik di sini maupun di sana. Aku meraih manuskrip *The Logic of Beings* dan membaca:

Dia yang riang jadi riang di malam hari;
Dia yang sedih jadi sedih di malam hari,
Karena siang hari,
Ia mengikutsertakan semua orang!

Aku berusaha meletakkan pembuangan di antara dua tanda kurung, meletakkan titik terakhir dalam sebuah kalimat panjang kedukaan sejarah, sejarah pribadi maupun umum. Tapi aku tak melihat apapun selain koma-koma. Aku ingin merajut waktu bersama-sama, aku ingin merajut satu saat dengan saat lain, merajut masa kanak-kanak dengan tua, merajut yang hadir dengan yang tidak dan semua kehadiran dengan ketidakhadiran, merajut mereka yang terbuang dengan tanah air dan merajut antara yang kubayangkan dengan yang kulihat kini. Kami tidak hidup bersama di tanah kami, juga tak mati bersama-sama. Di sana, di Gare du Nord di Paris, pada pukul sebelas malam, Mounif sempoyongan sebelum jatuh di pinggir peron stasiun di kebekuan bulan November, dan pulang pada ibunya dan kami

dalam sebuah peti mati. Laki-laki ini, yang hidup di samping dan demi kawan-kawannya, yang mencintai hidup bersama mereka—yang datang dan pergi, yang berkunjung, menerima, di samping telepon—apakah dia menyiapkan diri menghadapi akhir hidupnya: kematian yang terpencil, sendiri, dan misterius di Gare du Nord? 8 November 1993—Radwa, Tamim dan aku sedang di meja makan siang di rumah kami di Kairo. Telepon berdering. Aku bangkit menerimanya. Suara adikku, 'Alaa, yang menelepon dari Doha. Suaranya yang terisak-isak menyampaikan beberapa kata yang tak kuingat. Rasa dingin menjalari pundakku. Aku tak ingat apa yang kukatakan. Yang kuingat dengan jelas adalah Radwa terlonjak dari kursinya, wajahnya pucat, menanyakan apa yang terjadi. Aku katakan, "Mounif meninggal. Meninggal."

Salah seorang teman Mounif telah menelepon dari Jenewa dan mengatakan Mounif mengalami kecelakaan di Gare du Nord di Paris. Aku menelepon rumahnya dan kemudian ke Jenewa, mencari tahu lebih banyak. Mereka bilang Mounif masih hidup dan mereka tengah berusaha menyelamatkannya. Kemudian mereka mengabarkan dia meninggal dunia. Aku terdiam kebingungan sebelum menelepon ibu di Amman. Aku tahu mereka baru memberitahukan pada ibu tentang Mounif yang terluka dalam sebuah kecelakaan. Aku berkata pada Radwa, "Ibuku tak akan bertahan lama mengetahui hal ini."

Aku menelepon Majid dan 'Alaa di Doha. Aku meminta mereka supaya tidak memberitahu ibu tentang kematian Mounif. Aku ingin berada di sampingnya. Aku memberitahu Radwa bahwa satu-satunya yang harus kulakukan adalah melindungi

ibuku. Aku katakan padanya, "Jika kami bisa mengusahakan supaya dia bisa bertahan dalam dua hari setelah berita itu, dia akan bertahan hidup. Yang terpenting adalah membuatnya melupakan saat-saat menerima kabar itu."

Aku berurusan dengan tragedi dalam cara yang aneh, seolah-olah aku dilemparkan ke tengah gempa bumi dan keluar darinya sambil mencari-cari nasib ibuku setelah itu—seolah-olah aku telah berhasil menyingkirkan berita itu, sehingga aku bisa tetap mengontrol peristiwa berikutnya. Seseorang harus tegak mengontrol berbagai kejadian. Aku seperti seseorang yang tiba-tiba diserang dan sekonyong-konyong berada di dalam ruang operasi, mengatur respon menghadapi serangan itu. Aku memikirkan tentang semua orang, tentang ibuku, tentang anak-anak Mounif dan istrinya, saudara-saudaraku. Aku harus memusatkan diri pada apa yang bisa dilakukan secara praktis.

Aku menyuruh Majid an 'Alaa di Doha untuk mendapatkan visa masuk ke Perancis dan segera ke sana supaya bisa dekat dengan keluarganya. Tidaklah mungkin bagiku mendapatkan visa semacam itu dari Mesir.

Mereka pergi ke Paris. Hari berikutnya aku bersama Radwa dan Tamim berangkat ke Amman. Husam menjemput kami di bandara. Dia menceritakan pada kami detil kejadiannya. Mounif naik kereta api dari rumahnya ke Paris. Setelah menyelesaikan beberapa urusan, dia pergi ke Gare du Nord untuk naik kereta api pukul 4.30 untuk menghadiri rapat di Lille. Ia ketinggalan kereta dan menunggu kereta api berikutnya pukul lima. Pukul sebelas tepat polisi Perancis menemukannya berlumuran darah di

peron stasiun. Apa yang menyebabkannya tidak jadi naik kereta api pukul lima? Apa yang menahannya di stasiun itu selama tujuh jam? Apakah dia telah diculik? Apakah dia telah diserang oleh para pencopet atau orang-orang neo-Nazi yang rapi? Apakah ini sebuah pembunuhan politik? Dia pernah dirawat selama beberapa tahun karena menderita penyakit liver. Apakah dia menjadi korban kondisi koma tiba-tiba dan diserang oleh orang yang lewat karena melihatnya sebagai korban yang mudah dirampok? Mobil ambulans datang dan menemukannya masih hidup. Mereka berusaha menyelamatkannya tetapi percuma, dia meninggal beberapa saat kemudian.

Pemilik sebuah kedai kopi di stasiun itu mengatakan dia melihat Mounif masuk ke kedai kopi itu, sempoyongan dan berdarah. Pelayan kedai mengira dia mabuk dan mendorongnya keluar. Dia mencoba lagi untuk masuk. Pasti dia tengah berusaha meminta pertolongan. Atau mungkin berusaha untuk menelepon. Dia berjalan dua tiga langkah dan jatuh di sebuah meja di mana dua orang pemuda Portugis tengah duduk. Kedua pemuda itu bangkit dan melemparnya ke luar. Empat langkah di luar pintu kedai itu dia jatuh untuk yang terakhir kalinya.

Husam menceritakan semua detil peristiwa itu, terputus-putus di antara isak tangisnya. Dia mengatakan mereka belum menceritakan semua itu pada ibuku. Mereka baru mengabarkan tentang terjadinya kecelakaan mobil tetapi mounif baik-baik saja. Husam mengatakan Dr. Jihad dan Dr. Muhammad selalu mengawasi keadaan ibu. Dia bilang rumah kami penuh dengan, semua perem-

puan anggota keluarga yang tinggal di Amman, dan bahwa dia sudah melarang mereka mengucapkan ungkapan belasungkawa sepatah kata pun. "Mereka semua sudah tahu, hanya ibumu satu-satunya yang belum tahu. Hatinya sudah dapat merasakan duka yang mendalam itu, tapi dia berpegang pada sepatah kata darimu untuk memberinya harapan. Kami sudah mengikuti petunjukmu dan tidak memberitahunya."

Pintu rumah kami terbuka lebar. Kami masuk. Aku melihat ke ruang tamu: beberapa wanita tampak berpakaian hitam. Ibuku terduduk dalam keadaan setengah sadar, mengenakan gaun biru pucat. Pada saat Radwa, Tamim, dan aku masuk, rumah itu meledak dengan tangis dan ratapan. Aku tak tahu bagaimana aku telah menahan diriku untuk tidak roboh pada saat itu, tapi karena aku berhasil mengatasinya saat itu aku tak lagi rapuh di saat selanjutnya. Kekhawatiranku atas ibu dan keinginanku untuk melindungi hidupnya jugalah yang telah membantuku bertahan.

Ibuku tak pernah punya anak perempuan, juga tak punya saudara perempuan. Kehadiran Radwa di Amman menjadi sangat berarti. Ibuku memperlakukan Radwa selayaknya anak kandung sendiri sejak pertama kali dia melihatnya setelah kami menikah. Aku tahu kehadiran Radwa di sisinya pada saat-saat seperti ini berarti besar baginya. Aku melangkah mendekat dan memeluknya.

"Katakan padaku, Nak, apa yang terjadi pada kakakmu? Mereka berpakaian hitam-hitam dan memberitahuku Mounif masih hidup, sedang dirawat di rumah sakit dan masih ada kemungkinan untuk sembuh lagi. Ceritakan pada ibu, Anakku.

Jangan berbohong, Sayangku."

Aku ingin hidupku berakhir saja saat itu juga. Aku tak tahu bagaimana menjawab pertanyaannya. Aku mendengar diriku berkata, sambil merengkuh kepalanya di dadaku dan memeluknya erat sekali, "Kami ingin Ibu tetap hidup. Berjanjilah padaku bahwa Ibu akan tetap hidup.... Pakailah pakaian hitam, Ibu."

Di sana, di Surrey, di luar kota London, ia terbaring di pelukan bumi yang jauh, jauh dari desa al-Shajara dan dari kamp 'Ein al-Hilwa: Naji al-'Ali. Saudara laki-laki Widad berkata, ketika dia duduk di sebelahku dalam mobil yang membawa kami dari Wimbledon melalui jalan melingkar yang terbentang di tengah hutan Inggris—sebagaimana petunjuk peta yang kami ikuti untuk menemukan kuburan itu, "Apa yang membawa kita ke sini, Mourid?"

Aku membetulkan ucapannya, "Apa yang membawa-*nya* ke sini?"

Kepedulian macam apa yang kami bawa ke keburuan ini, kepedulian pada anak-anaknya yang masih kecil atau pada Widad, atau kepedulian kami sendiri, kepedulian atas semua sejarah dan cerita kami?

Dan di sana, di dasar sumur tua yang tak dipakai lagi, di bawah sebatang pohon pegunungan Visegrad di perbatasan Hungaria dan Czechoslovakia, terbaring Luay. Anak muda tampan dan periang yang berjuang hidup di pembuangannya di Hungaria. Dia mendapatkan pekerjaan menjalankan sebuah tempat kamp liburan dan sebuah bar, di sana

di puncak tertinggi gunung itu, yang semuanya ditutupi pepohonan. Dia menikahi seorang gadis Hungaria yang cantik dan lemah lembut, dan dikaruniai dua anak bersamanya. Kami pernah menyusuri salju pergi ke kamp itu, yang berjarak empat puluh kilometer dari Budapest. Lalu dia akan menggantungkan tanda 'Tutup' di barnya dan kami akan memasak *bouillabaisse* di atas kayu-kayu api yang dibakar di tungku. Kami bermain kartu atau mengundang kawan-kawan makan malam ala Arab. Kami melemparkan bola-bola salju. Kami mengumpulkan jamur dari lereng-lereng curam perbukitan. Isterinya, yang sudah belajar bahasa Arab sedikit-sedikit, akan membantu kami memasaknya dengan diiringi lagu-lagu yang dinyanyikan Fayrouz.

Kemudian, ketika dia tengah menimbang-nimbang untuk bergabung dengan saudara laki-lakinya yang bekerja di Amerika Serikat, Luay lenyap tanpa bekas. Isterinya yang menyenangkan dan ramah itu telah menembaknya ketika Luay sedang asyik menonton televisi di larut malam. Dengan bantuan seorang kriminal Romania sang istri menyeret tubuhnya di tengah kegelapan malam hutan itu dan menguburnya di dalam sebuah sumur bekas yang tak terpakai lagi. Dia menutupi tubuh Luay dengan sejumlah semen, tetapi beberapa waktu kemudian berhasil ditemukan oleh polisi dan dia dijebloskan ke dalam penjara. Kawan-kawan kami memperhatikan kehidupan Luay dan melihatnya sebagai pribadi Palestina yang bahagia dan menyenangkan, yang berhati-hati dalam menjalin hubungan, dalam memilih makanan serta pakaiannya—seorang Palestina yang berhasil mengatur kehidupannya, membangun keluarga, bekerja keras dan bisa menabung

sebagian uangnya. Kini dia tak bisa lagi mengatakan kepada mereka dari sumur yang gelap, bahwa kebahagiaan itu semu. Keamanan, ketampanan dan cinta—semua itu bohong. Pembuangan telah benar-benar memberinya sesuatu yang dihindarkannya ketika dia meninggalkan Lebanon Selatan: kematian.

Dan di sana, di anak-anak tangga pesawat *Middle East Airlines* di bandara Beirut, Abu'l 'Abd Darwish, ayah mertua Mounif, rebah dan meninggal dalam perjalanan mengunjungi anak-anaknya di Qatar. Tubuhnya terbaring selama seminggu dalam sebuah rumah penampungan mayat.

Telepon tidak pernah berhenti berbunyi di malam itu, sambungan jarak jauh dari berbagai negara. Seseorang yang terbangun dari tidur mengangkat gagangnya dan mendengar suara ragu-ragu di ujung sana memberitahu tentang kematian seorang tercinta atau seorang kerabat, atau kawan, atau sahabat di tanah air sendiri atau di negeri lain—di Roma, Atena, Tunis, Cyprus, London, Paris, Amerika Serikat, dan di setiap jengkal tanah di mana kami terdampar, sampai kematian menjadi seperti selada di pasar sayur, banyak dan murah.

Aku katakan pada Naji, ketika aku melihat anak-anaknya tengah bermain di kolam renang hotel, "Mari berharap mereka akan menundanya sampai anak-anak ini tumbuh dewasa dan kau bisa meninggalkan mereka mandiri di dunia ini."

Firasat pembunuhan atas dirinya semakin hari semakin kuat. Kampanye kebencian terhadap dirinya mendorong siapapun yang diam saja untuk mengeksploitasikannya. Aku sangat cemas atas diri Naji.

Dia mengunjungiku di Budapest bersama keluarganya, ketika anak gadisnya, Judy, memerlukan fisioterapi setelah tertembak lengannya ketika terjadi razia tentara Israel di Sidon. Kami tinggal bersama selama sebulan, dan aku tidak melihatnya lagi sampai aku pergi ke London beberapa bulan kemudian, untuk berziarah ke kuburannya.

Saat itu dia mengenakan celana pendek dan duduk di sampingku di pinggir kolam renang, sebatang rokok terselip di antara jemarinya. Dan kau dengan jelas bisa menghitung tulang-tulang rusuknya.

"Kau tahu, Mourid, aku sudah memikirkannya, tapi itu bukan masalah. Aku tanya diriku sendiri, apa yang ditinggalkan ayahku ketika dia meninggal? Tidak ada, dan sebab itu aku berjuang untuk hidup dan menentukan hidupku sendiri. Mereka, anak-anakku akan menjaga diri mereka sendiri."

Aku mengenal Naji tahun 1970 di Kuwait. Dia adalah kartunis *Majalah al-Siyasa*, dan aku pernah menginap beberapa malam di kantor kecilnya. Saat itu aku masih bekerja sebagai dosen di perguruan teknik dan sedang menyiapkan kumpulan puisi pertamaku untuk diterbitkan. Aku jadi sangat mengenalnya dan melihat betapa dia mampu melahirkan karya luar biasa dengan jari-jarinya. Aku juga melihat betapa dia sangat berani, sehingga tampak sangat dekat dengan peti mati.

Kami duduk mengobrol hampir di sepanjang malam itu, kemudian aku meninggalkannya. Dia melukis kartun untuk lusa dan aku bertanya-tanya apa yang digambarnya.

Aku membeli koran itu di pagi hari dan sangat terkejut, anak muda itu—penuh teka-teki, sederhana,

tertawa, sedih—telah menyimpulkan dunia dalam kotak kartun hariannya lebih baik dari analis politik manapun juga. Persahabatan kami berlanjut dari satu tahun ke tahun berikutnya, dari satu negara ke negara berikutnya. Tahun 1980, dalam sebuah festival puisi di Universitas Arab-Beirut, aku menulis sebuah puisi berjudul "Hanthala, Anak Naji al-'Ali." Harian *al-Safir* memuatnya di satu halaman penuh, yang dikelilingi oleh lukisan Naji.

Di sini, semua dirancang sesuai yang kau pinta,
Agar sesuai buat setiap peristiwa:
Sebuah pengeras suara di malam pesta,
Sebuah peredam di malam pembunuhan.

Tujuh tahun setelah malam itu, malam pembunuhan pun tiba. Aku tengah bersama Radwa dan Tamim di sebuah hotel di Danau Balaton di Hungaria, mengisi liburan musim panas. Kami bangun pagi-pagi, lalu aku menyetel radio BBC London dan menangkap bagian akhir sebuah kalimat tentang "kartunis terkemuka Palestina." Kami segera tahu bahwa Naji telah berpulang. Tamim terbangun ketika kami berusaha menggeser-geser gelombang radio untuk mendapatkan berita lebih lanjut, "Mama, Papa—ada apa?"

"Mereka telah membunuh '*Ammu* Naji."

Naji ditembak pada tanggal 22 Juli 1987, yang bertepatan dengan ulang tahun perkawinan kami. Hari-hari pribadi itu pun kehilangan maknanya satu per satu seiring berbagai peristiwa menjulurkan tangan kasarnya, merobek kalender pribadi kami dan

mencerai-beraikannya—menjadi serpihan-serpihan kertas kecil— bersama angin.

Sekitar lima belas tahun sebelum itu, lewat tengah hari pada Sabtu, 8 Juli 1972, hari kelahiranku, aku tengah duduk di Pusat Siaran di Maspero, Kairo, baru saja direkam untuk sebuah wawancara singkat tentang kesusasteraan, ketika aku melihat Shaf'i Shalabi menuruni tangga-tangga gedung itu untuk memberitahu Ghassan Kanafani telah dibunuh di Beirut. Aku pergi bersama Sulayman Fayyad menemui Yusuf Idris di kantor Harian *al-Ahram*. Kami mengatakan ingin menyelenggarakan upacara penguburan simbolis untuk Ghassan Kanafani di Kairo bersamaan dengan penguburannya di Beirut. Kami bertemu pada petang harinya di Café Riche—Yusuf Idris, Naguib Surour, 'Abd al-Muhsin Taha Badr, Yahya al-Taher 'Abdallah, Sulayman Fayyad, Said al-Kafrawi, Ibrahim Mansour, Ghali Shukri, Radwa, dan para penulis lainnya. Pembunuhan atas Ghasan kini telah seperempat abad (1997).

Pada hari itu kami berjumlah sekitar lima puluh orang. Yahya al-Taher 'Abdallah menuliskan berbagai plakat dengan kaligrafinya yang indah. Kami berjalan dengan diam dalam barisan upacara pemakaman dari Café Riche di jalan Sulayman Pasha menuju sekretariat Persatuan Wartawan (*The Journalists' Syndicate*) di Jalan 'Abd al-Khaliq Sarwat. Di sana pasukan keamanan telah menunggu kami. Mereka membawa Yusuf Idris ke dalam barisan mereka dan kami menunggu di taman sekretariat itu. Petugas keamanan itu mengajukan pertanyaan khusus pada Yusuf, "Apakah ada orang-orang Palestina bersamamu di barisan itu?"

Yusuf menjawab, “Aku akan memberikan pada Anda nama-nama kelima puluh orang itu. Tulislah: Yusuf Idris, Yusuf Idris, Yusuf Idris, Yusuf Idris....”

Sampai di situ si petugas menyuruhnya berhenti, mengatakan cukup, dan pergi. Yusuf bergabung lagi bersama kami di taman, menceritakan apa yang terjadi. Lalu selesai acara kami pun berpisah.

Meskipun saat itu suasananya sedih, kami tetap tertawa melihat salah satu plakat yang dibuat Yahya, di mana dia bersikeras membuatnya. Plakat itu berbunyi: “Mereka biasa menembaki kuda-kuda, benar 'kan?” Ketika kami pulang dan menceritakan pada Latifa al-Zayyat apa yang telah kami lakukan dan tentang plakat khusus itu, dia tersenyum lebar, “Orang-orang pasti mentertawakan kalian di jalanan. Kenapa kalian tidak membuat sesuatu yang bisa dimengerti oleh mereka?” Ketika aku menceritakan apa yang dilakukan Yusuf Idris, dia berkata, “Itulah Yusuf. Dia biasa berlaku seperti pahlawan berani, tapi setelah itu kebingungan, gugup, dan cemas, sampai dia melakukan yang sebaliknya. Kalian beruntung.”

Peringatan macam apa lagi setelah ini, Naji? Dan ulang tahun serupa apa lagi setelah hari ini, Ghassan? Apa yang mesti kami ingat dan apa yang mesti kami lupakan?

Ini bukan persoalan pribadi yang menjadi kepedulianku sendiri. Bencana-demi bencana dan kepedihan demi kepedihan pada kami berulang dan beranak-pinak hari demi hari. Setiap peristiwa berkembang-biak melahirkan bencana baru dan menghancurkan semua perayaan kami. Kalender kami koyak, tumpang-tindih dengan kepedihan, dengan canda-canda pahit dan bau kemusnahan. Banyak

angka-angka yang kini tak akan pernah lagi netral: angka-angka itu akan selalu mempunyai makna tersendiri. Sejak kekalahan bulan Juni 1967, tidak mungkin lagi bagiku melihat angka '67' tanpa teringat akan kekalahan itu. Aku melihat angka itu sebagai bagian dari nomor telepon, di pintu kamar hotel, di plat nomor sebuah mobil, di jalan-jalan di seluruh dunia, pada film atau tiket bioskop, pada halaman buku, pada alamat kantor atau rumah, nomor depan kereta api, atau nomor penerbangan pada papan elektronik di berbagai bandara di dunia. Sebuah angka yang membeku dalam bingkainya. Bukan sebuah angka seperti biasa, tetapi sebuah prasasti angka dalam lilin cetak, dalam granit, dalam coran timah, dalam kapur tak terhapus pada papan tulis di aula kelam. Aku tidak menganggapnya sebuah pertanda buruk, aku hanya mencatatnya, bahwa aku menandainya. Ia bergerak dari ketidaksadaran menjadi kesadaran pada suatu momentum peralihan, kemudian menyelam lagi seperti lumba-lumba yang timbul dan tenggelam di tengah gelora samudera. Aku tak hendak menarik kesimpulan apapun dari ini. Aku tidak akan gemetar, menjadi sedih atau tegang. Aku hanya mencatatnya dengan semua panca inderaku, seolah-olah itu sebuah wajah yang kukenal, sebentuk wajah yang menjadi bagian dari hidupku. Wajah yang selalu ada, seperti lumba-lumba yang kita tahu ada di air sana meskipun kita tak melihat mereka. Apakah kekalahan di bulan Juni itu menjadi masalah psikologis yang khusus bagiku? Bagi generasiku? Bagi masyarakat Arab kontemporer?

Beragam peritiwa lain terjadi setelah itu, berbagai kekecewaan dan langkah mundur lain yang tak

kalah berbahayanya. Perang berkecamuk, berbagai pembantaian dilakukan, wacana politik dan intelektual diubah-ubah, tapi angka '67' tetaplah berbeda. Kami masih membayar tagihannya sampai hari ini. Tak satupun di antara yang terjadi dalam sejarah kontemporer kami yang tak berhubungan dengan tahun '67.

Aku tengah dalam perjalanan pulang ke rumahku di Mohandiseen di Kairo ketika secara kebetulan bertemu dengan salah satu kawan terdekatku pada waktu itu, Yahya al-Tahir 'Abdallah. Perang bulan Oktober 1973 telah memasuki hari ketiga atau keempat, dan dia berjalan di sampingku dengan kegembiraan yang tampak nyata. Di sampingnya aku berjalan dengan murung dan pikiran kusut. Tiba-tiba dia berhenti di tengah jalan dan berkata, "Kenapa kau kelihatan begitu murung seperti seekor burung hantu?"

"Ya, aku seekor burung hantu, karena bisa melihat hal-hal di mana aku mesti berkaok. Perang ini, Yahya, tak akan berakhir baik."

Pada hari Selasa, 16 Oktober, hanya sepuluh hari setelah dimulainya perang, aku duduk di depan televisi di rumah Latifa al-Zayyat, bersamanya mendengarkan pidato Presiden Anwar Sadat di depan parlemen Mesir. Dan sadat, yang mengenakan seragam militer dihiasi pelbagai pernak-pernik sampai ke ikat pinggangnya, mengetengahkan apa yang disebutnya sebagai "proyek perdamaian saya dengan Israel."

Hari berikutnya pembicaraan tentang pelanggaran Deversoir menjadi menghangat. Beberapa hari kemudian, Henry Kissinger muncul di tempat itu dan terjadilah berbagai peristiwa terkenal yang

mengiringinya, yang diakhiri dengan kunjungan presiden Republik Arab Mesir ke Israel dan kemudian sampai pada Persetujuan Camp David.

Bendera Israel dikibaran di Kairo hanya seratus meter dari tugu *'Renaissance of Egypt,'* di mana pematung besar Makhmoud Mukhtar mengabadikan revolusi 1919. Di Jembatan Universitas bendera itu berkibar-kibar, di atas Sungai Nil, hanya tiga ratus meter dari kubah Universitas Kairo, kubah tempat dilakukan aksi duduk, kubah tempat aku beberapa tahun lalu, ketika masih seorang mahasiswa di universitas itu melihat prosesi iring-iringan mobil, di mana berturut-turut Jawaharlal Nehru, Josip Broz Tito, Zhou Enlai, Kwame Nkrumah, dan Gamal 'Abd al-Nasser. Mereka menaiki tangga-tangga pualam dan duduk di Aula Festival. Di depan mereka tergeletak berkas-berkas dan dokumen mereka. Lalu kata-kata tak terlupakan terucap dari mulut mereka menelusup ke dalam kesadaran seorang anak muda dari pegunungan Deir Ghassanah. Kata-kata tentang kemerdekaan, pembangunan, dan kebebasan. Kata-kata, kata-kata, kata-kata, wahai Pangeran Denmark!

Aku tidak bisa mengerti Sadat, politiknya, suara dan pandangannya. Di bawah kubah Universitas Kairo di musim dingin tahun 1972, Radwa dan aku sedang bersama-sama dengan para mahasiswa yang menduduki Nasser Hall. Kami berencana bergabung dalam aksi duduk setengah atau sepanjang hari. Dan jika pelbagai diskusi dan pembicaraan akan memerlukan kami bersama mereka maka kami akan menghabiskan malam di atas kursi. Aku tidak menyadari keseriusan aksi ini terkait dengan diriku. Pemerintah menganggap setiap orang non-Mesir

yang terlibat dalam kegiatan seperti ini sebagai 'penyusup.' Sebuah kata yang selalu hina bagiku.

Pada pagi hari tanggal 24 Januari, aku terkejut ketika Radwa pulang ke rumah kurang dari satu jam setelah berangkat. Dia pergi mendahuluiku ke universitas, membawa *sandwich* yang disiapkannya untuk para mahasiswa. Hal yang sama juga dilakukan oleh yang lainnya. Dia memberitahu bahwa Universitas dikepung oleh pasukan keamanan dan mereka menghalau siapapun memasuki kampus. Kemudian, kami tahu bahwa polisi menahan semua siswa yang terlibat dalam aksi duduk dan menggiring mereka ke panjara. Para pemuda dan pemudi itu menatap keluar lewat jendela-jendela mobil van polisi dengan mata merah karena begadang semalaman dan kelelahan tidur di atas kursi. Mereka memandangi jalanan Kairo, tenggelam dalam kesedihan di subuh yang kalah, dan melemparkan keluar potongan-potongan kertas di mana mereka menuliskan: "Bangunlah Mesir!"

Sejak tahun 1967 langkah terakhir dalam permainan catur Arab adalah langkah kekalahan. Sebuah langkah mundur, menegasikan segala sesuatu yang sudah berhasil dicapai sebelumnya, betapapun positifnya langkah-langkah pembukaan itu adanya. Setelah Perang al-Karama, di mana rakyat Palestina dan Yordania bahu-membahu menghadapi musuh, keadaan berbalik pada September Hitam.

Setelah perang tahun 1973 dan penentangan Terusan Suez, kami berlanjut pada Camp David. Setelah menentang Camp David kita justru mengarabisasi, menggeneralisasi, dan menerima sesuatu yang bahkan lebih tak berguna dan lebih memalukan. Setelah invasi Israel ke Lebanon, PLO

berubah dari melakukan perlawanan sengit ke pertarungan dalam diri sendiri dan moderasi serta adaptabilitas menghadapi berbagai kondisi yang diciptakan oleh musuh. Setelah berlangsung perjuangan Intifada di tanah Palestina, kita justru pergi ke Oslo. Kita selalu terperangkap ke dalam kondisi-kondisi yang diciptakan musuh. Sejak tahun 1967 kita selalu beradaptasi sesuai keinginan lawan. Dan inilah dia Benyamin Netanyahu, Perdana Menteri Israel, yang menenangkan kecemasan Amerika Serikat akan persetujuan baru tersebut dengan mengatakan bahwa orang-orang Arab itu pada akhirnya akan beradaptasi pada kekerasan sikapnya, karena mereka selalu beradaptasi pada apapun yang mereka haruskan.

Apakah aku punya masalah dengan tahun 1967? Ya, aku punya masalah. Kekalahan bulan Juni itu belum selesai. Pada hari kedua perang itu, dan dengan lagu-lagu kebangsaan yang semakin menggema dan terus menggema di radio, para mahasiswa membanjiri pusat-pusat pendaftaran yang dibuka untuk memproses sukarelawan untuk peperangan di garis depan. Aku berdiri dalam barisan sukarelawan itu dan mendaftarkan namaku. Mereka memberiku sebuah kartu hijau kecil dengan namaku tertera di atasnya dan di sebelah bawah ada tulisan: "Akan dipanggil bertugas pada 12 Juni, 1967."

Dan pada 9 Juni, aku duduk di depan televisi di flatku di Zamalek, menonton Gamal 'Abd al-Nasser berbicara seolah-olah seluruh bangsa bergantung pada bibirnya malam itu, berusaha memahami sesuatu yang sudah terjadi, yang sedang terjadi, di garis depan. Pemilik flat itu, seorang perempuan pirang dan bertubuh luar biasa besar yang aku panggil

Madame Sosostris, duduk di dekatku, dan kami mendengar Nasser berkata: "Kita mengalami kemunduran." Kemudian dia menyatakan benar-benar mengundurkan diri sepenuhnya, melepaskan semua jabatan resminya. Aku terlompat dari tempat dudukku, ke pintu, ke jalanan, dan berbaur dengan jutaan orang yang terlempar pada saat bersamaan ke tengah kegelapan jalanan dan kegelapan masa depan.

Tidak ada jarak menit ataupun detik antara telinga dan langkah. Aku melihat dalam sekejap mata seluruh masyarakat tumpah-ruah di jalanan. Kami menghabiskan malam di jalan-jalan dan di jembatan-jembatan sungai, bergerak tanpa tujuan yang jelas. Kami bertahan di jalanan dan jembatan-jembatan itu sampai malam hari berikutnya. Dan ketika hari-hari dan tahun demi tahun berlalu, kami tahu bahwa saat itu kami tengah ambil bagian dalam apa yang disebut belakangan oleh para sejarawan demonstrasi 9 dan 10 Juni, yang mengembalikan 'Abd al-Nasser ke kursi kekuasaan.

Setelah itu tidak ada panggilan sama sekali untuk kami menjadi sukarelawan. Perang Enam Hari itu berakhir dengan pidato Nasser. Sedangkan masa depan rakyat tetap menjadi misteri. Dan setiap kali mereka mengumumkan akan mengklarifikasi hal itu, yang terjadi justru membuatnya semakin misterius. Misteri pun bertambah besar dengan kematian Nasser, dan kemudian lagi-lagi dengan tampilnya Sadat mengambil alih kepresidenan. Misteri itu terus membesar dengan adanya Perang Oktober, disusul dengan Persetujuan Camp David yang menyatakan dengan jelas bahwa Perang Oktober merupakan perang terakhir dan tak ada lagi setelah itu.

Masa depan kami menjadi lebih misterius lagi, menjadi lebih tidak jelas dengan adanya invasi Israel ke Lebanon, kemudian Perang Kamp-kamp, kemudian Oslo. Dan masa depan itu masih misterius, sampai kini, hari ini.

Sejak 5 Juni 1967 kami telah terkatung-katung dan mesti menentukan nasib sendiri di bawah bayang-bayang halilintar kekalahan, kekalahan yang belum juga berakhir. Itulah kekalahan yang menjadi tonggak sejarah atas apa yang terjadi kemudian dan masih mengiringi sampai sekarang. Benar, tahun 1967 telah direkatkan secara permanen dalam pikiranku sejak aku mengalaminya di awal usia remajaku.

Aku tahu aku tak akan berhasil dalam lapangan politik professional karena aku bereaksi terhadap dunia dengan perasaan dan intuisi. Ini tidaklah bersesuaian dengan berbagai keharusan dalam politik. Aku tidak bisa, jika aku berjalan di tengah-iring-iringan demonstrasi, meneriakkan berbagai slogan. Aku mungkin bergabung dalam demonstrasi untuk menunjukkan posisiku, tetapi tidak bisa mengeraskan suara meneriakkan berbagai slogan atau tuntutan, betapapun mereka meyakinkanku. Berbagai citra tentang demonstrasi yang senantiasa hadir dalam pikiranku lebih berbentuk komikal, di mana para demonstran mengacungkan tangan tinggi-tinggi, menyanyikan slogan-slogan berirama dan—sebagaimana yang terlihat dalam film-film Eisenstein—para penyanyi bersemangat ini berubah menjadi mulut-mulut besar terbuka berukuran raksasa yang penuh dengan gigi-gigi putih tak beraturan, memenuhi seluruh panorama memoriku. Sedangkan lengan-lengan yang mengayun dan

kepalan-kepalan yang mengacung memukul angin di atas para demonstran itu. Beberapa kali aku tertawa melihat mereka meskipun aku merasa malu dan takut tawaku akan disalahpahami oleh mereka yang ada di sekelilingku.

Abu Tawfiq biasa menaiki mobil jip milik layanan media dan membawanya di seputar jalan Fakihani di Beirut sambil terus mengulang-ulang frase yang sama: "Wahai martir kami yang gagah!" Kemudian dia akan mulai menyebut-nyebut kebajikan martir yang gugur. Pada awalnya, pemandangan itu tampak dinamis. Tetapi terjadinya pengulangan gugurnya para martir, pengulangan acara pemakaman, pengulangan kalimat favoritnya itu, "Wahai martir kami yang gagah!" mulai mewarnai tragedi yang terjadi dengan warna kebiasaan yang rutin, dan membawa sebentuk komedi yang aneh ke dalam kesedihan hari-hari kami.

Komedi kematian, pemakaman. Rangkaian perjuangan panjang yang berlangsung puluhan tahun dalam hidup rakyat kami meninggalkan bayang-bayang keberanian dan ketabahan, juga meninggalkan bayang-bayang nihilisme dan olok-olok tentang nasib yang ada-ada saja. Bayang-bayang itu diperkelam oleh kemunduran yang berulang-ulang yang mengiringi setiap upaya melangkah maju. Olok-olok telah menjadi alat psikologis yang memungkinkan kami dapat terus bertahan.

Abu Tawfiq menjadi terbiasa kehilangan ketika para martir itu terbiasa terhadap pembantaian yang selalu terulang atas mereka, dan ketika kami yang berjalan di acara pemakaman mereka juga terbiasa melihat mereka keluar dengan slogan-slogan dan suara yang sama, yakni tujuan metaforis—Palestina—

dan tujuan aktual mereka—kuburan. Dinding-dinding Fakihani dipenuhi oleh poster-poster yang melukiskan wajah mereka. Dan ketika lebih dan lebih banyak lagi martir yang gugur, poster-poster itu berhimpitan tak menentu di tembok-tembok itu, wajah-wajah baru menutupi wajah-wajah sebelumnya. Acara pemakaman menjadi bagian integral dalam kehidupan orang-orang Palestina di mana pun mereka berada, baik di tanah air sendiri maupun di pengasingan, di tengah hari-hari tenang maupun hari-hari perjuangan Intifada, di tengah hari-hari peperangan maupun hari-hari kedamaian yang ditandai oleh pembantaian.

Sehingga, ketika Yitzhak Rabin berbicara dengan fasih tentang tragedi yang dialami oleh orang-orang Israel, bahwa merekalah yang benar-benar menjadi korban, dan mata para pendengarnya di taman Gedung Putih dan di seluruh dunia menjadi basah, aku tahu aku tidak akan pernah melupakan kata-kata yang diucapkannya pada hari itu:

"Kami menjadi korban perang dan kekerasan. Kami tak pernah mengenal tahun atau bulan di mana para ibu tak meratapi putra-putranya."

Aku merasakan gemetar yang sudah sangat kukenal dan yang kurasakan ketika menyadari aku belum melakukan yang terbaik yang bisa kulakukan, bahwa aku telah gagal: Rabin telah mengambil semuanya, bahkan kisah kematian kami.

Pemimpin Israel ini tahu bagaimana merekayasa bahwa dunia mesti menghormati darah orang Israel, darah setiap individu Israel tanpa pengecualian. Dia tahu bagaimana menunjukkan bahwa dunia mesti menghormati air mata orang Israel, dan dia mampu mengetengahkan Israel sebagai korban dari tindak

kriminal yang dilakukan oleh kami. Dia mengubah fakta, dia mengubah urutan segala hal dan peristiwa, dia mengetengahkan bahwa kamilah para pencetus kekerasan di Timur Tengah. Dan dia menyampaikan kata-katanya dengan sangat fasih, jelas dan amat meyakinkan. Aku mengingat setiap kata yang diucapkan Rabin hari itu:

"Kami, tentara-tentara yang pulang dari perang, bersimbah darah. Kami melihat saudara-saudara dan sahabat kami terbunuh di depan kami. Kami menghadiri upacara pemakaman mereka tanpa mampu melihat mata ibu-ibu mereka. Kini kami mengenang setiap mereka dengan cinta abadi."

Mudah sekali mengaburkan kebenaran dengan muslihat bahasa sederhana: mulailah kisahmu dengan kata "Selain itu,". Benar, inilah yang dilakukan Yitzhak Rabin. Pertama-tama dia mengabaikan pembicaraan tentang apa yang terjadi. Mulailah kisahmu dengan "Selain itu," dan dunia pun akan terbalik. Mulailah ceritamu dengan "Selain itu," maka panah-panah orang Red Indians akan jadi asal-muasal kriminalitas dan bedil-bedil orang kulit putih pun seluruhnya akan dipandang sebagai korban. Cukuplah mulai dengan "Selain itu," supaya si kulit hitam yang marah pada si kulit putih menjadi barbarian. Mulailah dengan "Selain itu," maka Gandhi pun dipandang bertanggung jawab atas berbagai tragedi orang Inggris. Kau hanya perlu mengawali kisahmu dengan kata "Selain itu," dan orang-orang Vietnam yang hangus pun akan melukai kemanusiawian bom napalm, lagu-lagu Victor Jara akan menjadi hal memalukan, dan bukan peluru-peluru Pinochet yang telah membunuh puluhan ribu orang di stadion Santiago. Cukup memulai cerita pada

nenekku Umm 'Ata dengan kata "Selain itu," untuk membuatnya menjadi kriminal dan Ariel Sharon sebagai korbannya.

Apakah yang bisa dilakukan oleh mobil jip Abu Tawfiq di tengah-tengah absurditas? Orang-orang Israel menduduki rumah-rumah kami sebagai korban dan mengetengahkan kami pada dunia sebagai para pembunuh. Israel mempesona dunia dengan kemurah-hatian mereka pada kami. Rabin berkata:

"Menandatangani *Declaration of Principles* tidaklah mudah bagi saya sebagai seorang pejuang dalam Ketentaraan Israel dan dalam rangkaian perang yang dilaluinya. Tidaklah mudah bagi rakyat Israel atau pun bagi orang-orang Yahudi di Diaspora."

Rumah-rumah yang dibangun di atas rumah-rumah kami dengan gagah menyatakan ketulusan mereka memahami kegemaran aneh kami hidup di berbagai kamp yang terpencar di tanah-tanah orang lain, seolah-olah kamilah yang telah meminta mereka melempar kami keluar dari rumah kami sendiri dan meminta mereka mengirim buldozer untuk menghancurkannya di depan mata kepala kami sendiri. Senapan-senapan yang baik hati di Deir Yassin memaafkan kami dengan menumpuk jasad kami di jam tenggelam matahari pada suatu hari. Jet-jet tempur mereka mengampuni kubur-kubur martir kami di Beirut. Tentara mereka memaklumi tulang-tulang para remaja kami yang mudah patah. Israel yang jadi korban itu menyemir pisau berdarah, yang masih panas, dengan kilau keampunan.

Dalam perayaan global, tidak seorang pun—tidak juga kami, orang-orang yang berbicara atas namanya—mengingat kesyahidan Abu Tawfiq yang

mengagumkan.

Kiamat Harian

BANTAL MENJADI CATATAN KEHIDUPAN KAMI. Konsep awal cerita kami yang, di setiap malam baru, kami tulis tanpa tinta dan kami tuturkan tanpa suara. Ia menjadi ladang memori yang dibajak, dipupuk, dan disiram dalam kegelapan, kegelapan kami.

Setiap orang punya kegelapannya sendiri.

Setiap orang berhak atas kegelapan.

Ini semua coretan-coretan yang timbul dalam pikiran tanpa susunan, tanpa struktur. Bantal itu adalah kapas putih pengadilan hukum kami, lembut sentuhannya tapi kejam putusannya. Ketika ia menyangga kepala kami yang dipenuhi kesenangan dan kepuasan, atau sebaliknya kehilangan dan malu, bantal itu menjadi sebuah suara hati. Bantal adalah Kiamat harian kita. Suatu Hari Kiamat pribadi bagi setiap kita yang masih hidup. Suatu Hari Kiamat permulaan yang tak mau menunggu kita masuk ke kedamaian abadi.

Dosa-dosa kecil kita, di mana tak ada hukum mana pun yang mempermasalahkannya dan hanya bisa diketahui jika diselidik dengan seksama,

berpendar dalam kegelapan malam, dalam cahaya bantal-bantal yang tahu, bantal-bantal yang tak menyimpan rahasia apa pun dan tak peduli apa-apa untuk membela dia yang tidur.

Keindahan kita—tak kasat oleh mata yang dirusak familiaritas dan ketergesaan, kemuliaan kita—yang diciderai dengan kejam setiap hari, hanya didapat kembali di sini. Dan hanya dengan mendapatkan kembali semua itulah setiap malam kita sanggup melanjutkan permainan. Permainan kehidupan.

Bantal itu tak mengeluhkan apapun. Sebuah mikrofon mungkin berbohong. Kata-kata lembut tentang cinta, mimbar-mimbar, gambar, surat, laporan, para pengkhutbah, para pemimpin, para dokter, seorang ibu—mungkin saja berbohong. Tapi bantal ditenun dari kebenaran. Kebenaran sebagai rahasia, yang tersembunyi seiring kalkulasi hari-hari.

Orang yang kalah bisa saja menyatakan kemenangan dan percaya dirinya menang. Tapi ketika dia merebahkan kepala di bantal kecilnya, si bantal akan menceritakan kebenaran, meskipun akan dia ingkari. Aku tidak menang. Dia mengatakan itu pada dirinya sendiri tanpa membuka mulut. Jika dia tak berani mengakui, si bantal akan menantangnya: kau tidak menang! Dia bisa saja sekali lagi tampil sebagai pemenang di muka umum. Dia mungkin didukung oleh beberapa orang. Tapi orang-orang itu juga akan merasakan gemetar yang menggigil ketika sendirian di malam posisi mereka diperhitungkan dan malam dukungan atas mereka yang tambalsulam.

Nilai hidup, penonjolan diri, perasaan bangga, pengangkatan satu kisah dari banyak kisah lain—semua kepastian ini yang dijamin oleh hari, di tengah

debu hiruk-pikuk, di tengah demam perlombaan dan konflik, diubah oleh bantal-bantal kita menjadi berbagai hipotesis. Bantal adalah kekhawatiran yang menuntut pengujian tanpa ampun.

Berbaring telentang di atas tempat tidurku, jemari yang terkunci menyangga kepalaku. Aku tak tahu apa yang membuat mataku tetap terjaga menerawang menatapi langit-langit. Langit-langit itu sendiri tak tampak lagi di tengah kegelapan pekat ini, tapi tidur tidak ada hubungannya denganku. Tidur diciptakan untuk orang lain.

Ini malam terakhirku di Ramallah. Malam terakhirku di kamar kecil ini, di bawah jendela yang memperlihatkan sejumlah pertanyaan tak terhitung di luar sana, jendela yang menghadap ke sebuah pemukiman. Seolah dengan menyeberang jembatan kayu kecil itu aku berhasil tegak berdiri di hadapan hari-hariku. Kenyataannya aku membuat hari-hariku tegak di hadapanku. Aku menyentuh detail-detail khusus tanpa sebab dan mengabaikan yang lainnya, juga tanpa sebab. Aku memaparkan seluruh rentang hidup pada diriku ketika tamu-tamuku mengira aku hanya berdiam.

Aku menyeberangi jembatan terlarang itu dan tiba-tiba membungkuk mengemasi potongan-potongan yang terserak, seperti aku akan merekatkan kedua sisi mantelku dengan sangat erat di hari yang beku, atau seperti anak sekolah mengumpulkan kertas-kertas yang dihempaskan angin ladang ketika pulang dari tempat yang jauh. Di atas bantal kukumpulkan semua hari dan malam penuh tawa, amarah, air mata, kebodohan, dan monumen-monumen pualam yang tak cukup dikunjungi oleh satu

kehidupan yang menawarkan keheningan dan penghormatan.

Aku menyiapkan tas kecilku, siap kembali ke jembatan itu, ke Amman, kemudian Kairo, dan kemudian ke Marokko untuk membaca puisi dalam sebuah festival di Rabat. Aku akan berada di Rabat kurang dari sepekan, kemudian kembali ke Kairo, lalu dengan Radwa dan Tamim menghabiskan musim panas bersama ibuku dan 'Alaa di Amman. Di Amman kami menunggu surat izin untuk Tamim. Aku akan kembali lagi ke sini bersama Tamim. Dia akan melihatnya. Dia akan melihat aku di dalamnya, dan kami akan mengajukan semua pertanyaannya setelah itu.

Malam ini, ketika semua orang di rumah ini masih terlelap dan pagi hampir menjelang, aku mengajukan sebuah pertanyaan yang tak pernah dijawab oleh hari-hari itu:

Apa yang mencabut jiwa dari warna-warninya?
Apa selain peluru para penyerbu yang menembus jasad itu?

Glossarium

"Ammu/'Amm: paman, yaitu paman dari garis ayah atau saudara kakek, atau, lebih umum, bentuk panggilan hormat pada laki-laki dari generasi lebih tua.

'Ammi: paman saya

Abu Hayyan al-Tawhidi: filosof abad kesebelas dan seorang penulis mistisisme (tasawwuf).

Al-Manfaluti: penulis Arab, 1876-1924, terkenal dengan gaya bahasanya yang sangat sentimentil.

Badr Shakir al-Sayyab: penyair Iraq (1926-1964) penyair pertama yang mendobrak bentuk perpuisian Arab klasik.

Bismillah: 'Dengan nama Allah'—Anwar Sadat selalu memulai pidatonya dengan kalimat ini, dengan memanjangkan bunyi vokal terakhirnya.

Dabka: tarian tradisional Palestina yang dibawakan oleh para pemuda dalam sebuah barisan atau lingkaran, posisi tangan/lengan di sekitar bahu.

Fayruz: penyanyi perempuan Arab ternama.

Giddu: kakek.

Ghassan Kanafani: penulis Palestina yang sangat dihormati yang terbunuh oleh bom mobil Israel tahun 1972

Hajja: seorang perempuan yang telah menunaikan ibadah haji ke Mekkah; atau lebih umum, bentuk panggilan hormat kepada seorang perempuan yang lebih tua.

'Id: hari raya utama dalam kalender Islam yang terdiri atas dua hari raya, *'Id al-Fitr* pada akhir bulan puasa Ramadhan, atau *'Id al-Adha* yang diselenggarakan dua bulan sesudah *'Id al-Fitri.*

Khal: paman dari garis ibu atau paman dari ibu. **Khali**: pamanku.

Khala: bibi dari garis ibu atau bibi dari ibu, atau lebih umum, sebentuk panggilan hormat terhadap perempuan dari generasi yang lebih tua. **Khalti**: bibiku.

Khawaja: sebentuk panggilan terhadap orang non-Arab.

Kitab al-Aghani: sebuah sejarah kesusasteraan yang dikompilasi oleh al-Asfahani di abad kesepuluh.

Kufiya: penutup atau pakaian kepala yang dikenakan di sebagian negeri Arab, termasuk Palestina (kopiah).

Kunafa: kue kering manis yang terbuat dari mie halus, sering diisi dengan keju putih dan dilumuri sirup.

Latifa al-Zayyad: novelis, aktivis, guru besar (professor) Mesir yang terkemuka, 1923-1996.

Mahmoud Darwish: penyair Palestina terkemuka.

Naji al-'Ali: kartunis Palestina paling terkemuka, dibunuh di London tahun 1987.

Qatayef: kue dadar atau serabi kecil dan manis, digulung dan diisi dengan kacang atau krim.

Sitti: nenekku.

Sebagai peraih penghargaan bergengsi *Naguib Mahfouz Medal for Literature*, karya yang tajam sekaligus mengharukan ini merupakan sumbangan tak terkira mengenai aspek manusiawi kepahitan nasib orang Palestina.

Setelah dilarang pulang ke tanah airnya pasca Perang Enam Hari tahun 1967, penyair Mourid Barghouti menghabiskan tiga puluh tahun masa hidupnya dalam pembuangan—mengembara ke kota-kota dunia, tanpa merasakan kedamaian di kota manapun; tercerai dari keluarga bertahun-tahun; tak pernah bisa memastikan apakah dia seorang pelancong, pengungsi, warga, atau seorang tamu. Ketika berhasil pulang ke Palestina untuk pertama kalinya sejak pendudukan Israel, Barghouti menyeberangi sebuah jembatan kayu di atas Sungai Yordania menuju Ramallah, kota masa kanak-kanak dan remaja yang tak bisa dikenalinya lagi. Menyaring untaian memori tentang Palestina masa lampau, yang muncul di hadapan apa yang kini ditemuinya sebagai semata-mata "gagasan tentang Palestina," Mourid menemukan makna ketercerabutan yang tidak saja dari sebuah tanah air tetapi juga dari "sekadar tempat untuk hidup dan status sebagai pribadi." Dengan perpaduan daya memori dan perenungan, peratapan dan keriangan, ***Akhirnya Kulihat Ramallah*** menjadi sebuah karya yang sangat manusiawi, karya yang sangat bernas untuk memahami Timur Tengah saat ini.

MOURID BARGHOUTI lahir di Tepi Barat pada tahun 1944 dan menyelesaikan pendidikan di Universitas Kairo tahun 1967 jurusan Sastra Inggris. Dua Kumpulan puisinya diterbitkan pada Januari 1972 oleh penerbit masyhur di Beirut. **I SAW RAMALLAH** merupakan karya sastra monumental yang diakui dunia. Selain mendapat anugerah sebagai peraih *Naguib Mahfouz Medal for Literature*, juga telah dicetak ulang dan diterjemahkan dalam empat bahasa. Saat ini, ia menetap di Kairo, Mesir.

*"Menggemparkan…Tajam… Sangat menarik… **I SAW RAMALLAH** merupakan sumbangan luar biasa bagi kesusasteraan dunia. Karya ini sangat indah dan betul-betul hidup. Penggambarannya memukau, menyentuh, mengharukan sekaligus memberi banyak inspirasi."*
—Middle East Studies Association Bulletin

"Mengagumkan…. Memoar yang disusun indah dan hidup."
—Al-Ahram Weeklys

"Sebuah memoar yang langka…. Manusiawi dan fasih."
—In These Times

"Catatan Barghouti terkendali, reflektif, nyata, tidak emosional, fasih…. Karya ini diterjemahkan dengan bagus dan peka sekali."
—The Times Literary Supplement

ISBN 979-3064-22-6